ALBERT CAMUS

SAMPAR

Alih Bahasa:
NH. Dini

Yayasan Pustaka Obor Indonesia
Jakarta 2013

Kata pengantar

Mengenal Albert Camus

Untuk membaca karya Albert Camus, pertama-tama kita sebaiknya membuat rencana. Lalu kita berkencan dengan pengarang itu, karena kita akan memerlukan waktu. Kita tidak akan mungkin bisa hanya 'singgah'. Pertemuan dengan dia yang berlangsung cepat dan tergesa tidak akan membawakan sesuatu pun bagi kita.

Oleh karena itu, kita harus mempunyai 'niat' membaca Camus. Dengan demikian, kita akan mampu mengikuti jalan pikirannya, melihat jelas apa yang dia maksud. Tentang setuju atau tidak, itu masalah lain.

Pengalaman 'menggauli' Albert Camus hingga terjemahan ini selesai, sangat memperkaya batin saya. Bahasa Perancis jauh lebih berumur daripada bahasa Indonesia. Liku-liku teknik dan nuansanya hanya dapat disejajarkan dengan bahasa yang saya kenal dengan baik, yaitu bahasa Jawa. Dan Camus memiliki gayanya yang khas, yang amat sukar untuk diremehkan atau diganti dengan kata atau kalimat 'sederhana namun terjual', seperti mungkin dikehendaki oleh para penerbit tertentu.

Saya mencintai dan menghormati pengarang ini. Dalam kedua perasaan itu juga terkandung kekaguman. Maka saya

berusaha keras untuk tidak 'merusak' jiwa/*ame* yang menghidupi buku "Sampar" ini.

Tahun 1952 dunia sastra Perancis digoncangkan oleh polemik mendidik antara dua 'raksasa': Camus-Sartre.

"Aku memberontak, jadi aku ada", kata Camus.

Sedangkan Sartre mempunyai ucapan lain, katanya,

"Aku berpikir, maka aku ada".

Rasa simpati yang sejak lama mereka miliki satu terhadap lainnya tidak menghalangi kedua pengarang itu untuk gigih mengukuhi pendapat masing-masing. Mereka mempunyai latar belakang masa tumbuh yang berbeda. Jiwa manusia ditempa oleh lingkungan dan masa lalunya. Sartre dibesarkan dalam keluarga borjuis, hidup dengan serba ada. Kebalikannya, Camus mengalami masa muda yang serba prihatin.

Tanggal 7 Nopember 1913, di Mondovi(Algeria)*, Albert Camus dilahirkan di tengah-tengah kemiskinan. Setengah tahun kemudian, ayahnya gugur dalam pertempuran Marne di Perancis, dalam Perang Dunia I.

Dari Sekolah Dasar, Camus mendapat beasiswa masuk Sekolah Menengah**. Karena terkena penyakit TBC, studi kelanjutannya di bidang filsafat terputus-putus. Pada tahun 1933 dia menikah, namun hanya berlangsung 1 tahun.

* waktu itu menjadi jajahan negeri Perancis

** *lycee d'/\lger* 1923-1930)

Di tahun 1937, beberapa waktu setelah menjadi wartawan, dia menapakkan kaki di bidang sastra dengan menerbitkan kumpulan cerita yang diberi judul "*L'envers et l'endroit*". Di dalamnya dia memaparkan perasaan kepailitannya terhadap kehidupan. Lalu dia memutuskan untuk meninggalkan Algeria, ingin melawat ke Eropa.

Pada tahun 1938 dia tiba di Perancis. Dan tahun 1940 kawin untuk kedua kalinya. Ketika Perang Dunia II meletus, dia menjadi kepala redaksi koran *Combat.*

Albert Camus selalu menunjukkan sikap terlibat dalam semua kejadian di dunia. Tidak seperti Sartre, bagi Camus masalahnya tidak hanya 'berpikir', melainkan 'bagaimana hidup'. Esai filsafatnya *Le Mythe de Sisyphe** muncul pada tahun 1942 mewakili aliran absurditas, hal yang tidak masuk diakal. sukar diterima pikiran sehat. Mitos Yunani kuno itu menceritakan bagaimana orang yang bernama Sisophus menjalani hukuman para dewa terhadap dirinya, yaitu untuk selamanya harus mendorong sebongkah batu besar ke puncak gunung. Setelah batu tersebut sampai di atas, batu itu meluncur dengan sendirinya kembali ke kaki gunung. Lalu Ssisophus harus mendorong lagi ke arah puncak, dan demikian seterusnya. Karena berdasarkan beberapa alasan, para dewa berpendapat bahwa tidak ada hukuman yang paling mengerikan selain melakukan pekerjaan yang tidak berguna serta tanpa harapan. Itulah penjelasan Camus.

* Mitos Sisophus, tahun 1942

Novel-novel yang dia tulis kemudian, ialah "Orang yang tidak dikenal", "Sampar" dan "Kejatuhan"*, Ketiganya merupakan pengembangan konsep-konsep spiritual Camus.

Ketika buku *Sampar* atau bahasa aslinya *La Peste* terbit, semua orang segera bisa mengenali, bahwa suasana di Oran, sebuah kota di negeri koloni Perancis di Aljazair yang di dalam buku dipaparkan terserang epidemi, sesungguhnya adalah gambaran kondisi Perancis sendiri yang sedang dicengkeram oleh pendudukan Nazi.

Jumlah epidemi sampar dan perang yang pernah terjadi di dunia sama banyaknya. Namun begitu, keduanya selalu menyergap tanpa disadari manusia. Demikianlah di antaranya kata Camus di dalam buku ini.

Tokoh pencerita adalah seorang dokter, bernama Bernard Rieux. Dengan penuh perasaan, pengarang menghayati ketidakberdayaan, nyaris keputusasaan seorang dokter ketika berhadapan dengan merajalelanya epidemi sampar. Karena kehadiran wabah, para dokter tidak lagi berperan sebagai penyembuh penyakit. Mereka hanya mampu mendiagnostik, memutuskan, kemudian memerintahkan penyingkiran atau karantina, yang dengan penuh efek dramatik Camus menggunakan bahasa *exiler,* artinya mengusir atau mengucilkan. Dokter juga tidak berusaha menjadi pahlawan. Rieux hanya mencoba menjadi manusia yang melaksanakan profesinya sebaik mungkin.

* *L'Etranger (1942). La Peste (1947,* mendapat hadiah *Ambassadeu.* kemudian hadiah Nobel di tahun 1957), *La Chute (1956)*

Tligas yang paling sukar bagi dokter itu ialah dia berhadapan dengan absurditas yang memang selalu hadir dalam kehidupan manusia. Apalagi di kota yang dikuasai epidemi!

Lawan bicara Rieux yang utama bernama Tarrou. Sejak kecil, tokoh ini mempunyai cita-cita menjadi orang suci atau Santo namun tanpa Tuhan. Di masa kota berwabah itu, Tarrou menentukan sikap untuk 'bersama korban, yang berarti menolak untuk 'menjadi sekutu' -nya bencana.

Ada satu tokoh lagi yang ditampilkan Camus, dia bernama Cottard. Inilah wakil dari para pemanfaat, pengambil kesempatan dalam kesempitan, manusia bersifat egois, kebalikan dari Tarrou.

Sampar merupakan pagelaran kemanusiaan yang sungguh lengkap. Albert Camus menulis kepada kritikus Roland Barthes, katanya: *La Peste* diakhiri dengan pernyataan kehadiran serta penerimaan pergulatan yang bakal datang".

•>

Tahun 1957 Albert Camus menerima hadiah Nobel.

Dalam pidato penerimaannya, makin jelas terlihat betapa dia teguh dengan pendirian kemanusiaannya yang luas, lengkap, namun sangat sederhana. Menurut dia, seni bukanlah satu kegembiraan yang dinikmati seorang diri. Seniman tidak bisa hidup tanpa keindahan. Dia juga tidak mungkin bisa melepaskan diri dari kelompok masyarakatnya. Seniman berada di tengah-tengah keduanya, lebih meng-

haruskan diri untuk mengerti daripada menentukan baik-buruknya. Di akhir pidato tersebut, Camus mengajak manusia zamannya merengkuh tiga hal. Pertama, mengembalikan kedamaian antarbangsa, tapi kedamaian yang tidak didasari penghambaan ataupun pelayanan. Kedua, kembali menyelaraskan kerja/profesi dengan kebudayaan. Dan ketiga, secara bersama, seluruh umat manusia membangun kembali bahtera persahabatan.

Pada tanggal 4 Januari 1960, Albert Camus tewas dalam kecelakaan mobil di dekat Villeblevin, Perancis.

Karya Albert Camus:

L'Envers et l'Endroit, Le Mythe de Sisyphe, l'Etranger, La Peste, Les Justes, Discours de Suède.

Kepustakaan:

- Maurice Bruezsiere: *Histoire de la Littérature française Contemporaine.*
- Albert Camus: La Peste, Le Mythe de Sisyphe, Discours de *Suede,The Plague,(Pinguin Books,* alihbahasa ke dalam bahasa Inggris/Amerika oleh Stuart Gilbert).

Nh. Dini
Sendowo, September 2005

Bagian

SATU

1

Peristiwa-peristiwa aneh yang menjadi pokok berita itu muncul pada tahun 194… , di Oran. Umum berpendapat, bahwa kejadian tersebut tidak wajar, menyimpang dari kebiasaan. Kesan pertama, memang Oran sebuah kota biasa, tidak lebih dari sebuah pusat pemerintahan daerah Tingkat Satu Perancis di Pantai Aljazair.

Harus diakui bahwa kotanya sendiri tidak bagus, tapi kelihatan tenang. Sebab itu dibutuhkan waktu cukup lama untuk menyadari apa yang membedakan dia dari begitu banyak kota bisnis di mana pun. Misalnya, bagaimana membayangkan sebuah kota tanpa burung merpati, pepohonan ataupun taman dan halaman. Di sana tidak terdengar kepak sayap maupun gemerisik daun-daun. Pendek kata, sebuah tempat tanpa ekspresi. Pergantian musim hanya bisa diterka di langit. Musim semi menunjukkan diri lewat kondisi udara atau tampaknya keranjang-keranjang bunga yang dibawa para penjual dari pinggir kota. Itu adalah jenis jualan musiman di pasar. Di musim panas, matahari membakar rumah-rumah yang terlalu kering serta melapisi dinding dengan debu berwarna kelabu. Pada waktu itu, penduduk hanya tahan hidup dengan daun jendela tertutup. Kebalikannya, musim gugur merupakan banjir

lumpur. Hari-hari cerah baru datang pada musim dingin.

Cara mudah untuk mengenal sebuah kota ialah dengan mengetahui bagaimana penduduk di sana bekerja, bercintaan lalu mati. Barangkali disebabkan oleh iklim, di kota kecil kami, ketiga hal itu terjadi bersama-sama dan sekaligus dengan semangat atau kepasrahan. Artinya, penduduk merasa bosan, lalu bergerak mengikuti alur rutinitas. Mereka bekerja keras, tapi selalu untuk memperkaya diri, karena perhatian terutama terfokus kepada perdagangan atau bisnis. Menurut mereka, yang penting ialah mencari keuntungan. Tentu saja mereka juga menyukai kesenangan-kesenangan sederhana, misalnya perempuan, menonton film dan mandi-mandi di laut. Selayaknyalah jika mereka menyisihkan kesenangan-kesenangan ini untuk akhir pekan. Sedangkan hari-hari lainnya untuk usaha mendapatkan banyak uang. Sore, ketika meninggalkan kantor, pada jam tertentu mereka berkumpul di kafe, menghadang angin di jalan raya atau duduk-duduk di balkon. Nafsu penduduk yang paling muda penuh gairah tapi cepat berlalu. Sedangkan kelaknatan penduduk yang paling tua tidak melebihi perhimpunan pemain-pemain *boules**), pertemuan makan-makan maupun kelab-kelab tempat penduduk bertaruh besar dalam kocokan kartu.

Tentu bisa dikatakan bahwa hal itu tidak hanya terjadi di kota kami. Kelakuan orang-orang sezaman kita sama saja. Di masa sekarang, pasti kita biasa melihat orang bekerja dari pagi sampai sore, kemudian memilih menghabiskan waktu yang tersisa dalam hidup mereka untuk kalah dalam permainan kartu, minum-minum di kafe serta mengobrol. Tetapi ada kota

* Boules = permainan lempar peluru

atau negara di mana penduduknya kadang-kadang mempunyai pikiran tentang sesuatu yang lain. Pada umumnya itu tidak mengubah hidup mereka, tapi seandainya ada dugaan mengenai hal lain apapun, itu sudah baik. Sebaliknya, rupanya Oran adalah sebuah kota tanpa imajinasi. Berarti sebuah kota yang betul-betul modern. Oleh karena itu tidak perlu dijelaskan bagaimana orang bercintaan di tempat kami. Laki-laki dan perempuan saling menerkam untuk persetubuhan secara kilat, atau mereka saling mengikat dalam kebiasaan hidup berdua hingga bertahun-tahun. Seringkah tidak ada jalan tengah di antara kedua cara yang berlebih-lebihan itu. Keadaan demikian juga bukan merupakan hal yang aneh. Di Oran atau di tempat lain, karena kekurangan waktu maupun renungan, orang terpaksa bercinta tanpa menyadarinya.

Yang lebih orisinil lagi di kota kami ialah kesukaran untuk mati. Sebenarnya kesukaran bukanlah kata tepat, sebutan yang benar ialah ketidak-enakan. Menderita sakit tidak pernah menyenangkan. Di banyak kota dan negara, orang yang sakit dibantu. Sekurang-kurangnya mereka dapat mengambil sikap pasrah. Orang yang sakit membutuhkan kelembutan, suka menyandarkan diri pada sesuatu. Itu hal yang wajar. Tetapi di Oran, iklim yang keras, pentingnya bisnis yang dirundingkan, lingkungan yang tak berarti, senja yang cepat turun dan macamnya rekreasi, semuanya memerlukan kesehatan. Orang yang sakit di kota itu tentulah merasa kesepian. Cobalah bayangkan seseorang yang akan meninggal, terkurung di balik ratusan dinding yang menguap kepanasan. Pada menit yang sama, semua penduduk berbicara di telepon dan di kafe tentang surat kredit, tentang konosemen serta diskon. Bisa dimengerti

apa yang kurang enak dalam kematian, meskipun modern, jika dia datang secara demikian di tempat yang tidak peduli.

Beberapa keterangan itu barangkali memberi gambaran secukupnya mengenai kota kami. Tapi tidak perlu dibesar-besarkan. Yang harus ditekankan ialah wajah selumrah-lumrahnya dari sebuah kota dan kehidupan di dalamnya. Begitu seseorang memiliki kebiasaan, dia akan melewati hari-harinya dengan mudah. Justru karena kota kami menyenangi kebiasaan, maka dapatlah dikatakan segalanya berlangsung dengan baik. Dalam hal ini tentu saja kehidupan tidak menggairahkan. Tetapi sekurang-kurangnya, di tempat kami tidak ada kekacauan. Penduduk yang terus-terang, ramah dan gesit, selalu menimbulkan cukup keseganan pada para pengunjung. Kota tanpa keindahan, tumbuh-tumbuhan maupun ruh ini, keseluruhannya bersemu ketenangan. Di situ penduduk menjadi terlena. Namun demikian, tepatlah jika ditambahkan bahwa kota ini terpancang dalam pemandangan yang tidak ada bandingannya, yaitu berada di tengah-tengah daratan yang kosong, dikelilingi bukit-bukit bercahaya serta di hadapan sebuah teluk yang berlekuk sempurna. Hanya satu kekurangannya, kota itu dibangun membelakangi teluk tersebut, sehingga laut tidak kelihatan meskipun lama dicari-cari.

Sampai di sini, kita mudah mengakui bahwa tak satu hal pun yang menyebabkan penduduk kota kami mengharapkan peristiwa yang terjadi di musim semi tahun itu, dan yang di kemudian hari barulah kami mengerti, bahwa itu merupakan tanda pertama dari serangkaian kejadian serius. Mengenai kejadian itulah kami bermaksud membuat catatan. Fakta-fakta

akan tampak wajar bagi beberapa orang, sebaliknya bagi yang lain kelihatan mustahil. Bagaimanapun juga, penulis catatan ini tidak boleh mempedulikan pertentangan itu. Tugasnya hanyalah mengatakan: "ini telah terjadi" jika dia memang mengetahui bahwa itu terjadi; bahwa hal itu melibatkan nyawa seluruh penduduk, sehingga ada ribuan saksi yang dengan tulus hati mempercayai kebenaran kata-kata penulis.

Akhirnya, penulis yang akan dikenal kelak jika waktunya tiba, sama sekali tidak berhak menceritakan semua ini seandainya secara kebetulan dia tidak mendapatkan sejumlah kesaksian, dan seandainya nasib tidak melibatkan dia dalam apa yang dia ceritakan. Itulah yang memungkinkan dia berbuat seperti seorang pencatat sejarah. Dan sebagaimana seharusnya ahli sejarah, meskipun amatir, selalu mempunyai dokumen. Jadi, penulis cerita ini juga memilikinya. Pertama-tama kesaksiannya, kemudian kesaksian orang-orang lain. Juga karena terbawa oleh peranannya, dia berkesempatan menerima informasi atas dasar kepercayaan dari semua pelaku cerita ini. Dan yang paling akhir ialah dokumen yang jatuh ke tangannya. Dia bermaksud menggali bahan-bahan itu jika menganggapnya baik serta menggunakannya sebagaimana dia kehendaki. Dia bermaksud juga ....

Namun barangkali sudah waktunya meninggalkan komentar dan kata pendahuluan untuk memulai kisah itu sendiri.

Penuturan kejadian di hari-hari pertama memerlukan ketelitian.

2

Pagi tanggal 16 April, ketika Dokter Bernard Rieux keluar dari tempat praktek, kakinya tersandung seekor tikus mati di ruang tunggu depan pintu. Pada waktu itu, tanpa perhatian dia singkirkan binatang tersebut, lalu menuruni tangga. Tetapi ketika sampai di jalan, dia berpikir bahwa tikus itu tidak semestinya berada di sana. Dia berbalik untuk memberitahu penjaga.

Menghadapi reaksi Pak Michel yang tua itu, dia semakin yakin bahwa penemuannya memang aneh. Baginya kehadiran tikus mati hanya merupakan hal yang tidak lumrah, tetapi bagi penjaga gedung, peristiwa itu dianggap sebagai satu kehebohan. Lagi pula pikiran penjaga itu tegas: tidak ada tikus di gedung yang dia jaga. Bagaimanapun dokter meyakinkan dia bahwa ada seekor yang mungkin sudah mati di lantai dua, namun pendapat Pak Michel tetap teguh. Tidak ada tikus di gedung itu, dan yang tadi dilihat dokter pastilah dibawa orang dari luar. Pendek kata, itu merupakan olok-olok.

Malam itu juga, sebelum naik ke tempat tinggalnya, sewaktu Bernard Rieux berdiri di lorong gedung sambil

mencari kunci, dia melihat seekor tikus besar, bulunya basah, muncul dari ujung yang gelap dan berjalan sempoyongan. Binatang itu berhenti seolah-olah mencari keseimbangan, lalu berlari ke arah dokter, berhenti lagi, kemudian berputar-putar sambil mengeluarkan suara seperti menjerit. Akhirnya binatang itu tergeletak, darah tersembur dari moncongnya yang setengah terbuka. Dokter mengamatinya sebentar, lalu naik ke apartemen tempat tinggalnya.

Dia tidak memikirkan si tikus. Darah yang tersembur itulah yang membuat dia khawatir. Istrinya yang sakit sejak setahun lalu, besok pagi harus berangkat ke tempat peristirahatan di gunung. Ketika dokter masuk, wanita itu berbaring di kamar seperti yang telah dia nasehatkan, supaya tidak terlalu lelah dalam perjalanan nanti.

"Badanku terasa enak," kata istrinya sambil tersenyum.

Dokter memandang wajah yang menoleh ke arahnya dalam cahaya lampu di dekat ranjang. Bagi Rieux, meskipun sakit dan umurnya tiga puluh tahun, istrinya tampak awet muda. Mungkin senyum itulah yang menyebabkannya.

"Tidurlah kalau bisa!" katanya, "perawat akan datang pukul sebelas besok pagi, lalu kalian kuantar naik kereta tengah hari!"

Dia mencium dahi istrinya yang agak basah. Senyum itu menyertai dokter hingga di pintu.

Esok harinya tanggal 17 April, pukul delapan, penjaga gedung mencegat Dokter. Dia menuduh orang-orang jahil telah menaruh tiga tikus mati di tengah-tengah koridor. I'asti mereka menggunakan perangkap besar, sebab tikus-tikus itu terluka berlumuran darah. Selama beberapa waktu penjaga berdiri di

ambang pintu sambil memegangi kaki-kaki binatang, menunggu sampai yang bersalah menampakkan diri untuk mengejek. Tetapi tak seorang pun kelihatan muncul.

"Awas mereka!" kata Pak Michel, "pasti nanti mereka akan tertangkap basah!"

Terkesan oleh kejadian itu, Rieux memutuskan untuk memulai kunjungan konsultasinya dari daerah pinggiran, tempat tinggal pasien-pasien yang paling miskin. Pengambilan sampah di sana dilakukan lebih siang, sehingga mobil yang lewat di bagian kanan jalan penuh debu, karena bersentuhan dengan tong-tong sampah di pinggir trotoar. Di satu jalan yang dia telusuri, dokter menghitung sekitar dua belas tikus yang dibuang di atas limbah sayuran dan kain kotor.

Dia menemui pasien pertamanya di tempat tidur, dalam ruang yang berdampingan dengan jalan. Tempat itu digunakan sebagai kamar tidur sekaligus ruang makan. Pasiennya seorang lelaki tua bangsa Spanyol, berwajah keriput dengan ekspresi tajam. Di atas selimut, terletak panci penuh kacang kapri. Ketika dokter masuk, si sakit setengah bangkit di ranjang, kepalanya ditarik ke belakang untuk mencoba menarik napas parau karena asma. Istrinya membawakan waskom.

Sewaktu disuntik, dia berkata,

"Mereka keluar, dokter! Anda sudah melihatnya, bukan?"

"Ya," sambung istrinya, "tetangga sudah menemukan tiga ekor."

Lelaki tua itu menggosok-gosokkan kedua tangannya.

"Mereka keluar, kelihatan di tempat-tempat sampah! Mereka lapar!"

Untuk selanjutnya, dengan mudah Rieux menyatakan bahwa semua penduduk daerah itu membicarakan tikus. Setelah menyelesaikan kunjungannya, dia pulang.

"Ada telegram untuk Anda di atas," kata Pak Michel.

Dokter bertanya apakah dia melihat tikus-tikus lagi.

"Oh, tidak!" sahut penjaga, "Anda tahu saya selalu siaga! Brandal-brandal itu tidak berani!"

Telegram memberitahu Rieux tentang kedatangan ibunya esok hari. Wanita itu datang untuk mengurus rumah anaknya selama sang menantu yang sakit pergi. Ketika dokter sampai di tempat tinggalnya, perawat sudah datang. Rieux melihat istrinya tidak berbaring, berpakaian *tailleur**, wajahnya sudah dirias. Rieux tersenyum kepadanya.

"Baik," katanya, "baik sekali."

Di stasiun beberapa waktu kemudian, Rieux memapankan istrinya di kereta tidur. Wanita itu mengamati kelilingnya.

" Ini terlalu mahal buat kita, bukan?"

"Tapi perlu," sahut Rieux.

"Apa berita tentang tikus-tikus itu?"

"Aku tidak tahu. Aneh, tapi itu akan berlalu."

Kemudian cepat-cepat dia minta maaf. Katanya, seharusnya dia merawat istrinya, tetapi sebaliknya dia malah mengabaikannya. Istrinya menggelengkan kepala seakan-akan menyuruh suaminya diam. Tapi dokter menambahkan,

"Semua akan lebih baik kelak ketika kau kembali. Kita akan memulai dari awal lagi."

* Tailleur = pakaian yang biasanya dipakai untuk bepergian, terdiri dari rok dan blus/jas.

Kemudian istrinya membelakangi Rieux, melihat keluar jendela. Orang-orang berdesakan dan berpapasan di peron. Desis lokomotif mencapai tempat mereka. Rieux memanggil istrinya dengan nama kecilnya. Ketika menoleh, dia melihat wajah wanita itu penuh air mata.

"Jangan!" kata Rieux lembut.

Dengan mata yang berlinang, senyumnya kembali, sedikit dipaksakan. Perempuan itu menghela napas dalam-dalam,

"Pergilah! Semua baik-baik!"

Rieux memeluk istrinya.

Kini di peron, di sisi lain dari jendela, dia hanya melihat senyumnya saja. Katanya,

"Jagalah dirimu!"

Di peron dekat pintu keluar, Rieux bertemu dengan Jaksa Othon yang menggandeng anak lelakinya. Dokter bertanya, apakah pejabat itu akan pergi. Jaksa Othon berbadan tinggi dan berpakaian hitam, agak mirip seperti apa yang dulu disebut orang 'dari golongan atasan' dan sekaligus mirip pengusung jenazah. Dia menjawab teguran Rieux, suaranya ramah.

"Saya menjemput Bu Othon; dia pulang dari mengunjungi keluarga saya."

Lokomotif memanggil.

"Tikus-tikus ...." kata jaksa itu.

Semula Rieux bergerak ke arah kereta, tapi segera kembali ke dekat Pak jaksa.

"Ya," sahutnya, "tidak apa-apa."

Yang menarik perhatian dokter waktu itu hanyalah lewatnya seorang pegawai kereta sambil membawa sebuah peti penuh tikus mati.

Sore hari itu juga, ketika mulai praktek, Rieux menerima kunjungan seorang lelaki muda. Dia mengaku sebagai wartawan dan sebenarnya pagi itu sudah datang. Namanya Raymond Rambert. Orangnya pendek, berbahu kokoh, pandangnya mengandung ketegasan, mata hitam dan tampak cerdik. Gaya pakaiannya sportif dan santai. Dia langsung mengatakan maksud kedatangannya, yaitu sedang mengadakan riset untuk sebuah surat kabar besar di Paris mengenai kehidupan orang-orang Arab. Karena itu dia menginginkan informasi tentang keadaan sanitari mereka. Rieux menjawab : tidak bagus. Tetapi sebelum melanjutkan lebih jauh, dia ingin mengetahui apakah wartawan itu bisa mengatakan hal yang sebenarnya.

"Tentu saja!" jawab wartawan itu.

"Maksud saya, dapatkah Anda mengkritik sepenuhnya?"

"Sepenuhnya, tidak. Ini memang harus diakui. Tapi saya kira dasarnya tidak cukup hanya mengkritik tajam."

Dengan tenang Rieux mengatakan bahwa memang kritikan tajam mungkin tanpa dasar. Dengan pertanyaannya tadi dia hanya ingin mengetahui dapatkah Rambert membawakan kesaksian tanpa dibatasi. Kata dokter,

"Saya hanya mendukung kesaksian yang tidak dibatasi. Jadi, saya tidak akan membantu memberikan informasi kepada Anda."

Sambil tersenyum, wartawan itu berkata,

"Itu cara *Saint-Just** berbicara!"

* Saint-Just = tokoh politik Perancis pada abad XVIII. Ahli berpidato dan penggubah ungkapan-ungkapan terkenal.

Tanpa menaikkan nada suaranya, Rieux berkata tidak tahu itu cara bicara siapa, tetapi itu cara orang yang sudah bosan terhadap kelilingnya, walaupun dia toleran terhadap sesama manusia. Dia sendiri telah memutuskan untuk tidak mengalah dan menolak ketidakadilan.

Dengan pandangan mata tegang, Rambert menatap Rieux.

"Saya kira saya mengerti Anda," akhirnya dia berkata sambil bangkit.

Dokter mengantarkan tamu ke pintu.

"Terima kasih atas pengertian Anda!"

Rambert tampak tidak sabar, katanya,

"Ya, saya mengerti. Maafkan, saya telah mengganggu Anda!"

Dokter menyambut tangannya sambil berkata bahwa ada laporan yang bisa ditulis mengenai banyaknya tikus mati di kota pada waktu itu.

"Ah," seru Rambert, "itu menarik!"

Pukul lima sore, ketika keluar lagi untuk kunjungan konsultasi lain, di tangga, Dokter Rieux bertemu seorang lelaki muda. Badannya besar, berwajah lebar dan cekung, digarisi alis tebal. Rieux sudah pernah bertemu dengan orang itu beberapa kali di rumah penari-penari Spanyol di lantai paling atas di gedung tempat dia tinggal.

Jean Tarrou asyik merokok sambil mengamati seekor tikus yang sekarat di anak tangga dekat kakinya. Dia mengangkat muka, memandang dokter dengan mata tenang berwarna abu-abu. Tarrou menyalami, lalu menambahkan bahwa munculnya tikus-tikus merupakan satu hal yang tidak wajar.

"Ya," sahut Rieux, "dan menjengkelkan!"

"Betul menjengkelkan, Dokter, tapi dari sudut tertentu saja. Belum pernah kita menyaksikan kejadian yang sama! Sebab itulah menjengkelkan. Tetapi saya menganggapnya menarik. Betul-betul menarik!"

Tarrou mengusapkan tangan ke rambut untuk meratakan-nva ke belakang. Dia memandangi tikus yang kini tidak bergerak lagi. Sambil tersenyum, katanya,

"Tapi, Dokter, sebetulnya ini 'kan urusan penjaga!"

Dari tempat itu justru dokter berjumpa dengan penjaga di depan gedung, sedang bersandar di dekat pintu masuk. Wajah yang biasanya merah kepanasan itu tampak lelah. Rieux memberitahukan penemuannya baru saja.

"Ya, saya tahu," kata Pak Michel yang tua itu, "sekarang ditemukan sekaligus dua atau tiga tikus mati. Tapi di gedung-gedung lain juga sama!"

Penjaga itu kelihatan lesu dan cemas. Dia menggosok-gosok lehernya, gerakannya seperti satu kebiasaan saja. Rieux bertanya, bagaimana rasa badannya. Penjaga gedung tidak dapat mengatakan bahwa dia memang tidak enak badan. Hanya saja dia merasa tidak tenang. Menurut dia, pikirannyalah yang terganggu. Tikus-tikus itu sangat mengejutkan. Semua akan menjadi lebih baik bila binatang-binatang itu menghilang.

Tetapi keesokan harinya, tanggal 18 April, ketika dokter membawa pulang ibunya dari stasiun, dia melihat wajah Pak Michel lebih lesu. Katanya, itu disebabkan oleh puluhan tikus yang berserakan di tangga-tangga, dari bawah hingga lantai atas gedung itu. Tempat-tempat sampah bangunan tetangga

dipenuhi binatang tersebut. Ibu Dokter Rieux mendengarkan berita itu tanpa rasa heran.

"Itu hal yang bisa terjadi," katanya.

Wanita itu berbadan kecil, rambutnya keperakan, matanya hitam serta lembut.

"Aku senang bertemu lagi dengan kau, Bernard," katanya, "tikus-tikus tidak menghalangi rasa bahagiaku."

Rieux setuju. Memang benar, semua tampak mudah jika dia bersama ibunya.

Meskipun demikian, dia menelepon kantor Kota Praja bagian pemberantasan hama tikus. Dia kenal direkturnya. Dokter bertanya apakah sudah mendengar tentang tikus-tikus yang muncul bergerombol di tempat terbuka untuk mati? Mercier, direktur itu, memang mendengarnya. Di kantornya sendiri, yang jauh dari pelabuhan, telah ditemukan kurang lebih lima puluh bangkai. Meskipun begitu dia tidak yakin apakah keadaan itu gawat. Rieux tidak bisa memastikannya. Tapi dia berpendapat bahwa seharusnya pelayanan pemberantasan hama tikus turun tangan.

"Ya, kalau ada perintah," kata Mercier, "kalau kaukira memang ada gunanya, aku dapat mencoba memperoleh perintah itu."

"Selalu ada gunanya!" sahut Dokter.

Perempuan yang membersihkan apartemen baru saja memberitahu bahwa di pabrik tempat suaminya bekerja telah dikumpulkan ratusan tikus mati.

Kira-kira sejak waktu itulah penduduk kota kami mulai khawatir. Karena sesungguhnyalah mulai tanggal 18, pabrik-pabrik dan gudang-gudang memuntahkan ratusan bangkai

tikus. Tidak jarang penduduk terpaksa membunuh binatang-binatang yang terlalu lama sekarat. Mulai dari kawasan pinggiran sampai ke tengah kota, ke mana pun Dokter Rieux lewat, di mana pun penduduk berkumpul, selalu ada tikus bertumpukan. Baik di tempat-tempat sampah maupun berderetan memanjang di selokan-selokan. Mulai hari itu surat kabar sore memuat peristiwa tersebut. Ditanyakan, apakah Pemerintah Kota akan bertindak? Tindakan darurat apa yang telah direncanakan guna melindungi penduduk terhadap serbuan yang memuakkan itu?

Pemerintah Kota tidak bermaksud berbuat sesuatu pun. Juga tidak merencanakan apa-apa, namun memulai langkah dengan bersidang. Instruksi dikeluarkan kepada kantor pelayanan pemberantasan hama tikus supaya setiap hari di waktu subuh mengumpulkan bangkai-bangkai. Setelah itu, dua kendaraan dinas berkewajiban mengangkutnya ke pabrik pembakaran sampah untuk dimusnakan

Namun hari-hari berikutnya keadaan menjadi lebih buruk. Jumlah binatang mati yang dikumpulkan semakin bertambah, hasil pengumpulan setiap pagi semakin banyak. Sejak hari keempat, tikus-tikus mulai keluar untuk mati menggerombol. Dari tempat-tempat gelap, dari bawah gedung, dari *kcldcr*),* dari selokan tertutup. Mereka naik berurutan memanjang, berjalan terhuyung-huyung dan sempoyongan di tempat terang, kemudian tubuhnya terbalik dan mati di dekat manusia. Waktu malam, di gang-gang atau jalanan kecil, kedengaran jelas teriakan sekarat mereka, l^igi hari, di pinggiran

* Kelder = lantai bawah tanah. Tempat penyimpanan barang, makanan dan lain-lain.

kola, mereka kelihatan tergeletak di selokan dengan segumpal darah di moncong yang lancip. Beberapa di antaranya menggembung busuk, yang lain mengeras dan kumisnya kaku. Di dalam kota sendiri, ditemukan sekumpulan tikus di ruangan gedung maupun sekolah. Kadang-kadang ada juga yang datang terpisah-pisah, lalu mati di dalam ruang kantor-kantor atau di halaman sekolah maupun di teras kafe. Penduduk kota kami merasa heran menemukan binatang-binatang itu di tempat-tempat yang paling ramai. Alun-alun, jalan raya, tempat penduduk mencari angin. FYont-de-Mer yang terletak di tepi pantai kadang-kadang tercemar oleh bangkai mereka. Binatang yang mati dibuang di waktu subuh, yang lain berangsur muncul lagi, menjadi semakin banyak sepanjang hari. Di waktu malam beberapa kaki pejalan di trotoar menyandung benda seperti karet. Itulah bangkai tikus yang masih hangat. Seolah-olah tanah tempat kami tinggal memuntahkan beban cairan busuknya, menyembulkan bisul-bisul dan nanah yang hingga saat itu mengganggu kedalamannya. Bayangkan kota kecil kami yang sampai saat itu sangat tenang, dalam waktu pendek menjadi kacau, bagaikan darah pekat dari orang sehat mendadak memberontak, berbalik arah peredarannya.

Suasana menjadi demikian buruk, sehingga kantor Ransdoc (yang konon memberi informasi dan dokumentasi akurat mengenai apa saja), mengumumkan dalam siaran penerangan cuma-cuma di radio, bahwa pada tanggal 25, sehari itu saja telah dikumpulkan dan dibakar 6.231 tikus! Angka yang memberikan makna jelas tentang tontonan sehari-hari di seluruh kota. Dan itu menambah kegemparan suasana. Sampai saat itu penduduk hanya mengeluh karena kejadian yang agak

memuakkan. Sekarang mereka menyadari, bahwa gejala yang belum bisa dipastikan kegawatan maupun asalnya itu, mengandung sesuatu yang mengancam.

I lanya laki-laki tua bangsa Spanyol penderita asma itulah yang terus menggosok-gosokkan kedua tangannya sambil mengulangi "mereka keluar, mereka keluar" dengan kegembiraan setengah pikun.

Kemudian tanggal 28 April, Ransdoc mengumumkan pengumpulan sekitar delapan ribu tikus, sehingga kecemasan semakin menjadi-jadi di kota. Penduduk minta tindakan tegas, mengkritik pihak yang berwenang. Para pemilik rumah di tepi pantai sudah membicarakan ingin mengungsi ke sana. Tetapi keesokan harinya, kantor Ransdoc memberitakan bahwa gejala aneh itu tiba-tiba berhenti, dan bahwa pelayanan pemberantasan tikus hanya mengumpulkan bangkai dalam jumlah tak berarti. Penduduk kota pun merasa lega.

Padahal tengah hari itu juga, ketika Dokter Rieux menghentikan mobil di depan bangunan tempat tinggalnya, dia lihat penjaga gedung di ujung jalan. Pak Michel yang tua melangkah dengan susah payah. Sikapnya seperti boneka: kepala terkulai, lengan dan kakinya terpentang. Dia berpegangan pada lengan Pastur Paneloux, kenalan dokter. Dia adalah seorang *jcsuite** terpelajar dan gesit. Pastur itu sangat disegani di kota kami, bahkan oleh mereka yang tidak mempedulikan soal keagamaan.

Rieux menunggu kedua lelaki tersebut. Mata penjaga gedung yang tua itu berkaca-kaca dan suara napasnya borsiut-

* Jesuite = "Serikat Jesus" didirikan oleh Ignatius Layola pada tahun 1534.

siut. Tadi dia merasa tidak enak badan lalu keluar berjalan-jalan. Tetapi untuk pulang dia terpaksa minta pertolongan Pastur Paneloux karena lehernya sangat sakit. Begitu pula ketiak serta selangkangannya.

"Bengkak-bengkak inilah yang menyebabkan!" katanya, "barangkali saya pernah terlalu memaksa diri mengangkat sesuatu sehingga ada otot yang meradang."

Melalui jendela mobil, dokter meraba bagian bawah leher Michel yang terulur ke arahnya. Di situ terbentuk sesuatu yang keras seperti bonggol kayu.

"Berbaringlah, lalu ukur panas badan Anda. Saya akan datang menengok sore nanti."

Ketika penjaga gedung telah berlalu, Rieux bertanya kepada pastur apa pendapatnya mengenai masalah tikus-tikus itu.

"Ah, ini pasti epidemi!" kata romo, matanya tersenyum di balik kaca yang bulat.

Setelah makan siang, dokter membaca kembali telegram dari rumah peristirahatan yang memberitahu bahwa istrinya telah sampai. Pada saat itu telepon berdering. Seorang bekas pasiennya, pegawai kantor kota praja, memanggil Dokter. Lama orang itu menderita penyempitan pembuluh darah; dan karena dia miskin, Dokter Rieux memberi perawatan cuma-cuma.

" Anda ingat saya?" kata pegawai itu, "saya menelepon ini untuk orang lain. Datanglah cepat, Dokter! Di tempat tetangga saya terjadi sesuatu!"

Suaranya terengah-engah. Dokter ingat kepada penjaga gedung. Maka dia memutuskan akan menengok Pak Michel sesudah pasien ini. Beberapa menit kemudian Dokter me-

masuki sebuah rumah di jalan Faidherbe di kawasan pinggiran. Di tangga yang sejuk dan berbau busuk dia bertemu Joseph Grand yang turun menjemputnya. Karyawan itu berumur sekitar lima puluh tahun, berkumis pirang, badannya tinggi serta melengkung. Bahunya sempit, anggota badan lainnya kerempeng.

"Sekarang dia lebih baik," kata pegawai itu ketika berjalan ke arah Dokter, "tadi saya kira dia akan mati!"

Dia mengeluarkan ingus dengan sapu tangannya. Di tingkat tiga, lantai paling akhir di gedung itu, Dokter Rieux membaca tulisan kapur merah di pintu sebelah kiri: Silakan masuk! Saya telah menggantung diri.

Mereka masuk. Tali bergantung di tempat lampu, di bawahnya ada sebuah kursi terbalik, meja didorong ke sudut, tetapi tali itu tergantung kosong.

"Saya melepaskan dia tepat pada waktunya," kata Grand, kedengaran sulit menemukan kata yang hendak diucapkan, meskipun dia berbicara dalam bahasa yang paling sederhana. "Kebetulan saya sedang keluar ketika mendengar bunyi sesuatu. Sewaktu saya membaca tulisan di pintu, saya kira itu satu kelakar. Bagaimana menerangkannya! Tapi terdengar rintihan aneh, bahkan dapat dikatakan bunyi yang mengesan-kan malapetaka."

Grand menggaruk kepala, meneruskan,

"Menurut saya, proses itu pastilah berat. Tentu saja saya segera masuk!"

Mereka mendorong sebuah pintu, lalu memasuki kamar yang terang tetapi dilengkapi perabotan miskin. Seorang laki-laki pendek dan gemuk berbaring di tempat tidur dari

kuningan. Napasnya gaduh, matanya merah memandang pendatang yang baru masuk. Dokter terhenti. Di antara tarikan dan hembusan napas seolah-olah terdengar suara jeritan tikus. Tetapi tak satu pun yang bergerak di sudut-sudut. Dia mendekati ranjang. Orang itu tidak jatuh dari tempat yang cukup tinggi ataupun terlalu tiba-tiba, jadi tulang punggungnya utuh. Tentu saja dia agak kekurangan udara. Dia harus diperiksa dengan pemotretan. Dokter menyuntikkan minyak kamper dan berkata bahwa segalanya akan membaik lagi dalam beberapa hari.

"Terima kasih, Dokter," kata orang itu, suaranya serak.

Rieux bertanya kepada Grand apakah sudah memberitahu kantor polisi. Pegawai itu kelihatan malu, katanya,

"Tidak, oh, belum. Saya kira yang paling penting ...."

"Tentu saja," kata dokter memotong, "kalau begitu saya akan lapor."

Pada saat itu pasien gelisah, bangkit di tempat tidur sambil memprotes bahwa dia baik-baik serta tidak perlu lapor.

"Tenanglah!" kata dokter, "jangan khawatir. Tapi, saya harus lapor!"

"Oh!"

Orang itu menjatuhkan diri ke belakang, menangis tertahan-tahan. Grand yang sejak lama memilin kumisnya, mendekat dan membujuk,

"Ayo, saudara Cottard! Cobalah mengerti! Dapat dikatakan Dokter Rieux bertanggung jawab. Seandainya Anda bermaksud lagi...."

Di sela-sela tangisnya, Tuan Cottard berkata bahwa dia tidak akan melakukan perbuatan itu lagi, bahwa seketika tadi

dia memang merasa bingung. Sekarang dia hanya ingin dibiarkan tenang sendirian.

Dokter Rieux menulis resep.

"Baiklah," katanya, "kejadian itu tidak usah dibicarakan! Saya akan kembali dua atau tiga hari lagi. Tapi janganlah berbuat yang tidak-tidak!"

Di luar, dia berkata kepada Tuan Grand bahwa dia harus melaporkan kejadian itu, tetapi dia akan minta kepada kepala kantor polisi supaya datang dua hari lagi.

"Dia harus diawasi malam ini. Apa ada keluarganya?"

"Saya tidak kenal mereka. Tapi saya bisa mengawasinya sendiri."

Sambil menganggukkan kepala, Grand meneruskan,

"Sebenarnya, saya juga tidak kenal dia. Tapi kita harus saling menolong, bukan?"

Di lorong-lorong gedung, tanpa sadar Dokter Rieux memandang ke sudut-sudut. Dia bertanya kepada Grand apakah tikus-tikus telah menghilang dari sana. Pegawai kantor Kota Praja itu tidak tahu apa pun mengenai hal itu. Memang seseorang menceritakan kepadanya tentang kejadian tersebut, namun dia tidak memperhatikan gosip setempat.

"Saya mempunyai kekhawatiran lain," katanya.

Ketika Grand berbicara, Rieux menjabat tangannya. Dokter cepat-cepat hendak mengunjungi penjaga gedung sebelum menulis surat kepada istrinya.

Para penjual koran sore menyerukan serbuan tikus-tikus sudah berhenti. Tetapi ketika Dokter Rieux memasuki kamar Pak Michel, si sakit terkulai setengah jatuh dari tempat tidurnya. Satu tangan di perut, lainnya di leher, badannya

bergerak oleh kejangan-kejangan keras, mulutnya memuntahkan cairan kemerah-merahan ke dalam tempat sampah. Kehabisan napas karena kelelahan, penjaga gedung kembali berbaring. Panas badan tiga puluh sembilan-lima. Kelenjar getah bening di leher dan anggota badan membengkak, dua noda kehitaman tumbuh melebar di sisi. Kini dia mengeluh karena rasa sakit di dalam tubuhnya.

"Panas!" katanya, "penyakit jorok ini membakar saya."

Bibirnya yang rekat menyebabkan bicaranya tidak jelas. Dia memandang Dokter dengan mata yang melotot serta penuh air. Mungkin disebabkan oleh sakit kepala. Sangat khawatir, istrinya melihat ke arah Dokter Rieux yang tetap membisu.

"Dokter," kata istri itu, "penyakit apa ini?"

"Bisa apa saja. Belum dapat dipastikan. Sampai nanti malam, diet dan obat pencuci darah. Harus banyak minum."

Memang penjaga itu haus sekali.

Setiba di rumah, dokter menelepon rekannya Richard, salah seorang dokter terpenting di kota.

"Tidak," kala Richard, "saya tidak melihat sesuatu yang luar biasa."

"Demam disertai peradangan setempat?"

"Oh, kalau itu, ya. Dua kasus dengan kelenjar getah bening yang sangat meradang."

"Meradang secara tidak wajar?"

"Engngng, wajar .... Anda tahu ...."

Malam hari, penjaga gedung mengigau. Panas badan empat puluh derajat, dia mengeluh mengenai tikus-tikus. Dokter Rieux mencoba "provokasi pembengkakan". Akibat dari

panasnya terpentin, penjaga gedung berteriak, "Oooh, penyakit jorok!"

Kelenjar getah bening bertambah besar, kalau diraba keras seperti bonggol kayu. Istrinya ketakutan.

"Awasilah dia!" kata dokter kepadanya, "panggil saya kalau ada apa-apa!"

Keesokannya, tanggal 30 April, angin hangat sudah berembus di langit yang biru dan lembab. Angin itu membawa bau bunga yang datang dari pinggiran kota paling jauh. Suara-suara di jalan di pagi hari kedengaran lebih bersemangat, lebih bergembira dari waktu-waktu biasanya. Itu adalah hari permulaan yang baru, karena seluruh kota kecil kami telah dibersihkan dari kecemasan terbungkam yang tidak jelas selama sepekan. Rieux sendiri merasa tenang karena menerima surat dari istrinya, dan turun ke tempat penjaga gedung disertai hati ringan. Tentu saja pagi-pagi demam sudah mengurang, menjadi tiga puluh delapan. Tampak lemas, si sakit tersenyum di tempat tidurnya.

"Lebih baik, bukan, Dokter?" kata istri si sakit.

"Harus ditunggu lagi."

Di waktu lohor demamnya tiba-tiba naik menjadi empat puluh. Tak hentinya si sakit mengigau serta mulai muntah-muntah lagi. Kelenjar getah bening di leher terasa sakit sekali jika disentuh, sehingga penjaga itu bersikap seolah-olah ingin meletakkan kepalanya sejauh mungkin dari tubuhnya. Si istri duduk di dekat tempat tidur, tangan di atas selimut sambil memegangi kaki suaminya dengan penuh kelembutan. Dia memandang kepada Dokter Rieux.

"Bu," kata dokter, "suami Anda harus dipisahkan, dibawa ke karantina, lalu dicoba perawatan luar biasa. Saya akan menelepon rumah sakit, minta dikirim ambulans."

Dua jam kemudian dokter dan wanita itu medampingi si sakit di dalam ambulans. Dari mulut yang berlapiskan lendir berjamur terdengar suara terputus-putus,

"Tikus-tikus."

Muka pasien kehijauan, bibirnya seperti lilin, pelapukannya keabu-abuan, napasnya pendek-pendek tidak teratur. Dia berbaring terkangkang oleh sakitnya kelenjar getah bening, terhenyak di brankar seolah-olah hendak menyatukan tempat tidur itu dengan dirinya. Atau seolah-olah sesuatu dari dalam tanah berusaha menariknya kuat-kuat. Napasnya sesak seperti tertekan oleh beban tanpa wujud. Istrinya menangis.

"Apa tidak ada harapan lagi, dokter?"

"Dia sudah meninggal," kata Rieux.

Dapat dikatakan bahwa kematian penjaga gedung menandai akhir periode yang penuh gejala membingungkan dan permulaan dari masa lain yang lebih sukar, di mana kejutan hari-hari pertama berubah berangsur-angsur menjadi kepanikan. Waktu itu penduduk kota kami menyadari, bahwa mereka tidak pernah mengira kota kecil kami akan dipilih sebagai tempat istimewa di mana tikus-tikus keluar dari tempat gelap untuk mati, dan tempat penjaga-penjaga gedung menderita penyakit aneh lalu meninggal dunia. Dalam hal ini mereka salah, dan pendapat itu seharusnya ditilik kembali. Seandainya kejadian-kejadian tersebut tidak berkelanjutan, kebiasaan-kebiasaan atau rutinitas bisa menghapus semua itu. Tapi banyak penduduk, tidak selalu penjaga gedung atau bukan orang miskin, yang terpaksa mengikuti jejak Pak Michel. Sejak saat itulah penduduk kota kami mulai takut, juga mulai merenungkan kejadian tersebut.

Namun sebelum masuk ke detil peristiwa-peristiwa baru ini, penulis merasa perlu memberikan pendapat saksi lain mengenai periode yang baru diceritakan. Jean Tarrou yang telah

kita temui pada permulaan kisah, mulai menetap di Oran beberapa pekan sebelumnya. Sejak datang, dia tinggal di sebuah hotel besar di tengah kota. Dia kelihatan cukup santai, hidup dari bunga uang simpanannya. Tetapi meskipun seisi kota sedikit demi sedikit terbiasa dengan kehadirannya, tak seorang pun dapat mengatakan dari mana dia berasal dan mengapa dia berada di Oran. Dia kelihatan di tempat-tempat umum. Dan ketika musim semi mulai, hampir setiap hari dia berada di pantai, sering berenang serta jelas kelihatan puas. Ramah dan selalu tersenyum, dia suka bersenang-senang secara wajar tanpa berlebihan. Sesungguhnya, kebiasaan uniknya yang dikenal penduduk ialah pergaulannya dengan para pemain musik dan penari bangsa Spanyol yang memang cukup banyak di kota kami.

Buku catatan Tarrou berupa berita mengenai periode yang sukar, walaupun berita khusus. Karena rupa-rupanya dia sengaja menghindari hal-hal yang mencolok. Mula-mula Tarrou memperhatikan benda dan makhluk melalui kaca pembesar. Pendek kata, dalam kekacauan yang menyeluruh dia berusaha mengabadikan kejadian-kejadian yang sebenarnya tidak akan berperan dalam sejarah. Tentu saja cara penulisan ini bisa disesalkan, dan diduga berdasarkan kekurangan kepekaan. Meskipun begitu, catatan itu tetap dapat memberikan banyak detil tambahan "kronik" masa itu. Kepentingan dan keanehan catatan tersebut justru akan mencegah orang memberikan pendapat terlalu cepat mengenai tokoh yang menarik ini.

Catatan pertama yang ditulis Tarrou bertanggal kedatangannya di Oran. Sejak permulaan, dikatakan di situ, kepuasannya yang aneh berada di sebuah kota yang demikian

jelek. Secara rinci dia melukiskan dua singa perunggu yang menghiasi Balai Kota. Penuh pengertian dia menerima tidak adanya pohon, kejelekan rumah-rumah dan ketololan rencana pembangunan kota. Dia juga memasukkan percakapan-percakapan yang dia dengar di trem atau di jalan, tanpa menambahkan komentar. Kecuali mengenai percakapan yang dia dengar di hari-hari kemudian antara dua kondektur trem. Mereka membicarakan seseorang yang bernama Camps.

"Kau kenal baik dengan Camps?"

"Camps? Orangnya tinggi, berkumis hitam?"

"Betul. Dia bekerja di pos pergantian jurusan."

"Tentu saja kenal!"

"Dia meninggal."

"Oh! Kapan?"

"Sesudah masalah tikus-tikus."

"Sakit apa?"

"Aku tidak tahu. Demam. Lagi pula dia memang tidak kuat. Kabarnya ada nanah di bawah lengannya. Dia tidak tahan."

"Padahal dia tampak seperti orang-orang lain!"

"Tidak. Dadanya lemah, dan dia bermain musik di Orkes Kota. Selalu meniup trompet. Itu membuat paru-parunya rusak."

"Ah! Kalau kita sakit, tidak boleh meniup trompet!" orang itu mengakhiri percakapan.

Setelah beberapa petunjuk ini, Tarrou bertanya-tanya mengenai masuknya Camps ke Orkes Kota yang jelas berlawanan dengan kesehatannya. Juga mengenai sebab

sebenarnya yang mendorong dia membahayakan jiwanya, karena orkes harus berpawai setiap hari Minggu berkeliling kota.

Selanjutnya Tarrou tampak sangat tertarik oleh kejadian di balkon yang berseberangan dengan jendela kamarnya, yang berdampingan dengan sebuah jalan kecil. Di jalan itu, banyak kucing tidur di bawah lindungan dinding. Setiap hari sesudah makan, di waktu seluruh kota mengantuk kepanasan, seorang lelaki tua berbadan pendek muncul di balkon seberang jendela Tarrou. Rambutnya putih disisir rapi, pakaiannya berpotongan model tentara, sikapnya tegak dan kaku.

Orang itu memanggil kucing-kucing, suaranya sekaligus lembut namun angkuh "pus, pus." Kucing-kucing memandang ke atas dengan mata pucat karena mengantuk. Orang tua itu menyobek kertas kecil-kecil di atas jalan. Karena tertarik oleh hujan kupu-kupu putih ini, binatang-binatang itu menuju ke tengah jalan sambil menggapai potongan-potongan terakhir. Pada saat itu, lelaki tua membidik, lalu meludah sekuat tenaga di atas kucing-kucing. Apabila satu dari ludahannya mengenai sasaran, dia tertawa puas.

Akhirnya, Tarrou tampak jelas terpesona oleh karakter bisnis kota kami yang nyata, kegiatan dan bahkan kesenangannya seolah-olah digerakkan karena kebutuhan niaga. Keunikan ini (istilah yang dipergunakan dalam buku catatannya) disetujui Tarrou. Salah satu tanggapan yang penuh pujian bahkan ditutup dengan seruan "akhirnya inilah dia!"

Itu adalah satu-satunya bagian di mana catatan Tarrou sebagai pengembara waktu itu kelihatan bersifat pribadi. Pendeknya, sukar untuk menghargai arti serta keseriusan

catatan itu. Setelah menceritakan bahwa petugas di kasa hotel membuat kesalahan perhitungan karena menemukan tikus mati, Tarrou menambahkan dengan tulisan yang kurang rapi dari sebelumnya:

"Pertanyaan: bagaimana caranya kalau tidak mau kehilangan waktu? Jawab: sepenuhnya sadar selama waktu itu berlangsung. Caranya ialah: selama beberapa hari berada di kamar tunggu seorang dokter gigi di atas kursi yang tidak nyaman; di sepanjang hari Minggu tinggal di balkon; mendengarkan ceramah dalam bahasa yang tidak dimengerti; memilih jurusan kereta api yang paling panjang dan tidak praktis, dan tentu saja selama perjalanan itu terus berdiri; antre di loket tontonan tetapi tidak membeli karcis, dan lain seterusnya."

Segera sesudah keganjilan ekspresi dan pikiran ini, catatan Tarrou mulai melukiskan secara mendetil mengenai trem di kota kami: bentuknya yang seperti perahu, warnanya yang lusuh, gerbongnya yang selalu kotor. Lalu mengakhiri pengamatan itu dengan kata-kata "mengagumkan" yang sebenarnya tidak menjelaskan sesuatu pun!

Bagaimanapun juga, inilah keterangan-keterangan yang diberikan Tarrou mengenai masalah tikus:

"Hari ini lelaki tua di balkon seberang tampak bingung. Kucing-kucing tidak kelihatan lagi. Memang mereka telah menghilang karena dikejutkan oleh banyaknya tikus mati di jalanan. Menurut pendapatku, tidak mungkin kucing-kucing makan tikus mati. Aku ingat, kucing-kucingku sama sekali tidak suka tikus mati. Meskipun demikian, barangkali kucing-kucing yang berkeliaran di *kelder* sedang berburu, sehingga laki-laki itu kebingungan. Sisirannya tampak kurang rapi, dia kelihatan

kurang gesit. Kurasa dia khawatir. Setelah beberapa saat berdiri di balkon, dia kembali masuk. Tetapi sebelumnya, dia meludah satu kali ke arah jalan yang kosong.

"Hari ini, di kota, trem dihentikan karena di dalamnya ditemukan bangkai tikus. Tidak diketahui bagaimana binatang itu sampai di sana. Dua atau tiga wanita turun. Tikus dibuang, kemudian trem berangkat lagi.

"Penjaga malam di hotel, seorang laki-laki yang bisa dipercaya, berkata kepadaku, bahwa dengan adanya tikus-tikus itu dia meramalkan datangnya satu malapetaka. Katanya: 'apabila tikus meninggalkan kapal....' Kujawab bahwa itu betul kalau berbicara mengenai kapal, tetapi belum pernah diselidiki bagaimana jika terjadi di sebuah kota. Tapi keyakinan penjaga malam itu teguh. Aku bertanya, menurut dia malapetaka mana yang diprakirakan akan datang. Dia tidak tahu, karena musibah tidak mungkin diduga sebelumnya. Tetapi dia tidak akan heran jika itu berupa gempa bumi. Kuakui bahwa itu memang mungkin. Lalu dia bertanya apakah itu tidak menakutkan aku.

"Satu-satunya yang menarik bagi saya ialah menemukan ketenangan batin, " kataku kepadanya.

"Dia mengerti aku sepenuhnya.

"Di restoran hotel ada satu keluarga yang sangat mencolok. Si ayah seorang lelaki tinggi kurus, berpakaian hitam dengan kerah kaku. Bagian tengah kepalanya botak, sedangkan di bagian kiri dan kanan ada rumpunan uban. Matanya kecil, bulat dan keras, hidungnya pipih, mulutnya menggaris lurus: dia mirip seekor burung hantu yang sopan. Selalu dialah yang pertama sampai di pintu rumah makan. Kemudian menyisih, membiarkan istrinya yang kecil, seperti seekor tikus mainan

yang hitam, masuk ke ruang makan, segera diikuti seorang anak lelaki dan seorang anak perempuan. Keduanya berpakaian seperti anjing-anjing sirkus. Tiba di meja makan, si bapak menunggu hingga istrinya memilih kursi. Setelah itu dia sendiri duduk, kemudian barulah kedua anjing 'pudel' itu boleh menaiki tempat duduk masing-masing. Laki-laki itu menyebut "Anda" kepada istri dan anak-anaknya. Memberikan kata-kata jahil kepada istrinya, walaupun diucapkan dengan sopan. Lalu mengarahkan kata-kata yang tidak bisa dibantah ke anaknya.

"Nicole! Duduklah yang tegak!"

Maka anak perempuan itupun tampak siap akan menangis. Rupanya memang demikianlah yang seharusnya.

Pagi ini anak laki-laki sangat tergugah oleh cerita-cerita tikus dan ingin mengatakan sesuatu mengenai hal itu .

"Di meja makan, kita tidak membicarakan tikus, Philippe! Saya larang Anda menyebut kata itu untuk seterusnya!"

"Ayah Anda memang betul!" kata si tikus kecil hitam menyetujui suaminya.

Kedua 'pudel' menundukkan pandang ke piring mereka. Dan 'burung hantu' berterima kasih dengan anggukan kepala yang kurang ramah.

"Orang di kota tidak mengikuti contoh baik ini, karena mereka banyak membicarakan masalah tikus. Surat kabar campur tangan. Berita kota yang biasanya sangat beragam, sekarang seluruhnya dipenuhi kampanye melawan Kota Praja: 'pejabat-pejabat kantor Pemerintah sadarkah terhadap bahaya yang mungkin dibawa bangkai busuk binatang-binatang pengerat itu?' Direktur hotel tidak bisa lagi berbicara mengenai hal lain. Itu juga disebabkan karena dia merasa tersinggung.

Menemukan tikus-tikus di lift sebuah hotel terhormat, baginya merupakan hal yang tidak dapat dibayangkan. Untuk membujuknya, aku berkata,

"Semua orang mengalaminya."

"Justru itulah!" sahutnya, "kita sekarang sudah seperti semua orang!"

Direktur itulah yang memberitahu aku kasus-kasus pertama demam aneh yang mulai mengkhawatirkan. Salah seorang pembantu wanitanya terkena penyakit itu.

"Tentu saja itu tidak menular," cepat dia menekankan.

Kukatakan bahwa aku tidak mempedulikan hal itu.

"Oh, begitu? *Monsieur** seperti saya. *Monsieur* percaya kepada nasib."

"Aku tidak mengatakan demikian. Lagi pula aku bukan orang yang menyerah begitu saja kepada nasib. Kukatakan kepadanya ...."

Dari sinilah catatan Tarrou mulai membicarakan agak lebih mendetil demam yang tidak dikenal dan yang dikhawatirkan oleh umum. Tarrou mencatat bahwa laki-laki tua pada akhirnya menemukan kembali kucing-kucing di bawah balkonnya setelah tikus-tikus menghilang. Lalu dengan sabar laki-laki itu memperbaiki tembakan ludahnya. Kemudian Tarrou menambahkan, dikabarkan sekitar sepuluh kasus demam, dan kebanyakan menyebabkan kematian.

Sebagai informasi, akhirnya bisa disitir gambaran Dokter Rieux yang ditulis Tarrou. Sepanjang prakiraan penulis, gambaran itu cukup tepat:

* Monsieur = tuan. (baca: Mesyeu.)

"Dokter itu tampak berumur sekitar tiga puluh lima tahun. Badannya sedang. Bahunya kuat. Wajah hampir persegi. Mata muram dengan pandang lurus, rahang menonjol. Hidung besar bergaris teratur. Rambut hitam dipotong sangat pendek. Mulut melengkung, bibir tebal serta selalu terkatup. Karena kulitnya yang terbakar, bulu badannya hitam dan pakaiannya yang selalu berwarna gelap, dia agak mirip seperti petani Sicilia. Semuanya itu pantas padanya.

"Dia berjalan bergegas. Tlirun dari trotoar tanpa mengubah kecepatan langkah, tetapi sering naik kembali ke trotoar seberang sambil melompat kecil. Di waktu mengemudikan mobil dia kurang memperhatikan, sehingga sering membiarkan lampu tanda membelok terus menyala. Tidak pernah memakai topi. Kelihatannya dia mengetahui banyak hal."

Angka-angka Tarrou betul. Dokter Rieux mempunyai alasan untuk menyetujui Tarrou. Setelah jasad penjaga gedung dipisahkan, dia menelepon Richard menanyakan perihal demam *inguinal.*

"Saya tidak mengerti sama sekali," Richard mengaku, "sudah ada dua yang meninggal, satu dalam waktu empat puluh delapan jam, lainnya dalam jangka waktu tiga hari. Pasien yang kedua menunjukkan tanda-tanda akan sembuh ketika saya tinggalkan pagi itu."

"Kabari saya jika ada kasus lain," kata Rieux.

Dia menelepon beberapa dokter lain. Hasilnya, dia ketahui bahwa sekitar dua puluhan kasus yang sama telah terjadi pada hari-hari terakhir. Hampir semuanya mengakibatkan kematian. Karena Richard menjabat sebagai Ketua Ikatan Dokter di Oran, Rieux minta karantina bagi pasien-pasien baru.

"Saya tidak dapat melakukannya," kata Richard, "harus ada keputusan Pemerintah Daerah. Lagi pula, siapa yang memberitahu Anda bahwa ada risiko penularan?"

"Tidak ada yang memberitahu. Tetapi gejala-gejalanya mengkhawatirkan."

Meskipun begitu, Richard beranggapan dia "tidak berwenang". Dia hanya bisa membicarakannya kepada Kepala Pemerintah Daerah.

Tetapi selagi mereka berbicara, cuaca bertambah buruk. Keesokan harinya setelah Dokter Rieux meninggalkan penjaga gedung, kabut tebal meliputi langit. Hujan lebat tapi singkat tercurah di kota. Panas yang sangat pengap mengikuti badai yang mendadak itu. Laut sendiri telah kehilangan kebiruannya yang pekat, sehingga di bawah langit berkabut, dia bersinar perak atau abu-abu, menyilaukan mata. Panas lembab di musim semi itu membuat penduduk mengharapkan teriknya musim panas. Di dalam kota yang dibangun seperti siput di atas dataran tinggi, hanya terbuka sedikit ke arah laut, kelesuan yang muram pun merajalela. Dikelilingi dinding panjang berlapiskan lepa, di antara jalanan yang dibatasi etalase berdebu, di dalam trem-trem berwarna kuning kotor, penduduk merasa bagaikan terkungkung oleh langit. Hanya pasien Dokter Rieux si lelaki tua saja yang bisa mengendalikan asmanya sehingga bergembira dengan cuaca semacam itu.

"Panas," katanya, "bagus untuk dada."

Memang udara panas. Tidak lebih dan tidak kurang dari penyakit demam. Seluruh kota menderita demam. Sekurang-kurangnya itulah kesan Dokter Rieux ketika pergi ke jalan Faidherbe untuk menghadiri angket mengenai percobaan bunuh diri Cottard. Tetapi kesan itu tidak masuk akal bagi Rieux. Dia berpendapat bahwa timbulnya kesan itu disebabkan oleh kegugupan atau kecemasan yang mencekam dirinya. Dia menyadari bahwa sudah waktunya dia harus membenahi pikirannya.

Sewaktu tiba di sana, kepala Polisi belum datang. Grand menunggu di tingkat tempat tinggalnya. Kemudian mereka sepakat untuk masuk ke apartemennya dulu sambil membiarkan pintu agak terbuka. Karyawan Balai Kota itu menempati dua ruangan berisi perabotan seperlunya. Yang dapat diperhatikan hanya sebuah rak terbuat dari kayu putih berisi beberapa kamus dan sebuah papan tulis. Di situ dapat dibaca kata-kata setengah terhapus: "jalan yang dihiasi bunga-bunga". Menurut Grand, Cottard tenang malam yang lalu. Tetapi ketika terbangun pagi itu kepalanya sakit dan tidak menanggapi tegur-sapanya. Grand tampak lelah serta gugup, berjalan hilir mudik sambil membuka dan menutup kembali satu bendel map tebal penuh lembaran kertas bertulisan tangan.

Meskipun begitu, dia mengatakan tidak mengenal Cottard dengan baik, namun mengira tetangganya itu memiliki sedikit kekayaan. Dia kelihatan agak "aneh". Hubungan mereka sebelumnya hanya terbatas saling memberi salam di tangga.

"Saya pernah berbicara cuma dua kali dengan dia. Beberapa hari yang lalu, di luar pintu, saya menjatuhkan kotak kapur yang saya bawa pulang. Ada warna merah dan biru. Pada waktu itu Cottard keluar, lalu menolong saya mengumpulkan kembali kapur-kapur tersebut. Dia bertanya untuk apa kapur berwarna-warni."

Lalu Grand menerangkan bahwa dia mencoba kembali mempelajari sedikit bahasa Latin. Sejak sekolah menengah pengetahuannya mengurang.

"Ya," katanya kepada Dokter, "saya yakin bahwa pengetahuan itu perlu untuk mengenal lebih baik kosakata bahasa Perancis."

Jadi dia menulis kata-kata Latin di papan tulis. Dengan kapur biru dia menulis kembali bagian kata yang berubah menurut deklinasi serta konvugasi waktunya. Kemudian dengan kapur merah dia menulis bagian kata yang tidak pernah berubah.

"Saya tidak tahu apakah Cottard betul-betul mengerti. Tapi dia tampak tertarik, lalu minta sebatang kapur merah. Saya agak heran. Tetapi yaaah ... Tentu saja saya tidak bisa menerka bahwa kapur itu untuk membantu rencananya."

Rieux menanyakan apa pokok pembicaraan yang kedua. Belum sempat dijawab, Kepala Polisi datang bersama sekretarisnya. Lebih dulu, dia ingin mendengarkan laporan Grand. Dokter Rieux memperhatikan, pada waktu menyebut Cottard, Grand selalu mengatakan "yang berputus asa". Bahkan suatu ketika dalam keterangannya, dia mengucapkan "keputusan yang menewaskan". Mereka membicarakan alasan bunuh diri itu, dan Grand memilih istilah-istilah dengan seksama. Akhirnya mereka memutuskan mengambil perkataan "kesedihan batin". Kepala Polisi bertanya, apakah kelakuan Cottard sebelumnya tidak memperlihatkan tanda-tanda apa yang disebutnya "keputusan terakhir" akan menggantung diri itu.

"Kemarin dia mengetuk pintu saya untuk minta korek api," kata Grand, "saya memberinya sekotak. Dia minta maaf sambil mengatakan bahwa antara tetangga ... Lalu dia berjanji akan mengembalikan. Saya jawab tidak usah, dia boleh menggunakannya sampai habis."

Kepala Polisi bertanya kalau-kalau Cottard kelihatan "aneh".

"Yang tampak aneh hanyalah karena saya merasakan bahwa dia ingin berbincang-bincang dengan saya. Tetapi saya sedang sibuk waktu itu."

Dan Grand menoleh ke arah Rieux, menambahkan dengan agak malu-malu,

"Sibuk dengan pekerjaan pribadi."

Lalu Kepala Polisi ingin bertemu dengan si sakit. Rieux berpendapat, lebih baik Cottard disiapkan lebih dahulu terhadap kunjungan ini. Ketika dia memasuki kamar, Cottard hanya mengenakan piyama berwarna abu-abu, bersandar di tempat tidur menghadap ke pintu. Wajahnya pucat.

"Yang datang polisi, bukan?"

"Ya," sahut Rieux, "jangan gugup! Hanya beberapa formalitas, sesudah itu Anda dibiarkan tenang."

Cottard menjawab bahwa itu tidak ada gunanya dan bahwa dia tidak suka polisi. Rieux memperlihatkan ketidak-sabarannya,

"Saya juga tidak memujanya! Tapi supaya segera selesai, Anda wajib menjawab pertanyaan mereka dengan cepat dan sebenarnya!"

Cottard terdiam, lalu Rieux berbalik akan menuju pintu, tapi Cottard memanggilnya lagi. Sesampai di samping tempat tidur, Cottard memegang tangan dokter, katanya,

"Mereka tidak bisa menangkap orang yang sakit, bukan, dokter? Menahan orang yang menggantung diri?"

Sejenak Rieux memandanginya, lalu meyakinkan Cottard bahwa hal itu sama sekali tidak dibicarakan, dan bahwa Dokter berada di sana untuk melindungi si sakit. Cottard kelihatan lebih tenang, kemudian Rieux mempersilakan Kepala Polisi masuk.

Dibacakan kesaksian Grand, lalu polisi bertanya apakah dia bisa menjelaskan alasan perbuatannya. Tanpa memandang Kepala Polisi dia menjawab bahwa "kesedihan batin" itu istilah yang paling tepat. Polisi mendesak agar Cottard menjawab pertanyaannya: apakah dia ingin mengulangi perbuatannya lagi. Penuh semangat Cottard menyahut tidak, dan dia hanya ingin tidak diganggu lagi.

"Saya ingin mengingatkan bahwa sementara ini Andalah yang mengganggu orang lain," kata Kepala Polisi dengan nada suara tidak senang.

Atas isyarat Rieux, perbantahan kecil itu berhenti. Sambil keluar, polisi berkata,

"Cobalah Anda pikir! Kami mempunyai kesibukan lain sejak dibicarakan masalah demam yang memenuhi kota ...."

Dia bertanya kepada Rieux, apakah keadaan itu gawat. Rieux menjawab tidak tahu.

"Cuacanya, itulah yang menyebabkan!" kata polisi lagi seolah-olah memutuskan.

Memang barangkali cuaca yang menyebabkan. Begitu hari bertambah siang semua benda melekat di tangan. Dan keprihatinan Rieux semakin bertambah pada setiap kunjungan medikalnya. Petang hari itu juga, di pinggir kota, seorang tetangga pasiennya menekan-nekan selangkangannya serta muntah-muntah sambil mengigau. Kelenjar getah beningnya jauh lebih besar dari yang diderita Päk Michel. Salah satu mulai bernanah, tak lama lagi barangkali akan pecah bagaikan buah yang busuk.

Kembali di rumahnya, Rieux menelepon gudang obat-obatan propinsi. Catatan hariannya pada tanggal itu hanya

menyebutkan: "jawaban negatif", berarti persediaan obat yang diprakirakan akan diperlukan tidak ada. Kemudian dia dipanggil ke tempat-tempat lain untuk kasus-kasus yang sama. jelas dia harus membedah pembengkakan-pembengkakan. Dua insisi berbentuk salib dengan pisau operasi, lalu kelenjar getah bening menyemburkan campuran darah dan nanah. Pasien-pasien mengalami pendarahan dalam posisi terkangkang. Noda-noda muncul di perut dan di betis. Kadang-kadang *ganglion** tidak bernanah lagi, namun kembali membengkak. Biasanya si sakit meninggal dan berbau memuakkan.

Pers yang semula begitu cerewet dalam peristiwa tikus, kini tidak mengabarkan sesuatu pun. Ini disebabkan tikus-tikus mati di jalanan, sedangkan manusia meninggal di dalam kamar. Dan surat-surat kabar hanya memperhatikan yang terjadi di jalan. Meskipun demikian, Pemerintah dan Kota Praja mulai bertanya-tanya. Selama masing-masing dokter tidak menangani lebih dari dua atau tiga kasus, pihak yang berwenang tidak akan berbuat apa-apa. Padahal sudah cukup bila seseorang memikirkan untuk menghitung. Perhitungan penambahan itu hasilnya sangat memukau. Baru beberapa hari saja kasus kematian berlipat ganda. Maka seharusnya menjadi jelaslah bagi mereka yang mempertanyakan penyakit aneh tersebut, bahwa itu sesungguhnya satu epidemi. Waktu itulah Castel, rekan Rieux yang lebih tua, datang berkunjung.

"Tentu saja Anda mengetahui apa ini, Rieux?" kata dokter itu.

"Saya menunggu hasil analisa."

* Kelenjar getah bening.

"Saya tahu itu penyakit apa! Saya tidak memerlukan analisa atau apa pun lainnya. Sebagai dokter, saya pernah bekerja lama di Tiongkok, dan saya telah melihat beberapa kasus di Paris kira-kira dua puluh tahun yang lalu. Memang untuk waktu yang lama, mereka tidak berani memberinya nama. Yang dipentingkan adalah pendapat umum: jangan ada kepanikan! Seperti kata seorang rekan: Tidak mungkin! Semua orang tahu bahwa penyakit itu sudah hilang di dunia barat! Ya, semua orang mengetahuinya, kecuali mereka yang meninggal! Ayo, Rieux! Anda juga mengetahui apa itu!"

Rieux merenung. Melalui jendela kamar kerjanya dia memandang puncak tebing berbatu-batu yang menguncup pada teluk di kejauhan. Langit, meskipun biru, mempunyai pantulan pudar yang berangsur-angsur menjadi lembut dengan datangnya waktu sore.

"Ya, Castel. Hampir tidak bisa dipercaya," katanya, " saya kira, sebetulnya ini adalah penyakit sampar."

Castel bangkit, menuju pintu.

"Anda tahu apa jawab mereka kalau ini kita sampaikan?" kata dokter tua itu, "pastilah: sejak bertahun-tahun penyakit ini sudah hilang di negeri-negeri beriklim sedang!"

"Apa artinya hilang?" sahut Rieux sambil mengangkat bahunya.

"Ya. Dan jangan lupa, baru dua puluh tahun yang lalu di Paris juga ...."

"Betul. Kita harap saja, mudah-mudahan kali ini tidak lebih gawat daripada yang terjadi waktu itu. Tapi... sungguh-sungguh tidak masuk akal!"

5

Perkataan "sampar" baru diucapkan untuk pertama kalinya.

Dan ketika cerita sampai di sini, Bernard Rieux berada di depan jendela kamar kerjanya.

Izinkanlah penulis memberi alasan kebimbangan dan keterkejutan Dokter, karena meskipun agak berlainan, reaksinya sama seperti kebanyakan penduduk kota kami. Memang benar bencana merupakan sesuatu yang lumrah. Tetapi kita sukar mempercayainya apabila bencana itu menimpa diri kita. Dalam sejarah dunia telah terjadi epidemi sampar yang sama banyaknya dengan jumlah perang. Padahal sampar dan perang selalu menyergap manusia tanpa persiapan. Dokter Rieux juga tidak bersiap-siap, seperti halnya penduduk kota kami. Sebab itu harus dimengerti kebimbangannya. Begitu pula harus dimengerti betapa dirinya terbelah antara kekhawatiran dan kepercayaan. Kalau perang meletus, orang-orang berkata: "Tidak akan berlangsung lama, itu terlalu bodoh!" dan memang perang itu terlalu bodoh, namun itu tidak menghalangi berlangsung lama. Kecerobohan selalu gigih; itu dapat disadari seandainya kita tidak selalu hanya memikirkan

diri sendiri. Dalam hal ini, penduduk kota kami, seperti semua orang, hanya memikirkan diri mereka. Dengan perkataan lain, mereka manusiawi: mereka tidak percaya akan adanya bencana. Bencana tidak berukuran manusiawi. Jadi, manusia berpikir bahwa bencana itu tidak nyata, satu mimpi buruk yang akan berlalu. Tetapi mimpi buruk itu tetap tidak berlalu. Dari satu mimpi buruk ke mimpi buruk lain, manusialah yang berlalu. Dan yang pertama-tama adalah yang bersifat manusiawi, karena mereka tidak bersiap-siap. Penduduk kota kami tidak lebih berdosa dari yang lain-lain. Mereka hanya lupa berendah hati. Dan mereka berpikir bahwa segalanya masih bisa dicapai, maka karenanya bencana tidak mungkin datang. Mereka meneruskan berdagang, menyiapkan perjalanan dan mempunyai pendapat. Bagaimana mungkin mereka memikirkan penyakit sampar yang memusnahkan masa depan, perjalanan, dan bisnis? Mereka mengira bebas, padahal tak seorang pun akan bisa bebas selama masih ada bencana.

Ketika Dokter Rieux mengaku kepada kawannya bahwa beberapa pasien yang tinggal terpencar telah meninggal secara tiba-tiba karena sampar, bahaya itu tetap tidak nyata baginya. Karena sebagai seorang dokter, dia mempunyai pendapat sendiri mengenai rasa sakit. Dan dia bisa sedikit lebih berkhayal dari kebanyakan orang.

Sambil memandang kotanya yang tidak berubah melalui jendela, Dokter Rieux hampir tidak merasakan sekilas timbulnya kemuakan menghadapi masa datang yang disebut kecemasan. Dalam pikirannya, dia mencoba mengumpulkan apa yang dia ketahui tentang penyakit itu. Angka-angka beterbangan dalam kenangannya. Dia ingat bahwa sekitar tiga

puluh epidemi sampar yang terjadi dalam sejarah, telah menyebabkan hampir seratus juta orang meninggal. Tetapi apa arti seratus juta orang mati? Di waktu perang hampir tidak diketahui lagi apa arti orang mati. Dan karena seorang mati hanya berarti jika mayatnya ditemukan atau dikenal, maka seratus juta mayat yang tersebar dalam sejarah hanya merupakan asap dalam khayalan.

Dokter ingat sampar di Konstantinopel, yang menurut Procopius telah mematikan korban sebanyak sepuluh ribu dalam sehari. Sepuluh ribu orang mati adalah lima kali penonton sebuah gedung bioskop. Ya, demikianlah yang seharusnya dilakukan. Kita himpun orang-orang ketika keluar dari lima gedung pertunjukan, kita giring ke alun-alun, lalu kita anggap mereka mati sekaligus. Dengan begitu, kita bisa lebih jelas melihat bagaimana kematian dalam jumlah yang besar. Sekurang-kurangnya kita bisa menambahkan wajah-wajah yang kita kenal dalam kumpulan tanpa nama itu.

Tetapi tentu saja hal itu tidak mungkin dilaksanakan. Lagi pula siapa yang mengenal sepuluh ribu wajah? Apa lagi penulis sejarah terkenal di jaman kuno, seperti misalnya Procopius, tidak dapat menghitung dengan tepat. Tujuh puluh tahun yang lalu, di Kanton, empat puluh ribu tikus mati karena sampar. Setelah itu, baru bencana menyerang penduduk. Tapi pada tahun 1871 itu mereka tidak tahu cara menghitung tikus. Mereka membuat perhitungan hanya dengan prakiraan, secara keseluruhan, disertai kemungkinan-kemungkinan adanya kekeliruan. Meskipun demikian, kalau seekor tikus panjangnya tiga puluh sentimeter, empat puluh ribu tikus dibariskan menjadi....

Hati Dokter Rieux kesal. Dia telah membiarkan khayalannya mengembara, padahal tidak boleh begitu. Beberapa kasus bukan berarti epidemi, cukup dengan diadakannya persiapan penanggulangannya. Harus membatasi diri pada apa yang diketahui: kehilangan kemampuan fisik dan syaraf yang lemah, mata merah, mulut penuh kotoran, kepala pening, bisul-bisul, rasa sangat haus, mengigau, noda-noda di badan, rasa tubuh seperti ditarik-tarik dari dalam, dan akhir dari semua itu ....

Ya, akhir dari semua itu, DokterRieux ingat kalimat yang justru mengakhiri serentetan gejala dalam buku pedoman kedokteran: "denyut nadi semakin perlahan, lalu kematian bisa disebabkan oleh gerakan apa saja." Ya, pada akhir dari semua itu si sakit bergantung pada seulas benang, dan tiga perempat dari mereka, ini angka yang tepat, tidak sabar membuat gerakan apa saja yang menyebabkan kematian mereka.

Dokter Rieux masih memandang keluar jendela. Di balik sana, langit segar musim semi, sedangkan di dalam kamar, perkataan masih berkumandang: sampar. Perkataan itu tidak hanya berisi apa yang ilmu pengetahuan mau artikan, melainkan juga serentetan bayangan luar biasa yang tidak cocok dengan kota kuning kelabu yang agak ramai pada jam itu, lebih mendengung daripada gaduh. Pendeknya kota yang bahagia, sekiranya bahagia bisa disertai kemuraman. Ketenangan yang damai dan tidak peduli itu hampir tanpa susah payah mengingkari gambaran dan bayangan lama yang diceritakan tentang bencana tersebut. Misalnya, kota Atena yang terkena epidemi sampar ditinggalkan burung-burung, kota-kota di negeri Cina penuh orang sekarat yang membisu, para narapidana di

Marseille menimbun mayat-mayat basah kuyup ke dalam lobang-lobang, pembangunan dinding tinggi di Provence guna menghentikan angin sampar yang dahsyat, Jaffa dengan pengemis-pengemisnya yang menjijikkan, kasur-kasur lembab busuk yang melekat di tanah Konstantinopel, orang sakit yang dipegang dengan jepitan, barisan dokter yang mengenakan masker selama Sampar Hitam, persetubuhan orang-orang yang masih hidup di kuburan Milan, gerobak-gerobak orang mati di kota London yang ketakutan. Di mana-mana di sema tempat itu, tanpa henti malam dan siang selalu padat dengan teriakan manusia.

Tidak. Semua itu tidak cukup kuat untuk memusnahkan ketenangan hari ini. Suara trem yang tidak kelihatan tiba-tiba mengumandang dari balik jendela, sehingga seketika membantah adanya kekejaman serta penderitaan. Hanya laut di ujung petak-petak suram kumpulan rumah itu yang mampu mewakili segala yang mengkhawatirkan serta yang tidak pernah istirahat di dunia ini.

Sambil memandangi teluk, Dokter Rieux berpikir kepada api pembakaran yang diceritakan Lucretius, yaitu yang dihidupkan di depan laut oleh penduduk Atena penderita penyakit sampar. Orang-orang yang mati, pada malam hari diangkut ke sana. Tetapi karena kekurangan tempat, mereka yang masih hidup berkelahi dengan pukulan-pukulan obor untuk menaruh jasad orang-orang tercinta di tempat pembakaran. Lebih baik bergumul mati-matian daripada mengabaikan mayat-mayat mereka. Dapat dibayangkan tempat pembakaran merah padam di depan air yang tenang gelap. Pertikaian obor dalam malam berisikan suara percikan api,

kemudian asap tebal beracun membubung ke langit yang mengamati dengan penuh perhatian. Bisa dikhawatirkan ....

Tetapi ramalan yang keterlaluan ini kalah berhadapan dengan nalar. Memang benar perkataan 'sampar' sudah diucapkan. Benar pada menit itu juga bencana tersebut menggoncangkan dan telah menjatuhkan satu atau dua korban. Namun itupun bisa berhenti! Yang seharusnya dikerjakan ialah terang-terangan mengakui apa yang harus diakui, kemudian mengusir bayangan-bayangan yang tidak perlu dan mengambil langkah yang tepat. Lalu sampar mungkin saja berhenti karena sampar tidak mempunyai khayalan, atau mempunyai imajinasi tetapi palsu. Seandainya epidemi itu berhenti, dan ini sangat mungkin, semua akan baik-baik. Kalau tidak berhenti, akan diketahuilah sesungguhnya apa itu. Apakah tidak ada cara membiasakan diri lebih dahulu dengan dia, untuk kemudian mengalahkannya?

Dokter Rieux membuka jendela. Mendadak kegaduhan kota terdengar lebih keras. Siulan pendek serta berulang-ulang sebuah mesin gergaji terdengar dari bengkel di dekat sana.

Dia mengambil keputusan. Dalam bertugas setiap hari itulah kepastiannya. Yang lain-lain bergantung pada helaian benang dan pada gerakan-gerakan yang sangat tidak berarti, sehingga tidak perlu diperhatikan.

Yang penting ialah melakukan tugasnya dengan baik.

6

Dokter Rieux sampai pada renungan itu ketika diberitahu kedatangan Joseph Grand. Pegawai Balai Kota yang meskipun pekerjaannya bermacam-macam, secara teratur juga ditugaskan di bagian statistik Pencatatan Sipil. Dengan demikian dia harus menghitung angka-angka kematian. Dan karena sifatnya yang suka membantu, dia setuju membawa sendiri tembusan hasil perhitungan itu ke tempat Rieux.

Dokter melihat Grand masuk bersama tetangganya, Cottard. Karyawan itu melambaikan sehelai kertas.

"Angka-angka naik, dokter," katanya, "sebelas meninggal dalam waktu 48 jam".

Rieux menyalami Cottard serta bertanya bagaimana kesehatannya. Grand menerangkan bahwa Cottard bermaksud mengucapkan terima kasih kepada dokter serta minta maaf karena telah merepotkan. Tetapi Rieux tidak menanggapi, langsung memandangi kertas statistik. Katanya,

"Jadi, barangkali harus memutuskan menyebut penyakit ini dengan namanya. Sampai sekarang belum ada kemajuan. Mari ikut! Saya harus ke laboratorium."

"Ya, betul, dokter," kata Grand sambil menuruni tangga di belakang dokter, "kita harus menyebut segala sesuatu dengan namanya. Tapi, apa nama itu, dokter?"

"Saya tidak berhak mengatakannya kepada Anda. Lagi pula nama itu tidak ada gunanya bagi Anda."

"Nah, itu dia! Tidak semudah yang dikira!" kata Grand sambil tersenyum.

Mereka sampai di alun-alun. Cottard diam saja. Jalan-jalan mulai penuh. Senja yang singkat di negeri kami sudah mundur didesak malam, dan bintang-bintang pertama tampak di cakrawala yang masih tergaris jelas. Tak lama kemudian langit menjadi gelap, lampu-lampu jalan menyala bersamaan dengan suara percakapan yang terdengar lebih keras.

"Maafkan saya!" kata Grand di sudut alun-alun itu, "saya harus naik trem. Waktu-waktu petang saya sangat penting. Seperti kata orang di daerah saya: jangan diundurkan sampai keesokan hari...."

Rieux telah memperhatikan kebiasaan Grand kelahiran Montelimar itu selalu menyitir ungkapan-ungkapan tempat asalnya, kemudian menambah kata-kata seperti 'cuaca yang hanya bisa ditemukan dalam impian', atau 'cahaya seperti dalam dongeng-dongeng.'"

"Ya, betul," kata Cottard, "dia selalu ingin berada di rumahnya sesudah waktu makan malam."

Rieux bertanya apakah Grand lembur malam untuk Balai Kota. Grand menjawab tidak. Dia bekerja untuk dirinya sendiri.

"O, begitu!" kata Rieux asal menyambung saja, "apa ada kemajuan?"

"Tentu saja, karena saya belajar sejak bertahun-tahun. Meskipun jika dipandang dari sudut lain tidak banyak kemajuannya."

"Singkatnya, tentang apakah pekerjaan itu?" tanya Dokter Rieux sambil berhenti.

Grand tergagap seraya menekankan topi di atas telinganya yang lebar. Lalu Rieux sedikit mengerti, bahwa pekerjaan itu tentang 'perkembangan satu kepribadian'. Grand segera membalik dengan langkah pendek-pendek cepat di bawah pohon-pohon *fleus* di Boulevard de la Margne.

Di depan laboratorium, Cottard berkata kepada dokter, ingin bertemu karena ingin meminta nasehat. Sambil meraba-raba kertas statistik di sakunya, Rieux mengundang Cottard agar datang ke tempat praktek. Tetapi segera teringat, bahwa esok hari dia akan pergi kekawasan tempat tinggal Cottard. Dia berkata akan singgah sebentar.

Ketika meninggalkan Cottard, Dokter Rieux sadar bahwa dia memikirkan Grand. Dia membayangkan berada di tengah-tengah sampar, bukan yang ini, yang barangkali tidak begitu gawat, melainkan salah satu sampar besar dalam sejarah lampau. Orang semacam Grand biasanya terhindar dalam kejadian semacam itu, kata Rieux seorang diri. Dia ingat pernah membaca bahwa penyakit sampar menghindari tubuh-tubuh yang lemah, tapi terutama menyerang badan-badan yang kuat. Dan sambil masih memikirkan hal itu, Dokter Rieux berpendapat bahwa Grand kelihatan 'sedikit misterius'.

Kesan pertama, memang Joseph Grand tidak lebih dari seorang karyawan Balai Kota sebagaimana ditunjukkan oleh gayanya yang rendah hati. Tinggi kurus, badannya berenang

di dalam pakaian yang selalu dipilih terlalu besar dengan harapan supaya awet. Meskipun gigi di gusi bawah masih ada, tetapi gigi di rahang atas sudah hilang. Karena itu, pada waktu dia tersenyum serta bibir atas terangkat, mulutnya kelihatan ompong. Kalau gambaran ini ditambah dengan cara berjalan seperti seorang calon pastur, kebiasaan menelusuri pinggiran dinding lalu cepat menghilang di pintu masuk, bau badan seperti sebuah ruangan tertutup dan pengapnya udara, pendek kata dia memang bisa dianggap sangat lumrah. Memang harus diakui bahwa Grand tidak dapat dibayangkan di tempat lain daripada di belakang meja, penuh perhatian memeriksa harga karcis pemandian umum milik Kota Praja, atau mengumpulkan bahan laporan pajak baru, pengambilan sampah rumah tangga, semuanya untuk diberikan kepada seorang redaksi muda agar dimuat di surat kabar. Orang yang tidak tahu apa-apa tentang Grand juga menganggap dia dilahirkan untuk mengerjakan tugas sederhana namun perlu, seorang pegawai tambahan di Kota Praja dengan gaji enam puluh dua *francs* tiga puluh *centimes* setiap hari.

Memang itulah golongan yang disebutkan dalam kertas kepegawaian untuk mengisi kolom 'kualifikasi'. Dua puluh dua tahun yang lalu, meskipun diterima pada ujian masuk universitas, dia tidak meneruskan, karena tidak punya biaya. Kemudian dia mendapat pekerjaan di Kota Praja itu. Katanya, kepadanya dijanjikan 'penetapan kepegawaian' secepatnya. Selama beberapa waktu dia hanya harus membuktikan kemampuannya dalam liku-liku administrasi di kota kami. Dia diyakinkan, bahwa di kemudian hari akan menempati pos lain yang memungkinkan dia hidup berkecukupan. Tentu saja itu bukan

ambisi Joseph Grand, katanya sambil tersenyum sedih. Tetapi harapan kehidupan material yang sejahtera dengan cara jujur sambil masih mempunyai waktu mengerjakan kegemarannya tanpa perasaan menyesal, sangat menyenangkan hatinya. Kalaupun dia menerima pekerjaan itu, itu disebabkan oleh alasan yang terhormat. Bisa dikatakan disebabkan oleh kesetiaan kepada satu cita-cita atau idealisme.

Sudah bertahun-tahun keadaan 'sementara' itu berlangsung. Biaya hidup naik cepat, sedangkan gaji Grand tetap amat rendah, meskipun ada kenaikan-kenaikan umum menurut anggaran. Dia mengeluh kepada Rieux, namun tak seorang pun memperhatikan posisinya. Dan inilah keunikan Grand, atau sekurang-kurangnya salah satu dari ciri-cirinya. Memang seharusnya dia bisa mengingatkan atasannya, atau sekurang-kurangnya menuntut janji yang telah diberikan kepadanya ketika mulai bekerja di sana. Tetapi, pertama-tama, kepala kantor yang mengangkatnya sebagai pegawai sementara sudah lama meninggal. Dan pegawai yang menggantikan tidak ingat lagi bagaimana persyaratan setepatnya yang disepakati kedua pihak. Yang kedua, dan ini yang paling menyusahkan, ialah Joseph Grand tidak mudah berbicara.

Rieux memperhatikan bahwa keistimewaan inilah yang paling baik menggambarkan bagaimana Joseph Grand. Itu pulalah yang menghalanginya menulis surat protes yang dia inginkan, atau bertindak sesuai dengan keadaan. Rupanya dia berhati-hati menghindari penggunaan perkataan 'hak', karena dia tidak pasti. Atau perkataan 'janji' yang mengartikan bahwa dia menuntut haknya. Karena, itu semua menunjukkan sifat 'berani', kurang cocok dengan pangkat rendah yang dia duduki.

Di lain pihak, dia menolak mempergunakan istilah-istilah 'sudilah kiranya, meminta, rasa terima kasih', yang menurut Grand tidak sesuai dengan nurani harga dirinya. Maka dari itu, karena tidak menemukan kata-kata yang tepat, Grand meneruskan pekerjaannya yang bergolongan 'rendah' sampai pada umur sekarang, berarti cukup tua. Lagi pula, menurut apa yang dia katakan kepada Dokter Rieux, lambat-laun dia menyadari bahwa gajinya cukup buat hidup. Dia hanya harus menyesuaikan kebutuhan dengan penghasilannya. Karena itu dia mengakui ketepatan satu dari kata-kata yang digemari Walikota, ialah seorang konglomerat di kota kami. Walikota itu sering menekankan, bahwa akhirnya belum pernah diketahui orang mati karena kelaparan. Karena cara hidupnya yang seperti pertapa, Joseph Grand bebas dari kekhawatiran mati karena kelaparan itu ... Dan dia masih meneruskan sukar menemukan kata-kata untuk berbicara.

Dalam beberapa hal, cara hidupnya bisa dianggap sebagai teladan. Jarang ada orang seperti dia, baik di kota kami ataupun di tempat lain. Dia selalu berani memperlihatkan perasaan hatinya dalam bentuk kasih sayang. Meskipun dia hanya sedikit membukakan perihal dirinya, tetapi telah cukup menunjukkan sifat-sifat kebajikan serta keterikatan yang pada masa sekarang jarang orang mengakuinya. Dia tidak malu mengaku bahwa dia menyayangi kemenakan-kemenakan maupun kakak perempuannya, satu-satunya keluarga yang dia miliki, dan yang setiap dua tahun sekali dia kunjungi di Perancis. Dia mengakui bahwa kenangan terhadap orang tuanya yang meninggal ketika dia masih muda, memberinya rasa sedih. Dia tidak mengelak bahwa dia menyukai lebih dari

segala-galanya gema lembut sebuah lonceng tertentu, sekitar pukul 5 sore di daerah tempat tinggalnya. Tetapi meskipun begitu, untuk melukiskan perasaan yang demikian sederhana, setiap kata sangat sukar keluarnya. Akhirnya kesukaran ini merupakan kesusahan hati yang utama bagi Grand.

"Saya ingin sekali belajar mengungkapkan maksud saya, dokter!" katanya kepada Rieux setiap kali bertemu.

Petang itu, sambil melihat Grand pergi, tiba-tiba Dokter Rieux mengerti apa yang dia maksud: pastilah dia sedang menulis sebuah buku atau sejenisnya! Pengertian ini membuat Rieux merasa tenang sampai tiba di laboratorium yang dia tuju. Dia tahu bahwa kesan itu bodoh. Tapi dia tidak bisa percaya bahwa penyakit sampar dapat mengambil tempat di satu kota di mana terdapat pegawai-pegawai rendahan mengembangkan hobi-hobi mereka yang baik! Sungguh dia tidak membayangkan adanya kegemaran-kegemaran tersebut di tengah-tengah penyakit sampar!

Jadi dia memutuskan, bahwa pada dasarnya, penyakit sampar tidak mempunyai masa depan di antara penduduk kota kami.

Keesokan harinya, berkat desakan-desakan yang dianggap tidak pada tempatnya, Komisi Kesehatan dipanggil ke kantor Pemerintah Daerah atas usul Dokter Rieux.

"Memang benar penduduk khawatir," Dokter Richard mengakui, "tetapi omong kosong terlalu membesar-besarkan segalanya. Kepala Pemerintah Daerah mengatakan kepada saya: ambillah tindakan secepatnya kalau Anda menghendakinya. Tetapi jangan menarik perhatian! Apalagi pejabat itu yakin bahwa ini tidak serius."

Bernard Rieux menjemput Castel dengan mobilnya, lalu pergi ke kantor Pemerintah Daerah.

"Tahukah Anda bahwa propinsi tidak mempunyai serum?" kata Castel.

"Ya, saya tahu. Saya sudah menelepon ke gudang obat-obatan. Direkturnya terkejut. Harus mendatangkan serum dari Paris."

"Mudah-mudahan cepat datang!"

"Saya sudah mengirim telegram," sahut Rieux.

Prefek, Kepala Pemerintah Daerah, menyambut dengan ramah, tetapi jelas kelihatan agak gugup.

"Marilah kita mulai, tuan-tuan!" katanya, "perlukah saya ceritakan lagi dengan singkat bagaimana situasinya?"

Richard berpendapat bahwa itu tidak perlu. Dokter-dokter mengetahui keadaannya. Persoalannya hanya mengetahui tindakan apa yang harus diambil.

"Persoalannya," Castel yang tua memotong agak kasar, "ialah mengetahui apakah ini sampar atau bukan!"

Dua atau tiga dokter yang hadir protes. Yang lain tampak ragu-ragu. Kepala Daerah terkejut, cepat-cepat melirik untuk meyakinkan diri bahwa pintu betul-betul tertutup, sehingga dapat menghalangi perkataan yang menggemparkan itu keluar, tidak didengar di ruang lain. Richard mengatakan pendapatnya bahwa sebaiknya jangan menyerah kepada ketakutan. Yang dapat dikatakan ialah bahwa para dokter pada waktu ini berurusan dengan sejenis demam istimewa, dengan komplikasi *inguinal**. Hipotesa, dalam ilmu seperti dalam hidup, selalu membahayakan. Castel yang tua dengan tenang menggerak-gerakkan kumisnya yang sudah berubah warna, mengangkat matanya yang terang ke arah Rieux, kemudian mengedarkan pandang ramah kepada hadirin sebelum berkata bahwa dia tahu betul itu adalah penyakit sampar. Tapi tentu saja untuk mengakuinya secara resmi harus bertindak secara hati-hati. Dia tahu bahwa pada dasarnya hal itulah yang menyebabkan rekan-rekannya bimbang. Karena itu, supaya rekan-rekannya merasa tenang, dia bersedia menerima bahwa 'itu' bukan sampar. Kepala Daerah kelihatan gelisah, mengatakan bahwa bagaimanapun juga itu bukan cara berpikir yang baik. Lalu Castel menyahut,

* lipat paha (Nh. D.)

"Yang penting bukan cara berpikir yang baik, tetapi cara berpikir yang membuat orang merenungkan situasi ini."

Karena Rieux berdiam diri, dia ditanya pendapatnya.

"Kita berurusan dengan demam tiphus disertai bengkak-bengkak dan muntah-muntah. Saya mempraktekkan insisi pada pembengkakan. Dengan demikian saya bisa menyuruh membuat analisa, dan laboratorium mengira mengenali basil penyakit sampar yang bentek. Untuk lengkapnya, bagaimanapun juga harus disebutkan bahwa perubahan-perubahan khas mikroba itu tidak sama dengan deskripsi lama."

Richard menekankan, hal itulah yang menyebabkan mereka ragu-ragu. Harus ditunggu lagi. Setidak-tidaknya menunggu hasil statistik dari serentetan analisa yang telah dimulai sejak beberapa hari.

"Kalau satu mikroba dalam waktu tiga hari mampu melipat-gandakan limpa empat kali besarnya, membengkakkan *ganglion mesenteric* seperti buah jeruk manis dan menjadikannya seperti bubur, ini justru tidak mengijinkan kita untuk ragu-ragu. Pusat-pusat infeksi terus berkembang. Melihat kecepatan penyakit itu meluas, kalau tidak dicegah, dia mungkin membunuh separuh penduduk kota sebelum dua bulan. Jadi, tidak penting apakah penyakit itu Anda namakan sampar atau jenis demam masa pertumbuhan. Yang penting hanyalah Anda mencegah dia membunuh setengah isi kota," kata Rieux.

Richard berpendapat, seharusnya jangan melihat segalanya serba hitam, apalagi penularan tidak dibuktikan, karena keluarga-keluarga pasiennya masih sehat.

"Tetapi yang lain-lain sudah meninggal," Rieux mengingatkan, "tentu saja penularan tidak pernah mutlak. Karena

kalau memang mutlak, kita akan mendapatkan pengembangan secara matematis tanpa akhir disertai pengurangan penduduk yang mengerikan! Ini bukan memandang segalanya dengan warna serba hitam! Ini adalah persiapan penanggulangannya."

Namun Richard meringkaskan situasi dengan mengingatkan bahwa untuk menghentikan penyakit ini, seandainya dia tidak berhenti dengan sendirinya, harus diambil tindakan-tindakan preventif yang sangat ketat, seperti tertulis dalam undang-undang. Harus diakui dengan resmi bahwa penyakit itu adalah sampar, bahwa kepastian tentang hal ini tidak mutlak, dan karena itu harus dipikirkan baik-baik.

Rieux mendesak,

"Soalnya bukan mengetahui apakah tindakan-tindakan yang ditulis dalam undang-undang itu gawat, melainkan apakah dia perlu guna mencegah setengah isi kota meninggal. Yang lain adalah urusan administrasi. Justru institusi-institusi kita telah menunjuk Kepala Pemerintah Daerah untuk membereskan persoalan-persoalan itu."

"Tentu saja," sahut pejabat yang berkepentingan, "tetapi saya memerlukan Anda mengakui dengan resmi bahwa ini adalah epidemi sampar."

"Kalau kita tidak mengakuinya," kata Rieux, "penyakit ini mungkin tetap membunuh separoh penduduk kota!"

Richard menyambung dengan tanda-tanda kegelisahan,

"Yang benar ialah, rekan kita percaya bahwa itu penyakit sampar. Cara menggambarkan gejala-gejala membuktikannya."

Rieux menjawab bahwa dia tidak menggambarkan gejala-gejala, dia menggambarkan apa yang sudah dia lihat. Dan yang dia lihat adalah bengkak-bengkak, noda-noda, demam yang

disertai igauan. Semuanya menyebabkan kematian dalam waktu 48 jam. Apakah Dokter Richard mau bertanggung-jawab untuk memastikan bahwa epidemi akan berhenti tanpa tindakan preventif yang ketat?

Richard bimbang, menatap wajah Rieux, katanya,

"Katakanlah dengan sesungguhnya pikiran Anda! Apakah Anda pasti bahwa ini sampar?"

"Anda salah melihat masalahnya. Ini bukan soal kosa kata. Ini soal waktu."

"Menurut pendapat Anda," kata Kepala Pemerintah Daerah, "meskipun seandainya ini bukan sampar, tindakan-tindakan preventif ketat yang diperuntukkan masa epidemi sampar seharusnya diberlakukan."

"Kalau Anda mendesak saya harus mempunyai 'pendapat', ya, memang begitulah!"

Dokter-dokter berunding, akhirnya Richard berkata,

"Jadi kita harus bertanggung jawab bertindak seolah-olah penyakit itu sampar."

Perumusan itu sangat disetujui.

"Apakah itu juga pendapat Anda?" tanya Richard kepada Rieux.

"Perumusan itu tidak menjadi soal bagi saya," kata Rieux, "marilah kita katakan saja bahwa kita tidak semestinya berbuat seakan-akan separuh isi kota tidak menanggung risiko meninggal. Karena betul-betul mereka mempunyai risiko itu!"

Di tengah-tengah suasana penasaran yang merata itu, Rieux pergi.

Beberapa waktu kemudian, di kawasan pinggiran yang berbau minyak goreng dan kencing, seorang wanita menoleh kepadanya. Perempuan ini berteriak kesakitan, pangkal pahanya berlumuran darah.

8

Keesokan dari sidang tersebut, demam jenis baru itu agak lebih mendapat perhatian. Surat-surat kabar bahkan memuat berita mengenai penyakit tersebut, tetapi dalam bentuk yang tidak mengagetkan. Para wartawan hanya menulis beberapa sindiran. Hari kemudiannya, bagaimanapun juga Rieux melihat kertas-kertas selebaran atas perintah kilat Pemerintah Daerah, ditempelkan di sudut-sudut kota paling jauh.

Dari selebaran ini sukar dibuktikan bahwa pihak berwenang menghadapi situasi dengan kesungguhan. Tindakan-tindakan tidak ketat. Rupanya mereka menghindari kepanikan penduduk Oran. Memang pendahuluan surat keputusan itu mengumumkan bahwa beberapa kasus demam berbahaya yang belum dapat dikatakan risiko penularannya, telah muncul di kawasan Oran. Kasus-kasus ini tidak cukup berciri sehingga benar-benar mengkhawatirkan, dan dalam suasana ini, diharap penduduk tenang. Meskipun demikian, dengan kewaspadaan yang dimengerti semua pihak, Kepala Pemerintah Daerah*

* di kawasan koloni Perancis disebut Prel'ek (Nh. D.)

melaksanakan berbagai tindakan preventif atau penanggulangan. Jika dimengerti dan dilaksanakan sebagaimana mestinya, tindakan itu dimaksudkan guna menghentikan ancaman epidemi. Jadi, *Prefek* sungguh-sungguh yakin bahwa penduduk akan membantu sepenuhnya usaha-usaha pribadinya itu.

Selebaran tersebut juga memuat tindakan umum, di antaranya ialah pemberantasan tikus secara ilmiah dengan menyemprotkan gas beracun ke selokan-selokan serta pengawasan secara ketat cadangan kebutuhan air untuk rumah tangga. Pengumuman itu mengingatkan penduduk bahwa amat penting menjaga kebersihan, mengundang mereka yang merasa mempunyai kutu agar pergi ke pusat-pusat kesehatan Kota Praja. Juga keluarga-keluarga berkewajiban melaporkan kasus-kasus yang telah dipastikan dokter dan menyetujui pengucilan atau karantina saudara mereka yang sakit di ruang-ruang khusus di rumah sakit. Apalagi ruang-ruang itu diperlengkapi, guna merawat pasien-pasien selama waktu sesingkat-singkatnya dan dengan kemungkinan sembuh yang maksimal. Beberapa pasal tambahan dalam surat keputusan itu mengharuskan penyemprotan pemusnahan hama kamar si sakit dan kendaraan yang digunakan. Hal lain-lain, *Prefek* menganjurkan supaya di antara penduduk saling mengingatkan sanak-saudara agar mematuhi pengawasan kesehatan.

Dengan sekali gerak Dokter Rieux berpaling membelakangi pengumuman itu lalu menuju tempat prakteknya. Joseph Grand sedang menunggu dia, sekali lagi mengangkat kedua lengan tanda putus asa ketika melihat dokter.

"Ya," kata Rieux menanggapi, "saya tahu. Angka-angka naik!"

Malam sebelumnya, kurang lebih sepuluh pasien meninggal di dalam kota. Dokter berkata kepada Grand, mereka akan bertemu petang nanti, karena dia akan mengunjungi Cottard.

"Anda benar," kata Grand, "Anda akan membuat dia merasa baik. Saya kira dia telah berubah."

"Berubah bagaimana?"

"Dia menjadi sopan."

"Apa dulu tidak begitu?"

Grand ragu-ragu. Dia tidak bisa mengatakan bahwa dulu Cottard tidak sopan, sebutan itu tidak tepat. Dia adalah orang yang suka menyendiri dan pendiam, mempunyai sifat, yang dia sebut mirip babi hutan. Kamarnya, ruang makannya sederhana, dan waktu datang-perginya misterius. Itulah seluruh hidup Cottard. Resminya dia memperkenalkan diri sebagai agen atau '*salesman*' minuman anggur dan *liqueur** serta jenis minuman keras lain. Kadang-kadang dia menerima kunjungan dua atau tiga lelaki, mungkin kliennya. Malam, adakalanya dia menonton film di depan rumahnya. Grand bahkan memperhatikan bahwa Cottard lebih suka menonton film *gangsters.* Dalam segala kesempatan itu Cottard selalu sendirian dan bersikap penuh curiga terhadap siapa pun.

Tapi itu semua sudah berubah menurut Grand.

"Saya tidak tahu bagaimana mengatakannya, tapi saya merasa bahwa dia berusaha berbaik-baik dengan lingkung-

* Liqueur = miras yang manis (Nh. D.)

annya, bahkan dia ingin merengkuh semua orang bersamanya. Dia sering mengajak saya berbicara, mengundang saya keluar, dan saya tidak selalu bisa menolak. Lagi pula saya tertarik kepadanya. Bagaimanapun juga, saya telah menyelamatkan jiwanya!"

Sejak percobaan bunuh diri itu, Cottard tidak lagi menerima satu kunjungan pun. Di jalan-jalan, di tempat-tempat langganan, dia mencari simpati sebanyak-banyaknya. Belum pernah orang berbicara kepada pemilik-pemilik toko makanan sehalus Cottard, atau mendengarkan obrolan penjual rokok dengan penuh perhatian.

Kata Grand,

"Penjual rokok itu betul-betul 'ular berbisa'. Saya katakan itu kepada Cottard, tapi dia menjawab bahwa saya yang keliru, bahwa penjual rokok itu mempunyai sifat-sifat baik. Hanya saja, orang harus menemukannya.

Dua atau tiga kali Grand dibawa tetangganya itu ke rumah makan dan kafé mewah di kota. Memang Cottard mulai mengunjungi tempat-tempat itu sekarang.

"Saya merasa nyaman di sana," konon kata Cottard kepada Grand, "orang-orangnya menyenangkan."

Grand telah menyaksikan perhatian khusus karyawan restoran terhadap Cottard, dan dia mengerti setelah melihat tetangganya ini memberi upah banyak. Rupanya Cottard sangat peka terhadap balasan keramahan orang kepadanya. Suatu hari ketika kepala pelayan membantu dia mengenakan baju tebalnya, Cottard berkata kepada Grand,

"Laki-laki yang baik. Dia bisa menjadi saksi."

"Menjadi saksi apa?"

Cottard ragu-ragu.

"Yaaah, bahwa saya bukan orang yang jahat."

Tetapi suasana hatinya sering berubah. Pada suatu hari, ketika pemilik toko makanan memperlihatkan sikap kurang ramah, Cottard pulang sambil marah-marah.

"Dia sejenis dengan yang lain-lain, bangsat!" katanya berulang-ulang.

"Lain-lain yang mana?"

"Semua yang lain!"

Grand bahkan telah menyaksikan satu adegan menarik di tempat penjual rokok. Di tengah-tengah percakapan yang ramai, penjual rokok itu mengatakan bahwa baru-baru ini terjadi kegaduhan di Aljazair, yaitu seorang pelayan toko membunuh seorang bangsa Arab di pantai.

"Seandainya semua brandal dikurung di penjara," kata penjual rokok itu, "orang baik-baik pasti akan bisa bernapas lega karena merasa aman."

Tetapi penjual rokok itu terpaksa menghentikan percakapannya, karena melihat Cottard tiba-tiba gelisah, lalu cepat keluar tanpa pamit. Grand dan penjual rokok terheran-heran, mata mereka terbelalak tidak bisa berbuat apa-apa melihat Cottard pergi.

Selanjutnya Grand memberitahu Rieux tentang perubahan-perubahan lain mengenai Cottard. Dulu pendapatnya selalu sangat liberal. Kalimat kegemarannya 'yang besar melahap yang kecil' membuktikan pendapat itu. Tetapi sejak beberapa waktu dia hanya membeli surat kabar berpendirian 'semestinya' yang ada di Oran. Dan hampir dapat dipastikan, Cottard sengaja membacanya di tempat-tempat umum supaya dilihat orang

banyak. Beberapa bari setelah dia sembuh, ketika Grand akan pergi ke kantor pos, dia minta tolong mengirimkan wesel seratus *franc.* Setiap bulan dia mengirimkannya kepada seorang kakaknya perempuan yang tinggal jauh. Sewaktu Grand akan berangkat, Cottard berkata,

"Harap Anda kirim dua ratus *frunc,* biar menjadi kejutan yang menyenangkan bagi kakak saya. Dia kira saya tidak pernah berpikir kepadanya, tetapi yang sebenarnya saya sangat menyayanginya."

Tidak lama sesudah kejadian itu, Grand dan Cottard pernah memperbincangkan sesuatu yang aneh. Grand terpaksa menjawab pertanyaan-pertanyaan tetangganya yang merasa heran tentang pekerjaan Grand setiap malam.

"Jadi, Anda menulis buku," kata Cottard.

"Bisa dikatakan demikian. Tetapi lebih sulit dari itu!"

"Ah!" seru Cottard, "ingin sekali saya berbuat seperti Anda!"

Grand tampak heran, lalu Cottard tergagap mengatakan bahwa seorang seniman bisa membereskan banyak hal."

"Mengapa?" tanya Grand.

"Karena seorang seniman lebih mempunyai hak daripada orang biasa. Semua orang tahu hal ini! Orang membiarkan seniman berbuat macam-macam."

Pada pagi hari pengumuman selebaran itu dikeluarkan, Rieux menanggapi cerita Grand tentang Cottard,

"Rupa-rupanya masalah mengenai tikus membuat dia bingung, seperti yang juga dialami orang-orang lain. Itulah sebabnya! Atau karena dia takut terkena demam!"

Grand menjawab,

"Saya kira tidak, dokter. Dan kalau Anda ingin tahu pendapat saya

Kendaraan pemberantasan tikus lewat di bawah jendela, bunyi knalpotnya sangat mengganggu. Rieux diam sampai suaranya bisa terdengar lagi, lalu bertanya sambil membayangkan pendapat Grand tentang tetangganya. Grand memandang kepadanya dengan sungguh-sungguh, katanya,

"Dia adalah orang yang merasa bersalah."

Dokter menggerakkan kepala ke samping tanda kurang peduli. Seperti kata kepala Polisi, ada perkara lain yang lebih patut dipikirkan.

Siang hari, Rieux berunding dengan Castel. Serum belum juga datang!

"Lagi pula apakah itu perlu?" tanya Rieux, "basil-basil itu aneh."

"Saya tidak sependapat dengan Anda," sahut Castel, "kuman itu selalu memiliki bentuk yang khas, tetapi pada dasarnya sama saja."

"Itu hanya dugaan Anda. Sebenarnya kita tidak mengetahui apa-apa mengenai hal itu."

"Tentu saja itu hanya dugaan. Tetapi semua orang hanya bisa menduga!"

Sepanjang hari Dokter Rieux menyadari bahwa rasa pusingnya bertambah setiap kali dia memikirkan sampar. Akhirnya dia mengakui bahwa dia takut. Dua kali dia masuk ke kafe yang penuh. Seperti Cottard, dia juga merasa butuh kehangatan hubungan antar manusia. Menurut Rieux itu

perasaan yang bodoh; tetapi dengan demikian dia teringat bahwa dia harus mengunjungi Cottard.

Petang tiba, Dokter Rieux menemui Cottard di meja ruang makannya. Ketika masuk, terlihat di situ ada sebuah buku roman detektif yang terbuka. Petang sudah turun, dan pastilah sukar membaca dalam sinar temaram di sana. Barangkali beberapa waktu sebelumnya, Cottard sedang merenung dalam ruang yang setengah gelap itu.

Rieux bertanya bagaimana kesehatannya. Sambil duduk, Cottard menjawab agak bersungut-sungut bahwa dia baik-baik, dan akan lebih baik lagi seandainya dia yakin tak seorang pun mempedulikan dirinya. Rieux mengingatkan bahwa kita tidak selalu bisa sendirian.

"Oh, bukannya demikian! Saya bicara tentang orang-orang yang suka mengganggu!"

Karena Rieux diam saja, Cottard meneruskan,

"Ini bukan mengenai saya. Saya sedang membaca roman ini. Seseorang yang malang, pada suatu hari tiba-tiba ditahan. Yang berwajib memeriksa, padahal dia tidak tahu apa-apa. Perkaranya disebut di kantor-kantor, namanya dicatat dalam fail polisi. Anda kira itu adil? Anda kira mereka berhak berbuat begitu terhadap seseorang?"

"Tergantung bagaimana kasusnya," sahut Rieux, "di satu pihak, saya setuju bahwa tak seorang pun berhak berbuat demikian. Tapi ini tidak penting. Anda harus keluar, jangan mengurung diri terlalu lama!"

Cottard tampak tersinggung, sambil menjawab bahwa dia sering keluar, dan bahwa jika perlu, semua penghuni kawasan pemukiman itu dapat menjadi saksi. Bahkan di luar kawasan itu pun dia tidak kekurangan kenalan.

"Anda kenal arsitek Rigaud? Dia juga termasuk kawan saya!"

Bayangan petang semakin memadat di ruangan itu. Jalan pinggiran kota mulai hidup. Dari luar terdengar lirih seruan lega menyambut lampu-lampu menyala. Rieux pergi ke balkon diikuti Cottard. Seperti setiap petang di kota kami, dari daerah keliling angin bersilir membawa bisikan-bisikan, bau daging bakar, dengung ria bersama suasana kebebasan semakin lama semakin menggembungkan jalanan tempat kaum muda ramai berbondongan. Malam yang jatuh berisi seruan keras kapal-kapal yang tidak kelihatan. Suara bergumam naik dari laut dan dari khalayak yang terpencar-pencar. Saat yang dikenal baik dan yang dulu disukai Rieux, sekarang terasa menekan karena semua yang dia ketahui.

"Kita nyalakan lampu sekarang?" tanya Rieux kepada Cottard.

Begitu ruangan menjadi terang, Cottard memandang dokter dengan mata berkedip, katanya,

"Dokter, seandainya saya jatuh sakit, apakah Anda akan merawat saya di bagian Anda di rumah sakit?"

"Mengapa tidak?"

Lalu Cottard bertanya apakah pernah terjadi seseorang ditangkap di poliklinik. Rieux menjawab, itu sudah pernah terjadi, tetapi semua tergantung bagaimana keadaan si sakit.

"Saya percaya kepada Anda," kata Cottard lagi.

Kemudian dia minta turut ke kota di dalam mobil dokter.

Di tengah kota, keramaian jalan-jalan telah berkurang dan cahaya pun meredup. Anak-anak masih bermain di depan pintu-pintu. Atas permintaan Cottard, dokter menghentikan

mobil di hadapan sekelompok anak-anak itu. Mereka bermain jengket sambil berteriak-teriak. Seorang di antaranya berambut hitam lengket dan digarisi pemisah rapi, berwajah kotor serta mata terang, menatap Rieux tanpa segan-segan. Dokter membuang muka. Cottard berdiri di trotoar sambil menjabat tangan dokter. Dua atau tiga kali dia melihat ke belakang. Katanya dengan suara parau, agak sukar keluarnya,

"Saya dengar orang-orang berbicara tentang epidemi. Apa betul, Dokter?"

"Orang-orang selalu berbicara. Itu lumrah!" sahut Rieux.

"Anda benar. Paling-paling sepuluh orang meninggal sudah dianggap akhir zaman! Bukan itu yang kita perlukan di sini!"

Mesin mobil sudah dihidupkan. Tetapi dia kembali melihat ke arah si anak yang masih tetap mengamatinya. Pandangnya serius dan tenang. Tiba-tiba, tanpa diharapkan, anak itu tersenyum lebar. Dokter membalas senyum itu sambil berkata kepada Cottard,

"Lalu apa yang kita perlukan?"

Seketika itu, Cottard mencekam pintu mobil, dan selagi berpaling akan pergi, dia berseru suaranya penuh kejengkelan dan kemarahan,

"Gempa bumi! Gempa bumi yang dahsyat!"

Tidak ada gempa bumi. Keesokannya, bagi Rieux sepanjang hari hanya berlalu dengan mengendarai mobil ke empat penjuru kota, berunding dengan keluarga-keluarga pasien dan berbicara dengan pasien-pasien itu sendiri. Belum pernah Rieux merasakan kerja demikian berat. Hingga waktu itu, orang-orang sakit memudahkan tugasnya, mereka pasrah

kepada dokter. Untuk pertama kalinya, Dokter Rieux merasa mereka menutup diri, bersembunyi di kedalaman penyakit mereka dengan semacam keheranan penuh kecurigaan. Ini merupakan satu pergulatan yang tidak biasa dijumpai Rieux.

Dan akhirnya, pukul sepuluh malam, ketika dia berhenti di depan rumah lelaki tua penderita asma, DokterRieux merasakan dirinya sukar untuk bangkit keluar dari mobil. Selama beberapa saat dia berlena-lena sambil melihat ke jalan yang gelap, bintang-bintang yang tampak kemudian menghilang di langit hitam.

Lelaki penderita asma duduk di tempat tidurnya. Kelihatannya dia bernapas lebih baik dan sedang menghitung kacang polong dari satu panci ke panci lain. Wajahnya gembira menyambut dokter.

"Bagaimana, Dokter? Apakah itu penyakit kolera?"

"Dari mana Anda mendengar berita itu?"

"Di surat kabar. Radio juga mengatakannya."

"Bukan. Bukan kolera."

"Bagaimanapun juga," kata laki-laki itu bertambah semangat, "mereka terlalu melebih-lebihkan, bukan?"

"Sebab itu, jangan percaya!" sahut DokterRieux.

Dia telah selesai memeriksa laki-laki itu, kini duduk di tengah-tengah ruang makan yang miskin. Ya, meskipun dia telah mengucapkan kata-kata itu kepada pasiennya, dia merasa takut. Dia tahu bahwa esok hari, barangkali di daerah pinggiran saja kira-kira sepuluh pasien akan menunggunya, terbungkuk karena bengkak-bengkaknya. Hanya dua atau tiga penanganan dengan insisi dalam kasus itu pernah membawakan penyembuhan. Tapi, kebanyakan penderita harus diangkut ke rumah

sakit, dan dokter mengerti apa arti rumah sakit bagi orang-orang miskin. Saya tidak mau dia dipergunakan untuk percobaan, kata istri seorang dari pasien-pasien kepadanya. Si sakit tidak dipergunakan sebagai percobaan. Dia akan meninggal. Itu saja! Jelas bahwa tindakan-tindakan yang telah diumumkan tidak mencukupi. Dia kenal betul 'ruangan yang diperlengkapi' seperti yang disebut dalam surat keputusan itu, adalah dua bangunan yang tergesa-gesa dikosongkan dari pasien lain. Jendela-jendelanya ditutup, kelilingnya dijaga Satpam kesehatan. Kalau epidemi tidak berhenti dengan sendirinya, dia juga tidak akan bisa dikalahkan oleh tindakan semacam yang telah direka oleh pihak berwajib.

Namun pada petang hari, pengumuman resmi tetap bernada optimis. Keesokannya, agen pemberitaan Ransdoc menyiarkan bahwa tindakan Pemerintah Daerah telah disambut serius, bahwa tiga puluhan penderita telah dilaporkan keluarganya. Castel menelepon Rieux.

"Ada berapa tempat di ruangan-ruangan spesial?"

"Delapan puluh."

"Pasti ada lebih dari tiga puluh pasien di kota, bukan?"

"Ada yang takut, dan yang paling banyak, mereka yang cepat meninggal."

"Apakah penguburan juga diawasi?"

"Tidak. Sudah saya katakan kepada Richard di telepon, bahwa diperlukan tindakan menyeluruh. Bukan hanya kalimat-kalimat. Harus dibangun dinding secara bersungguh-sungguh untuk menghalangi eidemi, atau sama sekali tidak."

"Lalu apa katanya?"

"Jawabnya, dia tidak memiliki kekuasaan. Menurut pendapat saya, keadaan akan menjadi lebih gawat."

Kekhawatiran Rieux ternyata benar. Dalam waktu 3 hari, dua bangunan sudah penuh. Rieux mendengar bahwa sebuah sekolah akan digunakan sebagai rumah sakit tambahan. Dia menunggu vaksin sambil mempraktekkan insisi pada bengkak-bengkak. Castel membuka kembali buku-bukunya yang lama dan tinggal berjam-jam di perpustakaan. Kemudian dia membuat kesimpulan,

"Tikus-tikus mati karena sampar atau karena sesuatu yang sangat mirip dengan sampar. Mereka telah menyebarkan puluhan ribu kutu yang akan meneruskan penularan mengikuti proporsi matematik kalau tidak dicegah tepat pada waktunya."

Rieux hanya berdiam diri.

Pada waktu itu tampaknya kondisi cuaca tetap.

Matahari mengeringkan genangan air dari hujan yang paling akhir. Langit biru indah dipenuhi sinar keemasan, bunyi mesin pesawat terbang di udara yang mulai hangat; semuanya di musim itu mengandung kekhusukan. Padahal, selama 4 hari demam itu membuat empat kali lompatan yang mengejutkan: 16 meninggal, 24, 28, dan 32. Pada hari ke-4 diumumkan dibukanya rumah sakit tambahan di sebuah Taman Kanak-Kanak. Penduduk kota kami, yang hingga waktu itu meneruskan menyembunyikan kekhawatiran mereka di balik kelakar dan seloroh, tampak lebih terpukul dan tidak banyak bicara di jalanan.

Rieux memutuskan untuk menelepon *Prefek.*

"Tindakan-tindakan yang dilaksanakan tidak mencukupi."

"Ya," sahut Kepala Daerah, "saya mengetahui angka-angka itu. Memang mengkhawatirkan."

"Lebih dari mengkhawatirkan! Angka-angka itu jelas sekali membuktikan bahwa memang ada epidemi."

"Saya akan minta instruksi dari pusat."

Castel turut mendengarkan percakapan itu, melihat Rieux meletakkan kembali teleponnya.

"Perintah dari pusat!" kata Rieux jengkel, "yang diperlukan adalah kreatif dalam menanggapi keadaan secepatnya."

"Bagaimana kabar serumnya?"

"Akan datang pekan ini."

Melalui perantaraan Richard, Pemerintah Daerah minta sebuah laporan kepada Rieux untuk dikirim ke ibu kota daerah jajahan guna mendapatkan instruksi. Di dalamnya Rieux menyampaikan sekalian gejala-gejala medikal serta angka-angka statistik. Päda hari itu, dihitung empat puluhan orang yang meninggal. Atas tanggung jawabnya pribadi, demikian kata *Prefek*, keesokan harinya dimulai tindakan-tindakan yang diundangkan semakin diperketat. Laporan-laporan diharuskan, dan pengucilan dipertahankan. Rumah-rumah si penderita harus disegel dan disemprot supaya steril, kerabat mereka diwajibkan masuk karantina demi keselamatan mereka sendiri maupun orang lain pada umumnya. Penguburan harus diatur oleh Kota Praja dalam kondisi yang akan dipertimbangkan

Hari kemudiannya, serum tiba dengan pesawat terbang. Itu bisa mencukupi dalam kasus perawatan, tetapi tidak jika epidemi meluas. Telegram Rieux dijawab bahwa cadangan persediaan sudah habis. Pembuatan yang baru sedang dimulai.

Sementara itu musim semi berdatangan di pasar-pasar, dari semua kawasan pinggir lingkungan kota. Ribuan bunga mawar layu di keranjang penjual di sepanjang trotoar. Baunya yang manis mengawang di seluruh kota.

Rupa-rupanya tidak ada yang berubah. Trem-trem terlalu penuh pada jam-jam paling sibuk, kosong serta kotor di waktu siang. Tarrou mengamati laki-laki tua yang meludahi kucing-kucing. Grand pulang ke rumahnya setiap malam untuk pekerjaan yang penuh rahasia. Cottard hilir mudik ke sana-kemari tak menentu. Dan Jaksa Othon masih mengepalai 'kebun binatangnya'. Lelaki tua berpenyakit asma memindahkan kacang-kacang kapri, sedangkan wartawan Rambert yang tenang serta penuh perhatian masih kelihatan di kota kami. Waktu petang, orang-orang masih tetap memenuhi jalanan dan antre memanjang di depan gedung-gedung bioskop. Lagi pula, kelihatannya epidemi mereda, karena selama beberapa hari hanya kira-kira sepuluh orang yang meninggal. Kemudian tiba-tiba naik kembali bagaikan anak panah, mencapai angka liga puluhan. Pada hari itu *Prefek* menunjukkan telegram resmi kepada Bernard Rieux.

"Mereka ketakutan," kata *Prefek.*

Dokter Rieux memandangi telegram itu. Isinya: umumkan situasi darurat sampar. Tutup kota!

Bagian

DUA

Mulai saat ini, dapat dikatakan sampar menjadi masalah yang melibatkan kami semua. Hingga waktu itu, meskipun timbul kejutan dan kekhawatiran karena kejadian-kejadian aneh tersebut, masing-masing penduduk kota masih melanjutkan sebisanya kegiatan-kegiatan di tempat biasanya. Dan pastilah hal itu akan berlangsung demikian. Tapi begitu pintu kota ditutup, mereka sadar bahwa semua, termasuk penulis sendiri, bisa dikatakan senasib sepenanggungan, dan harus menerima hidup dalam keadaan yang baru. Begitulah misalnya perasaan yang sangat pribadi, yaitu perpisahan dengan seseorang yang tercinta sejak pekan pertama, sekonyong-konyong menjadi perasaan seluruh penduduk. Kondisi mental tersebut dengan dibarengi rasa takut merupakan penderitaan utama sepanjang masa pengucilan yang ternyata berlangsung lama itu.

Memang, salah satu akibat yang paling menonjol dari penutupan pintu kota adalah perpisahan secara tiba-tiba yang dialami orang-orang tanpa persiapan untuk itu. Misalnya ibu-

ibu dan anak-anak, suami-suami, kekasih-kekasih yang beberapa hari sebelumnya mengira akan berpisah untuk sementara. Mereka berciuman di peron stasiun kota kami sambil hanya mengucapkan dua atau tiga nasehat, karena yakin akan bertemu kembali beberapa hari atau beberapa pekan kemudian. Mereka terbawa oleh kepercayaan manusia yang bodoh, hampir tidak bisa memalingkan perhatian dari kesusahan-kesusahan mereka yang rutin untuk sedikit memusatkan pikiran pada keberangkatan itu. Kini dengan penutupan pintu kota, mendadak mereka terpisah, tidak bisa saling berjumpa maupun saling berhubungan. Mereka tak berdaya berbuat apapun.

Itu disebabkan penutupan dilaksanakan beberapa jam sebelum keputusan *Prefek* diumumkan kepada penduduk. Dan tentu saja tidak mungkin mempertimbangkan kasus-kasus perorangan yang pasti akan menimbulkan banyak kesulitan. Memang dapat dikatakan bahwa penyerangan bengis 'penyakit' itu pertama-tama mengakibatkan penduduk kota kami terpaksa berbuat seolah-olah tidak memiliki perasaan perorangan. Jam-jam pertama ketika keputusan itu dilaksanakan, kantor Pemerintah Daerah diserbu oleh banyak penanya, baik melalui telepon atau langsung datang mencari informasi kepada para karyawan. Mereka memaparkan keadaan mereka yang menarik, tetapi yang sekaligus juga tidak mungkin diperhatikan. Sebenarnya baru beberapa hari kemudian kami menyadari bahwa kami berada dalam situasi terpojok, bahwa kata-kata seperti 'bisa diatur', 'bantuan istimewa' dan 'pengecualian' tidak mempunyai arti lagi.

Bahkan kepuasan kecil berupa pengiriman surat pun tidak diberikan kepada kami. Pertama-tama, karena Oran tidak

lagi dihubungkan dengan kota-kota lain di negeri itu melalui alat komunikasi seperti biasanya. Yang kedua, keputusan yang baru diumumkan melarang semua bentuk koresponden guna mencegah penularan keluar kota yang dibawa oleh surat-surat. Pada mulanya beberapa orang yang beruntung berhasil berdamai dengan penjaga di tempat-tempat pengawasan di pintu kota untuk meloloskan pesan-pesan ke luar. Tapi itu terjadi pada awal masa epidemi, ketika para penjaga mengira bahwa hal biasalah memiliki sedikit rasa kasihan. Tapi beberapa waktu kemudian, setelah para penjaga itu diyakinkan tentang gawatnya situasi, mereka menolak tugas-tugas yang tidak dapat diramalkan akibatnya. Lalu alat komunikasi itu diputuskan sama sekali selama beberapa hari, kemudian dipasang kembali tetapi sangat dibatasi, hanya untuk kasus-kasus yang disebut 'wigati' atau urgen seperti berita kematian, kelahiran dan perkawinan. Tinggal telegramlah yang menjadi satu-satunya alat untuk berkomunikasi dengan dunia 'luar'.

Manusia-manusia yang terikat oleh daya kecerdasan, rasa kasih sayang ataupun cinta fisik, turun derajatnya menjadi orang-orang yang mencari tanda-tanda hubungan masa lalu mereka di dalam huruf-huruf besar: telegram yang terdiri dari sepuluh kata. Dan karena kenyataannya kalimat yang digunakan dalam telegram tidak banyak, maka hidup berdampingan yang lama, atau rasa cinta yang pedih, hanya tercakup dalam pertukaran rumus cetakan pendek-pendek seperti misalnya: "Saya baik-baik. Ingat kepadamu. Kasih."

Meskipun begitu, beberapa dari kami berkeras-kepala menulis surat dan terus-menerus membuat rencana berkoresponden dengan dunia luar. Namun rencana ini hanya berupa

impian. Kalau pun beberapa cara bersurat-suratan yang kami pergunakan itu berhasil, kami tetap tidak mengetahui, karena kami tidak menerima jawaban. Selama berpekan-pekan kami terus-menerus mengulangi surat yang sama, menulis kembali panggilan-panggilan yang sama, sehingga setelah beberapa waktu, kata-kata yang pada mulanya keluar dari hati dengan perasaan pedih, menjadi pudar tanpa arti. Kami mengulangi menulis kata-kata itu dengan gerak otomatis, tanpa sadar didorong oleh kebiasaan tangan, sambil berusaha memberikan berita hidup kami yang sukar melalui kalimat-kalimat tak berjiwa. Dan akhirnya, kami lebih memilih cara berhubungan kuno ialah melalui telegram daripada monolog gersang dan keras kepala. Dan juga daripada percakapan kering menghadapi dinding.

Lagi pula setelah beberapa hari, ketika jelas tak seorang pun bisa keluar kota, timbullah pertanyaan: apakah mereka yang telah pergi sebelum epidemi kini diperkenankan kembali? Setelah beberapa hari mempertimbangkan kemungkinan tersebut, pihak yang berwenang memberi izin. Tetapi Pemerintah Daerah juga menekankan bahwa mereka yang kembali itu sama sekali tidak akan bisa keluar lagi dari Oran. Mereka bebas datang, namun mereka tidak bebas pergi lagi.

Beberapa keluarga, sebenarnya sedikit sekali, menganggap ringan keadaan epidemi itu. Mereka mengabaikan kewaspadaan karena mengutamakan keinginan bertemu kembali dengan keluarga, atau mengundang kerabat guna memanfaatkan kesempatan terbukanya pintu kota dari luar. Namun dengan cepat mereka yang terpenjara oleh sampar

mengerti besarnya bahaya yang mereka hadapkan kepada sanak-saudara mereka, dan menyerah untuk menderita kesedihan hidup berpisah.

Pada masa kegawatan epidemi itu, kami hanya mengenal satu kasus di mana perasaan kelembutan manusia lebih kuat daripada rasa takut terhadap kematian penuh siksaan. Kebalikan dari yang diprakirakan, kasus ini tidak melibatkan dua kekasih, tokoh-tokoh yang disatukan oleh cinta, yang melebihi segala penderitaan. Tokoh-tokoh itu adalah Dokter Castel yang telah berumur dan istrinya. Mereka kawin berpuluh tahun lamanya. Beberapa hari sebelum keadaan epidemi diumumkan, Bu Castel pergi ke sebuah kota lain. Mereka berdua justru bukan salah satu dari pasangan-pasangan yang memperlihatkan contoh kebahagiaan teladan. Dan penulis berani mengatakan, besar kemungkinan suami-istri itu hingga sekarang tidak yakin apakah puas dengan perkawinan mereka. Tetapi perpisahan sekonyong-konyong dan lama telah menyadarkan, bahwa mereka tidak bisa hidup berjauhan seorang dari lainnya. Dan dalam realita yang tiba-tiba menerangi perasaan mereka berdua, rupanya sampar kelihatan tidak berarti bagi suami-istri tersebut.

Itu adalah kekecualian. Bagi kebanyakan penduduk, jelaslah bahwa perpisahan hanya akan berakhir bersama epidemi.

Sudah disebutkan di muka bahwa penduduk Oran memiliki kesenangan-kesenangan yang sederhana. Bagi kami semua, perasaan yang mendasari hidup, yang kami kira kami kenal dengan baik, kini mempunyai bentuk baru. Suami-suami dan kekasih-kekasih yang dulu mempercayai kesetiaan

pasangan mereka, menyadari bahwa kini mereka cemburu. Para lelaki yang mengira dirinya sebagai hidung belang, berubah menjadi setia. Anak lelaki yang selama itu hidup berdekatan dengan ibu mereka hampir tanpa kepedulian, sekarang dengan penyesalan yang pedih membayangkan setiap kerutan di wajah yang menghantui kenangan mereka. Perpisahan yang kejam tanpa masa depan membuat kami bingung. Kami tidak berdaya menghadapi kenangan yang masih begitu dekat namun tak tergapai, yang kini memenuhi hari-hari kami. Pendeknya, kami menderita dua kali. Menderita karena penderitaan itu sendiri, lalu menderita karena kami membayangkan mereka yang tidak berada di samping kami: anak-anak, istri-istri atau kekasih-ke kasih.

Dalam keadaan lain, barangkali penduduk kota kami sudah menemukan jalan keluar, melampiaskan kegiatan dalam kehidupan yang lebih aktif di luar rumah. Tetapi pada waktu itu sampar memaksakan hidup pasif kepada mereka, hanya mengembara di dalam kota yang murung. Hari demi hari menyerah kepada permainan kenangan yang mengecewakan. Karena dalam pengembaraan tanpa tujuan itu mereka terpaksa selalu melewati lorong-lorong yang sama. Dan kebanyakan, di sebuah kota yang sedemikian kecilnya, jalan-jalan itu justru tempat dulu mereka lewat bersama si dia yang kini tidak ada lagi di sisi mereka.

Begitulah! Yang pertama-tama dibawa oleh sampar kepada penduduk kota kami adalah perasaan pengucilan. Di sini penulis yakin bahwa dia bisa menceritakan atas nama semua penduduk kota, karena dia mengalaminya bersamaan dengan mereka. Ya, memang betul, perasaan pengucilan itulah

kekosongan yang selalu membebani kami. Emosi yang satu itu, kehendak yang tidak masuk akal untuk kembali ke belakang atau kebalikannya mempercepat putaran waktu, juga kilatan-kilatan kenangan yang menyengat bagaikan panasnya bara api. Kadang-kadang kami membiarkan diri berkhayal, membayangkan menunggu bel pintu ditekan seseorang yang pulang, atau menunggu langkah yang kami kenal di tangga dekat apartemen. Tetapi, meskipun seandainya kami sengaja tinggal di rumah pada jam di mana penumpang biasanya berdatangan dengan kereta petang, dan meskipun kami mau melupakan sesaat bahwa tidak ada kereta masuk kota, permainan berpura-pura ini tidak bisa terus berlangsung. Selalu tiba saatnya di mana kami menyadari sepenuhnya, bahwa kereta-kereta memang tidak datang. Kemudian kami mengetahui bahwa perpisahan kami ditakdirkan berlangsung, dan bahwa kami harus berusaha berdamai dengan waktu.

Singkatnya, dari situlah kami kembali memasuki kondisi sebagai tawanan. Kami diharuskan hidup dengan masa lalu. Dan seandainya beberapa dari penduduk berkeinginan hidup dengan pikiran ke masa depan, secepatnya mereka meninggalkan keinginan tersebut. Setidak-tidaknya selagi ada kesempatan. Karena mereka merasakan ketajaman luka yang ditusukkan kenangan kepada mereka yang menaruh kepercayaan terhadap kenangan tersebut.

Sebaiknya lebih diperhatikan oleh semua penduduk kota kami, agar cepat menghentikan kebiasaan memprakirakan lamanya perpisahan mereka, bahkan di tempat-tempat umum sekali pun. Mengapa begitu? Karena seandainya mereka yang paling pesimis, umpamanya, menentukan masa perpisahan itu

enam bulan. Jika mereka telah lebih dahulu meneguk habis kepahitan bulan-bulan mendatang, dan dengan susah payah mengumpulkan seluruh sisa kekuatan untuk tetap teguh menghadapi penderitaan yang berlangsung berhari-hari dan berpekan-pekan itu, atau jika mereka telah menjalankan semuanya, beberapa teman yang mereka temui, sebuah artikel di surat kabar, satu kecurigaan yang tidak nyata atau satu prakiraan yang tiba-tiba, menyebabkan mereka berpikir, bahwa bagaimanapun juga tak ada alasan penyakit itu akan berlangsung selama enam bulan. Atau mungkin satu tahun. Atau barangkali lebih.

Pada waktu itu, runtuhnya keberanian mereka, kekuatan kemauan dan kesabaran mereka demikian mendadak, sehingga seolah-olah mereka tidak bisa keluar lagi dari dalam jurang keputus-asaan di mana mereka terperosok. Jadi mereka menyimpulkan untuk tidak lagi memikirkan saat kebebasan mereka, untuk tidak lagi mengintip ke masa depan. Singkatnya, lebih baik selalu menundukkan pandang. Tapi tentu saja kebijaksanaan ini, cara menipu dengan kepiluan serta menolak kesediaan bergulat, tidak mendapat imbalan. Karena sementara mereka menghindari runtuhan yang sama sekali tidak dikehendaki, mereka kehilangan saat-saat yang sebenarnya cukup sering tersuguh, di mana mereka bisa berkhayal tentang pertemuan yang akan datang. Dengan begitu mereka mungkin bisa melupakan sampar. Dengan demikian mereka gagal di tengah perjalanan antara jurang dan puncak, atau lebih bisa dikatakan mereka terombang-ambing dalam kehidupan daripada hidup tegak di atas kaki, sendirian menghadapi hari-hari tanpa tujuan dan kenangan yang kosong. Bagaikan ba-

yangan yang mengembara, yang hanya mendapatkan kekuatan jika mereka memantapkan diri ke dalam kepiluan mereka.

Cara itu membuat mereka merasakan penderitaan yang dalam dari semua yang terpenjara dan yang terkucil, yaitu hidup bersama kenangan yang tidak berguna. Bahkan masa lalu yang dipikirkan terus-menerus itu pun terasa sebagai penyesalan. Karena sebenarnya mereka ingin menambah kenangan itu dengan perbuatan yang dulu tidak dikerjakan bersama si dia yang kini berada di luar kota. Karena mereka lelah melewatkan kesempatan itu, maka mereka sangat menyesal. Juga dalam kegiatan-kegiatan lain, bahkan yang kelihatannya cukup bahagia dalam kehidupan mereka sebagai tawanan sampar, mereka tetap mencoba melibatkan si dia yang tidak hadir. Tidak sabar hidup dengan masa sekarang, menjadi musuh masa lalu, dan tidak mempunyai masa depan, penduduk kota kami mirip seperti orang-orang yang hidup di balik terali penjara akibat kebencian atau hukum manusia. Akhirnya, satu-satunya cara untuk menghindari liburan yang tidak menyenangkan ini ialah mengkhayalkan berjalannya kembali kereta api dan mengisi kesunyian dengan bunyi bel pintu dalam bayangan, meskipun yang sebenarnya tetap membisu.

Kalau itu merupakan pengucilan, bagi kebanyakan penduduk, itu masih pengucilan di rumah sendiri. Meskipun penulis hanya mengenal pengucilan yang umum, semestinya jangan dilupakan, misalnya, kasus wartawan Rambert atau yang lain-lain. Bagi mereka kesedihan perpisahan semakin menumpuk, karena sebagai pendatang yang tersergap oleh epidemi sampar dan tertahan di Oran, mereka sekaligus

terpisah dari orang yang dicintai dan dari negeri mereka. Dalam pengucilan umum, Rambert dan mereka yang senasib adalah yang paling terkucil. Karena selain waktu membangkitkan ketakutan yang khusus pada mereka, seperti juga pada kami semua, mereka juga terikat kepada ruang. Setiap kali mereka terbentur pada dinding yang memisahkan tempat pelarian mereka yang kena epidemi sampar dari negeri mereka sendiri yang hilang. Pasti merekalah yang kelihatan berjalan tak menentu setiap saat setiap waktu di kota berdebu ini, sambil diam-diam mengingat waktu-waktu malam yang hanya mereka sendiri mengenalnya dan waktu-waktu pagi di tanah air mereka. Lalu mereka memuaskan kerinduan dengan tanda-tanda yang sukar dilihat, dengan perlambang-perlambang yang membingungkan. Umpamanya: terbangnya burung layang-layang, embun di waktu senja, atau sinar aneh yang kadang-kadang ditinggalkan matahari di jalan-jalan sepi. Mereka menutup mata terhadap dunia luar yang selalu bisa menyelamatkan segala persoalan. Mereka bersikeras membelai, memelihara mimpi yang seolah-olah terlalu nyata. Dan dengan seluruh kekuatan mengejar bayangan-bayangan sebuah dunia tempat suatu cahaya tertentu, dua atau tiga bukit, pohon yang disukai serta wajah-wajah wanita. Semua itu, bagi mereka merupakan suasana yang tidak bisa diganti.

Barangkali penulis adalah orang yang paling tepat yang bisa membicarakan lebih jelas mengenai kekasih-kekasih yang terpisah. Mereka juga tersiksa oleh berbagai emosi lain, di antaranya penyesalan. Keadaan ini memungkinkan mereka menganggap perasaan mereka adalah kesempurnaan yang meluap-luap. Dan dalam kesempatan itu, mereka sering

melihat jelas kelemahan-kelemahan mereka sendiri. Kelemahan pertama yang mereka temukan adalah betapa sukarnya membayangkan tingkah laku orang yang kini tidak hadir di samping. Mereka menyesal karena tidak tahu bagaimana si dia menghabiskan hari-harinya, dan menyalahkan diri karena masa bodoh dalam hal itu sehingga tidak menanyakan apa kesibukan si dia ketika mereka tidak bersama-sama. Lalu mereka berpura-pura percaya bahwa bagi seseorang yang mencinta, apa yang dikerjakan si dia di waktu mereka tidak bersama-sama bukanlah sumber segala kegembiraan.

Mulai dari saat itu, mudahlah bagi mereka mengingat percintaan mereka dan meneliti kekurangan-kekurangannya. Dalam keadaan biasa, kami semua mengetahui secara sadar atau tidak, bahwa tak ada cinta yang tidak saling melebihi. Namun dengan perasaan kurang lebih tenang, kami menerima kenyataan bahwa cinta kami tetap biasa-biasa saja. Namun kenangan mengharapkan lebih dari itu semua. Kemalangan dari luar yang menimpa seisi kota pastilah tidak hanya membawa penderitaan yang tidak adil, yang membuat kami tersinggung. Kemalangan itu juga menyebabkan kami menyiksa diri sendiri. Maka dengan demikian membuat kami pasrah kepada kepiluan. Begitulah cara penyakit membelokkan perhatian sehingga membingungkan.

Demikianlah masing-masing dari kami harus hidup hanya pada waktu sekarang, sendirian menghadapi takdir. Rasa pasrah yang merata itu mungkin bisa memperkuat batin. Tapi hal itu malahan juga mulai menjadikan kesadaran diri tak berguna untuk sesuatu pun. Misalnya, beberapa penduduk kota kami berubah menjadi hamba matahari dan hujan. Seakan-

akan untuk pertama kalinya secara langsung mereka mengetahui bagaimana keadaan cuaca hari itu. Muka mereka gembira disebabkan matahari bersinar terang. Sedangkan pada hari-hari hujan, wajah dan pikiran mereka muram. Beberapa minggu sebelumnya, mereka terhindar dari kelemahan dan penghambaan yang berlebih-lebihan ini karena mereka tidak sendirian menghadapi hidup. Pada umumnya, orang yang hidup bersama mereka selalu berdiri di tempat paling depan di dunia mereka yang sempit. Mulai dari saat itu, sebaliknya, kelihatannya mereka tergantung kepada kerewelan cuaca, yang berarti mereka menderita dan mengharap tanpa alasan.

Lebih-lebih, di puncak kesendirian itu, tak seorang pun bisa mengharapkan bantuan tetangga. Masing-masing memikul kesusahannya. Jika secara kebetulan seorang dari kami mencoba meringankan beban di hati atau mengatakan sesuatu tentang perasaannya, apa pun jawaban yang diterima, seringkah menyakitkan hati. Dia baru menyadari bahwa orang yang diajak berbicara dan dirinya tidak memperbincangkan hal yang sama. Karena dia mengatakan apa yang telah diendap dan diderita berhari-hari, dan bayangan yang ingin dia sampaikan telah lama masak oleh kepanasan menunggu dan cinta. Kebalikannya, orang yang diajak bicara mengkhayalkan satu emosi biasa, kepiluan yang lumrah, renjana dalam ukuran yang dibuat besar-besaran. Secara baik maupun bermusuhan, jawaban selalu tidak memuaskan. Jadi lebih baik menghentikan usaha-usaha berkomunikasi supaya beban di hati menjadi ringan. Atau sekurang-kurangnya, mereka yang merasakan kepenuhan dada dan ingin berbicara, terpaksa menggunakan bahasa biasa. Karena orang-orang lain tidak mengerti bahasa

yang keluar dari hati. Mereka mau menggunakan bahasa biasa, yaitu bahasa pergaulan umum dan yang ditemukan di surat kabar sehari-hari. Untuk mengucapkan kepiluan yang sebenarnya pun, dalam hal ini, sebaiknya digunakan ungkapan-ungkapan pergaulan umum. Hanya dengan jalan begitulah para tawanan sampar bisa mendapatkan perhatian dari penjaga gedung tempat dia tinggal atau pendengar yang lain.

Meskipun demikian, dan ini yang paling penting, bagaimanapun pedihnya kecemasan-kecemasan itu, bagaimanapun beratnya hati yang kenyataan sesungguhnya kosong, masih bisa dikatakan bahwa orang-orang yang terkucil di masa awal epidemi itu adalah orang-orang yang beruntung.

Karena memang, di waktu penduduk lain mulai ketakutan, mereka yang terpisah dari yang dicintai mencurahkan pikiran kepada orang yang mereka tunggu. Dalam kemeranaan yang mutlak, rasa egois cinta telah menyelamatkan mereka. Mereka berpikir kepada sampar hanya karena penyakit itu bisa mengakibatkan perpisahan mereka menjadi kekal. Dengan begitu, di tengah-tengah epidemi sampar, mereka mempertahankan ketidakpedulian yang membantu, yang bisa dianggap sebagai satu ketenangan.

Kesedihan meyelamatkan mereka dari kepanikan, berarti kemalangan mereka ada baiknya. Misalnya, seandainya seorang dari mereka meninggal karena sampar, itu hampir selalu terjadi si penderita tanpa menyadarinya. Tersentak dari percakapan yang sepi dan panjang dengan sebuah bayangan, mendadak dia dihenyakkan di tempat yang paling sepi, yaitu kuburan. Dia tak mempunyai waktu untuk sesuatu pun.

Selagi penduduk kota kami berusaha mempersiapkan diri dalam suasana pengucilan yang tiba-tiba itu, sampar menempatkan penjagaan di pintu-pintu kota, sedangkan kapal-kapal yang menuju Oran diganti arahnya. Sejak penutupan, tak satu pun kendaraan memasuki kota. Mulai dari waktu itu kami mendapat kesan seolah-olah mobil hanya berputar-putar tanpa tujuan. Pelabuhan juga mempunyai wajah yang aneh jika dipandang dari jalan raya. Salah satu dari pelabuhan-pelabuhan utama di pantai Afrika Utara yang biasanya ramai itu, sekonyong-konyong menjadi sepi. Di situ masih tampak beberapa kapal yang ditahan karantina. Sedangkan di dermaga, traktor-traktor pengangkat barang berat tanpa daya, lori-lori terbalik menganggur, tumpukan tong atau karung, semua membuktikan bahwa perdagangan juga mati karena sampar.

Walaupun tampak pemandangan yang tidak biasa ini, penduduk kota kami kelihatannya sukar untuk mengerti apa yang terjadi. Memang ada semacam emosi menyeluruh, seperti misalnya perpisahan dan kecemasan. Persoalan pribadi juga

tetap didahulukan. Namun tak seorang pun sungguh-sungguh menerima kehadiran penyakit itu. Kebanyakan orang lebih peka terhadap sesuatu yang mengganggu kebiasaan-kebiasaan atau mengancam kepentingan-kepentingan mereka. Dalam hal itu mereka menjadi jengkel dan marah, dan itu bukanlah perasaan-perasaan yang bisa dihadapkan kepada sampar. Umpamanya, reaksi mereka pertama-tama ialah menyalahkan Pemerintah.

Jawaban *Perfek* terhadap kritik yang ditulis surat kabar: "Apakah tindakan-tindakan penanggulangan tidak bisa diluweskan?" cukup mengejutkan. Hingga waktu itu, baik surat-surat kabar maupun agen Ransdoc tidak menerima edaran resmi berisi statistik keadaan penyakit. Mulai dari saat itu, setiap hari, *Prcfck* menyampaikan statistik tersebut kepada surat kabar supaya diumumkan seminggu sekali.

Meskipun begitu, sekali lagi, reaksi penduduk tidak segera timbul. Jadi, pengumuman bahwa pada pekan ketiga epidemi telah terjadi 302 kematian tidak menyentuh imajinasi mereka. Pertama-tama, karena mereka berpikir barangkali tidak semuanya mati oleh penyakit itu. Yang kedua, tak seorang pun penduduk kota tahu berapa yang meninggal setiap pekan pada waktu-waktu tanpa epidemi. Kota Oran berpenduduk kira-kira dua ratus ribu. Tidak diketahui apakah jumlah kematian yang terakhir itu betul-betul tidak normal. Meskipun jelas penting, itu merupakan ketepatan yang tidak pernah diperhatikan. Pendek kata, penduduk kekurangan bahan perbandingan. Baru di kemudian hari, ketika mengetahui naiknya angka kematianlah penduduk menyadari kenyataan. Karena pada pekan kelima ada 321 yang mati, lalu 345 pada pekan keenam.

Bagaimanapun juga, naiknya angka-angka itu sudah berbicara dengan sendirinya. Tapi rupanya tidak cukup mengesankan penduduk kota kami, sehingga mereka hanya berpikir bahwa itu memang kejadian yang menyusahkan, tapi bukankah itu bersifat sementara?

Begitulah mereka meneruskan memenuhi jalan-jalan atau duduk-duduk di teras kafe. Pada umumnya mereka bukan pengecut, lebih saling berseloroh daripada mengeluh, dan kelihatan dengan senang hati menerima ketidak-nyamanan yang tentunya tidak akan berlangsung lama. Jadi, kehidupan lahiriah dapat diselamatkan.

Tetapi kira-kira akhir bulan, sekitar pekan doa yang akan diceritakan di halaman lain, terjadi perkembangan lebih gawat yang mengubah seluruh wajah kota.

Hal pertama, *Prefek* mengadakan tindakan mengenai lalu lintas dan perbekalan. Perbekalan dibatasi dan bensin dijatah. Bahkan penghematan listrik dianjurkan. Hanya kebutuhan pokok untuk hidup yang diijinkan masuk ke Oran lewat udara. Dengan demikian, lalu lintas makin lama semakin berkurang, kemudian menjadi hampir tidak ada sama sekali. Toko-toko mewah tiba-tiba ditutup. Lain-lainnya memasang tulisan di etalase mereka "tidak ada barang", padahal banyak pembeli antre di depannya.

Waktu itu kota Oran kelihatan aneh. Jumlah pejalan kaki bertambah banyak. Dan pada jam-jam paling sepi, orang-orang yang tidak bekerja, karena kantor-kantor ditutup, memenuhi jalanan serta kafe. Untuk sementara mereka belum bisa disebut sebagai penganggur, tetapi mereka bisa dikatakan sedang "berlibur". Sekitar pukul tiga siang misalnya, Oran tampak bagaikan sebuah kota yang berpesta. Seolah-olah lalu-lintas

lelah dihentikan dan toko-toko ditutup guna memungkinkan berlangsungnya suatu rapat umum. Penduduk memenuhi jalan-jalan untuk turut bergembira ria.

Tentu saja gedung-gedung bioskop memanfaatkan "liburan umum" ini dan menghasilkan banyak uang. Tetapi karena pertukaran film antar kota terputus, setelah dua pekan, gedung-gedung pertunjukan itu hanya terbatas bisa mengganti acara dengan mempertukarkan film di antara pengusaha itu sendiri. Sehingga akhirnya tontonan film selalu sama. Namun pemasukan uang tidak berkurang.

Berkat cadangan besar yang ditimbun di sebuah kota di mana perdagangan minuman anggur dan minuman beralkohol memegang peran utama, kafé- kafé juga bisa memenuhi kebutuhan langganan mereka. Terus terang, pada waktu itu orang-orang banyak mengkonsumsi jenis minuman tersebut. Sebuah kafé memasang tulisan "anggur yang murni membasmi mikroba" mengingatkan pendapat yang memang sudah umum di antara penduduk, bahwa alkohol menghindarkan penyakit yang disebabkan oleh penularan. Setiap malam sekitar pukul dua, banyak orang mabok memenuhi jalan karena diusir dari kafé-kafé. Mereka mengobral kata-kata berisi harapan hidup optimis.

Namun semua perubahan ini bisa dikatakan sangat luar biasa serta terjadi begitu cepat, sehingga tidak mudah dianggap sebagai kewajaran dan akan berlangsung lama. Alhasil kami tetap memusatkan perasaan pribadi. Menempatkannya di atas segala yang lain.

Ketika keluar rumah sakit dua hari setelah penutupan pintu kota, Dokter Rieux bertemu Cottard yang tampak puas. Rieux memberi pujian karena wajahnya kelihatan sehat.

"Ya, saya baik-baik," kata Cottard, lalu meneruskan, "Dokter! Sampar ini mulai gawat, bukan?"

Dokter membenarkan, kemudian Cottard menambahkan dengan nada bersenang hati,

"Tidak ada alasan dia berhenti sekarang! Semua akan jungkir balik!"

Mereka berjalan bersama selama beberapa waktu. Cottard bercerita bahwa pemilik toko makanan di daerah tempat tinggalnya menimbun bahan makanan untuk dijual sangat mahal. Ketika ambulans datang untuk membawa dia ke rumah sakit, di bawah tempat tidurnya ditemukan makanan dalam kaleng bertumpuk.

"Dia meninggal di rumah sakit!" kata Cottard, "sampar tidak menguntungkan!"

Demikianlah Cottard kaya dengan cerita-cerita epidemi, entah betul-betul terjadi entah tidak. Misalnya lagi, dia bercerita melihat seorang lelaki yang mempunyai gejala-gejala sampar, panas dan mengigau berlari keluar ke jalan. Dia menubruk dan memeluk perempuan pertama yang ditemukan sambil berteriak bahwa dia terkena penyakit sampar.

"Ah!" kata Cottard, masih dengan nada ramah, tidak sesuai dengan kesimpulannya, "kita semua akan menjadi gila! Itu sudah pasti!"

Sore itu juga, Joseph Grand akhirnya mau menceritakan hal-hal mengenai dirinya kepada Dokter Rieux. Dia melihat foto istri Rieux di meja, lalu dengan pandang bertanya menoleh ke arah dokter. Rieux menjawab bahwa itu istrinya, dan waktu itu sedang berobat di gunung.

"Dipandang dari satu sisi, untunglah dia pergi," kata Grand.

Dokter menjawab memang itu merupakan keberuntungan. Tinggal mengharap supaya istrinya sembuh.

"Ya, saya mengerti," sahut Grand.

Kemudian untuk pertama kalinya sejak Rieux mengenal dia, Grand mulai lancar berbicara. Meskipun dia masih mencari kata-katanya, hampir selalu dia bisa menemukan. Seolah-olah telah lama dia memikirkan apa yang diucapkan itu. Ketika masih sangat muda dia kawin dengan seorang gadis miskin di dekat tempat tinggalnya. Justru untuk kawin itulah dia meninggalkan sekolah serta mulai bekerja. Baik Jeanne maupun dia belum pernah keluar dari daerah tempat tinggal mereka. Ketika Grand datang berkunjung, Jeanne dan orang tuanya agak menertawakan calon pacar yang pendiam serta kaku itu. Ayah Jeanne pegawai kereta api. Di hari libur, dia selalu kelihatan duduk di pojok dekat jendela sambil memandang keramaian jalan, tangannya yang besar terbuka di atas paha. Ibunya sibuk dengan tugas rumah tangga dan Jeanne membantu. Jeanne begitu kecil sehingga Grand selalu merasa cemas saat melihat dia menyeberangi jalan. Kendaraan-kendaraan kelihatan besar sekali jika Jeanne ada di pinggir jalan. Lalu pada suatu hari sebelum Natal, Jeanne bersandar di dada Grand di depan sebuah toko sambil memandangi etalase penuh rasa kagum.

"Oh, indahnya!" kata Jeanne.

Grand menekan erat pergelangan tangan gadis itu. Demikianlah mereka memutuskan untuk kawin.

Menurut Grand, kelanjutan cerita amat sederhana. Seperti semua orang, mereka kawin, mereka masih saling mencinta sedikit, mereka bekerja. Lalu mereka begitu keras bekerja sehingga lupa untuk mencinta. Jeanne juga bekerja guna

menambah pendapatan, karena janji kepala kantor Grand tidak ditepati seperti yang telah diceritakan. Sampai di sini dibutuhkan sedikit imajinasi untuk mengerti maksud Grand. Karena terlalu lelah, dia berangsur-angsur kehilangan perhatian, menjadi masa bodoh, makin lama semakin pendiam dan tidak menimbulkan kesan bahwa Jeanne yang muda masih dicinta. Suami yang bekerja, kemiskinan, masa depan yang perlahan-lahan tertutup, kebisuan di waktu-waktu makan bersama. Di dunia semacam itu tidak ada tempat lagi bagi cinta. Mungkin Jeanne menderita waktu itu. Tapi dia tetap tidak meninggalkan Grand. Seringkah orang menderita terlalu lama tanpa menyadari. Begitulah tahun-tahun berlalu. Kemudian pada suatu hari, Jeanne pergi. Tentu saja dia tidak pergi seorang diri. "Dulu aku betul-betul mencintaimu. Tapi sekarang aku lelah. Aku tidak senang pergi. Tetapi kita tidak usah senang untuk memulai lagi." Itulah singkatnya yang ditulis Jeanne kepada Grand.

Grand juga menderita. Dan semestinya dia juga bisa memulai lagi, seperti kata Dokter Rieux. Tetapi Grand sudah tidak memiliki kepercayaan lagi, itulah sebabnya. Hanya, Grand tetap terus berpikir kepada Jeanne. Yang dia inginkan ialah menulis surat kepada Jeanne sebagai cara pembelaan diri.

"Tapi sukar," kata Grand, "bertahun-tahun saya memikirkan apa yang akan saya tulis. Selama kami saling mencintai, kami saling mengerti tanpa kata-kata. Tetapi orang tidak selamanya saling mencintai. Pada suatu waktu seharusnya saya sudah menemukan kata-kata yang bisa menahannya. Namun saya tidak pernah mampu menemukan kata-kata itu."

Grand mengeluarkan ingus dari hidung pada sehelai kain berdesain kotak-kotak. Lalu mengusap kumisnya. Rieux mengawasi.

"Maaf, Dokter," kata Grand, "saya kira ... saya percaya kepada Anda, karena itu saya bisa berbicara. Dan menceritakan itu semua membuat saya cengeng."

Jelas kelihatan bahwa pikiran Grand berada jauh sekali dari penyakit sampar!

Petang itu Rieux mengirim telegram kepada istrinya, mengabarkan bahwa kota ditutup, bahwa dia baik-baik, bahwa istrinya harus meneruskan merawat diri dan bahwa Rieux berpikir kepadanya.

Tiga minggu sejak penutupan kota, pada suatu petang ketika keluar dari rumah sakit, Rieux dicegat seorang pemuda.

"Anda ingat saya, Dokter?" tanya pemuda itu.

Rieux mengira ingat, tetapi ragu-ragu.

"Sebelum kejadian darurat ini saya datang ke tempat Anda minta beberapa keterangan tentang kondisi hidup orang-orang Arab. Nama saya Raymond Rambert," pemuda itu menjelaskan.

"Oh, ya," kata Rieux, "sekarang Anda mempunyai bahan laporan yang bagus!"

Rambert tampak gugup, berkata bahwa maksud kedatangannya kali itu bukan tentang epidemi, melainkan akan minta tolong. Lalu menambahkan,

"Maaf, Dokter. Saya tidak kenal seorang pun di kota ini. Dan celakanya, koresponden surat kabar tempat saya bekerja adalah orang yang bodoh."

Rieux mengajak pemuda itu berjalan bersama sampai di pusat kesehatan di tengah kota. Dia akan memberi beberapa instruksi di sana. Mereka melewati lorong-lorong daerah Negro. Malam hampir tiba, tetapi kota yang dulu pada jam-jam begitu

sangat gaduh, kini dengan anehnya kelihatan sepi. Beberapa nada trompet di udara yang masih mendapat sisa-sisa cahaya senja hanya membuktikan bahwa tentara tampak masih menunaikan tugas mereka. Sementara itu, ketika keduanya melalui jalan-jalan terjal di antara dinding rumah-rumah bangsa Maure yang biru. kuning dan ungu, Rambert berbicara penuh kegelisahan. Istrinya dia tinggalkan di Paris, katanya. Bukan istri sesungguhnya, namun itu sama saja baginya. Rambert sudah mengirim telegram begitu kota ditutup. Semula dia pikir keadaan gawat di Oran hanya bersifat sementara, jadi dia berusaha mengirim surat kepada istrinya. Pegawai-pegawai kantor pos menolaknya, rekan-rekannya di Oran mengatakan tidak bisa berbuat apa-apa, seorang sekretaris di kantor Pemerintah Daerah menertawakannya. Setelah antre dua jam, akhirnya dia bisa mengirim telegram "Semua baik-baik. Sampai bertemu secepatnya."

Tetapi keesokan harinya, tiba-tiba dia berpikir: berapa lama keadaan itu akan berlangsung! Dia memutuskan untuk meninggalkan kota Oran secepat mungkin. Berkat pekerjaannya sebagai wartawan, dia mempunyai kemudahan-kemudahan. Dia bisa menghubungi pejabat penting di kantor Pemerintah Daerah, dan mengatakan bahwa dia berada di Oran secara kebetulan, bahwa dia tidak mempunyai hubungan dengan kota ini, tanpa alasan untuk tinggal lebih lama. Jadi tentunya dia diizinkan pergi, walau ketika sampai di luar kota dia harus masuk karantina. Pejabat itu menjawab bahwa dia mengerti, bahwa dia akan melihat situasinya. Tapi keadaan memang gawat, dan dia tidak bisa memutuskan sesuatu kasus pun.

"Saya orang asing di kota ini!" bantah Rambert kepada pejabat itu.

"Betul. Tetapi bagaimanapun juga, marilah kita harap epidemi tidak berlangsung lama."

Sebagai akhir kata, pejabat itu mencoba membujuk Rambert barangkali dia bisa menemukan bahan reportase yang menarik di Oran. Dan kalau direnungkan, sesungguhnya tidak ada kejadian yang tidak mempunyai sisi baiknya. Rambert hanya mengangkat bahu tanda kurang senang dan tidak mengerti.

Rieux dan Rambert telah sampai di tengah kota.

"Bodoh, ya, Dokter! Saya tidak dilahirkan untuk menulis reportase. Tapi barangkali saya dilahirkan untuk hidup bersama seorang wanita. Bukankah itu wajar?"

Rieux menjawab bahwa bagaimanapun, itu kedengaran sudah sewajarnya.

Di jalan raya di tengah kota itu tidak tampak khalayak ramai seperti biasanya sebelum waktu epidemi. Beberapa pejalan kaki bergegas menuju tempat tinggal masing-masing yang jauh. Tak seorang pun tersenyum. Rieux mengira itu disebabkan adanya siaran Ransdoc mengenai statistik hari itu.

Biasanya, sesudah 24 jam pengumuman statistik, penduduk mulai lagi berharap. Sedangkan berita yang disiarkan hari itu, angka-angka masih diingat jelas sehingga menyebabkan kesedihan di hati mereka. Apalagi bagi penduduk yang hidup terpisah.

Tiba-tiba Rambert berkata lagi,

"Sebenarnya, Dokter, dia dan saya baru saja bertemu dan sudah merasa cocok sekali."

Rieux tidak menanggapinya dengan sepatah kata pun. Rambert melanjutkan,

"Maaf, Dokter, saya membosankan Anda! Saya hanya ingin menanyakan apakah Anda bisa memberi surat keterangan bahwa saya tidak terkena penyakit. Saya kira itu akan ada gunanya."

Rieux mengangguk. Seorang kanak-kanak lelaki terjatuh di dekat kaki dokter itu, perlahan ditegakkan kembali. Mereka meneruskan berjalan, sampai di Place d'Armes. Kelabu dan kotor oleh debu, cabang-cabang pohon palem dan *ficus** bergelantungan tak bergerak mengelilingi sebuah patung Republik yang juga kotor. Di bawah monumen itu mereka berhenti. Rieux menghentakkan kaki satu, kemudian lainnya. Keduanya berlapiskan tanah kering keputih-putihan. Dia memandangi Rambert. Topi ditarik ke belakang, kerah kemeja di bawah dasi tidak dikancingkan, cukurannya di dagu tidak halus, wartawan itu tampak ngambek dan keras kepala.

"Percayalah bahwa saya mengerti keadaan Anda," akhirnya Rieux berkata, "tapi cara berpikir Anda keliru. Saya tidak dapat membuat surat keterangan karena kenyataannya saya tidak tahu apakah Anda terkena penyakit itu atau tidak. Dan lagi, seandainya betul Anda tidak sakit, saya tidak dapat memastikan, pada detik Anda keluar dari tempat praktek saya dan masuk ke kantor Pemerintah Daerah, Anda tidak terkena penularan. Dan meskipun ...."

"Dan meskipun?" tanya Rambert.

Ficus = jenis pohon ara. (Nh. D.

^ <f) <-> ö 1

"Meskipun, misalnya, saya memberikan surat tersebut, tidak akan ada gunanya."

"Mengapa?"

"Karena di kota ini ribuan orang berada dalam situasi seperti Anda. Padahal kita tidak dapat membiarkan mereka pergi."

"Tapi kalau mereka sendiri tidak sakit sampar?"

"Itu bukan alasan yang cukup. Oh, saya tahu, keadaan ini memang konyol dan betul-betul melibatkan kita semua. Namun kita harus menerimanya."

"Meskipun saya bukan orang sini!"

"Apa boleh buat! Mulai dari sekarang Anda adalah orang sini. Seperti yang lain-lain!"

Terlihat Rambert tidak bisa menahan kejengkelannya.

"Ini soal kemanusiaan," suaranya marah, "mungkin Anda tidak mengerti apa artinya perpisahan seperti ini bagi dua manusia yang saling mencintai."

Rieux tidak segera menyahut. Kemudian dia berkata bahwa dia mengerti. Dia betul-betul menginginkan Rambert bertemu kembali dengan istrinya, dan semua orang yang saling mencintai berkumpul lagi. Tapi ada surat keputusan *Prefek* dan ada peraturan yang mengatakan ada sampar; dia hanya bisa mengerjakan apa yang harus dikerjakan.

"Tidak," kata Rambert lagi, nada suaranya penuh kepahitan, "Anda pasti tidak mengerti. Anda mengikuti bahasa nalar, bukan bahasa hati. Anda hidup di dunia abstrak."

Dokter mengangkat pandang ke arah patung Republik sambil berkata tidak tahu apakah dia berbicara dengan bahasa nalar. Dia tahu bahwa dia menggunakan bahasa nyata sebagai-

mana orang bisa melihat sebagai fakta, dan keduanya tidak perlu sama. Wartawan itu membetulkan letak dasinya, katanya,

"Jadi saya harus mencari jalan lain!" lalu dengan suara menantang meneruskan, "tapi akan saya tinggalkan kota ini!"

Dokter berkata lagi bahwa dia mengerti dan itu bukan urusannya.

"Ya, itu urusan Anda!" suara Rambert tiba-tiba lebih keras, "saya minta tolong kepada Anda, karena kabarnya Anda turut campur tangan tentang keputusan Pemerintah Daerah dalam keadaan epidemi ini. Saya pikir, untuk satu kasus, setidak-tidaknya Anda akan dapat mengubah apa yang telah Anda putuskan. Tapi rupanya Anda tidak peduli. Anda tidak memikirkan siapa pun. Anda tidak berpikir kepada mereka yang berpisahan."

Rieux mengaku dalam hal itu memang dia tidak memikirkannya.

"Ah, saya tahu!" kata Rambert lagi, "Anda bisa membicarakan kepentingan umum! Padahal kesejahteraan umum berdasarkan kebahagiaan setiap orang!"

Tiba-tiba Rieux kelihatan baru keluar dari renungannya, katanya,

"Ada pelayanan umum dan lain-lain. Ah, sabarlah! Seharusnya Anda jangan marah, dan jangan menyalahkan! Sekiranya Anda terlepas dari kesukaran ini, saya akan seriang sekali. Hanya saja, kedudukan resmi saya melarang mengerjakan hal-hal tertentu."

Rambert menggerakkan kepala tidak sabar.

"Ya," katanya kemudian, "seharusnya memang saya tidak marah. Dan saya sudah mengambil banyak waktu Anda."

Rieux minta supaya Rambert bersabar dengan usaha-usahanya yang lain untuk keluar kota. Dia juga minta agar Rambert tidak mendendam kepada dokter. Pastilah ada satu hal di mana mereka bisa saling setuju.

Tiba-tiba Rambert kelihatan agak bingung.

"Saya kira begitu," katanya setelah terdiam sejenak, "saya kira begitu, meskipun saya tidak menghendakinya, dan meskipun Anda sudah mengatakan semua itu kepada saya."

Rambert ragu-ragu, kemudian meneruskan,

"Tetapi saya tidak dapat menyetujui sikap Anda."

Dia menancapkan topinya ke dahi, lalu pergi melangkah cepat. Rieux melihat pemuda itu memasuki hotel tempat tinggal Tarrou.

Beberapa saat dokter menggeleng-gelengkan kepala. Wartawan itu memang betul tidak sabar menunggu kebahagiaannya. Tetapi betulkah dia ketika menuduhnya? "Anda hidup di dunia abstrak," kata Rambert. Betulkah hari-hari yang dia habiskan di rumah sakit, di mana sampar melahap sampai rata-rata 500 korban seminggu itu dunia abstrak? Ya, dalam kemalangan ada bagian abstrak dan ketidaknvataan. Tetapi jika dunia abstrak mulai membunuh manusia, memang dunia abstrak itu harus diperhatikan dan diurus. Dan Rieux tahu bahwa itu bukan yang paling mudah. Misalnya, tidak mudah mengurus rumah sakit tambahan yang sekarang berjumlah 3 dan yang harus dia awasi. Dokter memerintahkan supaya dibuat sebuah tempat penerimaan pasien baru di sebuah ruang yang berdampingan dengan tempat konsultasi. Lantai digali membentuk sebuah kolam berisi air bercampur karbol untuk bebas hama, di tengah-tengah diberi pulau terbuat dari batu

bata. Pasien yang baru datang dibawa ke pulau itu, pakaiannya cepat-cepat dilepaskan dan dijatuhkan ke dalam air berisi karbol. Setelah dimandikan, dikeringkan, pasien ditutup dengan baju terbuat dari kain kasar milik rumah sakit. Kemudian dia diperiksa Dokter Rieux sebelum dibawa ke salah satu ruangan.

Tempat bermain sebuah sekolah terpaksa digunakan. Sekarang di sana ada 500 ranjang yang hampir semuanya terisi. Setelah mengurus sendiri penerimaan pasien pagi hari, Rieux menyuntikkan serum, mempraktekkan insisi pada bengkak-bengkak, meneliti statistik lagi, lalu pergi ke tempat prakteknya di sore hari. Akhirnya di waktu petang, dia melaksanakan kunjungan medikalnya, kemudian pulang larut malam.

Malam sebelumnya, ketika Rieux menerima telegram dari istrinya, ibunya memperhatikan tangan Rieux yang gemetar.

"Ya," Rieux menjawab ibunya, "dengan mempertahankan kegigihan, aku akan kurang gugup nanti."

Dokter Rieux berbadan kokoh dan daya tahannya kuat. Sebenarnya dia belum lelah. Tapi meskipun demikian, kunjungan-kunjungan medikalnya menjadi beban yang sangat berat. Menentukan demam epidemi berarti si sakit harus segera diangkut. Dan memang di situ mulailah dunia abstrak beserta kesulitannya, karena keluarga si sakit tahu bahwa mereka hanya akan melihat si sakit kembali dalam keadaan sembuh atau meninggal. "Kasihanilah kami, dokter!" kata Bu Loret, ibu pembantu perempuan yang bekerja di hotel tempat Tarrou tinggal.

Apa artinya itu? Tentu saja dia mempunyai rasa kasihan! Namun itu tidak berguna bagi siapa pun! Dia harus menelepon.

Sinyal ambulans segera terdengar. Pada permulaan epidemi, tetangga-tetangga membuka jendela dan melihat. Tetapi di kemudian hari, begitu sinyal ambulans mendengung, mereka justru cepat-cepat menutup jendela. Dan mulailah tarik-menarik, tangisan, bujukan. Pendek kata, dunia abstraklah! Adegan-adegan gila berlangsung di dalam apartemen-apartemen yang terlalu panas karena demam dan ketakutan. Tapi si sakit diangkut, dan barulah Dokter Rieux bisa pergi.

Pada permulaan epidemi, dia membatasi diri menelepon lalu pergi ke pasien-pasien lain, tanpa menunggu ambulans. Tetapi waktu itu keluarga-keluarga menutup pintu mereka, lebih memilih berhadap-hadapan dengan sampar daripada perpisahan yang kini mereka ketahui bagaimana akhirnya. Tangisan, perintah-perintah, campur tangan polisi, yang kemudian diganti dengan kekuatan tentara, lalu pasien diserbu untuk dikucilkan. Selama pekan-pekan pertama, Rieux terpaksa tinggal hingga ambulans datang. Kemudian ketika setiap dokter dikawal oleh seorang pengawas kesehatan sukarelawan dalam kunjungan medikalnya, Rieux bisa lebih cepat pindah dari pasien satu ke pasien lainnya. Tetapi pada masa-masa permulaan epidemi, setiap petang berlangsung seperti petang ketika dia masuk ke tempat Bu Loret. Nyonya ini tinggal di sebuah apartemen kecil yang dihiasi kipas-kipas dan bunga-bunga imitasi. Rieux disambut oleh ibu wanita itu sendiri. Sambil tersenyum kecut, katanya,

"Mudah-mudahan bukan demam yang ramai dibicarakan orang!"

Ketika menyingkap kain sprei dan baju, diam-diam dokter mengamati noda-noda merah di perut, di paha dan

pembengkakan *ganglion.* Ibu itu melihat selangkangan anak perempuannya, lalu tanpa bisa menguasai dirinya berteriak. Setiap malam, disertai wajah kebingungan, ibu-ibu berseru seperti itu dihadapan perut-perut yang menunjukkan gejala-gejala yang mematikan. Setiap malam, tangan-tangan mencengkam lengan Rieux dibarengi kata-kata tak berguna, janji-janji dan tangis beruntunan. Setiap malam sinyal ambulans menimbulkan adegan-adegan yang tak berguna, sama seperti segala bentuk penderitaan. Dan di ujung rentetan malam-malam yang selalu mirip, Dokter Rieux tidak bisa mengharapkan apa pun selain rentetan panjang adegan-adegan sama yang tak hentinya diulangi. Ya, sama seperti dunia abstrak, sampar memang tunggal nada.

Mungkin hanya satu yang berubah, yaitu Rieux sendiri.

Di kaki menumen Republik itu dia merasakannya. Dia menyadari kemasa-bodohan yang mulai memenuhi dirinya ketika masih memandangi pintu hotel tempat Rambert menghilang.

Setelah pekan-pekan yang melelahkan ini, setelah semua senja di waktu isi kota tertumpah ke jalanan untuk berkelana tanpa tujuan, Rieux mengerti bahwa dia tidak perlu mempertahankan diri terhadap rasa kasihan. Rasa kasihan itu melelahkan apabila tidak ada gunanya. Dan dalam perasaan hati yang tertutup perlahan-lahan itu, Dokter Rieux menemukan satu-satunya kelegaan dari hari-harinya yang sangat berat. Dia tahu bahwa karena itulah tugasnya akan menjadi lebih mudah. Sebab itulah dia gembira. Ketika dia pulang pukul dua pagi dan ibunya sangat sedih karena pandang kosong Rieux kepadanya, ibu itu justru menyesali satu-satunya perasaan

meringankan yang dialami anaknya. Untuk melawan dunia abstrak, kita harus menyerupai keabstrakan itu sendiri.

Tetapi bagaimana membuat supaya Rambert peka terhadapnya? Dunia abstrak bagi Rambert adalah semua yang berlawanan dengan kebahagiaannya. Sesungguhnya Rieux tahu, bahwa dipandang dari satu sudut, wartawan itu betul. Tapi dia tahu pula bahwa kadang-kadang dunia abstrak jelas lebih kuat daripada kebahagiaan, dan di saat itulah kita harus menerimanya.

Demikian pula yang bakal terjadi pada Rambert. Dokter Rieux mengetahuinya hingga mendetil melalui cerita yang dituturkan Rambert di kemudian hari. Dengan begitu Dokter dapat mengikuti, dari sudut pandang yang lain, perjuangan muram antara kebahagiaan setiap manusia dan dunia abstrak sampar yang membentuk seluruh kehidupan kota kami selama kurun waktu yang panjang itu.

Tetapi di suatu tempat di mana orang-orang tertentu melihat dunia abstrak, di situ orang-orang lain melihat dunia nyata.

Bulan pertama sampar berakhir disertai kemuraman: naiknya statistik epidemi dan khotbah hebat Pastur Paneloux yang telah menolong Pak Michel si penjaga gedung pada permulaan penyakitnya. Pastur sering menunjukkan keterlibatannya di buletin *Société Géographique* Oran, terutama rekonstruksi gaya konvensionalnya membuat dia sangat disegani. Dengan menyelenggarakan serentetan ceramah mengenai kepribadian modern, pendengarnya orang awam bertambah banyak. Dia menjadi pembela doktrin-doktrin agama Katholik yang sukar dilakukan, yang juga menjauhi adat modern ataupun ketololan-ketololan abad lalu. Pada kesempatan itu dia tidak tanggung-tanggung berbicara kepada pendengarnya tentang kenyataan yang mencolok mata. Di situlah letak ketenarannya.

Kira-kira akhir bulan itu, dewan gereja kota kami memutuskan untuk berjuang melawan sampar dengan cara mereka sendiri, yaitu mengadakan pekan doa bersama. Manifestasi

kesalehan umum ini akan diakhiri pada hari Minggu dengan misa khusuk di bawah berkah Santo Roch, orang suci yang terkena sampar. Pada kesempatan tersebut, Pastur Paneloux diminta berbicara. Sejak kira-kira dua minggu itu dengan agak menyesal dia meninggalkan risetnya tentang Santo Augustin dan gereja Afrika yang memberi dia tempat disegani dalam misinya. Sebagai orang yang bersifat keras dan bersemangat, dia selalu sepenuh hati menunaikan tugas yang diserahkan kepadanya.

Di kota, lama sebelum khotbah itu dilangsungkan, penduduk telah membicarakannya. Dalam kekhasannya sendiri, kejadian itu merupakan hari yang penting dalam sejarah kota di masa itu.

Pekan doa bersama diikuti oleh banyak orang. Pada waktu-waktu biasa, penduduk Oran tidak bersifat sedemikian salehnya. Misalnya Minggu pagi, mandi-mandi di laut merupakan saingan serius bagi misa. Penduduk mengikuti pekan doa bersama itu bukan pula disebabkan oleh rasa keimanan yang tiba-tiba mengilhami mereka, melainkan karena ditutupnya kota serta pelabuhan. Dengan sendirinya mandi-mandi di laut juga tidak mungkin. Lalu sebab yang kedua ialah penduduk sedang dalam perasaan lain daripada yang lain, yaitu akibat kejadian keji yang menimpa mereka. Meskipun dalam lubuk hati masing-masing tidak ada yang mau mengaku.

Bagaimanapun, mereka merasa sungguh-sungguh bahwa sesuatu telah berubah. Padahal masih banyak yang berharap supaya epidemi berhenti dan mereka bersama keluarga terhindar dari penyakit. Jadi, mereka belum merasa berkewajiban berbuat sesuatu pun yang menyimpang dari rutinitas biasanya.

Bagi mereka, sampar hanyalah pengunjung yang tidak menyenangkan; dan karena dia telah datang, maka pada suatu ketika dia pasti pergi lagi. Penduduk ketakutan, tetapi tidak berputus asa. Waktunya belum tiba saat di mana mereka menganggap sampar sebagai bagian dalam kehidupan mereka, di mana mereka telah melupakan bagaimana hidup sampai saat epidemi menguasai kota. Singkatnya, mereka menunggu perkembangan selanjutnya.

Sampar telah menyebabkan penduduk memandang agama, seperti juga masalah-masalah lain, dengan pikiran tersendiri. Bukan kemasa-bodohan tetapi bukan pula kegairahan. Barangkali sebutan yang paling tepat ialah "objektivitas". Misalnya, kebanyakan dari mereka yang mengikuti pekan doa pastilah menyetujui kata-kata yang diucapkan seorang pengunjung gereja di hadapan Dokter Rieux: "Bagaimanapun, pekan doa itu tidak membahayakan." Bahkan Tarrou, setelah mencatat di bukunya bahwa dalam keadaan seperti itu, orang-orang Cina memukuli rebana di depan patung dewa sampar, memberi tanggapan bahwa kenyataannya, sangat sukar diketahui apakah rebana lebih berhasil daripada tindakan penaggulangan yang sangat ketat. Katanya lagi, untuk memecahkan persoalan itu, harus dicari keterangan apakah dewa sampar benar-benar ada, dan ketidak-tahuan kita mengenai hal ini membatalkan semua pendapat.

Bagaimanapun, Kathedral kota kami hampir penuh pengunjung selama pekan doa bersama dilangsungkan. Pada hari-hari pertama banyak penduduk hanya tinggal di luar, di bawah pohon-pohon palem dan delima di depan pintu masuk, sambil mendengarkan meluapnya dengung permohonan serta doa yang mengalir hingga ke jalanan. Sedikit demi sedikit,

dibantu oleh teladan yang diberikan, para pendengar itu masuk, lalu menyatukan suara yang malu-malu ke dalam doa serta nyanyian. Dan pada hari Minggu, penduduk memenuhi ruangan gereja, tumpah sampai di halaman depan serta anak-anak tangga paling bawah. Sejak malam kemarin, langit muram, dan sekarang hujan turun bagaikan dicurahkan. Mereka yang berada di luar membuka payung. Bau dupa dan kain basah mengawang di dalam kathedral ketika Pastur Paneloux naik mimbar.

Sosoknya hadangnya Sedang, tetapi kokoh. Ketika dia bersandar dan tangannya yang gemuk memegang erat pinggiran mimbar kayu, yang kelihatan hanyalah satu bentuk tebal hitam; di bagian atas tampak dua pipi merona sangat merah di bawah kaca mata logam. Suaranya keras, bersemangat dan melayang jauh. Dia menyerang hadirin dengan suara hebat memukul,

"Saudara-saudaraku! Bencana mencengkeram kota kita karena memang sepantasnyalah Anda sekalian mendapatkan kemalangan itu!"

Reaksi kekagetan dan kegelisahan hadirin merayap dari ruang gereja hingga ke halaman.

Menurut nalar, kelanjutan kalimat kedengarannya tidak cocok dengan pembukaan yang dramatik itu. Tapi lanjutan khotbah membuat hadirin mengerti bahwa melalui rencana pidato yang ulung, Pastur memberikan inti bicaranya hari itu bagaikan satu pukulan yang utuh. Segera setelah kalimat itu, dia memang menyitir bagian dari Exodus yang menceritakan epidemi sampar di Mesir.

"Pertama-kalinya bencana itu muncul dalam sejarah ialah untuk menyerang musuh-musuh Tlihan. Fir'aun memerangi takdir Yang Kuasa, kemudian penyakit sampar membuat dia

bertekuk lutut. Sejak permulaan sejarah dunia, bencana Tlihan mengalahkan orang-orang angkuh dan buta terhadap ajaran-Nya. Renungkanlah itu baik-baik serta berlututlah kalian!"

Hujan semakin deras di luar. Kalimat terakhir yang diucapkan di tengah-tengah kesunyian menjadi lebih berarti lagi oleh bunyi tampiasan air pada kaca jendela, terpantul dengan tekanan sedemikian rupa, sehingga setelah sebentar ragu-ragu, beberapa pendengar meluncur dari kursi mereka untuk berlutut. Beberapa lainnya mengira harus meniru teladan itu. Sehingga sebelah-menyebelah, tanpa suara lain kecuali krengket-krengket beberapa kursi, semua hadirin tampak berlutut. Lalu Pastur Paneloux menegakkan diri, bernapas dalam-dalam, melanjutkan dalam nada suara semakin kuat.

"Kalau hari ini penyakit sampar memilih Anda, itu berarti bahwa saat merenung telah tiba. Mereka yang baik tidak perlu takut kepadanya. Tetapi mereka yang jahat, patutlah jika mereka gemetar! Dalam keluasan lumbung alam semesta, alu bencana yang tak kenal damai memukul gandum manusia sampai butir terpisah dari jerami. Jerami tentu akan lebih banyak daripada butir, lebih banyak yang dipanggil daripada yang dipilih, meskipun kemalangan ini tidak dikehendaki Tuhan. Sudah terlalu lama dunia ini bekerja sama dengan kejahatan; sudah terlalu lama dunia mempercayakan diri kepada Rahmat Tuhan. Kebanyakan Anda berpikir, bahwa cukup dengan penyesalan, maka hilanglah segala larangan. Dan untuk menyesali, semua orang merasa kuat. Jika waktunya tiba, semua orang pasti akan mengalaminya. Dari sekarang hingga saat itu, yang paling mudah ialah membiarkan diri hidup. Rahmat Tuhan akan mengerjakan lain-lainnya! Ternyata sikap itu tidak dapat

berlangsung terus-menerus. Tuhan yang selama ini penuh kasih sayang kepada manusia kota ini menjadi bosan menunggu. Kecewa dalam harapanNva yang langgeng, kini Dia memalingkan mukaNya. Dan karena tidak lagi mendapatkan cahaya Tlihan, beginilah kami dalam kegelapan sampar untuk waktu yang lama."

Di ruangan, seseorang mendengus seperti seekor kuda yang tidak sabar. Setelah berhenti sebentar, Pastur meneruskan bicaranya dalam nada lebih rendah,

"Dapat dibaca dalam Legenda Keemasan, ketika Umberto menjadi raja di Lombardi, negeri Itali dirusak sampar dahsyat sehingga orang-orang yang masih hidup tidak cukup banyak untuk mengubur yang mati. Dan penyakit itu lebih-lebih lagi mengamuk di Roma serta Pavia. Satu malaikat baik menampakkan diri kepada penglihatan manusia, lalu dia memberi perintah kepada satu malaikat jahat yang membawa sebuah tombak buat berburu. Dengan tombak itu dia harus memukul pintu-pintu rumah. Seberapa kali rumah itu menerima pukulan, sejumlah itu pulalah orang meninggal bakal dikeluarkan dari sana."

Sampai pada kalimat itu, Pastur merentangkan kedua lengannya yang pendek ke arah halaman gereja, seolah-olah dia menunjuk sesuatu di balik hujan yang bergerak-gerak membentuk tirai.

Suaranya penuh kekuatan dia berkata lagi,

"Saudara-saudaraku! Perburuan yang samalah yang ada di jalan-jalan di kota kita pada waktu ini. Lihatlah! Malaikat sampar itu tampan seperti Lucifer* dan menyilaukan seperti

* pengejawantahan iblis (Nh.D.)

kejahatan itu sendiri, berdiri di atas atap rumah-rumah Anda. Tangan kanan membawa tombak merah di arah kepalanya, tangan kiri menunjuk ke satu dari rumah-rumah Anda. Waktu ini barangkali telunjuknya mengarah ke pintu Anda, pukulan tombak menggema pada kayu pintu. Di saat ini sampar masuk ke tempat Anda, duduk di kamar dan menunggu Anda pulang. Dia ada di sana, sabar dan penuh perhatian, pasti seperti aturan kerapian dunia itu sendiri. Tak satu pun kekuasaan di bumi, bahkan tidak ilmu pengetahuan manusia yang bisa membuat Anda menghindari tangan yang menunjuk ke arah Anda itu. Dan ditumbuk oleh alu bencana di lantai penebahan penderitaan yang berlumuran darah, Anda akan dihempaskan lagi bersama jerami."

Di sini Pastur Paneloux mengulang secara lebih luas bayangan keakuratan alu bencana. Dia menggambarkan sepotong kayu raksasa yang berputar-putar di langit Oran, memukul tanpa memilih, lalu tegak kembali berlumuran darah. Akhirnya menyebarkan darah serta kepiluan manusia untuk penyemaian yang menyiapkan panen kebenaran.

Setelah berbicara panjang lebar, Pastur Paneloux berhenti. Rambut teracak di dahi, dan karena badan bergetar maka tangan menggoncangkan mimbar, dia meneruskan. Suaranya lebih rendah namun mengandung nada tuduhan,

"Ya, saatnya telah tiba buat merenung. Anda telah mengira bahwa dengan mengunjungi Tuhan pada hari Minggu itu sudah mencukupi. Bahwa Anda terbebas sehingga bisa berbuat sekehendak Anda di hari-hari lainnya. Anda pikir, bahwa beberapa kali berlutut telah cukup membayar Dia sebagai ganti kejahatan ketidak-pedulian Anda. Padahal Tuhan

tidak setengah-setengah. Pergaulan yang kadang-kadang itu tidak mencukupi nafsuNya yang besar terhadap kasih sayang. Dia ingin bertemu lebih lama dengan Anda, itulah caraNya mencintai Anda. Dan memang begitulah satu-satunya cara Dia mencinta. Dia telah membiarkan alu bencana mengunjungi Anda, seperti juga telah membiarkan benda itu mengunjungi kota-kota yang berdosa sejak manusia mempunyai sejarah. Sekarang Anda mengetahui apa itu dosa, seperti yang diketahui Kain dan anak-anaknya di masa sebelum air bah. Mereka dari Sodom dan Gomora, Firaun dan Job, juga semua orang yang terkutuk. Dan seperti mereka semua, Anda memandang makhluk-makhluk serta benda-benda dengan mata baru sejak kota menutup pintu-pintunya memenjarakan Anda bersama bencana. Akhirnya, sekarang Anda tahu bahwa kita harus tiba pada inti pokoknya."

Waktu itu angin lembah menyelinap di bagian bawah ruangan Kathedral, nyala lilin-lilin meliuk meretih. Bau malam lebah, suara batuk-batuk, suara bersin naik ke tempat Pastur Paneloux. Dia meneruskan pemaparannya dengan kehalusan yang sangat disukai hadirin. Katanya tenang,

"Saya tahu, banyak di antara Anda yang bertanya-tanya apa yang saya maksudkan dalam khotbah ini. Saya bermaksud membawa Anda kepada kebenaran. Dan walaupun saya telah mengatakan segalanya itu tadi, saya hendak mengajak Anda bergembira. Waktunya tidak lagi untuk nasehat-nasehat. Uluran tangan persaudaraanlah yang dapat menolong Anda menuju kebaikan. Hari ini kebenaran adalah perintah. Tombak merah menunjukkan jalan keselamatan dan mendorong Anda ke sana. Saudara-saudaraku, di sinilah Rahmat Tuhan menam-

pilkan diri. Dia-lah yang menempatkan kebaikan dan kejahatan di mana-mana, kemarahan dan rasa kasihan, sampar dan keselamatan. Alu bencana yang melukai Anda itu, justru mengajari Anda serta menunjukkan jalan kepada Anda.

"Berabad-abad yang lalu, kaum Kristiani di negeri Abessinia menganggap sampar sebagai senjata ampuh dari langit guna berangkat ke alam baka. Mereka yang tidak terkena penyakit menggulung diri di dalam sprei-sprei orang berpenyakit sampar supaya meninggal dunia. Tentu saja nafsu terhadap jenis keselamatan semacam ini tidak dianjurkan. Itu menandakan ketergesaan yang disesalkan, sangat mirip dengan ketakaburan. Seharusnya manusia tidak lebih tergesa dari Tuhan. Segala sesuatu yang ingin mempercepat takdir yang satu kali ditetapkan berlaku buat seterusnya, adalah bida'ah. Berlawanan dengan aturan yang sudah dipastikan. Tetapi contoh ini setidak-tidaknya mengandung pelajaran. Contoh itu menyebabkan nalar kita lebih jernih, dapat melihat sinar indah kelanggengan yang mengendap di kedalaman segala penderitaan. Sinar ini menerangi jalan-jalan suram yang menuju ke pembebasan. Sinar ini menampilkan kehendak Tuhan, yang tanpa kegagalan mengubah kejahatan menjadi kebaikan. Dan sekarang pun, sinar ini membimbing kita melalui lorong-lorong kematian, ketakutan dan keluhan menuju keheningan suci, menuju azas seluruh kehidupan manusia. Begitulah saudara-saudara, hiburan tak terkirakan nilainya yang ingin saya berikan kepada Anda. Semoga Anda menerimanya tidak hanya sebagai kata-kata yang menghukum, melainkan juga sebagai penenang."

Terasa bahwa Pastur Paneloux telah selesai berbicara. Di luar, hujan sudah berhenti. Langit basah menyatu dengan mata-

hari menumpahkan cahaya temaram di halaman Kathedral. Dari jalan naiklah kegaduhan suara, meluncurnya kendaraan, semua tanda bahwa kota sedang terbangun. Diam-diam, dalam kesibukan yang tersekap, para hadirin mengumpulkan barang-barang mereka. Namun Pastur Paneloux masih melanjutkan pidatonya dengan mengatakan, bahwa setelah menunjukkan adanya sampar di kota itu sebagai bencana yang menghukum, dia menyelesaikan khotbahnya. Dan untuk membuat kesimpulan mengenai hal yang sedemikian tragis, dia tidak akan menggunakan kefasihan yang rasa-rasanya kurang sesuai.

Menurut dia, segalanya sudah jelas bagi hadirin. Dia hanya mengingatkan lagi bahwa ketika terjadi sampar dahsyat di Merseille dulu, penulis kronik Mathieu Marais melukiskan keluhannya seolah-olah tenggelam di dalam neraka, hidup tanpa pertolongan tanpa harapan. Ya, Mathieu Marais sungguh-sungguh buta! Kebalikan dari yang dialami penulis kronik itu, belum pernah Pastur Paneloux merasakan pertolongan Tuhan dan harapan sesuai sifat agama Katholik, yang dilimpahkan kepada semua penduduk kota waktu itu. Dia berharap dengan sangat, meskipun ada kengerian pada hari-hari itu, meskipun tangis mengerang dari mereka yang sekarat, penduduk kota kami mengatakan kepada Tuhan rasa cinta mereka, satu-satunya rasa yang bersifat percaya kepada Yang Kuasa. Maka Tuhan akan mengkaji kembali apa yang sebaiknya dikerjakan menurut Dia.

4

Sukar dikatakan apakah khotbah itu berhasil menyentuh hati maupun pikiran penduduk kota kami. Jaksa Othon berkata kepada Dokter Rieux bahwa khotbah Pastur Paneloux "sungguh-sungguh tidak bisa ditolak". Tetapi tidak semua orang mempunyai pendapat sedemikian yakin. Bagi orang-orang tertentu, khotbah itu hanya memberikan kepastian perasaan yang sebelumnya hanya berupa perkiraan kabur, bahwa mereka divonis penjara tak terbayangkan karena sesuatu kejahatan yang tidak mereka ketahui. Dan sementara beberapa penduduk melanjutkan hidup menyesuaikan diri sebagai tawanan, beberapa lainnya hanya mempunyai pikiran untuk melarikan diri dari "penjara" itu.

Mula-mula mereka menerima putusnya hubungan dengan dunia luar sebagai satu kesusahan sementara yang mengganggu beberapa rutinitas mereka. Sekarang, sekonyong-konyong mereka menyadari dirinya tersekap di bawah tengkurapan langit panas yang mulai membakar. Samar-samar mereka merasa bahwa hukuman penjara itu mengancam seumur hidup. Dan jika petang tiba, ketika udara sejuk mengembalikan kekuatan, perasaan putus asa seringkali mendorong mereka berbuat hal yang sia-sia.

Yang patut diperhatikan, entah ini hanya merupakan satu kebetulan atau tidak, mulai khotbah Minggu itu, ketakutan menjadi merata dan mendalam di kota kami, sehingga bisa diprakirakan penduduk betul-betul mulai menyadari keadaan mereka. Dipandang dari sudut ini, kota kami agak berubah. Tetapi sebenarnya yang menjadi masalah ialah: suasanakah yang berubah, ataukah hati mereka?

Tidak lama setelah khotbah Minggu itu, malam-malam Rieux dan Grand menuju ke kawasan pinggiran, membicarakan peristiwa tersebut. Sewaktu berjalan, mereka menyenggol seorang lelaki yang berdiri terayun-ayun tanpa melangkah maju. Pada waktu itu lampu-lampu jalan, yang sejak epidemi tidak dinyalakan sedari petang melainkan sesudah hari sangat gelap, tiba-tiba menyala. Lampu yang terletak tinggi di belakang para pejalan kaki mendadak menerangi lelaki itu. Matanya terpejam, mulutnya meringis tertawa, tapi tidak mengeluarkan suara. Peluh bercucuran di wajahnya yang pucat, gembung oleh gelak yang membisu.

"Orang gila!" kata Grand.

Rieux yang baru saja menggandeng lengan Grand, merasa bahwa karyawan kantor Balai Kota itu gemetar karena gugup.

"Sebentar lagi hanya akan ada orang-orang gila di kota kita," kata Rieux.

Ditambah oleh kelelahan, tenggorokannya terasa kering.

"Mari kita cari minum!"

Mereka masuk ke sebuah kafe kecil yang hanya diterangi sebuah lampu meja bar. Dalam udara padat berwarna kemerahan, tanpa sebab yang jelas orang-orang berbicara dengan suara rendah. Di bar, Dokter Rieux merasa heran ketika melihat

Grand minta minuman keras, lalu menelannya dengan sekali teguk. Minuman itu galak sekali, kata Grand menerangkan. Kemudian dia ingin keluar.

Malam seolah-olah penuh rintihan bagi Rieux. Di atas lampu-lampu jalan, di suatu tempat di atas langit hitam, terdengar siutan tersekap. Ini mengingatkan Rieux kepada putaran alu bencana yang tidak tampak, yang tak jemu-jemunya mengaduk air panas.

"Untunglah! Untunglah!" kata Grand.

Rieux bertanya-tanya sendiri, apa yang dia maksudkan.

"Untunglah," kata Grand lagi, "saya mempunyai hobi."

"Ya," sahut Rieux " memang itu satu hal yang berarti."

Lalu dokter memutuskan untuk tidak mendengarkan siutan di langit, bertanya apakah Grand merasa puas dengan kegemarannya itu.

"Ya, saya merasa akan berhasil."

"Masih lama?"

Grand kelihatan bersemangat, panasnya minuman keras mempengaruhi suaranya.

"Saya tidak tahu. Tetapi soalnya bukan itu, Dokter. Bukan! Bukan itu!"

Dalam kegelapan, Rieux menerka Grand menggerak-gerakkan lengan. Seolah-olah dia menyiapkan sesuatu yang terpikir secara tiba-tiba; dan ketika dia berbicara, kata-katanya lancar.

"Begini, Dokter! Yang saya inginkan, di waktu naskah sampai pada penerbit, setelah membacanya, dia bangkit sambil berkata kepada pegawai-pegawainya: "Tlian-tuan! Inilah dia yang dinamakan naskah! Angkat topi, tuan-tuan!"

Pernyataan ini mengejutkan Rieux. Dalam kegelapan tampak samar-samar Grand meniru gerakan membuka topi dengan meletakkan tangan di kepala, kemudian lengannya terentang. Di langit, rupa-rupanya siutan aneh kembali terdengar lebih keras.

"Ya," kata Grand, "naskah itu harus sempurna!"

Meskipun tidak begitu mengetahui kebiasaan-kebiasaan dalam dunia sastra, namun Rieux mengira bahwa segala sesuatunya tidak berlangsung sedemikian mudah. Misalnya, penerbit-penerbit di kantor biasanya tidak mengenakan topi. Tetapi kenyataannya, siapa tahu! Sebab itu Rieux merasa lebih baik diam. Tanpa sadar, kupingnya dimiringkan mencari bisikan sampar yang penuh misteri.

Mereka sudah dekat dengan daerah tempat tinggal Grand. Karena di sana agak tinggi, angin bersilir membawa kesejukan sambil sekaligus membersihkan kota dari semua kegaduh-annya. Tapi Grand terus berbicara, sedangkan Rieux tidak menangkap semua yang dikatakan kawannya itu. Rieux hanya mengerti bahwa karya yang ditulis Grand telah banyak halamannya, dan bahwa sangatlah pedih bagi pengarang untuk mencapai bentuk yang sempurna.

"Malam demi malam, minggu demi minggu, seluruhnya hanya untuk menyempurnakan satu kata, Dokter! Dan kadang-kadang hanya untuk satu kata penghubung ....!"

Grand berhenti berjalan, tiba-tiba mencekam pinggiran baju tempat kancing, menarik dokter ke arahnya. Mulutnya yang setengah ompong mengeluarkan kata-kata kurang jelas,

"Saya harap Anda mengerti, Dokter! Jika perlu, memilih antara "tetapi" dan "dan" tidak terlalu sukar. Lebih sukar

memilih antara "dan" dan "lalu". Kesukaran menjadi lebih besar dengan perkataan "lalu" dan "kemudian". Tetapi yang pasti, paling sukar ialah mengetahui apakah harus ditulis "dan" atau tidak."

"Ya, saya mengerti," kata Rieux.

Lalu dia mulai berjalan kembali. Grand kelihatan bingung, mengejar hingga di sampingnya.

"Maafkan saya!" katanya tergagap, "saya tidak mengerti mengapa saya begini malam ini."

Rieux menepuk bahu temannya perlahan sambil berkata bahwa dia ingin menolong, bahwa ceritanya sangat menarik. Grand kelihatan agak tenang. Ketika sampai di depan tempat tinggalnya, sebentar ragu-ragu, kemudian mengajak dokter singgah sebentar. Rieux menerima ajakan tersebut.

Di ruang makan, Grand menyilakan dokter duduk di hadapan sebuah meja yang penuh kertas bertulisan tangan sangat kecil, penuh coretan.

"Ya, inilah yang kita bicarakan tadi, dokter," kata Grand menjawab pandang dokter," tapi, maukah Anda minum? Saya punya anggur sedikit."

Rieux menolak. Dia memandangi lembaran kertas-kertas.

"Jangan dilihat!" kata Grand, " itu kalimat saya yang pertama. Kalimat pembukaan itu memberi banyak kesukaran kepada saya. Banyak kesukaran!"

Dia juga memandangi semua lembaran kertas, lalu tangannya tak dapat ditahan terarah ke satu di antaranya, mengangkatnya menentang bola lampu sehingga tampak tembus cahaya. Helaian kertas itu bergetar di tangannya. Rieux melihat dahi Grand basah.

"Duduklah!" kata Rieux, " bacakanlah buat saya!"

Grand memandang dokter, lalu tersenyum seakan-akan berterima kasih.

"Ya," sahutnya, "saya kira, memang saya ingin Anda mendengarnya."

Sambil masih memegang kertas itu dia menunggu sebentar, lalu duduk. Pada waktu itu Rieux mendengar semacam dengungan yang tidak jelas di kota, seolah-olah menjawab siutan sampar. Tepat di saat itu, pancaindera Rieux menerima segala sesuatu dari kota yang tergelar di kakinya dengan ketajaman luar biasa. Dari dunia tertutup yang dibentuk kota, teriakan-teriakan mengerikan yang tersekap malam itu.

Suara Grand terdengar perlahan,

"Suatu pagi yang cerah di bulan Mei, seorang wanita anggun penunggang kuda betina *Alezane** melewati jalan setapak yang dibatasi bunga-bunga di Bois de Boulogne**."

Kembali sepi, bersamaan dengan samar-samar desahan kota yang menderita. Grand meletakkan lembaran kertas, tapi tetap mengamatinya. Beberapa saat kemudian, dia mengangkat pandang,

"Bagaimana pendapat Anda?"

Rieux menjawab bahwa permulaan itu membuat dia ingin tahu kelanjutannya. Namun dengan penuh semangat Grand berkata bahwa itu bukan pendapat yang baik. Telapak tangannya dipukulkan ke lembaran kertas tersebut.

* Alezane = kuda ras Amazon.

** Bois de Boulogne = taman hutan wisata indah dan terkenal. Tempat rekreasi di Paris.

"Ini baru satu percobaan. Kalau saya telah berhasil menggambarkan apa yang ada dalam khayalan saya, kalau kalimat saya sudah senada dengan langkah-langkah kuda itu sendiri, satu - dua - tiga, satu - dua - tiga, barulah kelanjutannya akan lebih mudah. Dan yang paling penting, bayangan akan sedemikian jelas sedari permulaan sehingga mungkin orang akan berkata: Angkat topi'!"

Tetapi untuk itu, masih banyak yang harus dikerjakan. Grand tidak mau menyerahkan kalimat seperti itu kepada seorang penerbit. Karena meskipun kadang-kadang kalimat itu sudah memuaskan, dia tahu betul bahwa kalimat itu belum cocok dengan kenyataan. Dan bahwa dalam beberapa hal, kalimat itu mengandung nada mudah yang seperti mencontek, seperti satu klise. Kurang lebih begitulah isi percakapan Grand ketika terdengar orang-orang berlari di bawah jendela.

Dokter Rieux bangkit.

"Akan Anda lihat kelak apa yang saya kerjakan dengan kalimat itu," kata Grand, lalu menoleh ke jendela meneruskan, "kalau seluruhnya telah selesai."

Langkah-langkah tergesa terdengar lagi. Rieux turun. Ketika sampai di jalan, dua laki-laki lewat di depannya. Rupanya mereka menuju ke pintu kota.

Memang, karena kehilangan akal disebabkan oleh udara panas dan sampar, beberapa penduduk kota kami kurang bisa mengendalikan diri. Bahkan orang-orang tertentu melampias-kan nafsu kekerasan mereka, mencuri kesempatan kelengahan penjagaan untuk melarikan diri ke luar kota.

Penduduk lain-lainnya, misalnya Rambert, juga berusaha melarikan diri dari suasana tumbuhnya kepanikan, tetapi lebih dengan kegigihan dan kemahiran, kalau tidak dengan hasil yang lebih memuaskan.

Mula-mula Rambert meneruskan usaha-usaha resminya. Seperti yang dia katakan, dia selalu mengira bahwa kegigihan berakhir dengan kemenangan atas segala-galanya. Bisa pula dikatakan bahwa kegesitan sudah menjadi profesinya, jadi dia mengunjungi sejumlah besar pegawai dan orang yang pada waktu-waktu normal sangat berpengaruh. Tapi di masa epidemi, pengaruh itu ternyata tidak ada faedahnya. Kebanyakan mereka adalah orang yang berpikiran sehat dan terarah tentang segala yang bersangkutan dengan bank dan ekspor, tentang perdagangan buah serta minuman anggur. Mereka mempunyai kemampuan besar di bidang akuntansi atau asuransi, dan biasanya memiliki ijazah-ijazah hebat, juga maksud baik yang sungguh-sungguh. Tapi di bidang penyakit sampar, bisa dikatakan mereka tidak tahu apa-apa.

Meskipun demikian, setiap kali ada kesempatan, Rambert menyampaikan kasusnya kepada masing-masing dari mereka.

Alasan utama yang selalu diajukan: Raniberl orang asing di kota itu, jadi kasusnya harus dipikirkan secara khusus.

Pada umumnya orang-orang yang dia kunjungi mudah menyetujui hal itu. Tetapi biasanya mereka menambahkan bahwa itu juga kasus beberapa orang lain. Jadi masalah Raniberl tidak begitu istimewa seperti yang dia bayangkan. Rambert menjawab, bahwa pendapat mereka tidak mengubah alasan pokok yang dia ajukan. Lalu mereka berkata, pendapat itu mengubah sesuatu dalam kesukaran administrasi yang menolak semua fasilitas guna menghindari adanya kasus yang disebut dengan rasa kebencian: orang pertama yang mendapat fasilitas.

Menurut penggolongan yang diberikan Rambert kepada Dokter Rieux, orang-orang itu termasuk dalam kategori formalis, yang terlalu mengikuti aturan tanpa mempertimbangkan situasi dan kondisi. Di samping golongan itu, masih ada yang pandai berbicara. Mereka ini meyakinkan Rambert bahwa keadaan tidak akan berlarut-larut. Jika ditanya saran-saran yang pasti, mereka memberi nasehat-nasehat yang baik, atau membujuk Rambert sambil menentukan bahwa keadaan itu hanya berupa kesusahan sementara. Ada golongan lain yang menganggap dirinya penting. Mereka minta kepada pengunjung supaya meninggalkan ringkasan kasusnya secara tertulis, sambil memberitahu bahwa mereka akan menentukan masalahnya nanti. Golongan yang tidak serius menyodorkan bon-bon penginapan atau alamat pondokan murah kepada Rambert. Mereka yang metodik memberikan formulir supaya diisi, dan segera dibekukan dalam fail. Mereka yang mempunyai terlalu banyak kerja, mengangkat bahu tanda tidak bisa membantu.

Sedangkan yang merasa terlalu diganggu hanya memalingkan muka membuang pandang. Dan akhirnya yang paling banyak adalah mereka si tradisional. Orang-orang ini menganjurkan supaya Rambert mengunjungi kantor lain atau melakukan usaha lain.

Demikianlah wartawan itu letih-lesu karena kunjungan-kunjungannya. Karena seringnya menunggu di bangku atau jok di depan poster-poster besar yang mengiklankan tabungan di bank tanpa pajak, atau undangan mendaftarkan diri menjadi tentara penjajahan, karena berkali-kali masuk ke kantor di mana wajah-wajah dengan mudah bisa diterka seperti "lemari arsip", maka semuanya itu menyebabkan Rambert mengetahui secara pasti bagaimana rupa sebuah kantor Balai Kota atau kantor Pemerintah Daerah. Seperti kata Rambert kepada Rieux yang disertai nada kepahitan, bahwa dengan kesibukan usaha mendapatkan izin itu, pikirannya tidak terpusat kepada keadaan kota yang sebenarnya. Dia hampir tidak mengetahui kemajuan sampar. Apalagi dengan semua urusannya itu, hari-hari cepat berlalu. Dan dalam suasana yang dialami seluruh isi kota, dapat dikatakan bahwa setiap hari yang lewat, mendekatkan setiap manusia kepada akhir persoalannya asal dia tidak meninggal dunia. Rieux terpaksa mengakui bahwa itu memang benar, tetapi itu adalah hal benar yang dipandang secara terlalu umum.

Pada suatu waktu Rambert mengira melihat harapan kecil. Dari Pemerintah Daerah dia menerima formulir kosong yang harus diisi secara seksama. Di situ dia harus menulis identitasnya, keadaan keluarga, gajinya yang lama dan yang sekarang, keterangan-keterangan lain yang perlu disebut

sebagai bagian dari riwayat hidupnya. Dia mendapat kesan seolah-olah itu sebuah angket guna menghitung jumlah orang yang akan dikirim kembali ke tempat asal mereka. Beberapa informasi tidak jelas yang didapatkan dari sebuah kantor menguatkan kesan tersebut. Tetapi setelah beberapa upaya yang tepat, Rambert berhasil menemukan kantor pengirim formulir itu dan diberitahu, bahwa keterangan-keterangan dikumpulkan untuk keperluan "kalau-kalau terjadi sesuatu".

"Kalau terjadi sesuatu apa itu?" tanya Rambert kepada pegawai di sana.

Lalu dia diberitahu bahwa data-data lengkap mengenai dirinya itu diperlukan seandainya dia meninggal karena sampar. Selain supaya keluarganya dapat diberitahu, juga tentang biaya rumah sakit, apakah harus diambil dari anggaran belanja Kota Praja ataukah bisa diharapkan pembayaran kembali dari keluarganya. Dipandang dari satu sudut, ini menunjukkan bahwa dia tidak terputus sama sekali dari wanita yang ditinggal, karena ternyata Pemerintah masih mengurus mereka berdua. Tetapi itu bukan satu bujukan. Yang paling mengejutkan Rambert ialah meskipun terjadi satu kemalangan yang diderita seluruh penduduk, sebuah kantor masih berfungsi sebagaimana pada waktu-waktu normal. Hanya, di waktu sekarang, kantor itu sering bisa mengambil prakarsa tanpa diketahui oleh para pejabat penting, karena satu-satunya sebab kantor itu hadir ialah untuk mengurus pelayanan pedataan tersebut.

1 lari-hari berikutnya bagi Rambert adalah sekaligus yang paling mudah dan yang paling sukar. Yaitu saat-saat kelesuan tanpa daya. Dia sudah pergi ke semua kantor. Sudah menger-

jakan semua upaya, tetapi semuanya untuk sementara tidak memberi hasil. Kemudian dia berkelana dari satu kafe ke kafe lain. Pagi, dia duduk di teras menghadapi segelas bir hangat sambil membaca koran dan berharap menemukan sesuatu tanda bahwa penyakit akan segera berakhir. Dia melihat wajah orang-orang lewat, lalu memalingkan pandang dengan perasaan muak karena muka mereka yang sedih. Dan sesudah membaca untuk keseratus kalinya iklan minuman keras yang tidak dijual lagi dan yang terpasang di depannya, Rambert bangkit, berjalan tanpa tujuan di dalam kota penuh debu. Berkelana sendirian masuk ke kafe, dari kafe ke restoran. Demikianlah waktunya habis hingga petang hari.

Pada suatu petang, Rieux melihat pemuda itu di pintu sebuah kafe, tampak ragu-ragu untuk masuk. Lalu memutuskan, melangkah dan duduk jauh di dalam ruang. Atas perintah pihak yang berwenang, waktu itu kafe-kafe menyalakan lampu mereka sekecil mungkin. Senja melimpah di dalam ruang bagaikan air kelabu. Merah-jambunya langit matahari terbenam terpantul pada kaca jendela dan meja-meja marmer, berkilauan samar-samar dalam kegelapan yang menurun. Di tengah-tengah ruang lengang itu, Rambert tampak seperti satu bayangan yang tersesat. Rieux mengira bahwa itu adalah saat dia merasa kesepian. Tetapi itu juga waktunya "tawanan" kota merasakan kesendirian mereka. Sebab itu harus segera dilakukan sesuatu untuk mempercepat pembebasan mereka. Rieux memalingkan muka karena tidak tahan mengamati lebih lama.

Rambert juga menghabiskan sebagian besar waktunya di stasiun. Penduduk dilarang masuk hingga ke peron.

Sedangkan ruangan tunggu yang bisa dimasuki dari jalan, tetap terbuka. Seringkali pada hari-hari panas, pengemis-pengemis tinggal di situ mencari kesejukan serta tempat terlindung. Di situ Rambert membaca-baca jadwal kereta, papan-papan bertuliskan "dilarang meludah", peraturan-peraturan keamanan kereta. Lalu dia duduk di suatu sudut. Sebuah alat pemanas udara yang telah dingin sejak berbulan-bulan terletak di tengah, dilingkungi noda berbentuk angka delapan, bekas penyiraman air di waktu-waktu lalu. Pada dinding tertempel beberapa poster mengiklankan hidup bahagia dan bebas di Bandol atau Cannes*. Di sudut ruang tunggu stasiun itu Rambert merasakan kebebasan yang pahit, yang disebabkan perasaan tidak memiliki apa-apa lagi.

Menurut ceritanya kepada Rieux, gambar iklan yang paling menyedihkan bagi dia waktu itu adalah yang menunjukkan kota Paris. Satu pemandangan bangunan dari batu tua dan sungai, burung-burung merpati di Palais Royal, Gare Du Nord, daerah lengang di Pantheon**, serta beberapa tempat lain di kota yang dulu, tanpa dia ketahui sangat dia cintai itu, dan yang kini memburu-buru Rambert, serta menghalangi dia berbuat suatu kepastian. Rieux menentukan bahwa Rambert menghubungkan gambar iklan tersebut kepada perempuan yang dia cintai. Dan ketika wartawan itu berkata senang bangun pukul empat pagi, lalu pikirannya melayang ke Paris, dengan mudah Rieux menafsirkan berdasarkan pengalamannya

* Bandol dan Cannes = tempat wisata golongan atas yang terkenal di pantai Perancis.

* Palais Royal. Gare Du Nord. Pantheon = tempat-tempat umum yang terkenal di Paris.

sendiri, bahwa Rambert senang membayangkan wanita yang ditinggalkan di kota tersebut. Memang pada jam itulah Rambert merasa pasti bahwa wanita itu sepenuh-penuhnya miliknya. Pukul empat pagi biasanya tidak ada yang dikerjakan selain tidur, meskipun malamnya merupakan malam pengkhianatan.

Ya, semua orang tidur pada waktu itu. Dan itu sangat menyenangkan, karena kerinduan hati yang resah adalah memiliki orang yang tercinta untuk seterusnya. Atau apabila terjadi ketidak-hadiran, menenggelamkan orang tercinta itu ke dunia lelap tanpa mimpi, yang hanya akan berakhir pada saat pertemuan kembali kelak.

6

Setelah khotbah Pastur Paneloux, mulailah cuaca menjadi panas. Waktu itu akhir bulan Juni. Keesokannya, hujan terlambat yang telah menandai khotbah Minggu, dan sekaligus musim panas, menutupi langit di atas atap-atap rumah. Mula-mula hembusan angin keras dan menyengat selama sehari mengeringkan dinding-dinding. Kemudian matahari selalu hadir. Sepanjang hari gelombang panas dan sinar terus-menerus membanjiri kota. Kecuali jalan-jalan yang beratap* dan apartemen-apartemen, seolah-olah tidak ada satu sudut pun yang terlindung dari pantulan cahaya yang sangat menyilaukan. Matahari memburu penduduk di segala pojok jalan, dan apabila mereka berhenti segera saja diserang.

Karena permulaan hari-hari panas bersamaan dengan naiknya jumlah korban, sekitar 700 setiap pekan, maka kelesuan pun menyergap penduduk kota. Di daerah pinggiran, di antara jalanan yang datar dan rumah-rumah yang berteras, keramaian mengurang. Biasanya di kawasan itu penduduk suka

* Di negeri-negeri Islam Afrika Utara banyak lorong yang dilindungi atap (Nh. D.)

duduk-duduk di ambang pintu. Tapi sekarang pintu-pintu tertutup, tirai diturunkan, tanpa diketahui terhadap sampar ataukah matahari mereka melindungi diri. Dari beberapa rumah terdengar suara rintihan. Dulu, apabila hal itu terjadi, sering kelihatan orang-orang ingin tahu, berdiri mendengarkan di jalan. Tetapi sesudah melewati masa kecemasan yang panjang, rupanya hati penduduk menjadi keras. Mereka berjalan atau hidup di dekat keluhan-keluhan, dan itu dianggap sebagai bahasa manusia yang wajar.

Perkelahian di pintu-pintu kota, di mana polisi terpaksa menggunakan senjata, menyebabkan kerusuhan yang samar-samar. Pasti ada yang terluka. Tapi di dalam kota, yang segala-galanya dibesar-besarkan akibat panas dan ketakutan, dikabarkan bahwa ada yang meninggal dalam perkelahian tersebut. Bagaimanapun, memang betul kericuhan tak hentinya terjadi, dan pihak berwenang mengkhawatirkan insiden lebih gawat. Oleh karena itu direncanakan secara sungguh-sungguh tindakan yang akan dilakukan seandainya penduduk yang tertahan sampar di dalam kota memberontak. Koran-koran memuat keputusan Pemerintah Daerah yang mengingatkan larangan meninggalkan kota, serta mengancam mereka yang melanggar dengan hukuman penjara.

Patroli berkeliling kota. Seringkah di jalanan lengang dan panas, di antara jajaran jendela-jendela tertutup, jika terdengar bunyi kaki kuda di atas batu jalan*, itulah tandanya polisi lewat. Apabila patroli menghilang, kesepian yang berat mencurigakan kembali menyekap kota yang terancam itu. Kadang-

* banyak jalan yang terbuat dari batu persegi licin seperti paving (Nh. D.)

kadang terdengar dentuman senjata api dari regu khusus. Karena atas keputusan baru dari pihak berwenang, para petugas harus membunuh anjing dan kucing. Binatang-binatang itu dianggap bisa menularkan kutu. Bunyi letusan yang mendengking itu memberi kesan suasana gawat di kota kami.

Apalagi di udara panas dan kelengangan, bagi hati penduduk yang ketakutan, segalanya menjadi sangat genting. Untuk pertama kalinya mereka peka terhadap warna langit dan bau tanah yang menjadikan musim-musim silih bergiliran. Dengan perasaan ngeri, masing-masing mengerti bahwa udara panas akan bisa menolong epidemi, dan sekaligus masing-masing melihat bahwa musim panas telah benar-benar hadir.

Teriakan burung layang-layang di waktu petang menjadi lebih nyaring, tidak lagi seirama dengan senja bulan Juni yang membikin langit seolah olah lebih luas di kota kami. Bunga-bunga tiba di pasar tidak lagi berupa kuncup, melainkan sudah terbuka. Dan sesudah penjualan pagi hari, kelopaknya tersebar di trotoar berdebu. Tampak jelas bahwa musim semi telah lesu, bahwa dia telah membagi-bagikan diri kepada ribuan bunga yang berkembangan di mana-mana. Sekarang dia akan tidur, terjatuh perlahan-lahan karena dua beban, yaitu sampar dan udara panas.

Bagi semua penduduk kota, langit musim panas, jalan-jalan yang pucat oleh warna debu dan kebosanan, mengandung arti ancaman yang sama seperti ratusan orang mati yang diderita kota setiap harinya. Matahari yang terus-menerus bersinar, saat-saat yang biasanya dihubungkan dengan waktu istirahat atau liburan, kini tidak lagi mengundang ke pesta air ataupun bersenang-senang bercumbuan. Sebaliknya, saat-saat

itu tak berarti sesuatu pun bagi kota yang tertutup dan sepi. Kilauan tembaga musim yang biasanya membahagiakan itu sekarang telah musnah. Matahari sampar telah memadamkan semua warna serta mengusir semua kegembiraan.

Itu adalah satu dari perubahan-perubahan besar yang disebabkan oleh penyakit sampar. Pada waktu-waktu biasa, semua penduduk kota kami menyambut musim panas dengan suka cita. Dulu, kota membuka diri ke laut dan menumpahkan kaum mudanya ke pantai. Sedangkan musim panas di masa epidemi, laut yang dekat dilarang, dan badan tidak berhak lagi mendapat kesenangan-kesenangan jasmaniahnya. Lalu apa yang mesti dilakukan dalam keadaan demikian?

Sekali lagi Tarrou-lah yang memberikan gambaran paling tepat tentang hidup kami di waktu itu. Tentu saja dia mengikuti perkembangan sampar pada umumnya justru dengan cara mencatat. Katanya, perubahan keadaan epidemi telah ditandai oleh radio, yaitu ketika disiarkan tidak lagi ratusan orang meninggal setiap pekan, melainkan: 92, 107 dan 120 kematian setiap harinya. Tambah Tarrou dalam buku catatannya,

"Koran-koran dan pihak berwenang merasa lebih pintar dari penyakit sampar. Mereka mengira memenangkan epidemi karena angka 130 lebih kecil daripada 910."

Dia juga menceritakan kejadian-kejadian yang mencolok serta mengharukan yang berhubungan dengan epidemi. Seperti misalnya di sebuah kawasan pemukiman yang sepi, di mana tirai semua rumah diturunkan, seorang perempuan tiba-tiba membuka jendela di atas jalan di mana Tarrou lewat. Perempuan itu mendadak berteriak dua kali, lalu cepat menutup jendela kembali dalam kegelapan kamar. Selain itu Tarrou juga

mencatat, bahwa pastiles mentol telah menghilang dari apotek-apotek karena banyak orang yang mengisapnya guna menanggulangi kemungkinan penularan.

Dia juga meneruskan mengamati tokoh-tokoh yang dia gemari. Dengan demikian diketahui, bahwa lelaki tua bersama kucing-kucing juga hidup dalam tragedi. Pada suatu pagi terdengar letusan-letusan senjata api. Beberapa semburan peluru telah membunuh sebagian besar kucing serta menakutkan lain-lainnya yang telah meninggalkan jalanan, begitulah tulis Tarrou. Hari itu pada pukul biasanya, lelaki tua keluar di balkon. Dia melongok ke bawah, tampak heran memperhatikan ujung jalan, lalu memutuskan untuk menunggu. Tangannya memukul terali balkon perlahan-lahan. Dia menunggu lagi, mencabik-cabik kertas, lalu masuk, sebentar kemudian keluar kembali. Setelah beberapa saat berlalu, tiba-tiba dia masuk sambil menutup pintu dengan gerakan marah. Adegan-adegan sama pada hari-hari berikutnya berulang kembali. Tapi semakin hari semakin jelas kelihatan wajah lelaki tua itu sedih dan bingung. Setelah seminggu, sia-sialah Tarrou menunggu munculnya lelaki tua itu. Pintu-pintu balkon tetap tertutup disebabkan oleh kesedihan yang bisa dimengerti.

"Dilarang meludahi kucing-kucing di waktu epidemi sampar!"

Demikianlah kesimpulan buku catatan Tarrou.

Selain itu, di waktu Tarrou pulang pada petang hari, dia pasti melihat wajah muram penjaga malam berjalan hilir-mudik di hotel. Laki-laki itu tidak hentinya mengingatkan bahwa dia telah meramalkan apa yang terjadi sekarang. Tarrou mengaku telah mendengar dia meramal satu kemalangan, lalu meng-

ingatkan bahwa prakiraan penjaga malam itu adalah gempa bumi. Laki-laki tua itu menyahut,

"Ah! Kalau saja itu hanya gempa bumi! Satu goncangan dahsyat dan sesudah itu, habis .... Yang mati dan yang masih hidup dihitung, selesai! Sedangkan penyakit jorok ini? Bahkan mereka yang tidak terkena pun terpengaruh mentalnya!"

Direktur hotel juga tidak kurang tertekan.

Mula-mula para tamu tertahan di hotel karena dilarang meninggalkan kota yang ditutup. Tapi sedikit demi sedikit, karena epidemi berlarut-larut, banyak tamu yang memilih tinggal di rumah kawan-kawan mereka. Dan sebab-sebab sama yang telah membuat hotel penuh, kini menjadikan penginapan kosong, karena tidak ada pendatang baru di kota kami. Tarrou termasuk sedikit pemondok yang masih tinggal. Direktur hotel tidak pernah melewatkan kesempatan mengatakan kepada Tarrou, bahwa kalau tidak karena dia ingin menyenangkan hati para langganannya yang tinggal itu, tentu sudah lama dia menutup hotelnya. Dia sering minta Tarrou untuk menduga-duga lamanya epidemi.

"Konon udara dingin merupakan lawan penyakit semacam ini," kata Tarrou.

Direktur hotel menjadi bingung.

"Tapi di sini tidak pernah dingin betul-betul, *Monsieur*)l* Bagaimanapun juga, udara panas masih akan berlangsung beberapa bulan ini!"

Lebih-lebih dia yakin bahwa masih akan lama lagi para

tuan.

turis tidak mau mendatangi kota kami! Memang, sampar ini merupakan keruntuhan pariwisata!

Setelah beberapa hari tidak kelihatan, Jaksa Othon, yang disebut Tarrou mirip seperti burung hantu, muncul lagi di restoran tetapi hanya diikuti oleh kedua "anjing-anjing sirkusnya". Kemudian keterangan-keterangan didapatkan bahwa istrinya telah merawat lalu mengubur ibunya. Waktu itu dia sedang melanjutkan masa karantinanya.

"Saya tidak menyukai itu!" kata direktur hotel kepada Tarrou," karantina atau tidak, Bu Othon patut dicurigai. Berarti, mereka juga!"

Kalau dipandang dari sudut itu, sahut Tarrou, semua orang bisa dicurigai! Tetapi direktur hotel mempunyai pendapat sendiri, dia tidak bisa dipengaruhi.

"Tidak, tuan!" katanya, "baik Anda maupun saya tidak mencurigakan. Merekalah yang mencurigakan!"

Kali itu sampar tidak berdaya, karena dia tidak bisa mengubah jaksa Othon. Dia masuk restoran dengan cara yang sama, duduk sebelum anak-anaknya, serta masih mengucapkan kata-kata bagus tetapi tidak ramah. Hanya anak laki-lakinya yang telah berubah. Seperti saudaranya perempuan, dia berpakaian hitam dan tampak agak membongkok, dia menyerupai bayangan ayahnya. Penjaga malam yang tidak menyukai Jaksa Othon, berkata kepada Tarrou,

"Heuh! Dia itu pasti akan mati berpakaian lengkap! Jadi tidak perlu dimandikan! Dia akan langsung berangkat!"

Tarrou juga mencatat khotbah Pastur Paneloux, tapi disertai komentar,

"Saya mengerti semangat yang simpatik itu. Permulaan dan akhir bencana selalu diiringi dengan sedikit pidato. Itu karena pada waktu bencana mulai, kebiasaan lama belum hilang. Sedangkan pada akhir bencana, kebiasaan lama itu sudah kembali lagi. Di waktu kita terkena kemalangan, kita membiasakan diri terhadap kebenaran, yaitu kesepian. Kita tunggu saja!"

Akhirnya Tarrou menulis bahwa dia berbicara lama dengan Dokter Rieux, dan telah mendapat hasil baik dari percakapan tersebut. Di situ dia mengatakan bahwa ibu dokter itu mempunyai mata yang berwarna coklat kastanye, sambil dengan anehnya Tarrou memastikan: pandang yang begitu penuh kebaikan hati tentu lebih kuat dari penyakit sampar.

Lalu Tarrou menulis bagian-bagian cukup panjang mengenai laki-laki berpenyakit asma yang dirawat Dokter Rieux. Segera setelah pertemuan mereka, dia turut dokter mengunjungi pasien ini. Mereka disambut dengan tawa serta gosokan kedua tangan. Lelaki tua berpenyakit asma bersandar pada bantalnya di tempat tidur, di atasnya terdapat dua panci yang berisi kacang kapri.*

"Ah, satu lagi!" katanya ketika melihat Tarrou, "ini dunia terbalik! Kelebihan dokter daripada yang sakit! Karena semua serba cepat ya? Pastur memang betul! Sudah sepantasnya kota terkena epidemi!"

Keesokan harinya, Tarrou datang lagi tanpa memberitahu. Menurut apa yang dia tulis, laki-laki tua berpenyakit asma yang dulu berpencaharian sebagai penjual bahan jahit-menjahit itu,

* kacang polong harus dikuliti. Si pasien Asma memisahkan yang telah dibersihkan dari kulit ke dalam panci lain.(cat.Nh.D)

ketika berumur lima puluh tahun merasa telah cukup bekerja. Lalu dia naik ke tempat tidur, dan sejak itu tidak pernah lagi meninggalkan ranjangnya. Padahal penyakit asmanya tidak mengganggu jika dia berdiri. Dia menerima bunga kecil dari tabungannya sebagai nafkah tetapnya sampai sekarang. Pada umur tujuh puluh lima tahun dia masih tampak segar. Dia tidak suka melihat jam, dan memang di rumahnya tidak ada satu pun benda tersebut.

"Jam itu mahal dan bodoh," katanya.

Waktu yang paling penting baginya ialah waktu makan. Dia menghitung waktu dengan dua pancinya, yang satu penuh kacang kapri ketika dia bangun pagi. Dia mengisi satu lagi, kacang demi kacang, secara teliti serta teratur. Dengan demikian dia mendapatkan patokan-patokan hari yang diukur dengan panci.

"Setiap lima belas panci, saya harus makan. Mudah sekali!" katanya.

Menurut istrinya, sejak muda telah kelihatan tanda-tanda bahwa memang itulah hidupnya. Memang dia tidak tertarik kepada apa pun. Baik kepada pekerjaan, kawan-kawannya, kafe, musik, perempuan ataupun jalan-jalan mencari udara segar. Dia tidak pernah keluar dari kotanya, kecuali satu kali ketika dia terpaksa harus pergi ke Algeri untuk keperluan keluarga. Dia berhenti di stasiun yang paling dekat dengan Oran karena tidak sanggup meneruskan perjalanan lebih jauh. Lalu naik kereta api yang datang pertama untuk pulang ke rumahnya.

Tarrou menunjukkan rasa heran melihat dia mengurung diri begitu. Lelaki tua itu menerangkan sedikit bahwa menurut agama, setengah permulaan hidup seseorang berupa tanjakan,

dan selengah lainnya menurun. Dan bahwa pada tempat menurun, hidup orang itu tidak lagi menjadi miliknya karena dapat hilang sewaktu-waktu. Jadi, dia tidak bisa berbuat apa-apa lagi dengan hidup tersebut. Sebab itu, lebih baik ya tidak berbuat apa-apa. Di samping itu dia tidak takut terhadap kontradiksi. Lalu segera setelah itu dia berkata, bahwa pastilah Tuhan tidak ada. Seandainya dia ada, pastur-pastur tidak akan berguna. Namun pada beberapa renungan selanjutnya, Tarrou mengerti bahwa filsafat itu sangat tergantung kepada keadaan perasaan hati yang berhubungan dengan seringnya permintaan sumbangan dari parokinya. Rupanya keinginan yang sungguh-sungguh yang berkali-kali dikatakan kepada Tarrou merupakan akhir dari gambaran laki-laki itu: berharap berumur sangat panjang.

"Santo-kah dia?" Tarrou bertanya-tanya sendiri di buku catatannya.

Lalu pertanyaan itu dijawab sendiri pula,

"Ya, kalau sekumpulan rutinitas merupakan syarat untuk menjadi Santo."

Pada waktu itu Tarrou mulai melukiskan secara mendetil suasana sehari-hari di kota yang berwabah sampar. Dengan demikian bisa memberikan bayangan yang tepat tentang kesibukan serta kehidupan penduduk kota kami selama musim panas itu.

"Hanya orang-orang mabok yang tertawa," Tarrou menulis, "dan mereka itu terlalu banyak tertawa!"

Lalu dia melanjutkan,

"Dinihari angin lembut bersilir di kota yang masih lengang. Waktu yang terdapat di antara yang meninggal

kemarin malam dan sekarat seharian itu adalah saat di mana seolah-olah sampar menghentikan upayanya sejenak untuk menghela napas. Toko-toko tutup. Beberapa dipasangi tulisan "tutup karena sampar" yang menandakan bahwa tidak akan buka bersama lain-lainnya. Para penjual koran masih tidur, tidak menyerukan berita-berita, melainkan bersandar di sudut-sudut jalanan, menjajakan dagangan mereka dalam sinar lampu kota dengan gerakan orang tidur berjalan. Nanti apabila terbangun oleh trem-trem pertama, mereka akan tersebar ke seluruh kota sambil mengulurkan lengan menawarkan koran. Tulisan "sampar" tercetak dalam huruf besar, terpampang di halaman pertama. Apakah akan ada sampar di musim gugur? Profesor B .... menjawab: 'Tidak' judul artikel lain: '124 orang meninggal, itulah angka yang dicatat pada hari sampar yang ke- 94!"

"Meskipun krisis kertas semakin menekan sehingga sejumlah koran terpaksa mengurangi halaman mereka, muncul surat kabar lain bernama *Le Courrier Do ¡'epidemi**. Isinya adalah informasi kepada penduduk mengenai keadaan penyakit secara seobjektif mungkin, memberi kesaksian yang dapat dipercaya mengenai masa depan epidemi, menyediakan kolom-kolom bagi mereka yang terkenal maupun tidak, yang mau berjuang melawan bencana sampar, membesarkan semangat penduduk, menyampaikan pengarahan dari pihak yang berwenang. Pendeknya, mengumpulkan semua kemauan baik guna melawan secara sungguh-sungguh penyakit yang menyerang kami. Kenyataannya, dengan cepat surat kabar itu

* Berita Epidemi

hanya dipenuhi iklan produk-produk baru yang "pasti berhasil" menanggulangi sampar.

"Satu jam lebih sebelum pembukaan, orang-orang antre di pintu toko-toko. Lalu sekitar pukul enam, koran-koran mulai dijual kepada mereka, juga di trem-trem yang penuh sesak dan datang dari daerah pinggiran. Trem menjadi satu-satunya kendaraan. Mereka bersusah payah maju karena terlalu penuh. Yang aneh, untuk menghindari penularan, para penumpang selalu berusaha sedapat mungkin saling memunggungi. Di tempat-tempat perhentian, trem mengeluarkan muatan pria dan wanita yang tergesa-gesa memisah supaya bersendiri. Sering terjadi adu-mulut yang disebabkan oleh kemurungan hati yang sudah menjadi kronis.

"Setelah trem-trem pertama lewat, kota terbangun perlahan-lahan, kafe- kafe pertama membuka pintu. Di meja bar kelihatan tulisan "Kopi habis", "Bawalah gula sendiri" dan lain sebagainya. Kemudian toko-toko buka, jalanan mulai ramai. Di saat itu matahari merayap naik, berangsur-angsur udara panas menutupi langit bulan Juli. Itulah saat di mana mereka yang tidak mempunyai pekerjaan berani keluar ke jalan raya. Kebanyakan dari mereka tampak penuh keyakinan menaklukkan sampar dengan memaparkan kemewahannya. Setiap hari kira-kira pukul sebelas, di jalan-jalan besar tampak berbondongan pemuda dan pemudi. Mereka membuktikan nafsu hidup yang timbul di tengah-tengah kemalangan dahsyat. Kalau epidemi meluas, moral juga akan terancam. Kami akan melihat kembali pesta-pora orgi di kuburan seperti yang terjadi di masa sampar di Milano.

"Tengah hari, restoran-restoran terisi dalam sekejap mata. Cepat terbentuklah kelompok-kelompok kecil di depan pintu

karena tidak kebagian tempat duduk. Disebabkan oleh teriknya, langit kehilangan sinarnya. Di pinggir jalan yang kering oleh matahari, di keteduhan tirai-tirai lebar, calon-calon pembeli makanan menunggu giliran mereka. Restoran-restoran selalu penuh, karena dengan membeli makanan di luar memudahkan banyak masalah persediaan bahan makanan. Tetapi ketakutan orang terhadap penularan tetap utuh. Para langganan dengan sabar menghabiskan waktu lama menggosok piring dan alat-alat makan mereka. Baru-baru ini saja restoran-restoran tertentu memasang tulisan "Di sini alat-alat untuk makan dimasak mendidih". Tetapi berangsur-angsur mereka meninggalkan semua cara promosi, karena langganan tetap terpaksa datang. Apalagi para langganan dengan rela mengeluarkan uang! Minuman anggur murni atau yang dikira demikian, tambahan-tambahan yang paling mahal, itu merupakan permulaan dari pengeluaran tanpa batas yang sepuas-puasnya. Konon pernah pula terjadi kepanikan di sebuah restoran, karena seorang langganan tiba-tiba merasa tidak enak badan dan menjadi pucat, bangkit lalu sempoyongan menuju pintu.

"Sekitar pukul dua, sedikit demi sedikit kota menjadi kosong. Waktu itulah kesepian, debu, matahari dan sampar bertemu di jalan. Di sepanjang jajaran rumah-rumah besar kelabu, udara panas mengalir tiada hentinya. Itu adalah saat-saat penyekapan panjang yang berakhir dengan petang berlangit menyala yang roboh di atas kota padat dan bising. Pada permulaan musim panas, kadang-kadang, tanpa diketahui mengapa, pada petang-petang seperti itu, jalanan sepi. Tapi sekarang, jika udara mulai sejuk, kalaupun bukan harapan, kesantaian pun mulai pula. Pada waktu itu semua orang keluar

ke jalan, saling banyak berbicara, saling berbantah atau saling mengincar. Dan di bawah langit merah bulan Juli, kota yang sarat oleh pasangan-pasangan dan teriakan, hanyut ke arah malam yang terengah-engah. Sia-sialah lelaki tua berilham, bertopi dan berdasi lebar, yang setiap petang mengarungi khalayak di jalan raya sambil berulang-ulang berkata,

"Tuhan Maha Besar. Mendekatlah kepada Dia!"

"Sebaliknya, semua orang tergesa pergi ke tujuan yang kurang dikenal atau yang tampak lebih penting dari Thhan. Mula-mula ketika mereka mengira bahwa itu adalah penyakit seperti yang lain-lain, agama berada di tempatnya. Tetapi ketika mereka telah melihat bahwa keadaan memang gawat, mereka ingat kepada kenikmatan. Segala ketakutan yang di waktu siang terlukis di wajah mereka, di waktu senja yang menyala penuh debu, larut ke semacam penasaran liar, satu kebebasan kikuk yang membakar seluruh penduduk kota.

"Dan saya, saya juga seperti mereka. Lalu apa? Kematian bukan apa-apa lagi bagi orang seperti saya. Satu kejadianlah yang membenarkan ulah mereka."

Tarrou-lah yang minta kepada Dokter Rieux untuk wawancara yang disebut di buku catatannya. Sambil menunggu, petang itu Dokter Rieux memandangi ibunya, tenang duduk di kursi di sudut ruang makan. Ibu itu menghabiskan hari-harinya di situ jika kerja rumah tangga telah selesai. Dia menunggu, kedua tangannya tertumpuk di pangkuan. Rieux bahkan tidak yakin apakah dia yang ditunggu ibunya. Namun ketika dia muncul, sesuatu di wajah ibunya berubah. Kebisuan di wajah disebabkan oleh kerja keras sepanjang hidupnya itu, sesaat seolah-olah bergerak, kemudian ibunya kembali terdiam. Petang itu dia memandang ke luar jendela, ke jalan yang kini lengang. Penerangan di waktu malam telah dikurangi dua pertiganya. Kadang-kadang sebuah lampu yang lemah menyebabkan pantulan-pantulan dalam kegelapan.

"Apakah penerangan terbatas akan diteruskan selama epidemi sampar?" tanya ibunya.

"Mungkin sekali begitu!"

"Mudah-mudahan epidemi tidak berlangsung sampai musim dingin! Karena kalau ya, akan sedih sekali!"

"Ya, memang betul!" sahut Rieux.

Dia melihat ibunya memandang ke dahinya. Dia tahu bahwa kekhawatiran dan kerja keras hari-hari belakangan itu telah menggarisi wajahnya.

"Tidak lancarkah hari ini?" tanya si ibu.

"Oh, seperti biasanya."

Seperti biasanya! Berarti serum baru yang dikirim Paris barangkali kurang manjur daripada yang terdahulu, dan bahwa statistik naik. Serum pencegahan tetap hanya mungkin disuntikkan kepada keluarga-keluarga yang telah terkena wabah. Dibutuhkan jumlah sangat besar agar bisa menggunakannya secara meluas. Kebanyakan pembengkakan tidak bisa diiris, seakan-akan musim pengerasan telah tiba, sehingga penderitaan para pasien sangat berat. Sejak kemarin malam, di dalam kota ada dua kasus penyakit dengan bentuk baru. Waktu itulah sampar menyerang paru-paru, menjadi bersifat "*pulmoner*". Dalam rapat kemarin, dokter-dokter yang keletihan minta dan mendapatkan kesepakatan diumumkannya peraturan baru, guna menghindari sampar paru-paru yang ditularkan dari mulut ke mulut. Sebagaimana biasanya, tetap tak seorang pun mengetahui sesuatupun tentang penyakit berbentuk baru ini.

Rieux melihat ke arah ibunya. Pandang matanya yang coklat indah mengingatkan Rieux kepada tahun-tahun kelembutan.

"Apakah kau takut, Bu?"*

"Kalau telah sampai pada umurku, tidak banyak lagi yang ditakutkan."

* Kebudayaan Ferancis mengizinkan orang tua dan anak ber-aku dan ber-kau (Nh. D.)

"Hari-hari sangat panjang sedangkan aku tidak pernah di rumah."

"Tidak mengapa aku menunggumu asal aku tahu kau akan datang. Pada waktu kau tidak di rumah, aku memikirkan apa yang kaukerjakan. Sudah ada kabar dari istrimu?"

"Ya. Menurut telegram terakhir semua baik-baik. Tapi aku tahu, bahwa dia mengatakan itu untuk menenangkan hatiku."

Bel di pintu berdering. Dokter Rieux tersenyum kepada ibunya, lalu pergi membuka pintu. Dalam kesuraman ruang di tangga, Tarrou kelihatan seperti seekor beruang berpakaian abu-abu. Rieux menyilakan tamunya duduk di depan meja kerja. Dia sendiri tetap berdiri di belakang kursinya. Mereka terpisah oleh lampu di atas meja, satu-satunya yang menyala di ruang itu.

Tanpa basa-basi Tarrou berkata,

"Saya tahu bahwa saya bisa berterus terang kepada Anda."

Tanpa bersuara Rieux mengangguk.

"Dua minggu atau sebulan lagi Anda tidak akan berguna sama sekali di sini karena Anda sudah akan kewalahan."

"Memang betul," sahut Rieux.

"Dinas Kesehatan tidak bekerja dengan baik. Anda kekurangan orang dan waktu."

Rieux mengaku lagi bahwa memang begitulah kenyataannya.

"Saya dengar Pemerintah Daerah merencanakan sejenis dinas atau pelayanan sipil untuk mengharuskan orang-orang bergabung guna kepentingan umum."

"Semua keterangan yang Anda peroleh memang benar. Tapi banyak penduduk yang sudah tidak puas dengan tindakan Pemerintah, sehingga *Prefek* ragu-ragu memutuskan pembentukan pelayanan tersebut."

"Mengapa tidak memanggil para sukarelawan?"

"Sudah. Tetapi hasilnya tidak memadai."

"Karena dilaksanakan melalui jalan resmi, dan tidak sepenuh hati. Mereka tidak memiliki imajinasi, kurang kreatif. Tanpa imajinasi mereka tidak akan pernah bisa menjajari bencana. Sedangkan obat-obatan penanggulangan yang mereka pikirkan hampir tidak manjur buat selesma. Kalau kita biarkan, mereka akan mati dan kita juga!"

"Mungkin begitu," kata Rieux, "tapi saya harus tambahkan bahwa untuk pekerjaan-pekerjaan yang dikatakan "berat", mereka berpikir akan mempergunakan para narapidana."

"Saya lebih suka kalau orang-orang bebas yang bekerja."

"Saya juga. Tetapi, mengapa Anda berpikir demikian?"

"Saya benci hukuman mati!"

Rieux memandang Tarrou, tanyanya,

"Lalu?"

"Lalu, saya mempunyai rencana membentuk perkumpulan kesehatan yang terdiri dari para sukarelawan. Izinkanlah saya mengurusnya tanpa melibatkan Pemerintah Daerah. Apalagi mereka kewalahan. Saya cukup mempunyai kawan di sana-sini. Mereka merupakan anggota penggerak yang pertama. Tentu saja saya termasuk di dalamnya."

"Percayalah bahwa usul Anda ini saya terima dengan senang hati! Saya memerlukan bantuan, lebih-lebih dalam pekerjaan ini. Saya tanggung agar gagasan ini diterima oleh

Pemerintah Daerah. Apalagi di waktu ini mereka tidak punya pilihan! Tapi ...."

Rieux berhenti berbicara, tampak berpikir, kemudian meneruskan,

"Tetapi Anda pasti tahu, bahwa pekerjaan ini bisa menyebabkan kematian. Bagaimanapun juga saya harus mengingatkan Anda. Apakah Anda telah memikirkannya baik-baik?"

Tarrou menatap Rieux dengan matanya yang kelabu.

"Apa pendapat Anda mengenai khotbah Paneloux, Dokter?" tanyanya.

Pertanyaan itu diucapkan dengan suara biasa. Rieux menjawabnya dengan suara biasa pula,

"Saya sudah terlalu banyak melihat di rumah sakit-rumah sakit sehingga sukar menerima pikiran hukuman kolektif seperti itu. Tapi Anda tahu bahwa orang-orang Katolik kadang-kadang berbicara demikian tanpa sungguh-sungguh memikirkannya. Sebenarnya mereka lebih baik daripada kelihatannya."

"Bagaimanapun juga, Anda berpikir seperti Paneloux, bahwa sampar juga beramal, bahwa dia membuka mata, bahwa dia memaksa kita berpikir."

Dokter menggelengkan kepala tanda tidak sabar.

"Seperti juga semua penyakit di dunia ini! Apa yang benar tentang segala kesakitan di dunia benar juga untuk sampar. Akibatnya, mungkin ada beberapa orang yang menjadi lebih baik. Tetapi kalau melihat kesengsaraan dan kesakitan yang disebabkan oleh sampar, hanya orang buta atau pengecutlah yang pasrah kepada penyakit itu."

Suara Rieux hampir tidak lebih keras dari semula. Tapi Tarrou tersenyum sambil menggerakkan tangannya seolah-olah untuk menyabarkan dokter itu.

Rieux berkata,

"Ya. Tapi Anda belum menjawab pertanyaan saya. Sudahkah Anda pikirkan masak-masak?"

Tarrou menegakkan cara duduknya sambil menelengkan kepala ke depan sehingga terkena cahaya.

"Percayakah Anda kepada Tiihan, Dokter?"

Sekali lagi pertanyaan itu diucapkan dengan nada biasa. Tetapi kali ini Rieux ragu-ragu sebentar.

"Tidak," lalu menjawab, "apa artinya itu? Saya berada dalam kegelapan dan saya berusaha melihat jelas. Sudah lama saya tidak lagi berpendapat bahwa itu satu keunikan."

"Bukankah itu yang memisahkan Anda dari Paneloux?"

"Saya kira tidak. Paneloux seorang ilmuwan. Dia tidak sering menyaksikan orang sekarat, sebab itu dia berbicara atas nama kebenaran. Seorang Pastur desa yang mengurus parokinya, yang telah mendengar napas seseorang sedang sekarat, pastilah berpikir seperti saya. Dia pasti akan merawat penderitaan manusia sebelum menunjukkan keunggulan penderitaan tersebut."

Rieux bangkit. Oleh kesuraman ruangan, kini wajahnya tidak kelihatan.

"Biarkan itu semua!" katanya," jika memang Anda tidak mau menjawab pertanyaan saya."

Tanpa beranjak dari kursinya, Tarrou tersenyum.

"Dapatkah saya menjawabnya dengan pertanyaan?"

Ganti Rieux yang tersenyum.

"Anda menyukai misteri," kata dokter, " katakanlah!"

"Begini," kata Tarrou, " meskipun tidak percaya kepada Tuhan, mengapa Anda melakukan pengabdian sedemikian besar? Jawaban Anda barangkali akan menolong saya sendiri buat menjawab."

Tanpa keluar dari tempat gelap, dokter berkata bahwa dia sudah menjawab. Yaitu, seandainya dia percaya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, pastilah dia sudah berhenti mengobati orang-orang dan membiarkan Tbhan mengerjakannya. Tak seorang pun di dunia yang percaya kepada TYihan sedemikian besar. Tidak! Bahkan Paneloux pun, meskipun dia percaya bahwa dia percaya. Karena itu, tak seorang pun pasrah sama sekali. Maka dari itu, dia, Rieux, mengira mengikuti jalan kebenaran dengan berjuang melawan ciptaan sebagaimana adanya.

"Ah!" kata Tarrou, "jadi itulah pendapat Anda tentang profesi Anda?"

Sambil kembali ke tempat yang terang, dokter menjawab,

"Kira-kira begitulah!"

Tarrou bersiul perlahan, Rieux memandang kepadanya, katanya lagi,

"Ya. Anda kira harus mempunyai harga diri untuk itu. Tapi percayalah bahwa saya memiliki sebanyak-banyaknya harga diri yang diperlukan untuk meneruskan pekerjaan saya. Saya tidak tahu apa yang menunggu saya maupun apa yang bakal terjadi setelah semua ini selesai. Sekarang banyak orang yang sakit dan mereka harus disembuhkan. Di kemudian hari, mereka akan berpikir dan saya juga. Yang paling penting adalah menyembuhkan mereka. Saya membela mereka sebisa saya, begitu saja!"

"Membela terhadap siapa?"

Rieux menoleh ke jendela. Di kejauhan, samar-samar terlihat laut berwarna lebih pekat daripada cakrawala. Barulah Rieux menyadari kelelahannya, namun sekaligus melawan kehendak yang mendadak dan tak masuk di akal untuk membuka diri kepada laki-laki aneh, dengan siapa dia merasa dekat.

"Saya tidak tahu, Tarrou, betul-betul tidak tahu. Ketika saya memilih pekerjaan ini, dapat dikatakan saya melakukannya dengan pengertian abstrak. Karena saya memerlukan pekerjaan, itu adalah satu kedudukan seperti yang lain-lain, salah satu dari pilihan anak-anak muda. Barangkali juga disebabkan kedudukan itu sangat sukar dicapai, khususnya bagi seorang anak buruh seperti saya. Dan lagi, harus menyaksikan orang meninggal dunia! Tahukah Anda bahwa ada orang-orang yang tidak mau mati? Pernahkah Anda mendengar seorang perempuan berteriak 'tidak' di saat dia menghembuskan napas yang penghabisan kalinya? Saya sudah melihatnya! Dan waktu itu saya menyadari tidak akan bisa membiasakan diri dengan keadaan demikian. Waktu itu saya muda dan saya muak oleh takdir, begitulah yang saya kira. Kemudian, saya menjadi lebih rendah hati. Hanya, saya tetap tidak biasa melihat orang yang sedang sekarat. Saya tidak mengetahui lebih dari itu. Tetapi bagaimanapun ...."

Rieux berhenti, kembali duduk. Mulutnya terasa kering.

"Bagaimanapun?" tanya Tarrou perlahan.

"Bagaimanapun ...." ulang dokter, dia masih ragu-ragu, sambil memandang kepada Tarrou yang penuh perhatian, meneruskan , "orang seperti Anda bisa mengerti hal itu, bukan? Karena dunia diatur melalui kematian, mungkin lebih baik bagi

Tuhan jika orang tidak percaya kepadaNya, supaya orang berjuang sekuat tenaga melawan kematian tanpa mengangkat pandang ke langit di mana Dia berada sambil berdiam diri."

"Ya," kata Tarrou menyetujui, "saya bisa mengerti. Tapi kemenangan Anda akan selalu bersifat sementara, begitu saja."

Rieux tampak muram.

"Selalu bersifat sementara, saya tahu itu. Namun itu bukan alasan untuk menghentikan perjuangan."

"Ya, benar. Tetapi sekarang saya bisa membayangkan, apa sampar ini bagi Anda."

"Ya," kata Rieux, "satu kegagalan yang terus-menerus."

Sebentar Tarrou menatap dokter, kemudian bangkit dan berjalan dengan langkah berat ke pintu. Rieux mengikuti tamunya. Ketika sampai di sampingnya, Tarrou berkata sambil memandangi kakinya,

"Siapa yang mengajarkan itu semua kepada Anda, dokter?"

"Kesengsaraan."

Rieux membuka pintu kamar kerjanya sambil berkata kepada Tarrou, bahwa dia juga akan turun untuk mengunjungi seorang pasien di daerah pinggiran. Tarrou usul akan menemaninya, dokter menyetujui. Sebelum keluar dari apartemen, mereka bertemu dengan ibu dokter. Rieux memperkenalkan Tarrou.

" Ini kawan," kata Rieux kepada ibunya.

"Oh! Saya senang berkenalan dengan Anda," sambut si ibu .

Ketika wanita itu meninggalkan mereka, Tarrou masih berpaling ke arahnya. Di ruang tangga, Dokter Rieux tidak berhasil menyalakan lampu. Tangga tetap gelap. Dalam hati

dia bertanya-tanya, barangkali itu akibat peraturan penghematan yang baru. Itu pun tidak pasti. Sudah sejak beberapa waktu lamanya, di rumah-rumah dan di jalanan kota terjadi banyak kerusakan. Mungkin itu hanya disebabkan oleh penjaga gedung dan penduduk kota yang pada umumnya tidak mau lagi merawat sesuatu pun. Tapi dokter tidak punya waktu untuk berpikir-pikir lebih lanjut, karena suara Tarrou menggema di belakangnya,

"Satu hal lagi, dokter. Meskipun ini kedengarannya menggelikan. Bagi saya, Anda sepenuh-penuhnya benar!"

Dalam kegelapan, Rieux menyahut,

" Saya tidak tahu sungguh-sungguh! Bagaimana Anda mengetahuinya?"

"Oh," kata Tarrou suaranya mantap," tinggal sedikit yang harus saya pelajari di dunia ini!"

Dokter berhenti. Di belakangnya, kaki Tarrou tergelincir di satu anak tangga. Dengan berpegang pada bahu Rieux, dia menegakkan diri.

"Anda kira mengetahui semuanya tentang kehidupan?" tanya dokter.

"Ya," dalam kegelapan Tarrou menjawab, suaranya tetap tenang.

Ketika keluar di jalan, mereka baru menyadari bahwa malam telah larut, barangkali pukul sebelas. Kota terdiam, hanya penuh suara geseran. Dari jauh mendengung sinyal ambulans. Mereka masuk ke dalam mobil, Rieux menjalankan mesin.

"Besok pagi Anda harus datang ke rumah sakit untuk vaksin pencegah. Tetapi, sebelum Anda terlibat dalam urusan

sukarelawan, satu hal lagi, harap Anda menyadari bahwa kemungkinan untuk tetap hidup adalah satu berbanding tiga."

"Prakiraan itu tidak berarti apa-apa, dokter. Seperti saya, Anda juga mengetahui hal itu. Seratus tahun yang lalu, epidemi sampar telah membunuh semua penduduk sebuah kota di Persia, kecuali justru para pencuci mayat yang tidak pernah berhenti bekerja."

"Karena dia menyimpan kemungkinan yang ketiga itulah!" suara Rieux tiba-tiba menjadi lebih rendah, "tapi memang betul, kita masih harus mempelajari segalanya tentang hal ini."

Kini mereka memasuki kawasan pinggiran. Lampu mobil menerangi jalanan yang lengang. Mereka berhenti. Di depan mobil, Rieux bertanya, apakah Tarrou mau masuk. Tarrou menjawab mau. Pantulan dari langit menerangi wajah mereka.

Tiba-tiba Rieux merasa akrab, tertawa penuh perasaan berkawan,

"Ah, Tarrou!" katanya, "apa yang mendorong Anda mengurusi semua ini!"

"Saya tidak tahu. Moral saya barangkali!"

"Moral yang mana?"

"Pengertian."

Tarrou berpaling ke arah rumah. Rieux tidak melihat wajahnya lagi hingga saat mereka sampai di tempat lelaki tua berpenvakit asma.

8

Keesokan harinya, Tarrou mulai menyingsingkan lengan mengumpulkan orang untuk membentuk regu pertama, kemudian akan disusul banyak regu lainnya.

Bagaimanapun juga, bukan maksud penulis untuk membuat kelompok-kelompok pelayanan kesehatan ini lebih penting daripada tugas resmi yang sebenarnya. Memang seandainya mereka menjadi penulis kisah ini, banyak penduduk kota kami masa sekarang akan menuruti keinginan membesar-besarkan peranan. Tetapi penulis lebih percaya, bahwa dengan memberi arti terlalu penting kepada perbuatan-perbuatan baik, sama seperti memberi hormat yang tidak langsung serta penuh kewibawaan kepada kejahatan. Ada pendapat bahwa karena jarang, perbuatan-perbuatan baik mempunyai nilai sangat tinggi. Dan bahwa kelakuan jahat maupun tidak peduli lebih sering merupakan kebiasaan dalam tindakan manusia. Penulis tidak menyetujui pikiran tersebut. Perbuatan jelek di dunia hampir selalu disebabkan oleh ketidak-tahuan, karena kebodohan. Sedangkan kemauan baik yang tidak disertai pengetahuan bisa membuat kerusakan, sama parahnya dengan kelakuan jahat. Pada manusia, biasanya lebih

banyak kebaikan daripada kejahatan. Dan sebenarnya bukan itu masalahnya. Mereka hanya kira-kira saja mengetahui. Itulah yang disebut sifat baik atau sifat jahat. Sedangkan sifat jahat yang paling menyedihkan ialah kebodohan yang mengira mengetahui segalanya, merasa diperbolehkan untuk membunuh. Jiwa seorang pembunuh itu buta. Tidak ada kebaikan maupun cinta yang sesungguhnya yang tidak disertai kecerdasan setinggi-tingginya.

Sebab itulah kelompok-kelompok pelayanan kesehatan yang terbentuk berkat prakarsa Tarrou, harus diterima dengan kepuasan yang objektif. Sebab itu penulis tidak akan memuji dengan istilah-istilah terlalu bergelora. Pentingnya pengabdian dan keberanian itu hanyalah merupakan sesuatu yang selayaknya saja. Tetapi dia meneruskan menjadi pencatat suara hati semua penduduk yang sedih dan sangat rewel karena sampar.

Memang mereka yang mengabdikan diri kepada kelompok pelayanan kesehatan tidak berjasa besar dalam tugas itu, karena mereka tahu bahwa itu adalah satu-satunya yang bisa dikerjakan. Dan tidaklah masuk akal seumpama mereka tidak memutuskan untuk mengerjakan tugas membantu penduduk kota kami, melibatkan diri lebih jauh dengan epidemi sampar. Mereka menjadi agak yakin, bahwa dengan adanya sampar, mereka harus bertindak seperlunya guna melawan. Dan karena sampar menjadi tanggung jawab beberapa orang tertentu, sampar tampil sebagaimana yang sebenarnya, yaitu menjadi urusan seluruh kota.

Begitu itu memang baik. Tapi kita tidak memuji seorang guru karena dia mengajar dua ditambah dua menjadi empat. Barangkali kita akan memuji dia karena telah memilih

pekerjaan yang mulia itu. Jadi, marilah kita katakan, terpujilah Tarrou bersama lain-lainnya karena telah memilih membuktikan bahwa dua ditambah dua menjadi empat, dan tidak memilih mengerjakan kebalikannya, yaitu berdiam diri. Namun marilah kita katakan pula bahwa kemauan baik itu sama kedudukannya dengan kemauan guru, dengan kemauan semua orang yang memiliki perasaan keangkuhan demi martabat manusia. Dan jumlah mereka ternyata lebih banyak dari yang diprakirakan, setidak-tidaknya begitulah keyakinan penulis. Selain itu penulis mengerti dengan baik keberatan yang mungkin diajukan kepadanya, yaitu bahwa orang-orang tersebut mempertaruhkan jiwa mereka. Tetapi selalu tiba saatnya dalam sejarah di mana orang yang berani mengatakan, bahwa dua ditambah dua menjadi empat dihukum mati. Guru betul-betul mengetahui hal itu. Dan soalnya bukanlah mengetahui imbalan atau hukuman yang menunggu cara perhitungan tersebut. Soalnya ialah mengetahui bahwa dua ditambah dua menjadi empat atau tidak. Penduduk kota kami yang pada waktu itu mempertaruhkan nyawanya harus memutuskan apakah mereka berada di dalam epidemi sampar atau tidak. Dan apakah mereka harus berjuang melawan atau tidak.

Banyak moralis baru pergi ke mana-mana di kota kami sambil berkata, bahwa tak sesuatu pun yang bisa dikerjakan untuk menanggulangi bencana, dan bahwa kami harus pasrah bertekuk lutut. Lalu Tarrou, Rieux dan kelompok mereka mungkin menjawab begini atau begitu, namun kesimpulannya selalu yang mereka ketahui: harus berjuang dengan cara begini atau begitu dan jangan bertekuk lutut! Pokok persoalannya ialah mencegah sebanyak mungkin orang meninggal dan

mengenal perpisahan yang langgeng. Untuk itu hanya ada satu cara, yaitu melawan sampar. Sikap ini tidak mengagumkan. Sikap ini hanya sesuai dengan kondisi sebagaimana mestinya.

Itulah sebabnya Dokter Castel yang telah berumur lanjut, menaruh segala kepercayaan dan kekuatannya untuk membuat serum di kota itu dengan bahan-bahan seadanya. Rieux dan dia berharap, mudah-mudahan serum yang dibuat dari penyemaian mikroba yang merajalela di kota, akan lebih langsung kemanjurannya daripada serum yang datang dari luar. Karena mikroba itu agak berbeda dari basil sampar seperti yang diterangkan ketentuan-ketentuannya dalam buku-buku pengetahuan. Dokter Castel berharap akan mendapatkan serum pertama dalam waktu dekat.

Itulah sebabnya pula, selayaknyalah jika Grand yang tidak mempunyai sesuatu tanda pun sebagai pahlawan, kini mengerjakan tugas menjadi semacam sekretaris kelompok-kelompok pelayanan kesehatan. Sebagian dari regu-regu yang dibentuk Tarrou memang membantu penanggulangan di daerah-daerah tempat tinggal yang terlalu padat penduduknya. Di sana dicoba diajarkan kebersihan dasar. Lumbung-lumbung dan *kelder-kelder* yang dulu tidak dikunjungi dinas penyemprotan anti kuman, kini dibersihkan. Sebagian regu lainnya membantu para dokter berkunjung ke rumah-rumah, melaksanakan pengangkutan orang yang terkena sampar. Dan, karena tidak ada pekerja khusus, mereka bahkan menyetir mobil orang-orang yang sakit serta meninggal. Semua itu memerlukan pencatatan dan statistik. Dan Grand-lah yang mau mengerjakan kerepotan itu.

Dalam situasi ini penulis berpendapat bahwa lebih dari Rieux dan Tarrou, Grand merupakan wakil nyata dari kebaikan yang diam-diam menjiwai kelompok kesehatan. Tanpa ragu-ragu dia menjawab "ya" ketika ditanya apakah mau mengerjakan pencatatan tersebut. Dia hanya minta supaya diperbantukan pada tugas-tugas ringan. Dia terlalu tua untuk tugas-tugas lain. Dari pukul enam petang sampai pukul delapan dia bisa menyisihkan waktunya. Dia bahkan merasa heran ketika Dokter Rieux sangat berterima kasih kepadanya.

"Ini bukan yang paling sukar," katanya kepada Rieux, "sampar ada di sini, kita harus mempertahankan diri. Sederhana sekali! Ah! Seandainya segalanya bisa sesederhana itu!"

Lalu dia teringat kepada kalimat yang sedang disusun. Kadang-kadang, di waktu petang, kalau pencatatan fail telah selesai, Rieux dan Grand berbincang-bincang. Lalu Tarrou dilibatkan dalam percakapan mereka. Dan Grand semakin senang membuka hatinya kepada kedua teman itu. Rieux dan Tarrou penuh perhatian, mengikuti pekerjaan tekun yang dilanjutkan Grand di tengah-tengah suasana sampar. Rida akhirnya, mereka juga menemukan kesantaian dalam kerja sampingan yang ditekuni Grand itu.

"Apa kabarnya si wanita penunggang kuda?" seringkah Tarrou bertanya.

Jawaban Grand selalu sama.

"Dia maju, dia maju!" katanya sambil disertai senyuman yang sukar keluarnya.

Pada suatu malam, Grand berkata dia telah meninggalkan kata sifat "anggun" pada penunggang kudanya. Mulai saat itu menggantikannya dengan "langsing".

"Itu lebih berbentuk," tambahnya.

Kali yang lain lagi, dia membacakan kalimat pertama yang telah diubah,

"Suatu pagi di bulan Mei yang cerah, seorang wanita langsing menunggang kuda betina *Alezane* yang gagah, melewati jalan setapak yang dibatasi bunga-bunga di Bois de Boulogne."

"Bukankah itu lebih jelas? Dan saya memilih 'Suatu pagi di bulan Mei', karena 'bulan Mei' agak memanjangkan langkah kuda," kata Grand.

Lalu dia mengaku sangat susah oleh kata sifat "gagah". Menurut Grand, perkataan itu tidak berbicara, lalu dia mencari istilah yang tepat serta jelas "memotret" kuda berseri-seri yang dia bayangkan. "Gemuk" tidak cocok, meskipun cukup berbentuk nyata, namun memberi arti kurang baik. Untuk sesaat, kata "berkilat" menantangnya, tetapi iramanya tidak sesuai. Pada suatu malam dengan penuh rasa kemenangan dia berkata telah menemukan,

"Kuda betina *Alezane* yang hitam!"

Menurut Grand, hitam menunjukkan keanggunan yang sopan.

"Itu tidak mungkin cocok!" kata Rieux.

"Mengapa?"

"Karena *Alezane* tidak menunjukkan rasa, melainkan warna."

"Warna apa?"

"Yaaah, warna! Yang jelas bukan hitam!"

Grand tampak sangat terpukul.

"Terima kasih," katanya, "untunglah ada Anda. Sekarang Anda tahu sendiri bagaimana sukarnya."

"Bagaimana kalau megah?" tanya Tarrou.

Grand menatap Tarrou. Dia berpikir-pikir.

"Ya," katanya, "ya!"

Satu senyuman perlahan-lahan muncul di wajahnya.

Beberapa waktu sesudah kejadian itu, dia mengaku bahwa perkataan "dibatasi bunga-bunga" membingungkan dia. Karena dia hanya mengenal Oran dan Montelimar, kadang-kadang dia bertanya kepada teman-temannya supaya diberitahu bagaimana jalan-jalan setapak di Bois de Boulogne di Paris dengan tanaman bunga. Sebetulnya, Rieux dan Tarrou tidak ingat bahwa jalan-jalan di Bois de Boulogne ditanami bunga. Tetapi kepastian Grand menggoncangkan kepercayaan keduanya mengenai ingatan mereka. Grand heran terhadap kebimbangan teman-temannya.

"Hanya seniman yang tahu mempergunakan matanya," kata Grand.

Suatu ketika, dokter menemukan Grand dalam keadaan sangat gembira; dia telah mengganti "dibatasi bunga-bunga" dengan "penuh dengan bunga". Sambil menggosok-gosokkan kedua tangan dia berkata,

"Akhirnya semua itu kelihatan, bisa dicium baunya. Angkat topi tuan-tuan!"

Penuh rasa kemenangan dia baca kalimat itu,

"Suatu pagi di bulan Mei yang cerah, seorang wanita langsing menunggang kuda betina *Alezane* yang megah melewati jalan setapak penuh bunga di Bois de Boulogne."

Ketika dibaca dengan suara keras, tiga kata yang mengakhiri kalimat kedengaran tidak enak, sehingga Grand tergagap.

Lalu dia minta izin kepada Rieux untuk keluar. Dia perlu berpikir sebentar.

Di kemudian hari, diketahui bahwa pada waktu itu Grand menunjukkan sikap kurang perhatian kepada kantornya. Sikap itu disesalkan, karena dengan mengurangnya pegawai, Balai Kota harus menghadapi yugas-tugas yang menekan karena banyak jenisnya. Bagian tempat Grand bekerja terkena pula akibat kekurangan perhatiannya, sehingga kepala kantor menegur dengan keras sambil mengingatkan, bahwa Grand digaji untuk mengerjakan sesuatu yang justru tidak dilaksanakan.

"Saya dengar Anda menjadi sukarelawan di kelompok kesehatan di luar jam kerja," kata kepala kantor, "itu bukan urusan saya. Tetapi yang menjadi urusan saya adalah pekerjaan Anda. Dan cara terbaik untuk membantu dalam keadaan mengerikan ini ialah melakukan sungguh-sungguh tugas Anda. Kalau tidak, lain-lain tidak ada gunanya."

"Dia memang betul," kata Grand kepada Rieux.

"Ya, dia betul," dokter menyetujui.

"Tetapi perhatian saya di kantor terganggu karena saya tidak tahu bagaimana mengakhiri kalimat saya."

Dia berpikir untuk menghilangkan "de Boulogne" karena mengira semua orang akan mengerti. Tapi, lalu kalimat itu terikat kepada "penuh dengan bunga" yang sebenarnya bersambungan dengan "jalan setapak". Dia juga sudah merencanakan kemungkinan menulis "jalan-jalan setapak di Bois yang penuh bunga." Tetapi kedudukan Bois di antara kata benda dan kata sifat, dipisahkan secara semena-mena, terasa sebagai satu penderitaan bagi pengarang. Memang, kadangkala, Grand kelihatan lebih lelah dibandingkan Rieux.

Ya, dia lelah oleh riset yang melahap keseluruhan pikiran dan dirinya. Tapi dia meneruskan membuat hitungan-hitungan dan statistik yang diperlukan kelompok pelayanan kesehatan. Setiap petang, dengan sabar dia mengatur kartu-kartu supaya jelas. Dia juga menggambar lekukan-lekukan grafik untuk menyuguhkan data situasi dengari ketepatan secermat mungkin. Tidak jarang dia menemui Rieux di salah satu rumah sakit, lalu minta sebuah meja di kantor suatu bagian atau di ruang perawat. Di situ dia sibuk bersama kertas-kertasnya, tepat seperti kalau dia bekerja di mejanya di Balai Kota. Di udara yang padat oleh obat bebas kuman dan penyakit itu sendiri, Grand mengkibas-kibaskan lembaran kertas-kertas supaya tintanya kering. Pada waktu demikian dia berusaha sungguh-sungguh tidak memikirkan si wanita penunggang kuda, dan selalu mengerjakan apa yang seharusnya dikerjakan.

Ya, seandainya memang betul manusia bersikeras menginginkan contoh-contoh dan model-model yang disebut pahlawan, dan seandainya memang harus ada satu dalam cerita ini, penulis mengusulkan justru pahlawan yang tidak berarti dan tidak sombong, yang hanya memiliki sedikit kebaikan di hatinya serta cita-cita yang agak menggelikan. Dengan demikian kebenaran tetap lestari adanya. Penambahan dua dan dua tetap menjadi empat, kepahlawanan digolongkan kepada tempat kedua sebagaimana mestinya, serta tidak pernah mendahului kebahagiaan yang dituntut secara dermawan. Juga mengakibatkan kronik ini bersifat kisah yang berdasarkan perasaan-perasaan baik, yaitu keburukan perasaannya tidak mencolok maupun berlebih-lebihan sebagaimana satu tontonan yang norak.

Sekurang-kurangnya, itulah pendapat Dokter Rieux ketika dia membaca koran-koran atau mendengarkan radio yang menyerukan pemberian semangat dari luar Oran, supaya penduduk tetap berbesar hati. Bersamaan dengan bantuan yang dikirim melalui udara maupun darat, setiap petang, dengan perantaraan radio atau pers, komentar-komentar penuh kekaguman terdengar di kota yang dikucilkan sejak adanya epidemi. Dan setiap kali, nada-nada kepahlawanan atau pidato-pidato berbahasa muluk menjengkelkan Dokter Rieux. Memang dia tahu bahwa rasa kasihan itu bukanlah pura-pura. Tetapi itu hanya bisa diungkapkan apa yang menghubungkan itu kepada kemanusiaan. Namun bahasa itu tidak bisa diterapkan kepada usaha-usaha kecil sehari-hari, misalnya seperti yang dikerjakan Grand, karena tidak mampu memberi arti kehadiran Grand di lingkungan penyakit sampar.

Kadang-kadang di tengah malam, ketika kota sepi lengang, Dokter Rieux berbaring di ranjang untuk tidur sebentar. Dia memasang radionya. Melalui jarak ribuan kilometer, dari tempat-tempat jauh di dunia, suara-suara yang tak dikenal namun disertai rasa persaudaraan yang canggung, mencoba menyampaikan solidaritas mereka. Tetapi itu sekaligus menunjukkan bagaimana ketidakmampuan manusia membagi secara sebenarnya kesengsaraan yang tidak bisa mereka lihat.

"Oran! Oran!"

Dengan sia-sia panggilan itu mengarungi laut, dengan sia-sia Dokter Rieux berjaga-jaga. Segeralah mengumandang pidato yang fasih, yang semakin menunjukkan lebih jelas perbedaan antara dua orang asing: Grand dan si pembicara.

"Oran! Ya, Oran! Ah tidak!" kata dokter seorang diri. "Tidak ada cara lain, mencinta atau mati bersama. Perasaan mereka terlalu jauh!"

9

Sebelum sampai pada puncak suasana sampar, ada sesuatu yang harus diceritakan. Yaitu upaya-upaya sedih, lama dan membosankan, yang dilakukan orang-orang seperti Rambert selagi alu bencana mengumpulkan segala kekuatan untuk secara total mencengkeram kota. Mereka mencoba mendapatkan kembali kebahagiaan mereka serta menyentakkan bagian dirinya dari kekuasaan sampar, yang dia pertahankan terhadap semua serangan. Itulah cara mereka menolak perbudakan. Meskipun kelihatan penolakan itu tidak berhasil seperti yang lain-lain, penulis berpendapat bahwa dalam keangkuhan, dan bahkan kontradiksinya, penolakan tersebut lebih berarti. Selain juga membuktikan kehadiran martabat pada diri masing-masing.

Raniberl berjuang untuk menghalangi sampar memenjarakan dirinya. Setelah yakin dia tidak bisa meninggalkan kota melalui cara legal, katanya kepada Rieux, dia memutuskan untuk menggunakan jalan lain. Lalu wartawan itu berusaha lewat pelayan-pelayan kafe. Mereka ini selalu mendengar kabar mengenai berbagai hal. Tapi yang pertama diwawancarai

Rambert hanya mengetahui hukuman berat yang diberikan bagi percobaan-percobaan meninggalkan kota. Dalam kasus tertentu malahan dianggap sebagai pencari keonaran. Usaha tersebut baru agak maju ketika dia bertemu Cottard di tempat Rieux. Hari itu dokter dan Rambert membicarakan kembali usaha sia-sia yang telah dia lakukan melewati instansi-instansi. Kemudian, beberapa hari sesudahnya, Cottard bertemu Rambert di jalan dan menegurnya dengan keramahan yang kini ditunjukkan kepada semua relasinya.

"Tetap tidak ada perubahan?" tanya Cottard.

"Ya."

"Dari kantor-kantor tidak dapat diharapkan sesuatu pun. Mereka tidak akan mengerti persoalan kita."

"Betul! Saya mencari jalan lain, meskipun sukar juga."

"Ah, saya mengerti!" kata Cottard.

Lalu dengan rasa heran Rambert mendengarkan Cottard berkata bahwa dia mengenal satu komplotan. Dia juga menjelaskan mengenal semua kafe di Oran, dia mempunyai banyak teman, serta dia diberitahu adanya satu perkumpulan gelap yang mengurus orang keluar kota. Sebenarnya, Cottard yang waktu itu mempunyai pengeluaran melebihi pendapatannya, terlibat dalam perdagangan penyelundupan barang-barang jatah. Dengan cara demikianlah Cottard menjual kembali rokok-rokok serta minuman keras bermutu rendah dengan harga yang terus membubung sehingga memberi keuntungan cukup besar.

"Anda betul-betul yakin tentang hal itu?" tanya Rambert.

"Ya, karena saya ditawari untuk meninggalkan kota!"

"Dan Anda tidak memanfaatkan tawaran tersebut?"

"Jangan mencurigai saya!" Cottard berkala ramah, "saya tidak memanfaatkannya karena saya tidak ingin pergi. Saya mempunyai alasan untuk itu."

Setelah diam sebentar, dia meneruskan,

"Anda tidak bertanya apa alasan saya?"

"Saya kira itu bukan urusan saya," kata Rambert.

"Di satu pihak, memang betul itu bukan urusan Anda. Tapi di lain pihak ..., ah, satu-satunya alasan penting ialah saya merasa lebih baik di sini sejak ada sampar."

Rambert mengikuti uraian Cottard, lalu bertanya,

"Bagaimana caranya bertemu dengan perkumpulan itu?"

"Aaah, itu tidak mudah!" kata Cottard, "mari ikut saya!"

Waktu itu pukul 4 sore. Di bawah langit yang pengap, kota bagaikan digodok perlahan-lahan. Tirai semua toko ditu-runkan. Jalan-jalan lengang. Cottard dan Rambert masuk ke jalan beratap, melangkah tanpa berbicara. Itu adalah saat di mana sampar menyembunyikan diri. Kebisuan itu, matinya warna dan gerakan, dapat disebabkan oleh musim panas ataupun alu bencana. Tidak bisa diketahui apakah udara yang pengap itu disebabkan oleh ancaman atau karena debu serta rasa terbakar. Harus memperhatikan dan berpikir guna melihat bahwa ada sampar di sana. Karena sampar hanya tampak melalui tanda-tanda "negatif". Cottard yang mempunyai "hubungan khusus" dengan sampar misalnya, mengingatkan Rambert kenapa tidak seekor anjing pun yang kelihatan. Padahal biasanya mereka berbaring sambil terengah-engah di ambang gang-gang untuk mencari kesejukan yang tidak mudah didapatkan.

Mereka masuk ke boulevards des Palmiers, menyeberang place d'Armes dan turun ke kawasan pemukiman Angkatan Laut. Di sebelah kiri, terletak sebuah kafe bercat hijau terlindung di balik tirai miring, terbuat dari terpal kuning. Sambil masuk, Cottard dan Rambert menghapus keringat di dahi, kemudian duduk di kursi kebun, di depan meja-meja dari seng yang juga berwarna hijau. Tak seorang pun ada di sana. Udara penuh lalat berkeliaran. Di dalam sebuah kurungan yang terletak di meja bar, seekor burung kakaktua terhenyak di tenggeran, bulu-bulunya menipis datar. Lukisan-lukisan lusuh tergantung di dinding, diliputi kotoran serta sarang laba-laba yang berjuluran. Di hadapan Rambert dan di atas semua meja, tahi ayam tampak mengering. Rambert tidak mengerti, bagaimana kotoran itu bisa berada di sana, hingga saat seekor ayam jantan yang gagah tampak melompat-lompat kecil keluar dari pojok gelap setelah sesaat membuat keributan.

Waktu itu, udara terasa bertambah panas. Cottard menanggalkan jasnya, lalu memukul permukaan meja untuk memanggil pelayan. Seorang lelaki pendek berpakaian baju kerja biru dan terlalu panjang, keluar dari ruang bagian dalam. Begitu melihat Cottard, dia menyalami dari jauh. Lalu sambil mendekat, kakinya menendang keras menyingkirkan si ayam. Di tengah-tengah kebisingan suara binatang itu, dia bertanya apa yang bisa disuguhkan kepada tuan-tuan tersebut. Cottard mau minum anggur putih dan mencari Garcia. Kata pelayan cebol itu, sudah beberapa hari Garcia tidak kelihatan di kafe.

"Menurut prakiraan Anda, akan datangkah dia petang ini?"

"Saya tidak selalu mengetahui jadwalnya. Tapi Anda tahu waktu-waktunya dia datang ke mari, bukan?" kata pelayan.

"Ya. Tapi ini tidak begitu penting. Saya hanya ingin memperkenalkan seorang kawan."

Pelayan mengusapkan tangan pada bagian depan baju kerjanya.

"Ah! Tuan ini juga dalam 'bisnis?"

"Ya," sahut Cottard.

Pelayan katai itu mendengus,

"Kalau begitu, silakan kembali nanti petang! Saya akan mengirim berita kepadanya lewat seorang anak."

Ketika keluar, Rambert bertanya apa yang dimaksud dengan "bisnis" itu.

"Tentu saja penyelundupan! Mereka membawa barang-barang masuk kota dan menjualnya sangat mahal!"

"Oh begitu," suara Rambert agak heran, "dan mereka mempunyai hubungan di mana-mana?"

"Justru itulah!"

Petang hari, tirai diangkat. Burung kakaktua berbicara sendirian dan meja-meja dikerumuni lelaki-lelaki tanpa jas. Ketika Cottard masuk, seorang di antaranya bangkit. Dia memakai topi jerami yang ditarik ke belakang, kemejanya putih dan terbuka, menunjukkan dada berwarna kecoklatan. Wajah yang terbakar matahari itu mempunyai garis-garis teratur. Mata hitam kecil, gigi putih, dua tiga cincin di jari. Tampaknya berumur sekitar tiga puluh tahun.

"He," tegurnya," mari minum di bar!"

Masing-masing minum tiga gelas tanpa berbicara.

"Bagaimana kalau kita keluar?" tanya Garcia sesudah minum.

Mereka berjalan ke arah pelabuhan, lalu Garcia bertanya apa yang mereka inginkan. Cottard menjawab, bahwa tepatnya dia ingin memperkenalkan Rambert bukan untuk dagang, melainkan hanya untuk apa yang disebut satu "jalan keluar". Garcia berjalan lurus ke depan sambil merokok. Dia mengajukan beberapa pertanyaan, di waktu berbicara mengenai Rambert mengatakan "dia", seolah-olah tidak melihat wartawan itu ada di sana.

"Buat apa keluar kota?"

"Istrinya di Perancis."

"Ah!"

Beberapa saat kemudian,

"Apa pekerjaannya?"

"Wartawan."

"Wartawan banyak bicara!"

Rambert berdiam diri.

"Tapi ini teman!" kata Gottard.

Mereka meneruskan berjalan tanpa bicara hingga mencapai dermaga, di mana pagar tinggi menunjukkan bahwa orang dilarang masuk. Mereka menuju sebuah warung sardin goreng. Baunya mengawang di udara.

"Bagaimanapun, itu urusan Raoul. Bukan saya!" Garcia menyimpulkan, "saya harus menemui dia. Ini tidak akan mudah!"

"Ah! Dia bersembunyi?" suara Cottard terdengar gugup.

Garcia tidak menyahut. Di dekat warung sardin dia berhenti, lalu untuk pertama kalinya menoleh ke arah Rambert.

"Lusa pukul sebelas di pojok tangsi pabean, di kota bagian atas," lalu dia bersikap akan pergi, tapi berbalik menghadapi Cottard dan Rambert, katanya, "akan ada biaya."

Itu berupa pernyataan.

"Tentu saja!" Rambert menyetujui.

Segera sesudahnya, wartawan itu mengucapkan terima kasih kepada Cottard.

"Ah, itu bukan apa-apa!" sahut Cottard dengan suara gembira, "saya senang menolong Anda. Dan lagi, Anda wartawan. Suatu hari kelak, Anda akan ganti menolong saya."

Dua hari kemudian, Rambert dan Cottard menaiki jalan besar tanpa keteduhan yang menuju kota kawasan atas. Sebagian tangsi pabean telah dirombak menjadi tempat perawatan. Sejumlah orang berkumpul di depan pintu masuk dan berharap bisa melanggar larangan untuk mengunjungi keluarga, atau mencari keterangan yang setiap jam selalu berubah. Jadi, kerumunan tersebut memungkinkan hilir-mudik serta dikenal umum. Oleh karena itu, Garcia dan Rambert mengambilnya sebagai tempat pertemuan mereka.

"Kemauan keras untuk meninggalkan kota ini aneh bagi saya!" kata Cottard kepada Rambert, "padahal yang terjadi di sini sangat menarik."

"Tetapi tidak menarik buat saya!" sahut Rambert.

"Tentu saja ada risikonya tinggal di sini! Tapi sebelum sampar, kita juga mempunyai risiko sama besarnya di saat menyeberangi perempatan jalan yang ramai!"

Pada waktu itu, mobil Rieux berhenti di dekat mereka. Tarrou mengemudi, sedangkan dokter tampak setengah tertidur. Kini terbangun, memperkenalkan masing-masing.

"Kami sudah saling kenal," kata Tarrou, "kami tinggal di hotel yang sama."

Lalu Tarrou menawarkan akan membawa mereka ke kota.

"Kami mempunyai janji di sini."

Rieux bertanya lewat pandangan matanya ke arah Rambert.

"Ya," jawab Rambert mengerti.

Cottard menunjukkan keheranannya, katanya,

"Oh, dokter mengetahui maksud Anda?"

"Itu Tuan Jaksa!" kata Tarrou, memandang kepada Cottard agar berhati-hati.

Wajah Cottard berubah. Jaksa Othon memang tampak menuruni jalan menuju ke tempat mereka, langkahnya gagah serta teratur. Ketika tiba di dekat kelompok kecil itu dia mengangkat topi.

"Selamat siang, Pak Jaksa," kata Tarrou.

Jaksa menyalami mereka penumpang mobil, lalu mengangguk perlahan ketika melihat Cottard dan Rambert yang berdiri agak ke belakang. Tarrou memperkenalkan mereka. Pak Jaksa memandang ke langit sejenak, menghela napas sambil mengatakan bahwa itu adalah periode yang sangat menyedihkan.

"Saya diberitahu bahwa Anda menangani pelaksanaan penanggulangan, Saudara Tarrou. Saya sangat menyetujui Anda! Dokter! Menurut Anda, apakah penyakit akan meluas?"

Rieux menjawab, harus mengharap penyakit itu tidak meluas. Lalu Jaksa mengulang bahwa memang harus selalu mengharap, rencana Tuhan tidak pernah bisa diterka. Tarrou bertanya, apakah sampar memberi pekerjaan lebih banyak dari biasanya kepada Pak Jaksa.

"Justru sebaliknya! Perkara-perkara kejahatan berkurang. Saya hanya mengadili pelanggaran-pelanggaran serius

terhadap peraturan-peraturan baru. Sedangkan peraturan baru ini jauh lebih ditaati daripada yang lama."

"Tentu saja karena sebagai perbandingan, hukum baru itu kelihatan lebih baik."

Kini Pak Jaksa menyentakkan pandang dari langit, matanya tidak lagi merenung, menatap Tarrou sambil menyahut dingin,

"Apa salahnya? Bukan peraturannya yang penting melainkan hukumannya. Kita tidak bisa berbuat apa-apa!"

Ketika Pak Jaksa telah berlalu, Cottard berkata,

"Itulah musuh kita nomor satu!"

Mobil berangkat.

Beberapa saat kemudian Rambert dan Cottard melihat Garcia mendekat, menuju ke arah mereka tanpa memberi isyarat. Sebagai ganti salam langsung berkata,

"Harus menunggu!"

Di keliling mereka, khalayak yang kebanyakan terdiri dari wanita, menunggu dalam kebisuan yang mutlak. Hampir semua membawa keranjang sambil berharap, namun sia-sia, akan memberikan kiriman itu kepada keluarga yang sakit, disertai pikiran yang lebih gila lagi bahwa si sakit mungkin memanfaatkan pemberian mereka. Pintu diawasi penjaga-penjaga bersenjata. Kadangkala terdengar teriakan aneh melewati halaman yang terletak di antara tangsi dan pintu. Pada saat-saat demikian, wajah-wajah yang cemas dalam kerumunan itu menoleh ke gedung perawatan.

Ketiga orang itu melihat tontonan tersebut ketika suara "selamat siang" yang jelas dan berat di belakang membuat mereka membalikkan badan. Meskipun hari panas, Raoul

berpakaian sangat rapi. Berbadan besar dan tinggi, dia mengenakan jas gelap dan berkancing ganda, topinya terbalik. Wajahnya agak pucat, matanya coklat, bibirnya hampir tidak bergerak ketika berbicara cepat serta pasti,

"Mari kita turun ke arah kota! Garcia, kau tidak perlu turut!"

Garcia menyalakan rokok, membiarkan mereka menjauh. Rambert dan Cottard berjalan cepat, menyamakan alur langkah Raoul yang ada di antara keduanya.

"Saya sudah diberitahu Garcia," kata Raoul, "itu bisa diatur! Bagaimanapun juga, biayanya sepuluh ribu franc."

Rambert menjawab bahwa dia setuju.

"Datanglah makan bersama saya besok siang di restoran Spanyol *de la Marine.*"

Rambert menyanggupi, kemudian Raoul menjabat tangannya sambil tersenyum untuk pertama kalinya. Setelah dia pergi, Cottard minta maaf karena keesokannya dia mempunyai janji lain. Rambert tidak memerlukan pertolongannya lagi.

Keesokannya ketika wartawan Rambert memasuki restoran Spanyol, semua orang menoleh ke arahnya. Itu adalah ruang bawah tanah yang suram, terletak lebih rendah dari sebuah jalan kecil berwarna kuning kering karena matahari. Rumah makan itu hanya dikunjungi laki-laki, kebanyakan berpenampilan Spanyol. Tetapi begitu Raoul yang duduk di bagian belakang memberi isyarat, serta Rambert menuju ke tempatnya, keinginan tahu menghilang dari wajah para langganan lain; lalu mereka meneruskan makan. Di meja Raoul juga ada seorang lelaki tinggi kurus, cukurannya tidak bersih,

bahunya terlalu bidang, wajahnya mirip seekor kuda dan rambutnya sangat jarang. Lengan kemeja digulung, memperlihatkan dua anggota badan pipih berbulu hitam. Ketika Raoul memperkenalkan Rambert, dia mengangguk tiga kali. Namanya tidak disebut. Di saat Raoul membicarakan dia, hanya mengatakan "kawan kita".

"Kawan kita mengira ada kemungkinan Anda bisa ditolong. Dia akan ...."

Raoul berhenti karena pelayan mendekat membawakan pesanan Rambert.

"Dia akan menghubungkan Anda dengan dua kawan kami yang akan memperkenalkan Anda kepada para penjaga, anggota komplotan. Tapi itu baru permulaan. Penjaga-penjaga itu masih harus menentukan sendiri kapan waktunya yang tepat. Yang paling mudah ialah Anda menginap beberapa malam di tempat seorang dari mereka yang tinggal dekat pintu kota. Tapi sebelumnya, kawan kita akan menghubungkan Anda dengan orang-orang yang diperlukan. Kalau segalanya telah diatur, dialah yang akan Anda bayar!"

"Kawan" itu menganggukkan kepalanya yang mirip kuda tanpa berhenti mengunyah selada tomat dan paprika dengan lahapnya. Kemudian dia berbicara, suaranya agak mengandung aksen Spanyol. Diusulkan pertemuan keesokannya kepada Rambert, pukul delapan pagi di gapura Kathedral.

"Dua hari lagi," kata Rambert agak mengeluh.

"Ya, karena segalanya tidak mudah," sahut Raoul," kami harus menemui orang-orang lain yang mengurus hal itu!"

Kembali "kawan" yang mirip kuda menganggukkan kepala. Tanpa semangat, Rambert menyetujui. Selanjutnya

waktu makan siang habis buat mencari pokok percakapan. Tetapi semuanya menjadi sangat mudah ketika Rambert mengetahui bahwa "si kuda" adalah pemain sepak bola. Rambert sendiri banyak mempraktekkan olahraga itu. Lalu mereka membicarakan kejuaraan Perancis, mutu kesebelasan-kesebelasan profesional Inggris serta taktik W. Pada akhir waktu makan, "si kuda" amat bersemangat sehingga dia ber-engkau kepada Rambert, sambil meyakinkan bahwa tidak ada tempat paling bagus dalam satu regu sepak bola selain poros halang.

"Kau mengerti bahwa poros halang adalah pembagi bola. Sedangkan membagi bola itulah bermain sepak bola!"

Rambert berpendapat sama, meskipun dia selalu bermain sebagai penyerang tengah. Perbincangan hanya tersela oleh radio yang setelah mengulang-ulang lagu-lagu sentimentil dalam suara rendah, lalu menyiarkan berita bahwa hari sebelumnya sampar telah merenggut 137 korban. Tak seorang pun yang hadir di sana menanggapi berita tersebut. Laki-laki yang mirip kuda mengangkat bahu sambil bangkit. Raoul dan Rambert menirunya.

Ketika akan berpisah, dengan penuh semangat," si poros halang" menjabat tangan Rambert.

"Namaku Gonzales!" katanya.

Bagi Rambert, dua hari itu bagaikan tidak habis-habisnya. Dia mengunjungi Rieux serta menceritakan usaha-usahanya hingga mendetil. Kemudian dia menemani dokter pada salah satu kunjungan medikalnya. Di depan pintu seorang pasien yang dicurigai terkena sampar, dia mengucapkan selamat berpisah. Di balik pintu terdengar kesibukan dan suara menandakan bahwa keluarga mengetahui kedatangan dokter.

"Saya harap Tarrou akan segera datang," bisik Rieux.

Dia kelihatan letih lesu.

"Epidemi meluas cepat, Dokter?" tanya Rambert.

Rieux menjawab bukan karena itu. Bahkan katanya, naiknya garis statistik menjadi lebih lambat. Hanya, jumlah alat-alat penanggulangan samparlah yang tidak mencukupi.

"Kami kekurangan alat," katanya," di bidang ketentaraan di seluruh dunia, biasanya kekurangan alat diganti dengan tenaga manusia. Dalam kasus ini, kami juga kekurangan orang!"

"Bukankah dari luar sudah berdatangan para dokter dan petugas kesehatan?"

"Betul, kira-kira seratus petugas dan sepuluh dokter. Kedengarannya banyak. Tapi dalam keadaan epidemi yang meluas lagi, itu tidak akan mencukupi."

Rieux berpaling mengikuti keributan di balik pintu, lalu tersenyum kepada Rambert.

"Ya," katanya, "sebaiknya Anda cepat-cepat berhasil!"

Wajah Rambert menjadi muram.

"Anda tahu, bahwa bukan 'itu' yang menyebabkan saya ingin pergi," katanya, suaranya rendah.

Rieux menjawab bahwa dia mengetahui hal itu. Tapi Rambert meneruskan,

"Saya kira saya bukan pengecut. Setidak-tidaknya, pengecut bukan sifat yang saya andalkan; dan saya sudah berkesempatan membuktikannya. Hanya, ada pikiran-pikiran yang tidak tertahankan bagi saya."

"Anda akan bertemu kembali dengan dia," kata dokter, matanya tajam memandangi Rambert.

"Barangkali. Tetapi saya tidak bisa menahan pikiran bahwa perpisahan ini akan berlarut-larut, dan bahwa sementara

ini dia akan menjadi tua. Kita mulai menjadi tua pada umur tiga puluh tahun. Karena itu kita harus memanfaatkan segalanya. Saya tidak tahu apakah Anda bisa mengerti ini."

Rieux sedang menggumam bahwa dia mengira mengerti ketika Tarrou tiba. Dengan penuh semangat yang akhir ini berkata,

"Saya baru mengundang Paneloux untuk bergabung dengan kita!"

"Ah! Lalu?" tanya dokter.

"Setelah berpikir-pikir, dia berkata ya!"

"Saya senang!" kata dokter, "saya senang karena mengetahui dia lebih baik dari khotbahnya!"

"Semua orang begitu," kata Tarrou, "hanya saja mereka harus diberi kesempatan!"

Sambil mengejapkan mata ke arah Rieux, dia tersenyum lalu menambahkan,

"Memberi kesempatan, itulah urusan saya dalam hidup!"

"Maaf!" kata Rambert, "saya harus pergi!"

Pada hari Kamis, hari janjinya, Rambert pergi ke gapura Kathedral pukul delapan kurang lima menit. Udara masih cukup segar. Gumpalan-gumpalan awan kecil berarakan di langit; sebentar lagi akan ditelan dengan sekali hirupan oleh naiknya udara panas. Meskipun rumput mengering, samar-samar bau kelembaban masih menguap dari sana.

Matahari di belakang rumah-rumah sebelah timur hanya memanaskan topi baja patung Jeanne d'Arc yang seluruhnya berwarna kuning dan menghias Place d'Armes. Sebuah jam berdentang delapan kali. Sebentar Rambert berjalan di serambi gereja yang lengang. Nyanyian mazmur dari dalam sayup-

sayup mencapai tempatnya, disertai bau kepengapan dan asap dupa. Tiba-tiba nyanyian berhenti. Kira-kira sepuluh wanita berpakaian hitam keluar dari gereja, berjalan dengan langkah pendek-pendek ke arah kota. Rambert mulai kehilangan kesabarannya. Bentuk-bentuk hitam dan kecil lainnya menaiki tangga besar lalu menuju serambi. Rambert menyalakan rokok, tapi segera teringat mungkin di tempat itu tidak diperbolehkan merokok.

Pukul delapan lima belas mulai terdengar perlahan suara orgen. Rambert masuk ke bawah plengkungan yang suram. Setelah beberapa saat, di aula tampak bayangan-bayangan hitam yang telah lewat di depannya tadi. Mereka berkumpul di satu sudut, menghadapi sejenis altar sementara, di mana baru ditempatkan patung Santo Roch yang secara kilat dibuat di sebuah atelir kota. Bertekuk lutut demikian, wanita-wanita berpakaian hitam itu kelihatan lebih terbongkok lagi, menghilang dalam kekelabuan, seperti potongan-potongan bayangan yang membeku. Di sana-sini hampir tidak lebih tebal dari kekaburan udara tempat mereka mengambang. Di atas, orgen memperdengarkan variasi-variasi yang tak berkeputusan.

Ketika Rambert keluar, Gonzales sudah menuruni tangga serambi sambil mengarah ke kota.

"Kukira kau sudah pergi!" katanya kepada wartawan itu, "bisa dimengerti, karena aku terlambat!"

Dia menjelaskan mempunyai janji lain di dekat sana pada pukul delapan kurang sepuluh. Tapi sia-sia dia menunggu kawan-kawannya selama dua puluh menit!

"Pasti ada halangan! Dalam pekerjaan kami, segala sesuatu tidak selalu mudah."

Dia mengusulkan janji lain untuk keesokannya pada waktu yang sama, di depan monumen untuk orang-orang yang gugur dalam peperangan. Sambil menghela napas, Rambert menghenyakkan topinya ke kepala bagian belakang.

"Tidak apa-apa," bujuk Gonzales sambil tertawa, "pikirlah sedikit kepada semua gabungan, penggiringan dan penerobosan yang harus ditempuh sebelum mencapai gol."

"Tentu saja! Tetapi pertandingan hanya berlangsung setengah jam!"

Monumen untuk mereka yang meninggal dalam peperangan terletak di satu-satunya tempat di mana laut dapat terlihat. Yaitu semacam tempat tamasya yang berjarak tidak begitu jauh, mengikuti tebing di atas pelabuhan.

Keesokan harinya, Rambertlah yang datang paling awal di tempat perjanjian. Penuh perhatian dia membaca daftar orang-orang yang telah meninggal di medan perang. Beberapa menit kemudian dua orang mendekat, melihat kepadanya dengan pandang sepintas, lalu bertopang siku pada pagar tempat mencari angin. Mereka tampak asyik mengamati dermaga yang kosong lengang. Kedua orang itu berbadan sama; keduanya mengenakan celana panjang biru serta baju kaos biru tua berlengan pendek. Rambert agak menjauh, duduk di sebuah bangku agar dapat melihat mereka dengan leluasa. Barulah dia menyadari bahwa mereka pasti berumur tidak lebih dari dua puluh tahun. Di saat itu dia melihat Gonzales menuju ke arahnya, langsung meminta maaf karena terlambat, lalu mengajak Rambert ke tempat dua pemuda itu. Dia menyebut nama Marcel serta Louis.

"Inilah kawan-kawan kita!"

Dipandang dari depan, wajah mereka mirip, sehingga Rambert mengira keduanya bersaudara.

"Nah!" kata Gonzales, "perkenalan sudah dilakukan. Urusannya harus segera diatur."

Lalu Marcel atau Louis berkata bahwa giliran mereka berjaga mulai dua hari lagi, akan berlangsung selama dua minggu. Jadi harus ditemukan hari yang paling cocok. Mereka berempat menjaga pintu sebelah barat; sedangkan dua lainnya dari angkatan bersenjata. Tidak mungkin melibatkan mereka. Selain mereka tidak bisa dipercaya, juga akan membuat biaya lebih mahal. Tapi kadang-kadang di waktu malam, kedua rekan itu menghabiskan sebagian waktunya di ruang belakang sebuah bar yang mereka kenal. Dengan demikian Marcel atau Louis mengusulkan agar Rambert tinggal di rumah mereka, tidak jauh dari pintu kota serta menunggu sampai dijemput. Waktu itulah akan mudah sekali keluar. Tetapi harus cepat-cepat, karena sejak beberapa waktu dikabarkan akan ditambah pos penjagaan di luar kota. Rambert setuju, lalu menawarkan beberapa dari rokoknya yang terakhir. Seorang dari dua bersaudara yang belum berbicara bertanya kepada Gonzales apakah soal biaya telah diselesaikan, dan apakah mereka bisa menerima uang muka.

"Tidak," sahut Gonzales, "tidak perlu. Ini kawan. Biaya akan diselesaikan pada waktu berangkat!"

Mereka sepakat akan bertemu lagi. Gonzales mengusulkan lusa di restoran Spanyol. Dari sana mereka akan pergi ke tempat tinggal Marcel dan Louis.

"Aku akan menemanimu pada malam pertama," kata Gonzales kepada Rambert.

Keesokan harinya, ketika naik kembali ke kamarnya, Rambert berpapasan dengan Tarrou di tangga hotel.

"Saya akan menemui Dokter Rieux. Anda mau ikut?" tanya Tarrou.

Setelah ragu-ragu sebentar, Rambert menjawab,

"Saya selalu khawatir mengganggunya."

"Saya kira Anda tidak mengganggu. Dia banyak membicarakan Anda."

Wartawan itu kelihatan berpikir.

"Begini saja," katanya, "kalau ada waktu, setelah makan malam, meskipun terlambat, silakan kalian berdua datang ke bar hotel untuk minum bersama saya!"

"Itu tergantung kepada dokter," kata Tarrou tidak yakin, "juga kepada sampar!"

Namun pukul sebelas malam Rieux dan Tarrou masuk ke bar hotel kecil serta sempit. Sekitar tiga puluhan orang berdiri minum-minum di meja bar sambil berbicara keras. Datang dari kesepian kota yang terkena sampar, Rieux dan Tarrou terhenti di pintu, agak terkejut. Kemudian mereka mengerti kegaduhan itu ketika melihat bahwa minuman keras masih disuguhkan. Rambert duduk di bangku tinggi di ujung bar, memanggil mereka. Rieux dan Tarrou mendekat. Dengan tenang Tarrou mendesak seorang pelanggan yang ribut supaya menyisih.

"Anda tidak takut minuman keras, bukan?"

"Tidak!" sahut Tarrou, "sama sekali tidak!"

Rieux mencium bau daun-daun pahit di gelasnya. Sukar berbicara dalam kegaduhan itu; tetapi Rambert kelihatan lebih asyik minum. Dokter belum yakin apakah wartawan itu mabok.

Di salah satu meja di ruang sempit itu, seorang perwira Angkatan Laut yang didampingi seorang wanita di setiap sisi, bercerita tentang epidemi typhus di Kairo kepada lawan bicara yang berwajah merah.

"Perkemahan!" katanya, "diadakan perkemahan untuk para pribumi. Tenda-tenda untuk orang-orang sakit dikelilingi deretan penjaga. Mereka ini menembaki keluarga orang-orang sakit yang mencoba menyelundupkan obat-obat tradisional. Itu kejam, tetapi tepat!"

Meja lain diduduki orang-orang muda yang berpakaian rapi. Percakapan mereka tidak bisa dimengerti, menghilang dalam irama *Saint James Infirmary* dari sebuah *pick-up* yang ditaruh di tempat tinggi.

"Senangkah hati Anda?" tanya Rieux keras-keras.

"Tidak akan lama lagi," sahut Rambert mengerti apa yang dimaksudkan dokter, "barangkali dalam pekan ini."

"Sayang!" seru Tarrou.

"Mengapa?"

Tarrou memandang kepada Rieux.

"Tarrou berkata demikian karena menurut dia, Anda berguna di sini. Tetapi saya sungguh-sungguh mengerti kehendak Anda untuk pergi."

Tarrou menawarkan menambah minuman. Rambert turun dari bangku tingginya, untuk pertama kalinya menatap pandang Tarrou.

"Dalam hal apa saya akan berguna bagi Anda?"

"Eh," kata Tarrou sambil perlahan mengulurkan tangan mengambil gelasnya, "menjadi anggota kelompok kesehatan kami."

Rambert kembali tampak bersungut sebagaimana biasanya, lalu duduk lagi di bangkunya.

"Bagi Anda, apa kelompok-kelompok itu kelihatan tidak berguna?" tanya Tarrou yang baru selesai minum, sambil memandang Raniberl penuh perhatian.

"Sangat berguna," jawab wartawan itu, lalu minum.

Rieux melihat tangan Rambert gemetar. Dia pikir, ya, tak pelak lagi! Rambert memang mabok!

Keesokan harinya, ketika untuk kedua kalinya Rambert masuk ke restoran Spanyol, dia melewati sejumlah lelaki yang mengeluarkan kursi di depan pintu untuk menikmati cuaca petang berwarna hijau keemasan. Udara panas baru saja mengurang. Mereka mengisap rokok yang berbau pahit. Di dalam restoran hampir tidak ada orang. Rambert duduk di ruang bagian belakang, sama seperti ketika dia pertama kalinya bertemu dengan Gonzales. Katanya kepada pelayan, dia akan menunggu.

Waktu itu pukul 19.30. Seorang demi seorang, para lelaki kembali dari teras masuk ke ruang makan dan memilih tempat. Mereka mulai dilayani. Kemudian kubah yang terlalu rendah itu penuh dengan bunyi alat-alat makan bercampur percakapan yang tersekap. Pukul 20.00, Rambert masih menunggu. Lampu-lampu pun dinyalakan. Langganan-langganan yang baru datang duduk di meja Rambert. Dia memesan makanan. Pukul 20.30, Rambert telah selesai makan tanpa melihat Gonzales ataupun kedua anak muda yang baru dia kenal. Rambert mengisap rokok. Lama-kelamaan ruangan menjadi kosong.

Di luar, malam tiba sangat cepat. Angin hangat dari laut perlahan-lahan menyingkap korden jendela. Pada pukul 21.00,

Rambert menyadari bahwa ruangan telah kosong, dan bahwa pelayan terheran-heran memandangi dia. Rambert membayar, lalu keluar. Di depan restoran ada sebuah kafé yang buka. Rambert mengambil tempat di meja bar sambil mengawasi pintu masuk rumah makan. Pukul 21.30 dia menuju ke hotelnya sambil sia-sia berpikir, bagaimana caranya menemui Gonzales. Dia tidak mengetahui alamatnya. Hatinya sangat kecewa, karena harus memulai kembali semua usahanya.

Di saat itulah, di waktu malam yang diluncuri ambulans-ambulans cepat, seperti yang kemudian dia ceritakan kepada Rieux, Rambert menyadari sesuatu. Selama itu dia agak melupakan kekasihnya, karena perhatian seluruhnya terpusat kepada pencarian lubang di dinding yang memisahkan dia dari perempuan tersebut, tetapi pada waktu itu juga, di mana segala jalan sekali lagi tersumbat, dia menemukan kembali perempuan itu di tengah-tengah kegairahan, dengan ledakan kepiluan yang demikian mendadak. Akibatnya, dia berlari menuju hotel untuk menghindari rasa kebakaran kejam, yang bersarang dalam dirinya dan menyengat pelipisnya.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali, dia mengunjungi Rieux untuk menanyakan bagaimana caranya menemui Cottard.

"Satu-satunya yang bisa saya lakukan ialah mengulangi dari permulaan lagi," katanya.

"Datanglah besok malam!" kata Rieux, "Tarrou minta saya supaya mengundang Cottard. Saya tidak tahu mengapa. Dia akan datang pukul 10. Datanglah pukul 10.30!"

Ketika Cottard tiba di tempat dokter keesokan malamnya, Tarrou dan Rieux sedang membicarakan satu kasus penyem-

buhan yang tidak disangka-sangka di perawatan bagian Dokter Rieux.

"Satu dari 10 kasus! Pasien itu beruntung!" kata Tarrou.

"Ah! Kalau begitu, itu bukan sampar!" kata Cottard.

Rieux meyakinkan bahwa itu betul-betul penyakit sampar.

"Karena dia sembuh, tidak mungkin itu sampar! Anda tahu betul seperti saya, bahwa sampar tidak pernah gagal!"

"Pada umumnya memang begitu," kata Rieux, "tapi dengan sedikit kekerasan kepala, ada kejutan-kejutan baik."

"Kelihatannya tidak demikian. Sudahkah Anda mendengar angka-angka malam ini?"

Dengan ramah Tarrou memandang kepada Cottard, katanya dia mengetahui angka-angka, bahwa suasana gawat, tetapi membuktikan apa? Itu membuktikan bahwa diperlukan tindakan yang lebih istimewa lagi.

"Ah! Itu sudah Anda lakukan!"

"Ya! Tetapi semua orang harus melibatkan diri!"

Cottard tidak mengerti, memandangi Tarrou. Tarrou berkata bahwa terlalu banyak orang bersikap pasif. Bahwa epidemi adalah urusan setiap orang dan setiap orang harus melakukan tugasnya. Kelompok-kelompok sukarelawan terbuka bagi semua orang.

"Itu memang satu ide," kata Cottard, " tetapi tidak ada gunanya. Sampar terlalu kuat!"

"Kita akan mengetahuinya jika kita telah mencoba semua upaya," dengan sabar Tarrou menyahut.

Sementara itu, di meja kerjanya, Rieux menulis kartu-kartu. Tarrou tetap memandangi Cottard yang duduk gelisah.

"Mengapa Anda tidak bergabung dengan kami, Saudara Cottard?" tanya Tarrou.

Tampak tersinggung, Cottard bangkit, mengambil topinya yang bulat, katanya,

"Itu bukan pekerjaan saya!"

Lalu dengan suara menantang ia meneruskan,

"Lagipula, dengan adanya sampar, hidup saya senang. Mengapa saya mesti turut campur tangan menghentikannya!"

Tiba-tiba Tarrou memukul dahinya sendiri seolah-olah baru mengingati sesuatu.

"Oya, betul! Saya lupa! Tanpa sampar, pastilah Anda sudah ditahan!" katanya.

Cottard bagaikan terlompat, tetapi berpegang erat pada kursinya supaya tidak jatuh. Rieux telah selesai menulis, dengari penuh perhatian dan serius memandang ke arah Cottard.

"Siapa yang mengatakan itu kepada Anda?" seru Cottard.

Tarrou tampak heran, lalu menyahut,

"Anda sendiri! Atau sekurang-kurangnya, begitulah kira-kira pengertian kami, dokter dan saya!"

Sekonyong-konyong Cottard dikuasai oleh amarah yang sangat besar, sehingga kata-kata terdengar digumamkan tidak jelas. Tarrou menambahkan,

"Tenanglah! Dokter maupun saya tidak akan mengadukan Anda. Itu bukan urusan kami. Dan lagi, polisi! Kita tidak pernah menyukai mereka. Ayo! Duduklah kembali!"

Cottard memandangi kursinya. Setelah ragu-ragu sejenak, kembali duduk. Sebentar kemudian, dia menghela napas.

"Itu cerita lama," katanya mengaku, "saya kira sudah dilupakan. Tapi ada seseorang yang mengadu. Polisi mengirim panggilan, lalu memberitahu supaya saya siap untuk kembali sewaktu-waktu sampai angket selesai. Saya sudah mengerti bahwa akhirnya mereka akan menahan saya."

"Berat perkaranya?" tanya Tarrou.

"Tergantung apa yang Anda maksud dengan perkara berat. Yang jelas bukan perkara pembunuhan."

"Penjara atau kerja paksa?"

Cottard kelihatan sangat lesu.

"Penjara, seandainya saya beruntung ...."

Tetapi sesaat kemudian, dengan penuh semangat dia menambahkan,

"Itu satu kesalahan. Semua orang berbuat kesalahan. Saya tidak dapat menerima bahwa saya ditahan karena kesalahan tersebut. Dipisahkan dari rumah saya, dari kebiasaan-kebiasaan saya, dari semua yang saya kenal."

"Sebab itu Anda mencoba menggantung diri?" tanya Tarrou.

"Ya. Tentu saja itu satu kebodohan!"

Untuk pertama kalinya Rieux berbicara. Katanya kepada Cottard, dia mengerti kekhawatirannya, bahwa barangkali segalanya akan menjadi baik.

"Oh, untuk sementara ini, saya tahu tidak ada yang perlu ditakutkan."

" Kalau begitu Anda tidak akan masuk kelompok kami," kata Tarrou.

Cottard memutar-mutar topi di antara kedua tangannya, ragu-ragu memandang Tarrou, katanya,

"Harap jangan menyesali saya!"

"Pasti tidak. Tetapi berusahalah setidak-tidaknya jangan menyebarkan mikroba dengan sengaja!" kata Tarrou sambil tersenyum.

Cottard membantah, dia tidak menginginkan sampar, bahwa sampar datang begitu saja, dan bukan salahnya jika sampar membuat keadaan baik bagi dirinya sendiri di waktu itu. Ketika Rambert tiba di pintu apartemen dokter, dengan penuh keyakinan Cottard menambahkan,

"Lagipula, menurut saya, Anda tidak akan berhasil!"

Cottard tidak mengetahui alamat Gonzales, tetapi mereka masih bisa kembali ke kafe yang dulu. Mereka berjanji akan bertemu esok hari. Dan karena Rieux ingin diberi kabar, Rani-berl mengundang dia bersama Tarrou akhir pekan pada pukul berapa pun di waktu malam di kamarnya.

Paginya, Cottard dan Rambert pergi ke kafe. Di sana ditinggalkan pesan untuk Garcia, bahwa mereka akan kembali petang itu. Atau jika berhalangan, keesokan harinya. Di waktu petang, sia-sia mereka menunggu. Keesokannya, Garcia ada di sana. Tanpa berkata-kata dia mendengarkan cerita Rambert. Dia tidak tahu apa yang terjadi, tetapi dia tahu bahwa beberapa kawasan tertentu ditutup guna pemeriksaan kependudukan. Besar kemungkinan Gonzales dan kedua pemuda itu tidak dapat menerobos penutupan tersebut. Tetapi Garcia bisa menghubungkan kembali Cottard dan Rambert dengan Raoul. Tentu saja itu baru akan bisa dilaksanakan paling cepat lusa.

"Jadi harus diulang dari awal," kata Rambert.

Lusanya, Raoul membenarkan prakiraan Gracia: kawasan kota bagian bawah baru saja ditutup. Harus dicari kembali

hubungan dengan Gonzales. Dua hari sesudah itu, Rambert makan siang bersama si pemain sepak bola.

"Sungguh bodoh!" kata Gonzales, "seharusnya dipikirkan kesepakatan bagaimana cara untuk bertemu!"

Itu juga pendapat Rambert.

"Besok pagi kita ke rumah anak-anak muda itu. Kita coba mengatur semuanya."

Keesokan harinya, "anak-anak muda" tidak ada di rumah. Mereka meninggalkan janji bertemu di lapangan sekolah menengah. Lalu Rambert pulang. Tarrou bertemu dengan dia di waktu sore dan terkejut melihat ekspresi mukanya.

"Kabar buruk?" tanya Tarrou.

"Harus memulai semuanya lagi, itulah!" sahut Rambert.

Kemudian dia mengulangi undangannya,

"Datanglah nanti malam!"

Malam, ketika kedua orang itu masuk ke kamar. Rambert sedang berbaring. Dia bangkit, mengisi gelas-gelas yang telah disediakan. Sambil mengambil gelasnya, Rieux bertanya apakah jalannya sudah ditemukan. Wartawan itu menjawab bahwa dia sudah kembali menjalani lingkaran lengkap, bahwa dia sampai pada titik yang sama, dan bahwa dia akan segera mendapatkan janjinya yang terakhir. Dia minum, lalu menambahkan,

"Tentu saja mereka tidak akan datang!"

"Jangan menentukan begitu," kata Tarrou.

"Anda belum juga mengerti!" kata Rambert sambil mengangkat bahu.

"Mengerti apa?"

"Sampar."

"Ah!" kata Dokter Rieux.

"Tidak. Anda belum mengerti bahwa sampar berarti 'mulai kembali'!"

Rambert pergi ke sudut memasang *pick-up* kecil.

"Lagu apa itu?" tanya Tarrou, "saya kenal lagu itu!"

Itu *Saint James Infirmary*; jawab Rambert. Di tengah-tengah putaran lagu, terdengar dua tembakan dari jauh.

"Seekor anjing atau pelarian," kata Tarrou menduga-duga.

Beberapa waktu kemudian lagu itu selesai. Suara ambulans menjadi lebih jelas, lebih keras, lewat di bawah jendela kamar hotel, menjauh, lalu menghilang.

"Piringan hitam ini tidak menarik!" kata Rambert seperti kepada dirinya sendiri, "apalagi sudah sepuluh kali saya dengarkan hari ini."

"Anda begitu menyukainya?"

"Tidak. Tapi saya hanya punya itu."

Kemudian,

"Saya katakan: sampar berarti 'mulai kembali'."

Dia bertanya kepada Rieux, bagaimana kabar kelompok-kelompok kesehatan. Ada lima regu, jawab dokter. Diharapkan segera ada yang lain. Rambert duduk di ranjang, tampak sibuk dengan kuku di jari tangannya. Rieux mengamati sosoknya yang pendek dan kuat, terbongkok di pinggir tempat tidur. Tiba-tiba dokter sadar bahwa Tarrou juga memandangi wartawan itu.

"Anda tahu, Dokter," kata Rambert, "saya banyak memikirkan organisasi Anda. Saya tidak bergabung dengan Anda karena ada sebab-sebabnya. Di samping itu, saya kira saya akan bisa membuktikan kesanggupan saya kalau diperlukan. Saya sudah berperang di Spanyol."

[O^ <f> <-> ö 1

"Di pihak siapa?"

"Pihak yang kalah. Sejak saat itu, saya sedikit merenung, berpikir."

"Merenung tentang apa?"

"Tentang keberanian. Sekarang saya tahu bahwa manusia mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan besar. Tetapi kalau dia tidak mempunyai perasaan yang besar, saya tidak tertarik."

"Kita mendapat kesan bahwa manusia mampu untuk semuanya," kata Tarrou.

"Itu tidak betul! Dia tidak mampu menderita atau berbahagia lama. Jadi, dia tidak mampu melakukan apa pun yang baik," kata Rambert sambil memandangi Tarrou dan Rieux bergantian.

"Coba Tarrou, apakah Anda mampu mati untuk cinta?"

"Saya tidak tahu. Tapi sekarang, saya kira tidak."

"Nah, itulah! Padahal Anda mampu mati untuk satu ide, satu cita-cita. Itu jelas sekali! Ah, kalau saya, saya bosan dengan orang-orang yang mampu mati untuk satu gagasan. Saya tidak percaya kepada kepahlawanan, karena saya tahu itu mudah, dan bahwa itu bersifat membunuh. Yang menarik saya ialah manusia hidup. Sedangkan manusia mati karena yang dia cintai."

Dengan penuh perhatian Rieux mendengarkan wartawan itu. Sambil masih memandangi, dokter berkata lembut,

"Manusia bukanlah satu ide, bukan satu gagasan, Rambert."

Rambert melompat dari ranjang, wajahnya merah oleh rasa penasaran,

"Manusia adalah sebuah citra! Sebuah citra yang pendek di waktu dia memalingkan muka dari cinta. Justru kita tidak mampu lagi mencinta. Kita seharusnya pasrah, Dokter! Tunggulah sampai kita mampu mencinta, kemudian seandainya betul-betul itu tidak mungkin, tunggulah pembebasan yang merata tanpa bermain sebagai pahlawan. Itu sudah cukup bagi saya."

Rieux bangkit, tiba-tiba kelihatan lebih lesu.

"Anda betul, Rambert, sungguh-sungguh betul! Dan diupah berapa pun, tidak akan saya mengubah keputusan Anda yang bagi saya sangat tepat serta baik. Tapi saya tetap wajib mengatakan kepada Anda bahwa dalam hal ini, tidak ada kepahlawanan. Ini adalah kejujuran. Ini memang satu ide, satu pikiran yang bisa membuat tertawa, tetapi yang merupakan satu-satunya cara berperang melawan sampar, yaitu kejujuran!"

"Apa itu kejujuran?" tanya Rambert mendadak kelihatan serius.

"Saya tidak tahu apa itu pada umumnya. Tetapi dalam hal saya, itu berarti menjalankan pekerjaan saya."

"Ah," kata Rambert marah, "saya tidak tahu apa pekerjaan saya. Barangkali memang saya salah karena memilih cinta."

Rieux menatap wajahnya, suaranya penuh kekuatan,

"Dalam semua hal itu, Anda tidak salah. Lebih mudah berada di pihak yang baik."

Rieux menghabiskan minumnya.

"Mari! Kita banyak pekerjaan!" katanya.

Dia keluar. Tarrou mengikuti, tapi kelihatan teringat sesuatu, berbalik ke arah wartawan sambil berkata,

"Tahukah Anda bahwa istri Rieux ada di sebuah rumah peristirahatan, ratusan kilometer dari sini?"

Rambert terkejut. Tetapi Tarrou sudah berlalu.

Keesokannya, pagi-pagi buta, Rambert menelepon dokter,

"Dapatkah Anda menerima saya bekerja sampai ada jalan untuk meninggalkan kota?"

Di ujung lain tidak ada suara. Kemudian,

"Ya, Rambert. Terima kasih."

Bagian

TIGA

Begitulah, pekan demi pekan tawanan sampar berusaha hidup sebagaimana mereka bisa. Beberapa di antaranya, umpamanya Rambert, bahkan kelihatan berhasil bersikap seolah-olah masih bebas, bahwa mereka masih bisa memilih. Tetapi kenyataannya, di pertengahan bulan Agustus, sampar telah mencengkeram semuanya. Pada waktu itu tidak ada nasib perorangan, melainkan pengalaman kolektif yang bernama sampar, perasaan yang terbagi di antara semua penduduk.

Derita yang paling menyeluruh ialah perpisahan dan pengucilan, termasuk ketakutan serta pemberontakan yang dihasilkan oleh kedua hal tersebut. Itulah sebabnya penulis kisah ini berpendapat, bahwa suasana umum di saat memuncaknya udara panas dan penyakit, patut diceritakan. Sebagai contoh misalnya, perbuatan-perbuatan kekerasan penduduk kota yang masih hidup, penguburan mereka yang meninggal, serta penderitaan kekasih-kekasih yang terpisah.

Pertengahan tahun itulah angin menjadi keras, bertiup selama beberapa hari di kota yang terkena sampar. Angin sangat ditakuti penduduk Oran, karena tidak ada pagar alamiah di

tanah dataran tinggi tempat kota dibangun. Sehingga karena itu, angin masuk langsung sangat keras ke jalan-jalan. Setelah berbulan-bulan lamanya tak setitik hujan pun membasahi kota, keseluruhannya diliputi kerak kelabu yang mengelupas terkena angin.

Angin juga mengangkat alunan debu serta sampah kertas, memukul betis para pejalan kaki yang semakin jarang. Mereka tampak bergegas di jalanan, terbungkuk-bungkuk sambil menutupi mulut dengan secarik kain atau tangannya sendiri. Waktu petang, di tempat-tempat umum, tempat mereka berusaha sebisanya untuk memperpanjang hari yang bagi masing-masing merupakan saat terakhir, kelihatan kelompok-kelompok kecil tergesa pulang atau memasuki kafe. Sehingga selama beberapa hari, waktu senja (yang datangnya lebih cepat pada bulan-bulan itu) jalanan kelihatan lengang. Hanya angin yang menghembuskan keluhan tak berkeputusan di sana. Dari laut yang bergelombang dan tetap tidak kelihatan dari kota, naik bau alga dan garam. Dan kota yang lengang itu, yang putih oleh debu, yang dipenuhi bau laut serta bising oleh seruan angin, waktu itu merintih bagaikan sebuah pulau yang sedih.

Hingga saat itu sampar telah mengambil lebih banyak korban di daerah pinggiran, di mana penduduknya lebih padat namun kurang berkecukupan daripada di tengah kota. Tetapi rupanya, tiba-tiba sampar mendekat, lalu mapan di kawasan bisnis. Penduduk menuduh angin sebagai pembawa benih-benih penularan. "Mengocok kartu" seperti kata direktur hotel! Bagaimanapun juga daerah-daerah tengah kota mengetahui bahwa giliran mereka telah tiba ketika mendengar sinyal ambulans di dekat sana di waktu malam. Sinyal yang mende-

ngungkan panggilan sedih tanpa kegairahan dari sampar, dan yang semakin sering terdengar di bawah jendela mereka.

Di dalam kota sendiri, Pemerintah telah memikirkan mengucilkan daerah-daerah tertentu yang sangat parah. Dari sana, yang diperbolehkan keluar hanyalah orang-orang yang bertugas penting. Penghuni di sana terpaksa menganggap tindakan itu sebagai satu gangguan yang khusus ditujukan kepada mereka. Akibatnya, mereka berpikir bahwa penduduk daerah lain adalah orang yang bebas. Sebaliknya, penduduk yang tinggal di pinggiran, di waktu-waktu kesusahan merasa terhibur jika membayangkan orang tengah kota kurang bebas daripada mereka. "Masih ada yang lebih terkurung daripada saya" adalah kalimat yang meringkaskan satu-satunya kemungkinan berharap.

Kira-kira pada waktu itu pulalah terjadi banyak kebakaran. terutama di daerah rekreasi di pintu kota sebelah barat. Informasi mengatakan bahwa itu adalah orang-orang yang kehilangan akal karena kesedihan dan kemalangan, sepulang dari karantina lalu membakar rumah mereka dengan maksud memusnahkan kuman-kuman sampar. Sukar sekali memberantas perbuatan itu. Padahal, disebabkan oleh angin keras, pembakaran yang sering terjadi itu selalu membahayakan seluruh daerah. Setelah pemberian penyuluhan bahwa pemberantasan kuman yang dilaksanakan pihak berwenang di rumah-rumah guna menghindari risiko penularan ternyata tidak dipedulikan penduduk, dikeluarkanlah keputusan hukuman sangat berat bagi pembakar-pembakar yang tidak sadar itu. Dan pastilah bukan pikiran tentang penjara yang menyebabkan orang-orang malang itu patuh. Tetapi semua orang tahu bahwa

hukuman penjara sama dengan hukuman mati karena terlalu banyaknya kematian di tempat-tempat tahanan Kota Praja. Tentu saja prakiraan ini ada dasarnya. Disebabkan oleh alasan-alasan nyata, rupanya sampar lebih menyerang mereka yang hidup berkelompok, misalnya tentara, pastur atau tawanan. Meskipun tawanan-tawanan tertentu dipisah, sebuah penjara adalah tempat hidup kolektif. Yang membuktikan hal itu ialah di penjara kota kami, para penjaga seperti juga para tawanan sama-sama menjadi korban penyakit. Di bawah merajalelanya sampar, mulai dari direktur sampai tawanan paling akhir, semuanya adalah orang hukuman. Dan barangkali untuk pertama kalinya, di penjara ada keadilan yang menyeluruh.

Sia-sialah Pemerintah mencoba memasukkan susunan tingkatan dalam pemerataan tersebut, yaitu bagaimana diberikan piagam penghargaan kepada para penjaga yang mati sewaktu melaksanakan tugas. Karena keadaan darurat telah diumumkan, dipandang dari satu sisi pemikiran, para penjaga itu dianggap telah menjalankan wajib militer. Maka mereka pun diberi medali anumerta. Para narapidana tidak memprotes, tetapi lingkungan ketentaraan sebaliknya. Secara logika mereka menarik perhatian yang berwenang, bahwa kekacauan yang tidak diinginkan mungkin timbul dalam pengertian rakyat. Pernyataan tersebut diterima, lalu dianggap yang paling mudah ialah pemberian medali epidemi kepada para penjaga yang meninggal. Bagi mereka yang telah terdahulu, karena kesalahan terlanjur dilakukan, tidak mungkin piagam penghargaan ditarik kembali. Walaupun angkatan bersenjata tetap mempertahankan pendapat mereka. Selain itu, medali tidak membangkitkan kesan moral sebesar penghargaan militer, karena pada masa

epidemi, dengan mudah seseorang mendapatkan medali itu. Pendek kata, tidak ada yang puas!

Lagipula instansi kepenjaraan tidak bisa bekerja seperti para berwenang di lingkungan keagamaan, lebih-lebih angkatan bersenjata. Penghuni dua biara Oran untuk sementara tersebar, dipondokkan pada keluarga-keluarga yang saleh. Begitu pula setiap kali keadaan memungkinkan, kesatuan-kesatuan ditarik dari tangsi, lalu dijadikan garnisun dalam sekolah-sekolah atau bangunan umum. Dengan demikian, kelihatannya penyakit telah memaksa penduduk menganut solidaritas darurat, sekaligus memecahkan pengelompokan-pengelompokan tradisional serta mengembalikan pribadi-pribadi kepada kesendirian mereka. Ini menyebabkan kebingungan.

Ditambah kerasnya angin, diprakirakan suasana itu juga menimbulkan kepanasan dalam hati sebagian penduduk. Pintu-pintu kota beberapa kali kembali diserang di waktu malam. Hanya kali ini, penyerangnya terdiri atas kelompok-kelompok kecil yang bersenjata. Terjadi tembak-menembak, ada yang luka, ada yang lari keluar kota. Pos-pos diperkuat sehingga kerusuhan-kerusuhan segera berhenti. Namun peristiwa itu cukup membangkitkan suasana revolusi yang menyebabkan beberapa perbuatan kekerasan. Rumah-rumah yang telah dibakar atau ditinggalkan karena alasan kesehatan, dirampok. Sebenarnya sukar diprakirakan, apakah kejadian-kejadian itu telah direncanakan sebelumnya. Sering kali kesempatan yang tiba-tiba tersedia menyebabkan orang yang hingga saat itu terhormat melakukan tindakan tercela; lalu seketika itu juga ditiru orang-orang lain. Begitulah umpamanya dapat dilihat sebuah rumah terbakar, sedangkan pemiliknya

ada di sana termangu karena kesedihannya. Karena kemasa-bodohannya itu, perbuatan pencuri-pencuri yang mendahului pun ditiru para penonton. Dan di jalan yang gelap, yang disinari nyala kebakaran itu, kelihatanlah di mana-mana bayangan tak menentu bentuknya, karena api yang mulai mengecil atau karena benda-benda serta perabotan yang diusung di atas bahu. Kebakaran-kebakaran itulah yang mewajibkan pihak ber-wenang menyamakan keadaan sampar dengan keadaan darurat, dan kemudian melaksanakan undang-undang yang sesuai.

Dua pencuri ditembak. Tapi disangsikan apakah tindakan itu berpengaruh bagi perampok atau pencuri lain. Karena dua hukuman mati di tengah-tengah epidemi berlalu tanpa keli-hatan. Itu hanya merupakan setitik air di lautan. Dan kenya-taannya, kebakaran serta pencurian kembali sering terjadi. Tapi pihak yang berwenang tidak menunjukkan tanda untuk campur tangan. Satu-satunya tindakan yang rupa-rupanya mempe-ngaruhi semua penduduk ialah diberlakukannya jam malam. Mulai dari pukul sebelas, kota membisu bagaikan batu, teng-gelam dalam kegelapan total.

Di bawah sinar bulan, dinding-dinding putih dan jalanan yang lurus tampak berjajar, sama sekali tak dinodai rimbunan hitam satu pohon pun. Tidak pernah diganggu langkah seorang pejalan kaki ataupun gonggongan anjing. Pada waktu itu kota yang bisu hanya merupakan sekumpulan kotak-kotak padat tanpa gerak. Di sela-selanya kelihatan patung orang-orang berjasa yang dilupakan, atau orang besar dari masa lalu, yang untuk selamanya terbungkam dalam perunggu. Hanya melalui wajah-wajah palsu dari batu atau logam itulah mereka mencoba

mengenang cilra murahan manusia yang telah menghilang. Berhala-berhala picisan itu bertahta di bawah langit tebal, di persimpangan-persimpangan yang sepi. Makhluk-makhluk kasar tanpa kepekaan serta cukup tepat membayangkan orde kelumpuhan yang telah dikenakan pada kami, atau sekurang-kurangnya hukum terakhir dari orde itu yang menjadikan kota kami sebagai kuburan luas, di mana sampar, batu dan kegelapan telah membungkam semua suara.

Kegelapan juga ada di hati semua penduduk. Cerita yang betul-betul terjadi maupun dongeng-dongeng tentang penguburan, membuat penduduk kota kami semakin ketakutan. Penulis minta maaf, karena memang harus berbicara mengenai penguburan. Dia sadar, mungkin dia akan disalahkan dalam hal ini. Tapi penjelasan satu-satunya yang dapat diberikan ialah: sepanjang masa epidemi itu memang dilakukan penguburan. Dan seperti seluruh penduduk kota, penulis diwajibkan melibatkan diri dalam penguburan. Ini tidak disebabkan dia menyukai upacara-upacara semacam itu. Sebenarnya penulis memilih berada di lingkungan orang-orang yang masih hidup. Misalnya saja, mandi-mandi di laut. Tetapi mandi-mandi di laut telah ditiadakan. Sepanjang hari, masyarakat orang hidup khawatir akan terpaksa mengalah terhadap masyarakat orang mati. Demikianlah kenyataannya. Tentu saja kami selalu bisa memaksa diri menutup mata supaya tidak melihat dan menolak kenyataan tersebut. Namun kenyataan mempunyai kekuatan hebat, yang akhirnya selalu menang. Umpamanya, bagaimana menolak adanya penguburan di saat mereka yang Anda cintai memerlukan pemakaman?

Mula-mula sebenarnya, yang membuat upacara-upacara kami itu khas, adalah kecepatannya. Semua tata cara sudah disederhanakan. Sedangkan secara umum, semua ritual sudah ditiadakan pula. Orang-orang yang sakit, meninggal, berjauhan dari keluarga mereka. Berjaga-jaga semalaman guna memenuhi upacara keagamaan tidak diperbolehkan, sehingga mereka yang meninggal di waktu siang, tanpa menunggu, segera dikubur. Memang keluarga diberitahu. Tetapi karena mereka telah berdekatan dengan si sakit, seringkah mereka masuk karantina sehingga tidak dapat bepergian. Kalau keluarga tidak serumah dengan yang meninggal, mereka datang pada waktu yang telah diberitahukan, yaitu setelah mayat dimandikan serta disiapkan untuk diberangkatkan ke makam.

Marilah kita bayangkan seandainya tata cara ini berlangsung di rumah sakit tambahan yang menjadi tanggung jawab Dokter Rieux. Pintu keluar ada di belakang bangunan induk. Peti-peti mati ditaruh di sebuah gudang luas, berdampingan dengan gang rumah sakit. Di gudang itu keluarga mendapati peti mati saudaranya yang sudah ditutup. Dengan cepat keluarga harus menandatangani kertas-kertas. Dan kertas itulah yang paling penting. Kemudian mayat dimasukkan ke sebuah kendaraan bermotor, yang mungkin sebuah mobil jenazah, mungkin pula ambulans besar yang diubah buat keperluan itu. Keluarga naik taksi yang masih diizinkan berjalan. Kemudian kendaraan-kendaraan itu pun cepat dilarikan ke kuburan melewati jalan-jalan pinggiran. Tiba di pintu kuburan, Hansip menghentikan iring-iringan tersebut, membubuhkan cap di atas surat izin yang harus dimiliki penduduk untuk mendapatkan apa yang disebut tempat peristirahatan terakhir.

Sesudah itu, Hansip membiarkan kendaraan mendekati lubang-lubang yang telah menunggu. Karena upacara duka di gereja sudah dihapuskan, seorang Pastur menyambut mayat di tempat penguburan. Sementara doa diucapkan, peti dikeluarkan, kemudian diikat dan ditarik, menggelincir terantuk pada dasar lubang. Ketika Pastur memercikkan air suci, tanah mulai ditimbunkan pada peti mati. Ambulans sudah mendahului pergi untuk disemprot dengan campuran suci hama. Dan di saat jatuhnya gumpalan-gumpalan tanah ke dalam lubang terdengar semakin tidak jelas, keluarga telah duduk di taksinya. Seperempat jam kemudian mereka sudah tiba kembali di tempat tinggalnya.

Begitulah segalanya berlangsung, betul-betul secepat kilat dengan risiko yang sesedikit mungkin. Jelas pada mulanya, perasaan manusiawi keluarga-keluarga tersinggung oleh hal tersebut. Tetapi di masa epidemi sampar, pertimbangan-pertimbangan itu tidak mungkin diperhatikan, karena semua dikorbankan demi hasil yang paling memuaskan. Lagipula, pada mulanya penduduk tersiksa oleh pelaksanaan penguburan kilat semacam itu. Karena keinginan dikuburkan secara semestinya itu ternyata lebih meluas daripada yang diprakirakan. Untunglah segera sesudah itu, persoalan pembagian jatah makanan menjadi gawat, sehingga perhatian penduduk teralih pada kekhawatiran yang lebih mendesak. Mereka sibuk antre, sibuk berusaha dan menjalankan aturan-aturan guna mendapatkan makanan, sampai-sampai tidak mempunyai waktu memikirkan bagaimana orang meninggal di sekitar, maupun bagaimana mereka sendiri akan mati pada suatu hari nanti. Begitulah, mendapatkan kebutuhan sehari-hari yang semula

merupakan kesukaran, ternyata kemudian menjadi sesuatu yang berguna. Hal yang demikian itu pastilah akan berlangsung dengan semestinya, seandainya epidemi tidak meluas seperti yang telah diceritakan di muka.

Karena pada waktu itu, peti mati menjadi langka, bahan untuk kain kafan dan tempat di kuburan menjadi kurang, maka harus dipikirkan bagaimana mengatasi keadaan itu. Lalu dipandang dari sudut kepraktisan, yang paling sederhana adalah menyatukan upacara-upacara. Jika perlu, memperbanyak hilir-mudik antara rumah sakit dan kuburan. Pada waktu itu, di rumah sakit Rieux tersedia lima peti mati. Apabila kelimanya sudah terisi, ambulans mengangkutnya. Di kuburan, peti-peti itu dikosongkan, mayat-mayat yang berwarna kelabu dibawa di atas brankar ke sebuah hanggar yang telah diatur buat keperluan tersebut. Peti-peti mati disemprot dengan campuran suci hama, kemudian dibawa kembali ke rumah sakit. Dan proses itu diulangi sebanyak yang diperlukan. Pengaturan itu sangat bagus, sehingga Kepala Pemerintah Daerah merasa puas karenanya. Katanya kepada Rieux, cara demikian lebih baik daripada gerobak-gerobak mayat yang dikusiri orang negro (seperti yang dapat dibaca dalam kronik sampar di masa lalu).

"Ya," sahut Rieux, "meskipun penguburannya sama, tetapi di masa sekarang, kami mencatat nama dan jumlah kematian untuk berkas arsip. Tidak dapat disangkal, itulah kemajuan!"

Walaupun dalam administrasi terlihat keberhasilan, cara penguburan semacam itu mengandung sesuatu yang tidak

menyenangkan: sekarang *Prefek* terpaksa tidak menyertakan keluarga dalam upacara. Mereka hanya diizinkan datang sampai di pintu makam. Itu pun tidak resmi diizinkan, karena pada upacara yang terakhir segalanya sudah agak berubah, jauh di ujung kuburan, di tanah kosong yang terlindung oleh pohon-pohon *lentiscus* tersedia dua lubang besar. Satu untuk laki-laki dan satu lagi untuk perempuan. Dalam hal ini, pihak yang berwenang masih menghormati kesopanan. Baru di kemudian hari, di waktu keadaan sudah betul-betul memaksa, kesopanan terakhir menjadi hilang karena lelaki dan perempuan dikubur bersama dan bertimbunan tanpa mempedulikan rasa malu. Untunglah kekacauan yang keterlaluan ini baru terjadi pada saat-saat terakhir epidemi. Pada masa ini, lubang-lubang masih dipisahkan menurut jenis kelamin, dan Pemerintah Daerah bersikeras melaksanakannya. Dasar masing-masing lubang dilabur tebal-tebal dengan kapur keras yang berasap dan mendidih. Dan kapur keras yang sama membukiti pinggir lubang, gelembung-gelembungnya berpecahan di udara. Jika ambulans telah menyelesaikan hilir-mudiknya, brankar diusung beriringan, jasad-jasad yang telah telanjang dan agak meringkuk itu pun dibiarkan meluncur ke dalam lubang diatur kira-kira satu terbujur di sisi lainnya. Waktu itulah dimasukkan selapisan kapur keras, lalu tanah, tapi hanya sampai pada ketinggian tertentu untuk memberi tempat mayat-mayat lain yang akan datang. Keesokannya, keluarga diminta membubuhkan tanda tangan di daftar kematian. Beda yang jelas antara manusia dari anjing hanyalah bahwa kematian manusia dicatat rapi dan bisa diteliti di kemudian hari.

Untuk semua pelaksanaan tersebut dibutuhkan banyak pegawai, padahal tenaga hampir selalu kurang. Banyak perawat dan penggali kubur yang semula karyawan resmi (dan kemudian sukarelawan) mati karena sampar. Bagaimanapun berhati-hatinya mereka, namun pada suatu saat penularan terjadi juga. Tapi jika dipikirkan baik-baik, yang paling mengherankan, selama berlangsungnya epidemi tidak pernah kekurangan orang yang mau mengerjakan tugas tersebut. Periode gawat terjadi sebelum sampar mencapai titik puncaknya, dan Dokter Rieux mempunyai alasan untuk merasa khawatir. Tenaga sangat tidak mencukupi, baik untuk pekerjaan halus maupun, untuk apa yang disebut Dokter Rieux, pekerjaan kasar. Ketika sampar sudah betul-betul mencengkeram seluruh kota, lalu kemerajalelaannya sendirilah yang mengakibatkan kemudahan-kemudahan. Kekacauan ekonomi kota menyebabkan banyak pengangguran. Sering kali Rieux dan kawan-kawan tidak mendapatkan karyawan untuk tugas-tugas administrasi. Sebaliknya, dengan mudah ditemukan tenaga untuk pekerjaan kasar. Memang mulai waktu itu kemiskinan menunjukkan diri lebih kuat daripada rasa takut; apalagi karena pekerjaan itu digaji seimbang dengan besarnya risiko. Di bagian servis kesehatan selalu terdapat daftar pelamar buat pekerjaan tersebut. Setiap kali ada lowongan, orang-orang yang namanya tertulis di baris paling atas diberi tahu. Mereka selalu muncul memenuhi panggilan, kecuali jika sementara itu mereka juga pergi meninggalkan dunia untuk selama-lamanya. Dengan demikian, Kepala Pemerintah Daerah, yang telah lama ragu-ragu menggunakan tenaga para narapidana (baik yang terhukum pendek maupun seumur hidup) untuk tugas kerja kasar, bisa menghindari pelak-

sanaannya. Selama masih ada pengangguran, katanya, kita masih bisa menunggu.

Begitulah hingga akhir Agustus, penduduk kota kami dapat diantar ke tempat peristirahatannya yang penghabisan, kalau tidak secara sepantasnya, sekurang-kurangnya dengan cukup tata cara, sehingga pihak yang berwenang merasa telah melakukan kewajibannya terhadap masyarakat. Namun lebih dahulu harus diceritakan sedikit mengenai kejadian selanjutnya, guna memaparkan pelaksanaan lain yang terpaksa dilakukan.

Sejak Agustus dan seterusnya, kematian yang ditimbulkan sampar sangat melampui batas kemampuan penerimaan kuburan kecil kota kami. Meskipun dinding pagar kuburan dirobohkan untuk membiarkan orang-orang mati itu menduduki tanah sekitar, tapi karena penuhnya, harus segera dicari cara lain guna memecahkan persoalan tersebut. Mula-mula diputuskan melakukan penguburan di waktu malam. Pastilah cara itu menyebabkan pelaksanaan lebih bebas. Di dalam ambulans bisa dijejalkan semakin banyak mayat. Orang-orang yang melanggar aturan, sesudah jam malam masih bergadang di daerah pinggiran (atau yang berada di sana karena terbawa oleh pekerjaannya), sering kali melihat ambulans panjang berwarna putih meluncur cepat, sinyal tunggal nada mendengung di jalan lengang karena malam. Dengan cepat jasad-jasad yang tidak bernyawa itu dilempar ke dalam lubang. Yang terakhir belum menemukan tempatnya dengan baik, tapi kapur sudah ditimbunkan membentur wajah-wajah mereka, disusul oleh tanah yang menutup. Dan di lubang yang semakin lama

digali semakin dalam itu mayat-mayat tak bisa dibeda-bedakan satu dari lainnya.

Tetapi tidak lama kemudian harus dicari tempat baru dan dicari akal lain. Pemerintah Daerah mengeluarkan keputusan darurat untuk menarik hak milik kuburan, sehingga jenazah-jenazah yang telah dikebumikan digali kembali, lalu sisa-sisanya dibawa ke tempat pembakaran mayat. Segera setelah kejadian tersebut, korban sampar pun harus dibawa ke sana untuk dibakar. Pada waktu itu, pihak yang berwenang terpaksa mempergunakan *oven* lama yang terletak di luar pintu kota sebelah timur. Pos penjagaan digeser lebih jauh. Berkat nasehat seorang pegawai kantor Kota Praja, tugas Pemerintah menjadi mudah: trem yang dulu melayani hubungan tebing di pinggir laut dan yang sejak adanya epidemi tidak dijalankan, kini dimanfaatkan kembali. Bangku-bangku dibongkar. Gerbong maupun lokomotif diatur sesuai untuk keperluan, kemudian rel diganti letak ke arah *oven* pembakaran mayat, sehingga tempat itu sekarang menjadi terminal.

Sepanjang akhir musim panas dan selama adanya hujan musim gugur, waktu tengah malam, tampak iring-iringan trem tanpa penumpang terayun-ayun melewati tebing di atas laut. Akhirnya penduduk mengetahui iring-iringan itu untuk apa. Dan meskipun patroli melarang orang memasuki daerah yang dilalui trem, beberapa penduduk sering berhasil menyelinap di antara batu-batu karang yang berada di tentangan ombak. Ketika trem lewat, mereka melemparkan bunga ke dalam gerbong. Kedengaran kendaraan itu berdentang berkerengket di malam musim panas, sarat dengan muatan bunga dan orang mati.

Menjelang pagi pada hari-hari pertama, asap tebal yang menimbulkan rasa muak melayang-layang di kawasan timur kota. Meskipun tidak menyenangkan, asap itu tidak membahayakan orang yang mengisap udara dari sana. Begitulah kata para dokter. Namun penduduk daerah itu mengancam akan meninggalkan pemukiman mereka. Karena mereka yakin, bahwa dengan cara itulah sampar menyerang dari langit! Sehingga pihak yang berwenang terpaksa mengubah arah asap melalui sistem kanalisasi yang rumit. Lalu penduduk menjadi tenang kembali. Hanya pada waktu-waktu angin bertiup keras, bau samar-samar datang dari timur mengingatkan mereka bahwa telah ada peraturan baru. Dan bahwa setiap malam, api sampar melahap persembahan mereka.

Itu adalah akibat epidemi pada puncak yang paling dahsyat. Masih untung sampar tidak menjadi lebih gawat kemudiannya. Karena seandainya terjadi demikian, dapat dibayangkan bagaimana akal Pemerintah, kemampuan bekerja pegawai-pegawainya, dan bahkan kapasitas *oven* pun tidak mungkin menguasai keadaan. Dokter Rieux mengetahui bahwa telah direncanakan jalan keluar yang menyedihkan. Misalnya, pembuangan mayat ke laut. Dengan mudah dia membayangkan air biru yang membuih tercemar karenanya. Dia tahu pula bahwa seandainya statistik masih terus menanjak, bagaimanapun sempurnanya suatu organisasi, tak akan ada yang bisa bertahan. Bahwa apa pun usaha Pemerintah, penduduk akan mati bertimbunan dan busuk di jalanan. Dan bahwa di tempat-tempat umum akan kelihatan orang-orang sekarat berpegang erat kepada yang masih hidup disertai perasaan kebencian yang bisa dimengerti, bercampur harapan yang konyol.

Pendeknya, kenyataan atau kecemasan semacam itulah yang membuat penduduk kota tetap memiliki rasa terkucil dan terpisah dari orang yang mereka cintai. Mengenai hal ini, penulis betul-betul menyayangkan tidak dapat menceritakan sesuatu yang sungguh-sungguh hebat di sini. Umpamanya, pahlawan-pahlawan gagah berani, atau sesuatu perbuatan yang menonjol, sama seperti dalam kisah-kisah lama. Karena epidemi adalah kasus yang kurang hebat; dan kemalangan-kemalangan besar selalu tunggal nada disebabkan oleh waktu berlangsungnya itu sendiri. Dalam kenangan orang-orang yang mengalami masa epidemi itu, hari-hari tidak bisa dimisalkan seperti nyala api yang dahsyat dan kejam, melainkan seperti injakan kaki yang tak berkeputusan yang menghancur-lumatkan semua yang dilaluinya.

Tidak. Sampar bukan bayangan megah dan menakjubkan yang sama seperti yang telah mengejar-ngejar Dokter Rieux pada masa awal epidemi. Pertama, sampar adalah satu administrasi yang teliti, rapi dan sangat baik kerjanya. Itulah sebabnya, secara sepintas lalu bisa dikatakan, untuk tidak mengingkari kenyataan, dan lebih-lebih untuk tidak mengingkari diri sendiri, penulis kisah ini berusaha bercerita dengan objektivitas. Penulis hampir tidak mengubah sesuatu pun, demi keindahan seni atau sastra, kecuali seminimum dasar yang diperlukan supaya ceritanya kurang lebih bisa dimengerti. Maka demi objektivitaslah sekarang penulis mengatakan, bahwa penderitaan besar yang paling umum dan paling dalam masa itu adalah pemisahan penduduk dari orang yang mereka cintai. Kewajibannya ialah menceritakan perasaan tersebut ketika sampar sampai pada fase gawat. Dan tidaklah bisa

diingkari pula bahwa bahkan penderitaan itu pun tidak lagi mengharukan.

Apakah penduduk kota kami, bahkan mereka yang paling menderita karena terpisah dari orang yang tercinta, telah biasa dengan kondisinya? Untuk membenarkan prakiraan tersebut tidaklah tepat. Akan lebih tepat dikatakan bahwa mereka kehilangan semangat, baik jasmaniah maupun rohani. Pada permulaan epidemi, mereka cepat teringat kepada makhluk yang tidak ada lagi di samping mereka dan menyesali ketidak-hadirannya. Namun, meskipun teringat kepada wajah si tercinta, senyumnya, tawanya, juga hari yang telah lalu yang kini diakui bahwa mereka bahagia waktu itu, mereka sukar membayangkan apa yang sedang dikerjakan orang tercinta itu di saat mereka mengenangkan dia di tempat yang sangat berjauhan. Singkatnya, pada saat itu kenangan memang ada, tetapi khayalan tidak cukup kuat. Pada fase kedua epidemi sampar, mereka kehilangan kenangan juga. Bukan karena mereka telah kehilangan daya fisiknya (yang artinya sama saja)! Mereka tidak melihat wajah itu lagi dalam pantulan kaca hatinya. Dan pada pekan pertama, mereka condong suka mengeluh, karena dalam percintaan mereka hanya bergaul dengan bayangan. Kemudian mereka menyadari bahwa bayangan itu masih bisa bertambah lesu, kehilangan warna-warna kehidupan yang paling sederhana yang tersimpan oleh kenangan. Pada akhir perpisahan yang panjang itu mereka tidak lagi membayangkan keakraban yang dulu mereka miliki maupun bagaimana mereka dapat hidup berdekatan dengan seseorang yang setiap saat bisa disentuh dan diraba.

Dalam hal ini mereka telah membiasakan diri berada di tengah-tengah orde sampar. Karena memang tidak ada jalan lain! Di kota kami tidak ada lagi orang yang memiliki perasaan-perasaan luar biasa. Karena semua orang merasakan kejenuhan. Sudah tiba waktunya ini berakhir! Demikian kata penduduk kota kami. Karena dalam periode bencana, sepantasnyalah jika orang mengharapkan berhentinya penderitaan kolektif. Dan karena sesungguhnyalah mereka menghendaki agar penderitaan itu berakhir. Tapi semua itu dikatakan tanpa semangat atau kepahitan perasaan seperti pada awal epidemi, melainkan hanya disertai beberapa alasan yang meskipun masih agak jelas namun tidak meyakinkan. Semangat dari pekan-pekan pertama telah diganti oleh kelesuan, yang pastilah bukan kepasrahan, tapi hanya berupa semacam persetujuan yang bersifat sementara.

Penduduk kota kami memperlambat alur jalannya. Menurut kata orang, mereka menyelaraskan diri, karena tidak mungkin berbuat lain. Tentu saja mereka masih bersikap sebagai orang sedih dan menderita, tetapi mereka tidak merasakan lagi ketajamannya. Beberapa orang, di antaranya Dokter Rieux, menganggap justru itulah kemalangan, dan bahwa kebiasaan mengalami kesedihan adalah lebih gawat daripada kesedihan itu sendiri. Dulu, mereka yang terpisah dari yang mereka cintai tidak sungguh-sungguh merasa sedih, karena dalam penderitaan mereka ada sinar harapan yang baru padam. Sekarang mereka berdiri di sudut-sudut jalan, di kafe ataupun di rumah teman-teman mereka. Tenang namun masa bodoh dengan pandang yang menunjukkan kebosanan, sehingga berkat mereka, seluruh kota bagaikan sebuah kamar tunggu.

Mereka yang masih mempunyai pekerjaan melaksanakan tugas seirama dengan sampar itu sendiri: teliti, tapi tanpa gairah. Semua orang biasa-biasa saja! Untuk pertama kalinya, orang-orang yang terpisah tanpa segan-segan berbicara tentang mereka yang tercinta dalam bahasa yang dimengerti semuanya, dan mengamati perpisahan itu dari sudut sama dengan statistik epidemi. Padahal, sebelum sampar mencapai titik kemerajalelaannya, penduduk yang terpisah dari yang mereka cintai bersikeras menyisihkan penderitaannya dari kemalangan kolektif, dan sekarang mereka menerima penyatuan dengan seluruh kota. Tanpa kenangan, tanpa harapan, mereka mapan di hari sekarang. Sesungguhnyalah semuanya "sekarang" masih ada bagi mereka. Tak dapat dibantah, memang sampar telah memusnahkan kekuatan rasa cinta dan bahkan rasa kesetiakawanan penduduk. Karena cinta membutuhkan sedikit masa datang, sedangkan kami hanya memiliki waktu yang sekejap demi sekejap.

Tentu saja tak satu pun dari semua itu mutlak. Karena kalau betul semua yang terpisah bersikap demikian, patut ditambahkan mereka tidak bersama-sama sekaligus tiba pada keadaan itu. Juga ketika yang terpisah sampai pada sikap masa bodoh, masih ada kilasan-kilasan kejernihan pikiran, kepingan-kepingan cahaya dari kenangan yang mengembalikan kepekaan lebih segar dan lebih memilukan. Ini terjadi misalnya di waktu mereka membuat rencana: seandainya sampar telah berakhir....

Atau secara mendadak, disebabkan oleh suatu kebetulan, pada waktu mereka merasakan tusukan kecemburuan tanpa sasaran. Yang lain-lain, tiba-tiba menemukan kekuatan, lalu meninggalkan kelemahannya di hari-hari tertentu selama

sepekan, dan tentu saja Minggu serta Sabtu malam. Karena justru mereka mempergunakan kedua hari tersebut untuk mengerjakan sesuatu bersama si dia yang kini tidak hadir. Atau pada waktu senja, ketika mereka merasakan keresahan hati, yang mengingatkan bahwa mungkin kenangan akan menyelinap kembali. Malam hari bagi mereka yang beriman adalah waktu guna meneliti kesadaran. Tetapi itu merupakan saat yang sukar bagi para tawanan atau mereka yang terkucil, karena mereka hanya mempunyai kekosongan untuk diteliti. Selama sejenak, saat itu menjerat mereka dalam ketegangan, kemudian mereka kembali terlelap, menutup diri bersama epidemi.

Itu berarti bahwa mereka terpaksa melepaskan seluruh kepribadian yang dimiliki. Pada masa-masa permulaan epidemi mereka meributkan sejumlah masalah remeh yang dia anggap besar sekali, padahal tak berarti bagi orang lain. Sehingga dengan demikian, barangkali untuk pertama kalinya mereka mengalami keunikan dalam kehidupan manusia. Sebaliknya sekarang, mereka hanya memperhatikan orang lain, mereka hanya mempunyai pikiran-pikiran yang umum. Dan bahkan kasih cinta yang paling lembut kini seakan-akan kelihatan sebagai satu keabstrakan, satu ide.

Mereka begitu menyerah kepada sampar sampai-sampai di antaranya hanya mengharapkan tidur nyenyak untuk selamalamanya. Tiba-tiba menyadari sedang berpikir: cepatlah mendapat bengkak-bengkak kemudian mati! Tapi dalam hidup nyata, benar mereka telah tertidur, dan masa itu merupakan waktu tidur yang panjang. Kota dipenuhi orang-orang tidur dengan mata terbuka, betul-betul sangat jarang yang bisa menghindari nasib. Jika malam tiba, luka-luka yang tampak

telah tertutup mendadak kembali menganga. Lalu terkejut mereka terbangun. Dengan semacam kemasabodohan lalu meraba-raba bibir luka yang ngilu. Seketika itu menemukan lagi penderitaan mereka yang menjadi lebih menyedihkan. Dan bersamaan dengan itu, muncullah wajah sedih si dia yang tercinta. Paginya, mereka kembali ke hidup rutin, yaitu bersama-sama dengan bencana epidemi.

Pastilah Anda bertanya-tanya bagaimana rupa mereka yang terpisah dari orang-orang tercinta itu. Mudah sekali: mereka biasa-biasa saja. Atau dengan perkataan lebih jelas: mereka seperti orang-orang lain, kelihatan sangat lumrah. Dalam kehidupan kota, mereka mendapat bagian ketenangan maupun kegiatan-kegiatan yang tak berarti. Mereka kehilangan tanda-tanda kewaspadaan, tetapi sekaligus menampakkan tanda- tanda tidak peduli. Misalnya, bisa dilihat mereka yang paling cerdas bersikap seperti orang-orang lain, pura-pura mencari berita yang dikira sebagai akhir epidemi sampar, di surat kabar-surat kabar atau radio, dan kelihatan menyimpan harapan-harapan impian. Atau merasakan kecemasan tanpa alasan karena membaca satu karangan serampangan tulisan seorang wartawan yang disekap oleh rasa kebosanan. Sementara itu mereka minum bir atau merawat pasien, bermalas-malasan atau mati kelelahan, mengatur daftar kematian atau memasang piringan hitam tanpa membedakan seorang dari lainnya. Dengan perkataan lain, mereka tidak lagi memilih. Sampar telah menghilangkan pertimbangan harga ataupun nilai. Itu terlihat pada cara bagaimana tak seorang pun memperhatikan kualitas pakaian atau makanan yang dibeli. Mereka menerima segalanya tanpa memilih.

Pendeknya orang-orang yang terpisah dari mereka yang dicintai tidak lagi memiliki hak istimewa yang semula dengan anehnya membedakan mereka dari orang-orang lain. Mereka telah kehilangan rasa kecongkakan cinta dan keuntungan yang didapatkan darinya. Sekurang-kurangnya sekarang keadaan menjadi jelas: alu bencana melibatkan semua orang. Kami semua berada di tengah-tengah ledakan yang terdengar di pintu-pintu kota, ketokan bunyi bubuhan cap yang menandai alur hidup atau kematian kami. Di tengah-tengah kebakaran ataupun kartu-kartu daftar kematian yang diatur serta dipisah-pisahkan, di tengah-tengah teror dan aturan tata cara. Kami semua bernasib akan mati secara perlahan, tetapi dicatat dan didaftar, di dalam asap yang mengerikan serta diiringi sinyal ambulans yang tenang. Dan selama itu kami sama-sama mendapat makanan berupa pengucilan, tanpa mengetahui sambil menunggu pertemuan (yang dicita-citakan, berarti yang itu-itu juga) dan kedamaian yang meluluhkan hati.

Pastilah kami tetap mempunyai rasa cinta, hanya kami tidak lagi mempergunakannya. Rasa cinta terasa berat dan tak bergerak di dalam hati, mandul seperti kejahatan atau hukuman. Cinta itu tinggal merupakan satu kesabaran tanpa masa depan. Satu penungguan yang buntu. Dalam hal itu, beberapa penduduk kota kami mirip dengan barisan panjang orang-orang yang antre di segala sudut di kota, misalnya di depan toko bahan makanan. Kepasrahan dan kesabarannya sama, sekaligus tak terbatas dan tanpa harapan. Hanya dalam hal perasaan perpisahan mereka dari yang mereka cintai harus dibesarkan seribu kali. Karena kelaparannya berlainan, yaitu kelaparan yang mampu menelan seisi dunia.

Bagaimanapun juga, seandainya orang ingin membayangkan keadaan hati penduduk yang terpisah dari yang mereka cintai, harus diulang melukiskan malam-malam yang tak berkeputusan dan berlangit keemasan penuh debu, yang menelungkupi kota tanpa pepohonan, di waktu para lelaki dan perempuan keluar ke jalanan. Karena anehnya, tidak ada bunyi kendaraan ataupun mesin yang biasanya menjiwai sebuah kota. Yang terdengar di teras-teras yang masih bermandikan cahaya matahari hanyalah keributan langkah dan suara samar-samar. Ribuan kasut kaki yang terseret-seret seirama dengan bersiutnya alu bencana di langit pengap, injakan kaki yang terus-menerus yang akhirnya menghambat pernapasan. Siutan alu bencana yang berangsur-angsur memenuhi kota, hingga malam demi malam memberikan pengucapan paling setia namun paling sedih kepada kegigihan yang membuta, yang menggantikan rasa cinta di hati kami.

Bagian

Empat

1

Selama bulan September dan Oktober, sampar menguasai kota yang meringkuk dalam cengkeramannya. Karena itu merupakan masalah berjalan di tempat, ratusan ribu orang masih berjalan di tempat, berminggu-minggu tak berakhir. Kabut, udara panas dan hujan datang bergiliran di kota Oran. Kawanan burung jalak dan murai datang tanpa suara dari selatan, lewat tinggi di langit, tetapi terbang ke pinggir kota. Seakan-akan bencana yang dibicarakan Pastur Paneloux, alu dari kayu yang berputar sambil bersiut-siutan di atas rumah-rumah membuat burung-burung itu menjauh. Permulaan Oktober, hujan keras menyapu jalanan. Dan selama itu tak ada kejadian lebih penting daripada "berjalan kaki di tempat" atau "kemandekan" yang dahsyat itu.

Pada waktu itu, Dokter Rieux dan kawan-kawan merasa sangat lelah. Memang benar, anggota kelompok kesehatan rasa-rasanya tak kuat lagi. Dokter Rieux menyadari hal itu ketika memperhatikan, bahwa kemasabodohan kawan-kawan dan dirinya dengan anehnya semakin hari semakin membesar. Umpamanya, orang-orang yang hingga waktu itu menunjukkan perhatian penuh terhadap semua berita yang berhubungan dengan sampar, kini sama sekali tidak peduli. Untuk sementara, Rambert diserahi mengurus salah satu tempat karantina. Dan

karena itu adalah hotel tempat dia tinggal, dia tahu pasti jumlah orang yang ada di bawah pengawasannya. Dia mengetahui detil sekecil-kecilnya mengenai sistem pengangkutan cepat yang dia atur untuk mereka jika tiba-tiba menunjukkan gejala-gejala penyakit. Dia ingat baik-baik statistik akibat serum yang disuntikkan kepada orang-orang yang masuk ke karantina. Tapi dia tidak bisa mengatakan angka-angka korban sampar setiap pekan. Betul-betul dia tidak tahu apakah itu naik ataukah turun. Dan meskipun mengerjakan semua itu, dia tetap berharap akan segera meninggalkan Oran. Yang lain-lain, karena sibuk bertugas siang dan malam, mereka tidak membaca koran ataupun mendengarkan radio. Jika mereka diberi tahu suatu hasil menanggulangan terhadap sampar, mereka berpura-pura tertarik. Namun yang sebenarnya, mereka menerima berita itu dengan keinasabodohan yang lena, seperti pejuang-pejuang perang besar: karena terlalu lelah, mereka hanya berusaha meneruskan tugas rutin dengan semestinya, tidak lagi mengharapkan pertempuran akan berakhir atau kapan saat gcncatan senjata.

Grand tetap mencatat angka-angka perhitungan yang berhubungan dengan sampar, namun pastilah dia tidak bisa mengatakan hasil keseluruhannya. Kebalikan dari Tarrou, Rambert dan Rieux yang kelihatan tahan lelah, kesehatan Grand tidak pernah betul-betul baik. Padahal pekerjaannya bertumpuk-tumpuk: sebagai karyawan pembantu di kantor Kota Praja, sekretaris di tempat Dokter Rieux, dan hobinya sendiri di waktu malam. Itulah sebabnya dia selalu kelihatan lemah, dikuatkan oleh angan-angan tertentu. Umpamanya, dia ingin berlibur sekurang-kurangnya sepekan begitu epidemi berlalu. Dalam waktu liburan tersebut dia hendak meneruskan

tulisannya secara bersungguh-sungguh guna mendapatkan ucapan "buka topi, Tuan-tuan!" Tidak jarang dia juga merasakan kelembutan yang mendadak. Lalu pada saat itu tanpa ragu-ragu dia membicarakan Jeanne kepada Dokter Rieux, sambil bertanya-tanya sendiri di mana bekas istrinya itu berada, dan sekiranya wanita itu membaca surat kabar, apakah dia juga berpikir kepada Grand.

Pada suatu hari Dokter Rieux merasa heran karena dia juga membicarakan istrinya sendiri kepada Grand dengan nada yang paling biasa. Padahal belum pernah dia berbual semacam itu. Telegram dari istrinya selalu berisi kata-kata yang menyenangkan Rieux. Dan karena dia tidak yakin akan kebenarannya, Rieux memutuskan bertanya kepada dokter kepala rumah peristirahatan tempat istrinya dirawat. Sebagai jawaban, Rieux diberi tahu bahwa istrinya semakin parah. Dokter itu berusaha sebaik-baiknya untuk memperlambat keparahan tersebut. Namun Rieux tidak membicarakan berita itu kepada siapa pun. Penjelasan satu-satunya mengapa sekarang dia mengatakan kabar tersebut kepada Grand ialah karena Dokter Rieux terlalu lelah. Setelah berbicara mengenai Jeanne, pegawai kantor Kota Praja itu menanyakan hal istri kawannya. Dan Rieux menjawab. Lalu Grand berkata,

"Anda pasti tahu bahwa sekarang penyakit itu bisa disembuhkan."

Rieux membenarkan kawannya, lalu berkata bahwa dia mulai merasakan perpisahan mereka terlalu lama, dan bahwa mungkin dia dapat menolong istrinya mengatasi penyakitnya. Sedangkan sekarang, barangkali istrinya merasa kesepian di

sana. Kemudian Dokter Rieux terdiam, menyahuti pertanyaan-pertanyaan Grand hanya dengan kalimat pendek-pendek.

Yang lain-lain dalam keadaan sama. Tarrou bertahan lebih kuat. Tetapi, meskipun buku catatannya masih menunjukkan keingintahuan yang tetap besar, namun keragamannya telah menghilang. Memang selama itu dia tampak hanya tertarik kepada Cottard. Karena hotel diubah menjadi karantina, Tarrou tinggal di apartemen Dokter Rieux. Di waktu malam, dia hampir tidak mendengarkan Grand maupun Dokter memerinci hasil tugas perawatan mereka seharian. Dengan cepat Tarrou selalu membawa kembali percakapan ke arah detil kecil-kecil tentang kehidupan kota yang pada umumnya dia perhatikan.

Pada suatu hari, Dokter Castel datang memberi tahu Rieux bahwa serum untuk menanggulangi sampar telah siap. Sebagai percobaan pertama, mereka memutuskan menyuntikkannya kepada anak lelaki Jaksa Othon yang baru diangkut ke rumah sakit, dan yang menurut Rieux, keadaannya sangat mengkhawatirkan. Rieux sedang menyampaikan statistik terakhir kepada kawannya yang tua itu ketika dia melihat Dokter Castel tertidur nyenyak di kursi. Rieux merasa tenggorokannya tercekik oleh keharuan karena melihat wajah yang biasanya berpengucapan lembut bercampur ironi sehingga menyebabkan selalu tampak muda itu, kini tiba-tiba tanpa ekspresi apa pun. Ditambah air liur di celah-celah bibir terbuka, semua menunjukkan tanda-tanda keusangan dan penuaan.

Melalui kelemahan-kelemahan perasaan demikian itulah Dokter Rieux menyadari kelelahannya. Dia tidak bisa lagi menguasai kepekaannya. Kebanyakan kali, kepekaan itu diikat

dalam simpulan, keras dan kering. Kadang-kadang dia pecah, menghanyutkan Rieux ke dalam emosi yang tidak terkendalikan. Satu-satunya cara bertahan baginya ialah melarikan diri dalam pengerasan dan pengikatan kembali simpulan yang telah terbentuk dalam dirinya. Dia tahu itulah cara yang baik guna meneruskan hidup dan bertugas. Untuk yang lain-lain, dia tidak mempunyai banyak bayangan. Sedangkan kelelahannya menyerap sisa-sisa harapan yang masih ketinggalan. Dia tahu bahwa untuk periode yang ujungnya tidak bisa dipastikan, peranannya tidak lagi untuk menyembuhkan. Peranan Dokter Rieux sekarang adalah mendiagnosis, menemukan, melihat, melukiskan, mencatat, lalu memutuskan. Itulah tugasnya. Istri-istri pasien memegang erat lengan Dokter sambil berseru: "Dokter! Selamatkan dia!" Tapi dia berada di sana tidak untuk menyelamatkan pasien. Dia ada di sana untuk memisahkan pasien dari khalayak. Apa gunanya kebencian yang terpancar di wajah-wajah mereka waktu itu! "Anda tidak punya perasaan!" kata seseorang pada suatu kali. Tetapi ya, Rieux mempunyai perasaan! Perasaan itu digunakan untuk bertahan kuat selama dua puluh jam setiap hari di saat dia melihat orang-orang meninggal, padahal seharusnya hidup! Perasaan itu berguna untuk memulai lagi setiap harinya. Ya, dia mempunyai perasaan hanya cukup untuk itu saja. Bagaimana perasaan itu akan bisa memadai guna menyelamatkan nyawa pasien?

Tidak! Yang dibagi-bagikan Dokter Rieux setiap hari bukan pertolongan, melainkan informasi. Tentu saja itu tidak dapat disebut pekerjaan manusia. Namun bagaimanapun, di antara khalayak yang diliputi kecemasan dan kebingungan itu, kepada siapa diberikan kesempatan melakukan pekerjaan

manusia? Masih untunglah jika orang merasa lelah! Seandainya Rieux merasa lebih segar, bau kematian yang tersebar di mana-mana pastilah akan membuat dia sentimentil. Dia melihat segalanya sebagaimana adanya, yaitu menuruti wajah keadilan yang buruk dan patut dibenci. Dan seluruh penduduk kota yang terhukum dengari adanya bencana juga merasakan hal itu.

Sebelum epidemi, Dokter Rieux disambut sebagai penyelamat. Waktu itu dia dianggap akan bisa memperbaiki keadaan dengan beberapa pil atau satu suntikan. Lengannya digandeng menuju kamar si sakit. Itu merupakan hal yang menyenangkan meskipun berbahaya. Kini kebalikannya, dia datang bersama tentara. Pintu harus dipukul dengan gagang senapan supaya dibuka oleh keluarga pasien. Seolah-olah mereka hendak menggeret Rieux dan menarik seluruh jenis manusia bersama-sama masuk ke liang kubur. Ya, memang betul, orang tidak dapat hidup tanpa sesamanya. Memang betul bahwa Rieux juga tidak berdaya, sama seperti mereka yang malang itu. Sebegitu meninggalkan mereka, Rieux merasa bahwa dia pun patut mendapatkan sedikit rasa kasihan!

Pikiran demikian itulah yang menguasai Rieux selama berpekan-pekan, yang rasa-rasanya tidak akan berakhir, menyatu dalam kegelisahannya karena terpisah dari istrinya. Dan pikiran itu pulalah yang tampak terbayang di wajah kawan-kawannya. Tetapi pengaruh paling membahayakan dari kelelahan yang berangsur-angsur menguasai mereka dalam perjuangan terus melawan bencana itu bukanlah kemasabodohan terhadap kejadian di luar diri mereka ataupun perasaan orang lain. Yang membahayakan adalah kelalaian yang mereka

biarkan menjajah hidup mereka. Karena pada waktu itu mereka cenderung menghindari semua gerakan yang tampaknya sama sekali tidak perlu, dan yang selalu kelihatan terlalu sukar dikerjakan. Misalnya, mereka semakin sering melalaikan peraturan kebersihan yang telah mereka tetapkan sendiri, melupakan beberapa dari sejumlah aturan penyemprotan suci hama yang harus diterapkan kepada diri mereka. Kadang-kadang mengunjungi penderita sampar paru-paru tanpa mempersiapkan diri terhadap penularan. Karena diberi tahu pada saat-saat terakhir harus pergi ke tempat si sakit, mereka menganggap terlalu menyusahkan untuk singgah lebih dahulu ke pos kesehatan guna mendapatkan suntikan yang diperlukan. Di situlah letak bahaya yang sesungguhnya, karena perjuangan melawan sampar itu sendiri yang membuat mereka rawan terhadap sampar. Pendek kata, mereka berjudi dengan keberuntungan. Sedangkan keberuntungan bukanlah milik siapa pun.

Namun ada seseorang di kota Oran yang kelihatan tidak lelah atau kehilangan semangat, dan merupakan citra kepuasan itu sendiri. Orang itu ialah Cottard. Dia tetap memisahkan diri sambil meneruskan berkomunikasi dengan orang-orang lain. Tetapi dia suka menemui Tarrou sesering mungkin jika tugas Tarrou mengizinkan. Pertama-tama, itu disebabkan Tarrou mengetahui semua perkaranya; kedua, Tarrou selalu menyambut Cottard dengan kesungguhan hati. Satu hal yang mengagumkan pada Tarrou ialah bagaimanapun kerasnya dia bekerja sepanjang hari, dia tetap ramah serta penuh perhatian. Meskipun pada malam-malam tertentu jelas dia terlindas kelelahan, keesokan harinya dia menemukan kembali kekuatan baru. Kata Cottard kepada Rambert.

"Kita bisa bicara dengan orang seperti Tarrou! Karena dia selalu mengerti, penuh rasa kemanusiaan."

Barangkali ini bisa menjelaskan mengapa catatan Tarrou pada waktu itu berangsur-angsur mengarah kepada tokoh Cottard. Tarrou mencoba melukiskan reaksi serta pendapat Cottard, baik seperti yang telah dikatakan tokoh itu maupun tafsiran Tarrou sendiri. Di bawah judul "Cottard dan hubungannya dengan sampar", kami menemukan sejumlah halaman catatan pemaparan itu. Di sini penulis merasa perlu memberikan sekelumit bagian-bagiannya. Kesan umum Tarrou mengenai Cottard tersimpul dalam kata-kata berikut: "satu tokoh yang berkembang". Rupa-rupanya berkembang dalam hal kegembiraan. Dia gembira melihat perkembangan keadaan. Di depan Tarrou dia sering mengutarakan isi hatinya melalui kalimat seperti: "Tentu saja suasana tidak bertambah baik. Tetapi setidak-tidaknya, semua orang senasib."

Lalu Tarrou menambahkan menulis,

"Seperti orang-orang lain, tentu saja dia juga terancam oleh sampar. Tetapi justru itulah: dia bersama orang-orang lain. Lagi pula saya yakin, bahwa dia percaya dirinya tidak akan terkena sampar. Tampaknya dia mempunyai pikiran yang memang tidak bodoh, bahwa seseorang yang digerogoti satu penyakit besar atau yang dibebani satu kesedihan besar, pastilah terbebas dari segala penyakit maupun jenis kesedihan lain. Katanya kepada saya: "Cobalah Anda perhatikan! Seseorang jarang menderita dua penyakit sekaligus. Misalnya Anda menderita satu penyakit gawat atau yang tidak mungkin disembuhkan, kanker ganas atau tbc serius, tidak mungkin Anda akan terkena sampar maupun typhus. Dan dapat ditam-

bahkan banyak hal lain. Misalnya, pernahkan Anda mengetahui seseorang penderita kanker tewas dalam kecelakaan mobil?"

Benar atau tidak, prakiraan itu memberi alasan Cottard untuk selalu bergembira. Dia hanya menghendaki satu hal: tidak terpisah dari orang-orang lain. Dia lebih suka terkepung bersama penduduk lain daripada sebagai tawanan seorang diri. Sampar telah betul-betul menghentikan penyelidikan rahasia atau angket untuk keperluan polisi. Sesungguhnyalah tidak ada polisi lagi di kota Oran. Tidak ada lagi kejahatan-kejahatan lama maupun baru. Pendek kata tidak ada lagi orang bersalah. Yang ada hanya orang-orang terhukum yang menunggu grasi yang paling sewenang-wenang. Sedangkan di antara mereka termasuk polisi-polisi itu sendiri.

Lalu Tarrou meneruskan pendapatnya mengenai Cottard,

"Begitulah. Cottard mempunyai alasan baik untuk menganggap gejala-gejala kekacauan pikiran dan kesusahan di kelilingnya dengan rasa mengerti serta kepuasan yang berlimpahan. Ini terlihat dari kata-katanya: "Teruskan saja bicara. Saya sudah lebih dulu mendapat bagian saya."

Tarrou menulis lagi,

"Ketika saya katakan kepadanya bahwa cara pasti supaya tidak terpisah dari orang-orang lain ialah dengan mempunyai perasaan tenang karena tidak bersalah, pandangan matanya jahat menentang muka saya, dia menanggapi: "Kalau begitu, tak pernah ada orang yang bersama orang-orang lain!" Lalu menambahkan: "Katakan semau Anda, Tarrou, tapi dengarkan ini baik-baik: satu-satunya cara membuat orang menyatu ber-

sama-sama ialah dengan memberikan sampar kepada mereka! Coba saja lihat lingkungan Anda!"

"Tentu saja saya mengerti maksudnya. Memang betapa kehidupan tampak mapan waktu itu! Bagaimana dia tidak mengenali, walaupun hanya sepintas, reaksi-reaksi yang dulu pernah dia rasakan: usaha setiap penduduk untuk mendapatkan teman di pihak mereka, kesediaan yang kadangkala ditunjukkan untuk menolong seseorang yang tersesat jalan dan kekesalan hati di lain waktu. Ketergesaan penduduk masuk ke rumah makan mewah dan kegembiraan mereka selama berada di sana, lalu ketidaksenangan hati mereka ketika harus meninggalkan tempat itu. Kerumunan orang yang antre setiap hari di gedung bioskop, yang tersebar di semua tempat umum bagaikan air pasang tak terkendalikan. Sikap menghindari segala sentuhan jasmani dengan orang lain, namun di samping itu mereka haus terhadap kehangatan hubungan manusia dan manusia, mendorong seorang ke arah yang lain, siku bertemu siku, seks bertemu seks. Tentu saja Cottard telah mengenal semuanya itu sebelum penduduk kota mengalaminya. Kecuali pengalaman dengan perempuan, karena dengan wajah seperti yang dia miliki .... Dan saya kira, di waktu dia merasa bernafsu untuk pergi ke bordil, dia menahan diri: siapa tahu dia akan mendapat nama jelek, sehingga kelak dapat digunakan melawan dirinya!

"Pendeknya, epidemi ini baik bagi Cottard. Sampar membuat dia yang sendirian, yang sebenarnya tidak suka bersendiri, menjadi seorang sekutu. Dan seorang sekutu yang menyenangkan! Dia sekutu dari semua yang dia lihat: kepercayaan takhyul, kecemasan tanpa alasan, sifat peka orang-orang yang

siap dan waspada. Dia juga sekutu kebiasaan mereka yang ingin bicara sesedikit mungkin tentang sampar, namun terus saja membicarakannya. Sekutu dari ketakutan serta kepucatan wajah begitu merasa pening karena mengetahui bahwa penyakit sampar dimulai dengan rasa sakit kepala. Dan akhirnya, Cottard merupakan kaki tangan dari kepekaan mereka yang kesal dan cemas, yang mengubah lupa menjadi hinaan dan yang merana hanya karena kehilangan satu kancing celana."

Tarrou sering keluar di waktu petang bersama Cottard. Di bukunya dia menceritakan bagaimana mereka menyatu dengan khalayak yang memenuhi jalanan di saat kegelapan senja atau malam; bagaimana mereka rapat berdampingan tenggelam dalam kerumunan manusia yang berwarna putih dan hitam, di sana-sini diterangi sinar lampu jalan. Dan bagaimana mereka terbawa arus kawanan manusia ke tempat bersenang-senang, tempat kehangatan mempertahankan mereka terhadap napas sampar yang beku. Kemewahan dan kehidupan leluasa, kesenangan yang tidak terkendalikan yang beberapa bulan sebelumnya dicari Cottard tanpa dia bisa memuaskan dirinya, kini seluruh kota mendambakannya. Di saat harga semua barang naik tanpa bisa ditahan, namun belum pernah uang dibuang-buang sebanyak masa itu. Dan di waktu kebanyakan orang tidak mempunyai bahan keperluan hidup, belum pernah benda-benda mubazir dibeli sebanyak periode epidemi. Permainan maksiat menjadi berlipat ganda, tapi para langganannya tidak lain adalah kaum pengangguran. Kadang-kadang, selama beberapa menit Tarrou dan Cottard membuntuti salah satu pasangan kekasih yang sebelum masa epidemi berusaha menyembunyikan cinta mereka, sekarang

berdempetan berdua berjalan tanpa mempedulikan lingkungan, karena terlalu asyik berpacaran. Cottard mengamati mereka penuh keharuan. Katanya,

"Bagus begitu, kawan-kawan!"

Suaranya keras, mengembang di tengah-tengah demam kolektif, di tengah-tengah kerincingnya upah besar yang diberikan kepada pelayan di meja kafe dan jalinan percintaan yang berlangsung di depan mata mereka.

Bagaimanapun juga, Tarrou berpendapat bahwa dalam sikap Cottard dirasakan hanya ada sedikit kejahilan. Kalau dia mengatakan: "Saya sudah mengenal itu sebelum mereka", kalimatnya lebih bernadakan kesedihan daripada kemenangan.

Kata Tarrou lagi dalam catatannya,

"Saya kira Cottard mulai menyukai orang-orang yang terkurung di antara langit dan dinding-dinding kota. Misalnya, seandainya dia bisa, dengan rela dia akan menjelaskan kepada mereka bahwa situasi tidak segawat itu. Katanya kepada saya: "Anda dengarkah mereka berkata 'setelah epidemi nanti saya akan mengerjakan itu Seharusnya mereka tenang-tenang saja daripada ribut demikian. Mereka bahkan tidak menyadari keberuntungan mereka. Coba bayangkan saja! Apakah bisa saya mengatakan 'setelah ditahan polisi saya akan mengerjakan ini'? Penahanan hanya merupakan permulaan, bukan penyelesaian. Sedangkan sampar .... Anda tahu apa pendapat saya? Mereka sedih karena masih terlalu mengendalikan diri, tidak santai saja. Saya mengetahui benar apa yang saya katakan!"

"Memang dia tahu apa yang dia katakan," tambah Tarrou di dalam bukunya. "Dia mengenal baik sifat kontradiksi penduduk Oran. Karena membutuhkan hubungan antar

manusia dan ingin saling mendekat, tetapi pada waktu yang sama itu pula mereka tidak mau terlena karena rasa curiga yang saling menjauhkan. Umum mengetahui bahwa tak seorang pun mempercayai tetangganya, bahwa mungkin tanpa sepengetahuan Anda, tetangga bisa memberi sampar, dan memanfaatkan kesantaian Anda untuk menularkan penyakit itu kepada Anda. Orang seperti Cottard bisa mengerti reaksi seperti itu, karena dia telah sering menemukan mata-mata polisi justru di antara mereka kepada siapa dia merasa dekat. Dia bisa menaruh simpati kepada orang-orang yang berpikir bahwa sampar bisa mendadak memilih mereka, di saat mereka bersukacita karena masih selamat. Atau barangkali memang sampar sedang bersiap-siap akan mengerjakannya! Selama keadaan masih memungkinkan, Cottard tidak merasa ngeri. Tetapi karena dia telah lebih dahulu mengalami semua perasaan dan reaksi itu daripada penduduk Oran, saya kira dia tidak dapat merasakan bersama mereka betapa kejamnya ketidakpastian.

"Pendeknya, bersama kami, kami yang belum mati karena sampar, Cottard sungguh-sungguh merasa bahwa kebebasan dan hidupnya bisa dirampas sewaktu-waktu. Tapi karena dia sendiri telah mengalami bagaimana hidup dalam ketakutan, dia berpendapat sudah semestinya orang-orang lain juga mengalami hal itu. Dengan kata-kata lebih tepat, ketakutan serasa kurang berat ditanggung dalam kondisi demikian daripada jika dia sendirian. Dalam hal ini dia salah. Dan ini membuat dia semakin sukar dimengerti daripada orang-orang lain. Tapi justru karena itulah maka lebih patut jika kita berusaha mengerti dia."

Catalan Tarrou berakhir dengan cerita yang melukiskan keanehan keadaan mental yang dimiliki tidak saja oleh Cottard, tapi juga oleh penduduk tawanan sampar. Cerita itu lebih membayangkan suasana sukar di masa itu, dan karenanyalah penulis menganggapnya penting.

Pada suatu petang Cottard mengundang Tarrou ke opera melihat pementasan *Orphée** dan *Euiydice.* Rombongan itu datang untuk bermain di Oran pada permulaan musim semi, sebelum epidemi. Karena terkurung oleh penyakit, menurut perjanjian dengan direktur gedung opera, rombongan terpaksa bermain seminggu sekali. Sebab itu, sejak beberapa bulan setiap hari Jumat terdengarlah irama keluhan Orphée dan panggilan-panggilan Eurydice yang tak berdaya. Pertunjukan itu terus-menerus dikunjungi penonton dan tetap menghasilkan banyak uang. Cottard dan Tarrou duduk di tempat paling mahal: dari sana mereka dapat melihat kelas di bawah, penuh sesak oleh penduduk Oran dari golongan paling anggun. Penonton yang berdatangan nyata-nyata berusaha menarik perhatian. Sementara pemain musik menyetem alat-alat musik dalam suara selirih mungkin, disinari cahaya lampu tirai depan yang terang-benderang, tampak jelas bentuk-bentuk yang berpindahan dari satu deretan kursi ke deretan lain sambil mengangguk sopan. Dalam suara bisikan percakapan yang santun, para penonton menemukan kembali kepercayaan diri yang telah hilang beberapa saat sebelumnya di jalanan gelap di kota. Pakaian malam yang indah menjadi karisma pengusir sampar.

* *Orphée* dan *Eurydice* = lakon Yunani lama, drama seperti Romeo dan Juliette.

Selama babak pertama, keluhan Orphée mengalir lancar menyesali kehilangan Eurydice. Beberapa wanita berpakaian tunik mendendangkan tanggapan kesedihannya dengan penuh irama, dan cinta dinyanyikan dalam aria-aria silih berganti. Penonton memperlihatkan penghargaan mereka melalui tepukan tangan yang beradab. Pada babak kedua, hanya beberapa penonton yang memperhatikan, bahwa Orphée memasukkan getaran-getaran suara emosi agak keterlaluan ketika membujuk penjaga neraka supaya terharu oleh tangisnya. Beberapa gerakan terhenti-henti tanpa dikehendaki, tapi terasa oleh penggemar sebagai efek dramatik yang lebih menambah penghayatan si penyanyi.

Baru setelah tiba pada duet megah antara Orphée dan Eurydice dalam babak ketiga, di saat Eurydice terlepas dari gandengan tangan kekasihnya, penonton menggumamkan suara keheranan. Dan seolah-olah pemegang peranan Orphée hanya menunggu reaksi penonton tersebut, atau lebih pasti lagi, disebabkan karena suara sayup-sayup dari kelas bawah yang sampai kepadanya membenarkan apa yang dia rasakan, dia memilih saat itu untuk maju ke depan panggung. Dalam rangkuman kostum antik dan sikap yang konyol, dia terjatuh di tengah kandang biri-biri, dekor yang sebenarnya tidak cocok, tapi yang untuk pertama kalinya baru disadari para penonton. Karena seketika itu juga musik terbungkam, penonton di kelas bawah bangkit, lalu mulai keluar perlahan-lahan. Pada awalnya tanpa suara. Bagaikan selesai menghadiri misa mereka keluar dari gereja, atau dari kunjungan ke sebuah kamar mayat. Wanita-wanita meraup bawah rok panjang mereka sambil berjalan menundukkan kepala, para lelaki menggandeng siku

pasangan masing-masing sambil mengarahkan supaya tidak menabrak kursi-kursi tambahan. Tetapi berangsur-angsur, gerakan bertambah cepat. Bisikan menjadi keras, kemudian khalayak berduyun ke pintu keluar dengan langkah tergesa, hingga berakhir dengan desakan-desakan sambil berteriak.

Cottard dan Tarrou hanya bangkit dari kursi mereka, tertinggal berdua menghadapi satu dari gambaran hidup mereka masa itu: sampar di atas pentas dalam bentuk aktor opera yang terkangkang. Sedangkan di ruang penonton, segala kemewahan menjadi tanpa guna: kipas tertinggal dan selendang renda tersia-sia di atas kursi yang berwarna merah.

Selama permulaan bulan September, Rambert bekerja sungguh-sungguh bersama Dokter Rieux. Dia hanya minta libur sehari, yaitu ketika harus menemui Gonzales dan kawan-kawannya di depan sekolah menengah untuk siswa lelaki.

Pada tengah hari yang telah ditentukan, Gonzales dan Rambert melihat Marcel bersama Louis mendekat sambil tertawa. Di situ mereka mengatakan, bahwa waktu yang dahulu itu Rambert tidak beruntung, padahal seharusnya hal itu sudah mereka prakirakan. Bagaimanapun, pekan itu mereka tidak bertugas. Rambert harus bersabar menunggu pekan yang akan datang, barulah akan dicoba lagi. Rambert menjawab bahwa memang kesabaranlah yang dia perlukan. Jadi, Gonzales mengusulkan janji untuk hari Senin berikutnya. Dan kali itu Rambert disuruh tinggal di rumah Marcel dan Louis.

"Kita, kau dan aku, bikin janji untuk bertemu juga. Kalau aku tidak datang, kau langsung ke rumah mereka. Akan kuberitahu di mana mereka tinggal!"

Pada saat itu Marcel atau Louis mengatakan, yang paling mudah ialah membawa Rambert seketika itu juga ke sana, sehingga ada kepastian bahwa kelak dia akan menemukan rumah mereka. Kalau dia tidak begitu sukar, ada makanan

sederhana buat mereka berempat. Itu adalah pikiran sangat baik, kata Gonzales. Lalu mereka berangkat ke arah pelabuhan.

Marcel dan Louis tinggal di pinggiran kawasan dermaga, dekat pintu-pintu kota yang terbuka ke arah tebing. Rumahnya kecil bergaya Spanyol. Dindingnya tebal berdaun jendela kayu dicat. Ruangan di dalamnya sejuk dan tanpa hiasan. Ibu kedua pemuda itu, wanita Spanyol keriput dan ramah, menyuguhkan nasi. Gonzales merasa heran, karena di kota sudah tidak ada nasi.

"Kami membelinya di pintu kota," kata Marcel.

Rambert makan dan minum, Gonzales menyebut dia sebagai "seorang kawan baik". Sementara itu Rambert berpikir bahwa satu minggu menunggu sangatlah lama!

Ternyata Raniberl harus menunggu dua minggu, karena giliran jaga menjadi lima belas hari untuk mengurangi jumlah regu. Dan selama lima belas hari itu Rambert bekerja membanting tulang tanpa berhenti. Dapat dikatakan dengan mata tertutup sejak fajar hingga larut malam. Setiap hari dia berangkat tidur jauh malam, lalu terlelap nyenyak sampai waktu subuh keesokannya. Perubahan mendadak dari bermalas-malasan ke kerja keras ini membuat dia hampir hidup tanpa cita-cita maupun kekuatan. Dia hanya sedikit berbicara tentang pelariannya ke luar kota yang akan dia lakukan. Ada satu kejadian saja yang patut dicatat, yaitu setelah seminggu menunggu. Rambert berkata kepada Dokter Rieux bahwa untuk pertama kalinya kemarin malam dia mabok. Sewaktu meninggalkan bar, tiba-tiba dia merasa seolah-olah selangkangannya membengkak dan lengan di sekitar ketiak sukar digerakkan. Dia pikir, tentulah itu sampar! Pada detik itu, satu-satunya

^ <f) <-> ö 1

reaksi ialah berlari ke kota bagian atas. Di sana, di sebuah lapangan kecil di mana laut tidak bisa dilihat, hanya langit tampak agak lebih lepas, dia berseru keras memanggil istrinya. Suaranya mengumandang di atas dinding-dinding kota. Sekembali di tempat tinggalnya, ketika dia tidak menemukan satu tanda penularan pun pada tubuhnya, dia merasa malu karena krisis yang mendadak itu! Dia setuju ketika Dokter berkata bahwa itu bukanlah kelakuan yang pantas. Lalu Rieux menanggapi lagi bahwa dia mengerti mengapa seseorang bisa berbuat demikian. Katanya,

"Atau, bagaimanapun, ada kemungkinan seseorang ingin berbuat semacam itu."

Dan pada waktu Rambert akan meninggalkannya, Dokter menambahkan,

"Jaksa Othon membicarakan Anda tadi pagi. Dia bertanya apakah saya mengenal Anda. Pesannya: berilah dia nasehat supaya tidak menggauli orang-orang dari lingkungan penyelundupan. Itu bisa menarik perhatian."

"Menurut Dokter, apa itu artinya?"

"Artinya, Anda harus berhasil secepat mungkin."

"Terima kasih," kata Rambert sambil menjabat tangan Rieux.

Di pintu, tiba-tiba dia menoleh. Dan untuk pertama kalinya sejak permulaan epidemi, Rieux melihat Rambert tersenyum.

"Mengapa Anda tidak menghalangi keberangkatan saya? Padahal Anda tahu bagaimana caranya?"

Rieux menggelengkan kepala, gerakan yang telah menjadi kebiasaan padanya, sambil berkata bahwa itu urusan Rambert.

Bagi Dokter, kawannya itu telah memilih kebahagiaan. Sedangkan dia, Rieux, tidak memiliki bantahan untuk dilawankan pada dirinya. Dia merasa tidak mampu memutuskan mana yang baik atau mana yang buruk dalam hal ini.

"Kalau begitu, mengapa menyuruh saya supaya cepat berhasil pergi?"

Kali itu Rieux yang tersenyum,

"Barangkali karena saya juga ingin berbuat sesuatu untuk kebahagiaan."

Keesokan harinya, mereka tidak berbicara lagi mengenai sesuatu pun, tapi mereka bekerja bersama-sama. Pekan berikutnya, akhirnya Rambert tinggal di rumah kecil bergaya Spanyol. Dia diberi tempat tidur di ruang tengah. Karena Marcel dan Louis tidak pulang makan, dan karena dia diminta supaya jarang keluar, kebanyakan kali Rambert sendirian atau bercakap-cakap dengan ibu yang tua itu. Wanita itu kurus namun cekatan. Pakaiannya hitam, wajahnya berkeriput dan berkulit tidak terang, dilindungi rambut yang putih amat bersih. Tidak banyak bicara, wanita itu hanya tersenyum renyah setiap kali memandang kepada Rambert. Suatu kali dia bertanya, apakah Rambert tidak khawatir menularkan sampar kepada istrinya. Rambert menjawab bahwa memang ada risikonya, tetapi kecil sekali. Sedangkan kalau dia tetap tinggal di Oran, risiko berpisah buat selama-lamanya lebih besar.

"Baikkah dia?" tanya wanita itu sambil tersenyum.

"Baik sekali."

"Cantik?"

"Saya kira begitu."

"Ah," kata ibu itu, "itulah sebabnya!"

Rambert termenung. Tentu itulah sebabnya, tetapi tidak mungkin hanya disebabkan karena itu.

"Anda tidak percaya kepada Tuhan?" tanya wanita tua yang menghadiri misa setiap pagi.

Rambert mengaku memang tidak. Lalu ibu itu berkata lagi,

"Itulah sebabnya! Anda benar, harus kembali kepada istri Anda. Kalau tidak, apalagi yang masih Anda miliki!"

Rambert menghabiskan waktunya hilir-mudik di ruang di antara dinding kosong bercat kapur, membelai kipas-kipas yang dicantelkan pada sekatan, atau menghitung bulatan-bulatan wol rumbai-rumbai taplak meja. Waktu malam, Marcel dan Louis pulang. Mereka tidak banyak berbicara, kecuali untuk mengatakan bahwa saatnya belum tiba. Sesudah makan, Marcel bermain gitar sementara mereka minum *liqueur* yang berbau adas manis. Rambert kelihatan merenung.

Pada hari Rabu, Marcel pulang dan berkata,

"Bersiaplah untuk besok, tengah malam!"

Kemudian dia menerangkan, salah satu penjaga yang bertugas bersama mereka terkena sampar, seorang lainnya yang biasa tidur sekamar kini berada dalam pengawasan. Mereka akan mengatur persiapan-persiapan terakhir di waktu malam. Keesokannya, rencana akan mungkin dilaksanakan. Rambert mengucapkan terima kasih.

"Anda senang?" tanya wanita tua itu.

Rambert menjawab ya, tapi pikirannya melayang ke hal lain.

Keesokan harinya, di bawah langit yang pengap, udara panas terasa lembab menyesakkan napas. Berita tentang sampar sangat buruk. Namun wanita Spanyol itu tetap tenang.

"Banyak dosa di dunia," katanya. "Tentu saja ...."

Seperti Marcel dan Louis, Rambert tidak mengenakan kemeja. Meskipun begitu, keringat bercucuran di punggung dan dada. Dalam cahaya yang temaram karena daun jendela yang tertutup, bagian badan mereka yang tanpa baju tampak coklat berkilat. Rambert melangkah hilir-mudik tidak berkata sesuatu pun. Tiba-tiba, pukul empat sore dia berpakaian dan pamit akan keluar.

"Awas! Saatnya untuk nanti malam!" kata Marcel mengingatkan, "semua telah siap!"

Rambert pergi ke apartemen Dokter Rieux. Ibu Dokter itu memberitahu bahwa anaknya ada di rumah sakit di kota bagian atas. Di depan pos penjagaan, kerumunan orang tetap banyak serta bergerak menggerombol.

"Bubar! Ayo!" kata Sersan dengan mata melotot.

Orang-orang itu beralih tempat, namun tetap berkerumun.

"Tidak ada gunanya menunggu! Pulanglah!" kata Polisi lagi, bajunya basah oleh keringat.

Orang-orang itu tahu bahwa memang tidak berguna menunggu, namun mereka tetap berada di sana meskipun udara panas terik. Rambert menunjukkan surat izinnya kepada Sersan, lalu diberi tahu letak kantor Tarrou. Pintu masuk ada di sisi halaman. Rambert bersilangan dengan Pastur Paneloux yang baru keluar dari kantor.

Di sebuah ruang kecil putih dan berbau obat-obatan campur sprei lembab, Tarrou duduk di belakang meja kayu hitam. Lengan kemejanya digulung, peluh yang mengalir di sana dihapus dengan saputangannya.

"Anda masih di sini?" tanya Tarrou.

"Ya, saya ingin bertemu Rieux."

"Dia sedang di bangsal. Tapi kalau persoalan bisa diselesaikan tanpa dia, lebih baik."

"Mengapa?"

"Dia bekerja terlalu keras. Saya berusaha mengurangi kerepotannya."

Rambert mengamati Tarrou yang tampak bertambah kurus. Pada mata dan garis wajah jelas kelihatan kelelahan. Bahunya yang kuat tertumpuk membulat. Seseorang mengetuk pintu, perawat masuk, mulut dan hidung tertutup masker putih. Perawat itu meletakkan seikat kartu daftar pasien di atas meja Tarrou, katanya,

"Enam," dengan suara tersekap oleh kain masker, lalu keluar.

Tarrou memandang Rambert, tangannya menderetkan kartu-kartu seperti kipas.

"Kartu-kartu yang bagus, bukan? Tapi inilah korban malam lalu!"

Keningnya berkerut, kartu-kartu diatur kembali.

"Kami tinggal menghitung," katanya sambil bangkit, berpegang pada meja.

"Anda akan segera berangkat keluar?" tanyanya.

"Nanti tengah malam."

Tarrou berkata bahwa dia senang mendengar berita itu, dan Rambert harus berhati-hati.

"Apakah Anda berbicara sungguh-sungguh?"

Tarrou mengangkat bahu, katanya,

"Orang seumur saya, seharusnya berbicara sungguh-sungguh. Berbohong itu membuat lelah!"

"Maaf, Tarrou! Tapi saya ingin bertemu Dokter!"

"Baiklah! Dia memang lebih bersifat manusiawi daripada saya."

"Bukan begitu ...." kata Rambert terbata-bata, lalu terhenti.

Tarrou memandang kepadanya, tiba-tiba tersenyum.

Mereka berjalan di antara kamar-kamar. Dinding yang mereka lalui berwarna hijau temaram seperti cahaya dalam akuarium. Sebelum tiba di sebuah pintu kaca di balik mana tampak bayangan-bayangan aneh bergerak-gerak, Tarrou membawa Rambert ke satu ruangan kecil penuh lemari pada dindingnya. Salah satu di antaranya dibuka, dari sebuah sterilisator Tarrou mengambil masker yang terbuat dari bahan perban, satu lagi diberikan kepada Rambert supaya dikenakan pada hidung dan mulutnya. Rambert bertanya apakah ada gunanya memasang masker tersebut. Tarrou menjawab tidak, tetapi bisa memberi kepercayaan kepada orang-orang lain.

Mereka memasuki pintu berkaca. Di sana terdapat sebuah ruangan luas berjendela tertutup rapat meskipun musim masih berudara panas, sejumlah tempat tidur kelabu diatur menjadi dua deretan. Kipas angin mendengkur di langit-langit; baling-balingnya yang melengkung mengayuh udara padat terlalu panas. Dari segala sudut terdengar rintihan tersekap atau lepas

yang berisi keluhan tunggal-nada. Orang-orang berseragam putih bergerak perlahan dalam sinar tajam yang masuk lewat jendela kaca tinggi berterali. Rambert merasa tidak enak berada di ruang yang terlalu panas itu. Tidak mudah mengenali Dokter Rieux yang menunduk di atas suatu bentuk yang merintih. Dokter membuat insisi pada sela-sela pangkal paha terkangkang pasien, dipegangi seorang perawat di setiap sisinya. Kemudian Rieux menegakkan diri, meletakkan alatnya di atas nampan yang dipegang perawat lain, sambil sejenak termangu memandangi orang yang sedang dibalut. Ketika melihat Tarrou mendekat, dia bertanya,

"Ada berita baru?"

"Paneloux setuju menggantikan Rambert di karantina. Dia sudah banyak menolong. Sekarang karena Rambert akan pergi, regu nomor tiga harus diatur lagi."

Rieux mengangguk setuju.

"Castel telah menyelesaikan formulanya yang pertama. Dia mengusulkan satu percobaan."

"Oh. Itu bagus!" kata Rieux.

"Dan ini Rambert."

Rieux berpaling. Di atas masker, matanya mengecil sewaktu melihat Rambert.

"Mengapa Anda ada di sini?" tanyanya, "mestinya Anda di tempat lain!"

Tarrou memberi tahu Rieux bahwa "itu" akan dilaksanakan nanti malam. Rambert menyela,

"Direncanakan nanti malam."

Setiap kali salah seorang berbicara, masker menggembung dan menjadi basah di bagian mulut, memberi kesan perca-

kapan yang tidak nyata, seakan-akan perbincangan antara patung-patung.

"Saya ingin bicara dengan Anda," kata Rambert.

"Kalau mau, kita keluar bersama-sama. rI\inggulah di kantor Tarrou!"

Beberapa waktu kemudian, Rambert dan Rieux duduk di bangku belakang kendaraan. Tarrou memegang setir.

"Tidak ada bensin lagi," kata Tarrou, "besok pagi kita jalan kaki!"

"Dokter," kata Rambert, "saya tidak berangkat, karena saya ingin tetap bekerja bersama Anda."

Tarrou tidak berkutik, meneruskan mengemudi. Rieux kelihatan tidak kuasa mengatasi kelelahannya. Suaranya hampir tidak kedengaran,

"Istri Anda bagaimana?"

Rambert mengatakan sudah berpikir baik-baik dan tetap meneguhi keyakinannya. Seandainya dia jadi berangkat, dia akan merasa malu, sehingga untuk seterusnya tidak akan tenang mencintai istrinya. Rieux menegakkan badan. Suaranya kini tegas berkata bahwa itu bodoh! Tidak perlu malu karena memilih kebahagiaan!

"Ya," kata Rambert, "tetapi kita bisa merasa malu karena bahagia sendirian, di saat orang-orang lain tidak turut merasakannya!"

Tarrou yang hingga saat itu tidak mengucapkan sepatah kata pun, tanpa menoleh berkata bahwa kalau Rambert ingin mendapatkan bagian kemalangan yang dirasakan orang banyak, tidak akan ada waktu lagi buat berbahagia. Dia harus memilih!

^ <f) <-> ö 1

"Bukan begitu!" kata Rambert, "semula saya berpikir, saya asing di kota ini, dan saya tidak berurusan dengan Anda semua. Tetapi sekarang setelah saya lihat apa yang saya lihat, saya tahu bahwa saya orang sini. Mau atau tidak. Epidemi ini adalah masalah kita bersama."

Tak seorang pun menyahut. Rambert kelihatan tidak sabar.

"Tapi Anda pasti mengetahui hal itu! Kalau tidak, untuk apa Anda berada di rumah sakit itu? Apakah Anda telah memilih, Anda berdua? Dan apakah Anda mengingkari kebahagiaan?"

Baik Tarrou maupun Rieux tidak menjawab. Kebisuan itu berlangsung lama, sampai mereka dekat dengan rumah Dokter. Sekali lagi Rambert mengutarakan pertanyaannya dengan desakan yang lebih nyata. Hanya Rieux yang menoleh ke arahnya. Dengan susah payah dia bangkit.

"Maaf, Rambert!" katanya, "tetapi saya tidak tahu bagaimana menjawab. Tinggallah bersama kami karena itu yang Anda kehendaki!"

Kegaduhan mesin mobil membuat Rieux menghentikan bicaranya. Kemudian dia meneruskan, pandangnya lurus ke depan,

"Tak satu pun di dunia ini mempunyai nilai begitu besar sehingga pantas membuat seseorang memalingkan diri dari yang dia cintai. Namun saya tetap memalingkan diri, tanpa bisa mengetahui mengapa."

Dia menghenyakkan badannya kembali di tempat duduknya.

"Itu kenyataan, begitu saja!" suaranya lesu, "kita terima itu dan kita buat kesimpulan."

"Kesimpulan yang mana?" tanya Rambert.

"Kita tidak bisa menyembuhkan secepat mungkin. Ini yang lebih penting," kata Rieux.

Tengah malam, Tarrou memberikan peta daerah yang harus diawasi Rambert. Tarrou melihat arlojinya, ketika mengangkat muka kembali, pandangnya tertumbuk pada mata wartawan itu.

"Sudahkah Anda memberi tahu mereka?"

Rambert membuang pandang. Jelas dia berusaha keras untuk mengatakan jawabannya,

"Saya sudah menulis surat sebelum menemui Anda."

Serum yang disiapkan Dokter Castel dicoba sekitar akhir Oktober. Itulah harapan Rieux yang terakhir. Kalau itu gagal, Dokter yakin bahwa Oran berada di bawah kekuasaan penyakit: apakah epidemi meluas sampai waktu yang tidak dapat ditentukan, atau akan mendadak berhenti tanpa sebab.

Sehari sebelum Castel mengunjungi Rieux, anak Jaksa Othon jatuh sakit lalu seluruh keluarga masuk karantina. Bu Othon yang baru saja keluar dari sana berhubung dengan kematian ibunya, untuk kedua kalinya merasakan pengalaman itu. Mengetahui baik peraturan yang telah diundangkan, Jaksa memanggil Dokter Rieux segera setelah dia melihat tanda-tanda penyakit di tubuh anaknya. Ketika Rieux datang, ibu dan bapak si sakit berdiri di samping tempat tidur. Anak perempuan mereka tidak kelihatan. Anak laki-laki yang sakit berada di puncak fase kelemahan, membiarkan diri diperiksa tanpa mengeluh. Sewaktu Rieux mengangkat muka, matanya bertemu dengan pandang jaksa. Sedangkan di belakang tampak wajah pucat Bu Othon. Wanita itu memegang saputangan menutupi mulutnya. Matanya membelalak mengikuti semua gerakan Dokter.

"Penyakit itu, bukan?" suara Jaksa dingin.

"Ya," sahut Rieux sambil sekali lagi memandangi anak yang sakit.

Mata 13u Othon semakin membesar, namun dia tetap tidak berbicara. Pak Jaksa terbungkam, lalu berkata, nadanya lebih rendah,

"Kita harus berbuat menurut peraturan, Dokter."

Rieux menghindari pandang si ibu yang tetap memegangi saputangan di depan mulut.

"Ya, akan segera dilaksanakan," kata Rieux terpotong-potong, "apakah saya boleh mempergunakan telepon?"

Jaksa Othon berkata akan mengantarnya ke tempat pesawat tersebut. Rieux berpaling, berhadapan dengan Bu Othon, katanya,

"Saya bersimpati atas kejadian ini. Lebih baik Anda menyiapkan pakaian seperlunya. Anda tahu urusannya ...."

Ibu itu termangu. Pandangnya menunduk ke lantai.

"Ya," sambil mengangguk dia berbisik, "akan segera saya siapkan."

Sebelum meninggalkan keluarga itu, Rieux tidak dapat menahan diri menanyakan kalau-kalau mereka membutuhkan sesuatu. Bu Othon memandanginya, tetap tanpa bersuara. Kali itu Pak Jaksa membuang pandang.

"Tidak," sahutnya, lalu kelihatan menelan ludah, meneruskan, "tolong selamatkan anak saya."

Karantina yang mula-mula hanya merupakan satu formalitas, kemudian diatur ketat oleh Dokter Rieux bersama Rambert. Terutama mereka mengharuskan keluarga selalu dipisahkan. Jika seorang anggota keluarga telah terkena penu-

laran tanpa diketahui, kesempatan pengembangan penyakit dapat dikurangi dengan pemisahan itu. Rieux menjelaskan alasan-alasan tersebut kepada Jaksa Othon yang menganggapnya memang baik. Namun suami istri saling memandang sedemikian rupa, sehingga Dokter Rieux merasakan betapa perpisahan itu sangat memukul mereka. Bu Othon dan anaknya perempuan mendapat tempat di hotel, karantina yang diurus Rambert. Tapi tidak ada tempat lagi buat Jaksa, kecuali di perkemahan pengucilan yang sedang didirikan Pemerintah Daerah di stadion Kota Praja, yaitu dalam salah satu tenda yang dipinjamkan Pekerjaan Umum. Rieux minta maaf kepada Jaksa karena pemisahan ini. Jaksa Othon menjawab bahwa hanya ada satu peraturan buat seluruh penduduk, dan sudah semestinyalah jika itu ditaati.

Anak lelaki yang sakit diangkut ke rumah sakit tambahan, yaitu sebuah ruang kelas yang telah diisi sepuluh tempat tidur. Setelah kira-kira dua puluh jam, Rieux menganggap keadaan anak itu tanpa harapan. Tubuh mungil itu tidak menunjukkan reaksi, membiarkan diri dilahap penyakit. Pembengkakan kecil-kecil, yang meskipun baru muncul tetapi sangat sakit, menghambat gerakan anggota tubuh yang kurus. Kelihatannya dia menyerah sebelum berjuang. Itulah sebabnya Rieux ingin mencoba serum Castel pada diri anak tersebut. Sebelum makan, malam itu juga mereka melakukan penyuntikan vaksin yang berlangsung lama, tanpa mendapatkan sesuatu reaksi pun dari si sakit. Keesokan harinya, mereka semua datang kembali guna mengetahui hasil eksperimen yang menentukan itu.

Setelah lama tidak bergerak, anak itu gelisah, membalik-balikkan diri di tempat tidur. Sejak pukul empat pagi, Rieux,

Castel, dan Tarrou berada di sampingnya mengikuti setapak demi setapak kemajuan atau kemandekan penyakit. Di arah kepala ranjang, badan Tarrou yang kokoh tampak agak membongkok. Di arah kaki, Dokter Rieux berdiri, didampingi Castel yang duduk sambil membaca sebuah buku tua dengan ketenangan yang semu.

Seorang demi seorang berdatangan, bersama-sama sinar yang bertambah terang di ruang bekas kelas itu. Pertama-tama Paneloux yang segera menempatkan diri di sisi lain dari ranjang, bersandar ke dinding. Di wajahnya tersirat ucapan kepiluan. Kelelahan tugas keseharian terakhir telah menggariskan beberapa kerutan di dahi yang merah kepanasan. Lalu giliran Joseph Grand datang. Waktu itu pukul tujuh. Dia minta maaf karena napasnya yang tersengal-sengal. Dia hanya bisa tinggal beberapa saat, tapi ingin mengetahui apakah sudah dapat diamati hasil-hasil yang pasti. Tanpa sepatah kata pun, Rieux menunjuk ke arah si sakit. Mata terpejam di muka yang beku oleh sekarat, dengan kekuatan yang masih ada giginya terkatup erat. Tubuh tidak bergerak. Hanya kepala yang menoleh ke kanan ke kiri di atas bantal. Ketika cahaya cukup terang untuk melihat bentuk-bentuk angka setengah terhapus di papan tulis yang masih tergantung di ujung ruang, Rambert datang. Dia bersandar pada ranjang sebelah dan mengeluarkan bungkusan rokok. Tetapi setelah memandang ke arah anak yang sakit, bungkusan dimasukkan kembali ke dalam saku.

Sambil masih tetap duduk, Castel memandang kepada Rieux dari celah-celah kaca matanya.

"Ada berita dari bapaknya?"

"Tidak," sahut Rieux, "dia mendapat tempat di perkemahan karantina."

Dokter Rieux memegang erat tempat tidur di mana si sakit merintih. Matanya terpancang pada tubuh kecil yang tiba-tiba mengejang, gigi-gigi terkatup, di bagian pinggang agak mengendor, lalu perlahan-lahan lengan dan kaki terbuka melebar. Dari badan kecil telanjang di bawah selimut tentara itu naiklah bau kain wol dan keringat sengak. Sedikit demi sedikit kekejangan mengurang, lengan serta kaki kembali ke tengah tempat tidur. Dengan mata tetap terpejam, napas anak itu kelihatan beralun lebih cepat. Tarrou dan Dokter saling memandang. Tarrou menoleh, menghindari mata Rieux.

Mereka telah melihat anak-anak meninggal dunia, karena sejak berbulan-bulan sampar tidak memilih. Tetapi mereka belum pernah mengikuti penderitaan mereka menit demi menit seperti yang mereka lakukan sejak pagi itu. Dan tentu saja mereka tak habis-habisnya menganggap kesakitan yang dirasakan makhluk-makhluk tanpa dosa itu sebagai penderitaan yang nyata, sebagai sesuatu yang mengerikan. Hingga saat itu dapat dikatakan mereka merasakan kengerian itu secara abstrak, karena mereka tidak pernah menyaksikan dengan mata kepala sendiri sekarat panjang seorang anak yang tidak berdosa.

Bagaikan digigit sesuatu pada perutnya, si bocah kembali melipat diri sambil merintih lirih. Beberapa saat dalam sikap demikian, bergerak menggigil dan terlonjak-lonjak, seolah-olah tulang-belulangnya yang rapuh terlanda angin bandang sampar dan berderak dilimpahi hembusan demam yang tak berkeputusan. Angin ribut berlalu, tubuh itu agak tenang, kelihatannya seolah-olah demam telah mundur dan meninggalkannya

dengan napas terengah-engah di pantai yang basah serta beracun, di mana istirahat sudah mirip seperti kematian. Sewaktu gelombang panas kembali menimpa untuk ketiga kalinya, tubuh anak itu agak terangkat, kemudian meringkuk, memojok di tempat tidur dengan panas yang menyeramkan, kepalanya tergerak-gerak tidak menentu, lalu selimutnya tersingkap. Air mata deras keluar dari pelapukan yang membakar, mengaliri wajah berwarna kelabu. Dan pada akhir krisis, lemas, kaki dan lengan yang kurus kering karena dalam waktu empat puluh delapan jam dagingnya telah melumat, menjadi tegang. Di ranjang yang porak-poranda, anak yang sakit terdiam dalam posisi konyol seseorang yang disalib.

Tamm menunduk. Tangannya yang besar mengusap wajah si anak yang kuyup oleh air mata bercampur peluh. Sejak beberapa saat Castel telah menutup bukunya dan mengamati si sakit. Dia memulai kalimat-kalimatnya, tetapi terpaksa melapangkan kerongkongan untuk bisa meneruskan. Tiba-tiba suaranya lepas,

"Rupanya tidak ada pengurangan rasa sakit pagi ini, Rieux."

Rieux menjawab betul. Karena pada umumnya, di pagi hari orang sakit menunjukkan keadaan membaik, meskipun siang atau sore berubah lagi. Lalu Rieux melanjutkan, bahwa anak itu bertahan lebih lama dari keadaan-keadaan biasa lainnya. Pastur Paneloux yang bersandar pada dinding, berkata lirih,

"Kalau dia memang harus mati, mengapa penderitaannya diperpanjang."

Sekonyong-konyong Rieux berbalik menghadap ke arahnya dan membuka mulut akan mengatakan sesuatu. Namun tidak bersuara. Jelas dia mengumpulkan semua kekuatan untuk menahan emosinya. Kemudian mengalihkan pandangannya kembali kepada si anak.

Sinar bertambah terang di dalam ruangan. Di atas lima tempat tidur lain, bentuk-bentuk di bawah selimut bergerak dan merintih, semuanya bersuara rendah. Satu-satunya teriakan berasal dari ujung ruang, di saat-saat tertentu menyerukan suara pendek-pendek yang lebih mirip teriakan keheranan daripada kesakitan. Seolah-olah kengerian fase-fase permulaan sampar telah lewat. Kini ada semacam kepasrahan dalam sikap menerima penyakit. Hanya anak itulah yang bertahan sekuat tenaga. Kadang-kadang Rieux meraba denyut nadi di pergelangan tangan, meskipun tidak ada perlunya, hanya sebagai dalih guna mengibaskan kepasifan tanpa daya. Lalu sambil menutup mata, dia merasakan keributan detak yang bercampur dengan kegaduhan darahnya sendiri. Lalu dia menyatu dengan anak yang tersiksa, berusaha menolong dengan seluruh kekuatannya yang masih utuh. Namun hanya satu menit melumat, tekanan kedua jantung mereka tidak seirama lagi. Anak itu terlepas, dan usaha Rieux menggelincir ke kehampaan. Dokter melepaskan pergelangan yang kurus , kemudian kembali ke tempatnya.

Di sepanjang dinding berkapur, cahaya merah jambu berubah menjadi kuning. Pagi yang panas mulai membakar di balik jendela. Hampir tidak kedengaran, Grand pergi sambil mengatakan akan kembali lagi. Semua menunggu. Matanya masih tetap tertutup, anak yang sakit kelihatan agak tenang.

Tangannya seolah-olah menjadi cakar, perlahan-lahan menggaruk kedua sisi tempat tidur. Naik lagi, mencakar selimut di arah lutut. Lalu sekonyong-konyong, dia melipat kaki, menarik paha ke perut, kemudian terdiam. Untuk pertama-kalinya dia membuka mata, memandang Rieux yang berdiri di depannya. Pada wajah yang kini kaku bagaikan topeng lumpur kelabu, mulutnya perlahan terbuka. Dan keluarlah teriakan panjang tak berkeputusan yang hampir tidak terganggu oleh hembusan maupun tarikan napas, dan yang tiba-tiba memenuhi ruangan dengan protes monoton sumbang serta aneh, seakan-akan datangnya dari keseluruhan umat manusia. Rieux merapatkan giginya. Tarrou membuang muka. Rambert mendekati ranjang, di samping Castel yang kini menutup buku yang sejak tadi tetap terbuka di pangkuan. Paneloux memandang ke mulut kebocahan yang kotor oleh penyakit serta penuh tangis manusia dari semua zaman.

Lalu Pastur itu terjatuh berlutut. Semua yang hadir merasa bahwa sudah sepantasnyalah jika sesaat kemudian terdengar suara yang tertahan namun jelas di antara teriakan tanpa nama yang terus-menerus itu,

"Tuhan! Selamatkanlah anak ini!"

Tetapi si anak terus berteriak. Di kelilingnya, pasien-pasien mulai gelisah. Di ujung ruangan, pasien yang sejak semula tidak pernah diam, sekarang mempercepat alur keluhannya, hingga akhirnya dia juga benar-benar berteriak. Yang lain-lain merintih, semakin lama semakin keras. Suara isakan menyeluruh di dalam ruangan, menindihi doa Pastur Paneloux. Dengan tangan menggenggam pinggiran ranjang, Rieux menutup mata, mabok oleh kelelahan dan kemuakan.

Ketika matanya terbuka kembali, Tarrou berada di sisinya.

"Saya harus keluar," kata Rieux, "saya tidak tahan lagi."

Tetapi mendadak pasien-pasien lain terdiam. Pada saat itu dokter memperhatikan bahwa teriakan si anak telah menjadi lemah, semakin lemah, kemudian berhenti. Di keliling, keluhan-keluhan terdengar lagi, namun sangat lirih bagaikan gema sayup-sayup dari pergulatan yang baru saja berakhir.

Karena memang pergulatan itu telah berakhir. Castel berpindah ke sebelah lain dari ranjang si anak dan berkata bahwa semuanya telah selesai. Mulut ternganga namun bisu, anak itu terbaring di tengah-tengah selimut yang porak-poranda. Satu sosok tubuh yang tiba-tiba menyusut, dengan sisa-sisa air mata di wajahnya.

Paneloux mendekati tempat tidur, menggerakkan tanda memberkahi. Lalu keluar melalui jalan di tengah sambil memegangi jubahnya supaya tidak terseret di tanah.

"Apakah penyuntikan akan dicoba lagi?" tanya Tarrou kepada Dokter Castel.

Dokter tua itu mengangguk sambil tersenyum kecut.

"Barangkali ya, karena bagaimanapun juga, anak itu lebih lama bertahan."

Rieux juga telah meninggalkan ruangan. Langkahnya tergesa dan mukanya sedemikian aneh, sehingga ketika mencapai samping Paneloux, Pastur ini mengulurkan lengan hendak menahannya,

"Tenang, Dokter!" kata Paneloux.

Masih bersikap tergesa, Rieux berbalik sambil berkata keras,

"Ah, Anda tahu! Padahal anak itu tidak berdosa!"

Lalu berbalik kembali dan mendahului Paneloux melewati pintu ruangan, menuju bagian belakang pekarangan sekolah. Dia duduk di sebuah bangku, di antara pohon-pohon rendah penuh debu. Tangannya mengusap keringat yang turun dari kening ke matanya. Dia ingin berteriak lagi guna melepaskan simpulan ketat yang mencekik jantungnya. Udara panas jatuh perlahan-lahan dari celah-celah dahan *ficus.* Langit biru pagi itu cepat tertutup oleh selaput putih yang menyebabkan hawa menjadi lebih menyesakkan. Rieux membiarkan diri mencari kesantaian di atas bangku. Wajahnya menengadah, memandangi cabang-cabang, langit, dan berangsur-angsur menemukan kembali alur napasnya. Lalu sedikit demi sedikit menelan kembali kelelahannya.

"Mengapa Anda begitu marah berbicara kepada saya?" terdengar suara di belakangnya, "yang baru saja terjadi juga sangat menyedihkan hati saya."

Rieux menoleh ke arah Paneloux.

"Ya, benar," katanya, "maafkan saya! Tapi kelelahan adalah kegilaan. Ada saat-saat di mana saya hanya mempunyai satu perasaan yaitu pemberontakan."

"Saya mengerti," kata Paneloux hampir berbisik, "itu membangkitkan rasa memberontak karena melampui batas kemampuan kita. Tapi barangkali seharusnya kita mencintai apa yang tidak kita mengerti."

Seketika itu juga Rieux tertegak. Pandangnya menatap Pastur itu dengan penuh kekuatan dan kemarahan yang masih dia miliki. Sambil menggelengkan kepala, katanya,

"Tidak, Pastur! Bayangan saya mengenai cinta tidak seperti itu! Dan saya akan menolak sampai akhir hidup saya

mencintai takdir yang menyiksa anak-anak!"

Kesedihan menyelubungi wajah Paneloux.

"Ah, Dokter," suaranya penuh duka, "saya baru mengerti apa yang disebut karunia Tuhan."

Rieux kembali menyandarkan diri ke bangku. Disertai rasa lelah yang timbul lagi dia menjawab, suaranya lebih lembut,

"Karunia itulah yang tidak saya punyai. Saya mengetahui hal itu. Tetapi saya tidak ingin membicarakannya dengan Anda. Kita bekerja sama untuk sesuatu yang menyatukan kita di luar hinaan terhadap Tuhan maupun doa-doa. Inilah yang penting."

Paneloux duduk di samping Rieux, tampak terharu.

"Ya," katanya, "ya, Dokter. Anda juga, Anda bekerja untuk keselamatan manusia."

Rieux mencoba tersenyum.

"Keselamatan manusia adalah kata-kata terlalu muluk buat saya. Tugas saya tidak setinggi itu. Keselamatan manusia-lah yang menarik saya. Terutama kesehatannya."

"Dokter," kata Paneloux lagi, ragu-ragu.

Dia berhenti. Keringat juga mulai membutir di dahinya. Katanya perlahan,

"Sampai ketemu lagi."

Ketika dia bangkit, matanya berkaca-kaca. Sewaktu akan berlalu, Rieux yang sudah berpikir-pikir, juga berdiri dan melangkah mendekati Pastur.

"Sekali lagi maafkan saya," kata Rieux, "kemarahan seperti tadi tidak akan terulang lagi."

Paneloux mengulurkan tangan, suaranya sedih,

"Tetapi saya tidak berhasil meyakinkan Anda."

"Itu tidak penting," sahut Rieux, "yang saya benci adalah kematian dan penyakit. Anda tahu betul ini! Dan Anda mau atau tidak, kita bersama-sama menyandang penderitaannya, bersama-sama melawannya."

Rieux menahan tangan Paneloux dalam genggamannya, meneruskan sambil menghindari mata Pastur itu,

"Anda lihat bahwa Tuhan sendiri tidak dapat memisahkan kita sekarang!"

Sejak menggabung ke kelompok kesehatan, Paneloux tidak meninggalkan rumah sakit-rumah sakit dan tempat-tempat pengelompokan penyakit sampar. Dia berada di antara penyelamat, di bagian yang dia kira sebagai tempatnya yang layak, yaitu di garis paling depan. Dia telah sering menyaksikan kematian. Meskipun pada prinsipnya dia dilindungi suntikan serum, namun rasa khawatir terhadap kematiannya sendiri juga tidak asing bagi Pastur. Dia tampak selalu tenang. Tapi sejak dia melihat sekaratnya seorang bocah, dia berubah. Di wajahnya berangsur mulai terlihat satu tekanan. Pada suatu hari, sambil tersenyum dia berkata kepada Rieux bahwa dia sedang menyiapkan sebuah renungan berjudul "Dapatkah seorang pastur berkonsultasi kepada seorang dokter?" Waktu itu Dokter Rieux mendapat kesan bahwa renungan itu berupa sesuatu yang lebih serius dari yang diceritakan Paneloux. Karena sewaktu Dokter berkata ingin mengetahuinya lebih lanjut, Paneloux menjawab bahwa dia harus berkhotbah dalam suatu misa untuk para lelaki. Pada kesempatan itulah dia akan memaparkan beberapa pendapatnya.

"Saya harap Anda datang, Dokter. Temanya pasti menarik bagi Anda!"

Pastur itu menyampaikan khotbah keduanya pada suatu hari yang berangin kencang. Terus terang, yang hadir lebih sedikit daripada khotbah pertama. Sebabnya, tontonan semacam itu tidak lagi memiliki daya tarik kebaruan bagi penduduk kota kami. Dalam keadaan sukar yang dialami seluruh kota, perkataan kebaruan itu sendiri telah kehilangan arti. Lagi pula, kalau mereka tidak meninggalkan sepenuhnya kewajiban-kewajiban agama, atau kalau mereka tidak menjajarkan kewajiban tersebut dengan kehidupan pribadi yang sama sekali tidak jujur, kebanyakan penduduk lebih mengganti tugas-tugas keagamaan yang biasa, misalnya mengikuti misa dan sebagainya, dengan kepercayaan takhayul yang sering kali sangat keterlaluan. Mereka lebih suka memakai kalung pelindung atau jimat Santo Roch daripada menghadiri misa.

Sebagai contoh dapat disebutkan kebiasaan penduduk yang sudah mendarah daging terhadap ramalan-ramalan. Memang mereka tetap berharap penyakit berhenti suatu saat di musim semi. Dan tak seorang pun bermaksud bertanya kepada lainnya mengenai ketepatan lamanya epidemi, karena semuanya yakin bahwa epidemi tidak akan berlangsung lama. Tapi semakin hari berlalu, penduduk mulai khawatir kalau-kalau kemalangan itu betul-betul tidak akan berhenti; dan waktu itu pula, berakhirnya epidemi merupakan pusat dari segala harapan. Begitulah, penduduk saling bertukar berbagai ramalan yang berasal dari para dukun atau Santo-Santo gereja Katolik. Perusahaan-perusahaan percetakan Kota Oran segera melihat keuntungan yang dapat ditarik dari suasana kegilaan terhadap ramalan ini. Mereka menyebarkan sejumlah besar teks ramalan-ramalan tersebut. Ketika ternyata bahwa rasa ingin tahu pen-

duduk masih belum terpuaskan, percetakan-percetakan mengadakan riset, mencari bahan-bahan di perpustakaan kota, mencari dalam sejarah, kejadian-kejadian yang bisa diceritakan sebagai bahan-bahan ramalan untuk diterbitkan dan dijual. Dan ketika buku-buku sejarah itu sendiri telah kehabisan sumber, percetakan-percetakan memesannya kepada para wartawan yang kemudian ternyata menunjukkan kemampuan yang tidak kalah dari rekan-rekan mereka di abad-abad silam.

Ramalan-ramalan tertentu bahkan terbit sebagai cerita bersambung di koran-koran. Itu dibaca dengan perhatian sama besarnya seperti cerita-cerita percintaan yang biasa ditemukan di masa-masa sebelum epidemi. Beberapa ramalan itu berdasarkan perhitungan-perhitungan aneh yang melibatkan tanggal-tanggal tahun itu, jumlah orang yang meninggal dan bulan-bulan yang lewat dalam kekuasaan sampar. Ramalan-ramalan lain membuat perbandingan dengan sampar-sampar dahsyat yang pernah terjadi dalam sejarah, lalu mendapatkan kemiripan-kemiripan. Ramalan itu disebutkan bertahan atau stabil. Kemudian melalui perhitungan-perhitungan yang tidak kalah anehnya, mereka mengira menemukan pelajaran-pelajaran yang dapat diterapkan pada peristiwa sampar waktu itu. Tapi tidak bisa diingkari bahwa yang paling digemari umum adalah ramalan-ramalan yang mempergunakan bahasa wahyu, mengatakan serentetan peristiwa yang masing-masing telah dialami kota Oran dan yang keragamannya memungkinkan berbagai macam penafsiran. Demikianlah, *Nostradamus** dan

* Nostradamus adalah dokter dan astrolog Perancis (1503 -1566). terkenal dengan karangannya yang berisi ramalan.

*Santa Odile** dibaca setiap hari dan selalu memberi hasil yang sama seperti semua jenis ramalan. Selebaran demikian, yang dicetak di Oran, juga menenangkan bagi penduduk. Hanya sampar-lah yang tetap tidak menenangkan.

Jadi, takayul ini menggantikan agama bagi penduduk kota kami. Karena itulah Pastur Paneloux berkhotbah di gereja yang tidak penuh. Sewaktu Rieux tiba di malam khotbah itu, angin menelusup melalui pintu masuk, lalu menjadi udara bebas berputar di antara hadirin. Gereja dingin dan sepi. Rieux mengambil tempat di antara hadirin yang hanya terdiri atas para lelaki. Suasana lebih tenang daripada khotbah yang pertama. Beberapa kali, hadirin merasakan adanya keragu-raguan dalam pidato Pastur. Dan satu hal yang aneh, dia tidak lagi mengatakan 'Anda sekalian', melainkan 'kita'.

Tetapi sedikit demi sedikit, suaranya menjadi lebih tegas. Dia mulai dengan mengingatkan,

"Sejak berbulan-bulan sampar berada di antara kita. Sekarang setelah mengenalnya lebih baik karena telah melihatnya berkali-kali duduk, makan bersama kita, atau di samping tempat tidur mereka yang kita cintai, berjalan di dekat kita dan menunggu di tempat kita bekerja, barangkali kita lebih mengerti apa yang berulang-ulang dia katakan, yaitu ucapan yang pada saat-saat kejutan pertama mungkin tidak kita perhatikan."

Pastur meneruskan, bahwa apa yang dia katakan dalam khotbahnya di mimbar itu juga beberapa bulan lalu tetap merupakan kebenaran. Setidak-tidaknya demikianlah keyakinan

* Santa Odile adalah wanita suci pendiri sebuah biara di propinsi Alsace (Perancis).

Pastur itu. Tetapi, sebagaimana bisa terjadi pada semua orang, dia telah memikirkan serta memaparkan kebenaran itu dengan cara yang terlalu tajam. Bagaimanapun juga, dalam segala sesuatu selalu ada yang dapat diingat. Percobaan yang paling kejam pun merupakan satu keuntungan bagi umat Kristen. Justru yang harus dicari umat adalah hikmahnya. Terbuat dari apa keuntungan tersebut, dan bagaimana menemukan hikmah tersebut.

Pada waktu itu, di keliling Rieux, orang-orang tampak terhenyak di bangku-bangku, diam sesantai mungkin. Salah satu dari pintu yang berlapiskan ketebalan, bergerak perlahan. Seseorang menahannya. Perhatian Rieux tersita oleh kesibukan itu sehingga hampir tidak mendengar Pastur meneruskan khotbahnya. Isinya kurang lebih begini,

"Kita tidak perlu mengerti kejadian yang ditimbulkan sampar, tetapi kita harus berusaha menarik pelajaran darinya."

Menurut dia, tidak ada yang perlu dijelaskan. Demikian kira-kira yang dimengerti Rieux. Lalu kembali perhatiannya terpusat, ketika dengan keras Raneloux mengatakan bahwa hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan ada yang dapat dijelaskan, namun ada pula yang tidak. Tentu saja ada kebaikan dan kejelekan. Dan biasanya dengan mudah orang bisa menjelaskan apa yang memisahkan keduanya. Tapi di dalam kejelekan mulailah kesukaran. Misalnya, ada kejelekan yang kelihatannya memang diperlukan, dan ada kejelekan yang tidak berguna. Ada Don Juan yang terjun ke neraka, ada kematian seorang anak. Karena apabila lelaki yang tidak menghormati wanita dimusnakan, maka penderitaan seorang anak tidaklah bisa dimengerti. Dan yang sebenarnya, di dunia ini tidak ada yang

lebih penting dari penderitaan anak-anak, kengerian yang ditimbulkan penderitaan itu dan sebab-sebabnya yang harus ditemukan. Pada waktu-waktu normal, Tuhan mempermudah segalanya; sampai di saat-saat awal peristiwa epidemi, beragama bukanlah merupakan hal yang sukar. Padahal sekarang Tuhan memojokkan kita. Kita berada di dalam kurungan dinding sampar, dan di bawah bayangan kematian itu kita harus menemukan keuntungan kita. Pastur Paneloux bahkan menolak kesempatan mudah yang memungkinkan dia memanjat dinding. Sebenarnya dia bisa berkata bahwa kenikmatan langgeng menunggui anak yang meninggal karena sampar dapat menebus penderitaannya. Tapi sesungguhnyalah Paneloux tidak mengetahui apa pun mengenai hal itu. Memang, siapakah yang bisa memastikan bahwa kebahagiaan langgeng akan mengimbangi rasa sakit manusia yang sesaat pun? Yang bisa memastikan hal itu tentulah bukan seorang Kristen, bukan pengikut Kristus yang mengenal rasa sakit pada seluruh tubuh dan jiwanya. Tidak. Pastur tetap tinggal terpojok di dinding, setia kepada kebesaran lambang segala penderitaan, tubuh yang tersiksa di salib, berhadapan dengan sekaratnya seorang anak. Dan hari itu, tanpa rasa takut dia berkata kepada hadirin di gereja,

"Saudara-saudaraku. Saatnya telah tiba, harus percaya atau mengingkari segalanya. Dan di antara Anda sekalian, siapa yang berani mengingkari segalanya itu?"

Selintas terpikir oleh Rieux bahwa Pastur mendekati bid'ah. Tetapi Rieux tidak sempat mengikuti pikirannya, karena Pastur itu telah meneruskan berkata dengan lantang dan pasti, bahwa perintah dan tuntutan yang luhur itu adalah

keuntungan umat Kristen. Juga merupakan nilai umat Kristen. Pastur mengetahui bahwa apa yang jarang terdapat dalam nilai yang dia bicarakan akan mengejutkan mereka yang biasa hidup dengan moral lebih toleran dan lebih kuno. Tapi agama pada masa epidemi sampar tidak bisa sama seperti agama di waktu-waktu normal. Seandainya Tuhan dapat mengakui, bahkan menghendaki supaya jiwa beristirahat serta senang dalam alam kebahagiaan, maka Dia menginginkan agama itu istimewa di saat-saat kemalangan yang sedemikian dahsyat, sehingga mereka harus diberi lagi kebajikan yang paling besar: segalanya atau tidak sama sekali!

Seorang pengarang yang bukan ahli agama di zaman lalu menduga telah membocorkan rahasia gereja dengan pernyataan itu. Yang dia maksudkan ialah tidak ada tindakan setengah-setengah. Bahwa yang ada hanyalah surga atau neraka. Seseorang bisa selamat atau dihukum tergantung pilihan masing-masing. Menurut Paneloux, itu adalah bid'ah yang hanya mungkin timbul dari jiwa yang kacau. Karena purgatori* memang ada. Tetapi pastilah ada masa-masa di mana purgatori itu tidak terlalu diharapkan. Ada masa-masa di mana orang tidak bisa membicarakan dosa-dosa yang dapat dimaafkan. Semua dosa yang tidak terampuni dan semua kemasabodohan adalah kejahatan, itulah maksudnya semua atau tidak sama sekali!"

Paneloux berhenti. Melalui bawah pintu, sekarang Rieux mendengar lebih jelas keluhan angin di luar yang rupanya bertambah kencang. Kemudian Pastur mengatakan bahwa nilai

* api penyucian, satu lahap yang harus dilalui sukma guna menebus dosa (Nh.D.)

penerimaan mutlak yang dia sebut semula, tidak bisa dimengerti dalam arti terbatas seperti biasanya. Bahwa itu bukan kepasrahan yang lumrah, tetapi juga bukan rasa rendah hati yang sukar. Itu kerendahan hati, namun satu kerendahan hati yang sukarela. Memang penderitaan seorang anak sangat menghina jiwa dan hati. Sebab itulah kita harus menelusup ke dalamnya. Sebab itulah, di sini Paneloux meyakinkan hadirin bahwa apa yang akan dia katakan tidaklah mudah, penderitaan harus dikehendaki karena Tuhan menghendakinya. Hanya dengan cara demikianlah umat Kristen tidak menyisihkan sesuatu pun; karena semua pintu tertutup, mereka langsung menuju ke pilihan yang pokok. Mereka memilih percaya segalanya supaya tidak terpaksa membantah semuanya. Seperti wanita-wanita yang sekarang berada di gereja serta berdoa "Tuhanku! Berilah dia pembengkakan sampar!" karena mereka telah diberi tahu bahwa pembengkakan adalah cara normal yang ditunjukkan tubuh untuk memuntahkan penularan. Dengan begitu, umat Kristen seharusnya tahu memasrahkan diri kepada kemauan takdir, meskipun takdir itu tidak dia mengerti. Manusia tidak dapat mengatakan "itu saya mengerti, tetapi ini tidak bisa diterima". Kita harus langsung menuju ke pusat "yang tidak bisa diterima" yang disodorkan kepada kita. Justru dengan cara itulah kita memilih. Penderitaan anak-anak adalah makanan pahit kita. Tanpa makanan ini jiwa kita akan lumpuh karena kelaparan spiritual.

Suara gerakan dan bisik-bisik yang biasanya menyertai saat Pastur berhenti sebentar, mulai menggema. Tetapi tanpa diharapkan, secepat itu pula dengan semangat dia meneruskan. Seolah-olah berada di pihak pendengar, dia bertanya apa yang

patut dilakukan selanjutnya. Dia memastikan bahwa perkataan menakutkan 'fatalisme' akan diucapkan. Ya, dia tidak tanggung-tanggung mempergunakan istilah seandainya saja diperbolehkan menambah kata sifat 'aktif'. Dan tentu saja sekali lagi, kita tidak perlu meniru orang-orang Kristen negara Abesinia yang telah dia katakan sebelumnya. Bahkan tidak perlu berpikir seperti orang-orang berpenyakit sampar di Persia yang melemparkan pakaian mereka ke arah para petugas kesehatan Kristen, sambil berseru mudah-mudahan Hihan memberikan sampar kepada orang-orang yang dianggap tak beriman karena memerangi penyakit kirimanNya. Sebaliknya, kita tidak perlu pula meniru pastur-pastur di Mesir pada masa epidemi sampar di abad lalu. Mereka memberikan hosti dengan menggunakan capit, supaya tidak langsung menyentuh mulut-mulut basah serta panas yang dikira menjadi sarang penularan. Orang-orang Persia yang terkena sampar dan pastur-pastur di Mesir sama-sama berdosa. Karena untuk bagian pertama, kematian seorang anak tidak berarti. Sedangkan bagian kedua kebalikannya, ketakutan manusiawi terhadap rasa sakit terlalu besar. Dalam kedua kasus itu, masalah yang sebenarnya disembunyikan: mereka tidak mendengarkan suara Tuhan.

Paneloux ingin menyampaikan banyak contoh lain. Menurut penulis kronik pada masa sampar bersejarah di Marseille, konon di antara delapan puluh satu biarawan penghuni biara La Mercy, hanya empat orang yang selamat. Dan dari empat ini, tiga orang melarikan diri. Begitulah kata penulis-penulis kronik, dan memang bukan tugas mereka untuk menceritakan lebih dari itu. Tapi ketika membaca tulisan tersebut, pikiran Pastur Paneloux sepenuhnya melayang kepada Pastur

yang tetap tinggal di asrama. Dia seorang diri menghadapi tujuh puluh tujuh mayat! Lebih-lebih dia telah diberi contoh tiga saudara seagama yang pergi! Lalu Pastur memukulkan genggamannya ke pinggiran mimbar sambil berseru,

"Saudara-saudaraku! Kita harus menjadi 'dia' yang tinggal itu!"

Pastur Paneloux meneruskan bahwa itu tidak berarti menolak cara-cara pencegahan terhadap penyakit. Karena itu merupakan aturan baik yang dimasukkan masyarakat dalam kekacauan masa bencana. Kita harus mulai melangkah maju, barangkali tertatih-tatih dalam kegelapan, mencoba berbuat kebaikan. Untuk yang lain-lain, anak-anak pun harus dipasrahkan, tanpa mencari bantuan pribadi dari Dia.

Kemudian Pastur menyitir cerita Uskup Belzunce dalam masa sampar di Marseille. Mendekati akhir epidemi, setelah melaksanakan tugas yang patut dikerjakan, dan mengira tidak ada lagi yang bisa dilakukan, dia mendirikan dinding di keliling rumahnya, lalu mengurung diri di dalamnya bersama persediaan makanan. Penduduk yang semula menyukai dan menghormati dia, kemudian bertindak seperti pada saat-saat kepiluan yang sangat menghujam. Mereka berbalik menjadi marah oleh perbuatan Uskup itu, lalu meletakkan mayat-mayat di keliling rumah dengan maksud menularkan penyakit. Sampai-sampai kemudian bahkan melemparkannya melewati dinding tersebut untuk lebih pasti bisa membunuh Uskup. Demikianlah, terdorong oleh saat-saat kelemahan, Uskup mengira menyendiri dari dunia orang mati. Tetapi orang-orang mati berjatuhan dari langit menimpa kepalanya!

"Begitu pula halnya dengan kita. Seharusnya kita berpikir tidak ada pulau dalam lautan sampar. Tidak, tidak ada tengah-tengahnya. Kita harus menerima takdir yang mengerikan, yaitu kematian anak-anak, karena kita harus memilih membenci Tuhan ataukah mencintaiNya. Dan siapakah yang berani memilih kebencian Tuhan?"

Akhirnya Paneloux memberi tanda akan segera sampai pada kesimpulan.

"Saudara-saudaraku! Cinta Thhan adalah cinta yang sukar. Dia mengharapkan kepasrahan pribadi yang mutlak dan peniadaan kepentingan diri. Hanya Dia-lah yang dapat memusnahkan penderitaan serta kematian anak-anak. Pendek kata, hanya Dia yang bisa membuat penderitaan atau kematian itu sebagai sesuatu yang perlu, karena keduanya tidak mungkin dimengerti, dan kita hanya bisa menghendakinya. Itulah pelajaran sukar yang ingin saya bagi bersama Anda sekalian. Itulah kepercayaan. Kejam di mata manusia, tetapi pasti di mata Tuhan. Kita harus mendekatkan diri pada pandangan Tuhan itu. Dalam pemaparan yang mengerikan itu kita semua harus sejajar. Di atas puncak ini semua akan menyatu dan menjadi sama, kebenaran akan timbul dari sesuatu yang menyerupai ketidakadilan. Demikianlah, beberapa korban sampar tidur sejak berabad-abad di bawah lantai mimbar di banyak gereja Perancis Selatan. Pastur-Pastur berkhotbah di atas kuburan mereka, dan semangat yang tersebar muncul dari debu sisa tulang-belulang mereka, di mana anak-anak juga memberikan bagiannya."

Ketika Rieux keluar, angin keras mendesak masuk melalui pintu yang setengah terbuka, lalu menyerang wajah para hadirin. Angin itu membawa bau hujan ke dalam gereja, bau

trotoar basah yang membuat hadirin dapat menerka bagaimana keadaan kota sebelum mereka keluar. Seorang Pastur tua dan pemuda diakon* berjalan di depan Rieux, keduanya bersusah-payah memegangi topi mereka. Meskipun begitu, Pastur tua itu tidak hentinya mengomentari khotbah yang baru disampaikan. Dia memuji kefasihan Paneloux, tetapi mengkhawatirkan keberanian pendapat yang telah ditunjukkan Pastur itu. Menurut dia, khotbah tersebut lebih memperlihatkan kecemasan daripada kekuatan. Padahal seorang Pastur seumur Paneloux tidak berhak khawatir. Dengan kepala menunduk untuk melindungi diri terhadap angin, diakon menegaskan bahwa dia sering bertemu dengan Pastur Paneloux, bahwa dia mengikuti perkembangan pikirannya. Dia percaya bahwa buah pikirannya yang akan datang akan lebih keras lagi, malahan pastilah tanpa melalui izin dari gereja!

"Sebenarnya apakah idenya yang sesungguhnya?" tanya si Pastur tua.

Mereka tiba di halaman depan gereja. Angin mengepung dengan bisingan, sehingga mengganggu kata-kata calon Pastur. Ketika sudah reda, dia hanya berkata,

"Tidak masuk di akal seorang Pastur berkonsultasi kepada seorang Dokter!"

Ketika diberi tahu isi khotbah Paneloux oleh Rieux, Tarrou mengatakan pernah kenal seorang Pastur yang telah kehilangan kepercayaan di zaman perang, yaitu setelah Ristur itu melihat wajah seorang pemuda dengan kedua mata yang hancur.

"Paneloux memang betul," kata Tarrou, "apabila orang yang tidak berdosa matanya hancur, kalau dia seorang Katholik

* calon pastur.

tentu kehilangan kepercayaan, atau menerima mempunyai mata hancur. Paneloux tidak mau kehilangan kepercayaan, dia akan terus. Itulah yang ingin dia katakan dalam khotbahnya."

Pengamatan Tarrou ini dapatkah menerangkan sedikit peristiwa sedih yang terjadi selanjutnya, di mana kelakuan Paneloux kelihatan tidak bisa dimengerti oleh lingkungannya? Pembaca akan bisa memutuskan hal itu sendiri.

Beberapa hari setelah khotbah, Paneloux sibuk pindah tempat tinggal. Perkembangan penyakit pada waktu itu menyebabkan pindahan yang tak henti-hentinya di dalam kota. Dan seperti halnya Tarrou, yang terpaksa meninggalkan hotel lalu tidur di rumah Rieux, Pastur meninggalkan apartemen di mana dinas gereja telah menempatkan dia. Dia mondok di rumah seorang wanita yang biasa berhubungan dengan gereja, serta yang hingga saat itu selamat dari jangkauan sampar. Selama pindahan, Pastur merasa bahwa kelelahan dan kecemasannya bertambah. Karena itulah dia kehilangan rasa hormat ibu kostnya.

Pada suatu waktu, ketika wanita itu menunjukkan kebaikan kebaikan ramalan Santa Odile, Pastur Paneloux agak memperlihatkan ketidaksabaran, yang jelas disebabkan karena kelelahannya. Sesudah kejadian itu, berkali-kali dia berusaha mendapatkan sekurang-kurangnya sikap netral dari si empunya rumah, tapi tidak berhasil. Ketidaksabarannya telah menimbulkan kesan yang tidak baik. Setiap malam, sebelum masuk ke kamarnya yang padat dengan renda rajutan tangan, dia terpaksa menghadapi punggung induk semangnya. Wanita ini duduk di ruang tengah, mengucapkan "selamat malam, Pastur" dengan suara kaku dan tanpa menoleh kepada Paneloux yang

^ <-> ö 1

membawa salam itu ke kamarnya. Pada malam seperti itulah, ketika berangkat tidur, Raneloux merasa kepalanya sakit sekali. Demam yang tersekap sejak berhari-hari mendadak deras mengaliri pergelangan tangan dan pelipisnya.

Kejadian berikutnya diketahui hanya melalui cerita ibu kostnya. Wanita itu bangun pagi-pagi seperti biasanya. Beberapa waktu berlalu, karena heran tidak melihat Pastur keluar, meskipun ragu-ragu, dia memutuskan untuk mengetuk pintu kamar Pastur. Wanita itu melihat Pastur masih terbaring dan berkata kepadanya bahwa semalaman tidak bisa tidur. Dia menderita sesak napas, wajahnya tampak lebih merah dari biasanya. Menurut katanya sendiri, dengan sopan ibu kost itu mengusulkan akan memanggil dokter, tetapi ditolak mentah-mentah. Hal yang dianggap sangat disesalkan. Wanita itupun mundur teratur.

Sesudah itu, Pastur menyuruh pembantu memanggilnya kembali. Paneloux minta maaf atas sikapnya tadi, memberi tahu bahwa yang dia derita bukan sampar, bahwa dia tidak merasakan satu pun gejala tersebut. Yang dirasakan hanyalah kelelahan sementara. Dengan tegas wanita itu menjawab, bahwa usulnya tidak berdasarkan kekhawatiran semacam itu, bahwa dia tidak memikirkan kesehatannya sendiri yang berada di tangan Tlihan. Tetapi dia memikirkan kesehatan Pastur, sebab dia merasa bertanggung jawab. Karena Paneloux tidak menambahkan suatu kata pun, wanita itu mengusulkan lagi akan memanggil dokter. Rupanya dia ingin menunaikan kewajibannya sebaik mungkin. Tetapi Pastur menolak lagi sambil menambahkan keterangan-keterangan yang dianggap terlalu membingungkan oleh si empunya rumah. Dia mengira

mengerti bahwa Pastur menolak konsultasi karena itu tidak sesuai dengan prinsip-prinsipnya. Justru tampaknya tidak jelas. Ibu kost itu menyimpulkan bahwa demam mengacaukan pikiran Pastur. Kemudian dia tidak berbuat apa-apa, selain hanya membawakan minuman *tisane** buat si sakit.

Namun dia tetap ingin memenuhi sebaik-baiknya kewajiban yang dibentuk keadaan, yaitu dengan menengok Pastur setiap dua jam sekali. Kegelisahan Pastur berkelanjutan sepanjang hari, ini sangat mencemaskan pemilik rumah. Si sakit menyingkap selimut, lalu menutupnya kembali ke tubuhnya. Dia terus-menerus mengusapkan tangan ke dahinya yang basah, kerapkali bangkit untuk mencoba melepaskan batuk yang mencekik seperti disentakkan, basah dan parau. Seolah-olah dia bergulat hendak mengeluarkan bulatan kapas yang menyesakkan, yang menyumbat di dasar tenggorokannya. Akhir dari setiap krisis itu, Pastur menjatuhkan diri terbaring kembali, kehabisan tenaga. Kemudian dia bangkit lagi, sejenak memandang ke depan dengan tatapan mata kaku yang lebih hebat dari kegelisahan sebelumnya. Namun wanita itu masih ragu-ragu untuk memanggil seorang dokter, karena khawatir akan membuat Pastur tidak bersenang hati. Siapa tahu penyakit itu tidak lebih dari serangan demam. Bagaimanapun dahsyat kelihatannya.

Tapi pada sore hari, dia berusaha berbicara kepada Pastur, dan hanya mendapat jawaban beberapa kata yang kacau. Wanita itu mengulangi tawarannya memanggilkan dokter. Lalu

* Tisane = Jenis daun yang dikeringkan, diminum sebagai teh untuk penenang dan tidur enak (Nh. Dini)

<-> o 1

Pastur bangkit, setengah tercekik dia menjawab jelas bahwa dia tidak menghendaki seorang dokter. Waktu itu, pemilik rumah memutuskan akan menunggu hingga keesokannya. Jika keadaan Pastur tidak membaik, dia akan menelepon nomor yang setiap hari diulangi berpuluh kali oleh agen informasi Ransdoc di Radio. Dan tetap penuh perhatian terhadap kewajibannya, ibu kost itu menengok serta akan menjaganya nanti malam.

Tetapi setelah memberikan minuman *tisano* di malam hari, wanita itu ingin berbaring sebentar, dan baru terbangun dini hari keesokannya. Dia langsung berlari ke kamar si sakit.

Romo Paneloux terbaring tidak bergerak. Warna merahpadam telah menghilang dari wajah yang kini berubah pucat pasi, lebih mencekam lagi karena pipinya masih terbentuk penuh. Matanya terbuka, terpaku pada lampu kaca yang tergantung di atas ranjang. Ketika wanita itu masuk, Pastur menoleh ke arahnya. Menurut cerita induk semang itu, dia tampak seolah-olah telah bergulat semalaman dan kehilangan seluruh kekuatan buat bergerak. Wanita itu bertanya bagaimana rasa badannya. Dia memperhatikan suara Pastur yang masa bodoh menjawab, rasanya sakit sekali, dan dia tidak memerlukan dokter. Supaya segalanya menuruti aturan, kata Pastur itu lagi, cukuplah jika dia diangkut ke rumah sakit. Dengan penuh kecemasan, wanita itu berlari menelepon.

Rieux datang tengah hari. Setelah mendengarkan cerita yang empunya rumah, dia hanya berkata bahwa Paneloux memang betul, dan barangkali keadaannya sudah terlambat. Tetap masih bersikap masa bodoh, Pastur menyambut Rieux. Dokter memeriksa, merasa heran karena tidak menemukan

satu pun gejala penting penyakit sampar *bubonik** ataupun sampar paru-paru, melainkan peradangan dan penyumbatan paru-paru. Bagaimanapun juga, denyut nadi sangat rendah dan kondisi keseluruhan demikian gawatnya sehingga hanya ada sedikit harapan.

"Tidak ada gejala-gejala utama penyakit itu," kata Rieux kepada Paneloux, "tetapi kenyataannya ada keragu-raguan. Saya harus memisahkan Anda."

Romo tersenyum aneh seolah-olah demi kesopanan, tapi tidak berkala apa-apa. Rieux keluar untuk menelepon, lalu kembali. Dia memandang kepada Pastur.

"Saya akan menemani Anda," katanya lembut.

Romo tampak lebih bertenaga, menoleh ke arah Dokter. Semacam kehangatan kembali menghuni matanya. Lalu dengan susah payah mulutnya bergerak sehingga tidak mungkiri dipastikan apakah suaranya berisi kesedihan ataukah perasaan lain,

"Terima kasih. Tapi para Pastur tidak pernah mempunyai kawan. Mereka telah memberikan semua yang dia miliki kepada Tuhan."

Dia minta patung salib yang dicantelkan di atas kepala tempat tidur. Ketika telah diberikan, dia memandangi benda itu.

Di rumah sakit, Paneloux tidak mengucapkan sepatah kata pun. Dia membiarkan diri pasif menerima semua perawatan, namun tidak pernah melepaskan patung salib. Kasusnya tetap tidak pasti. Dokter Rieux tetap tidak dapat menentukan

* disertai pembengkakan (Nh. D.)

mn <f> <-> 0 1

diagnostik itu sampar atau bukan. Memang, sejak beberapa waktu, sampar seolah-olah senang menyesatkan diagnostik. Dalam kasus Paneloux, apa yang terjadi selanjutnya menunjukkan, bahwa ketidakpastian itu tidak penting.

Sepanjang hari demamnya naik. Batuknya bertambah serak dan menyiksa. Akhirnya, di waktu malam, Pastur memuntahkan gumpalan yang menyumbat napasnya. Warnanya merah. Bahkan ketika demam mencapai puncaknya, pandang Paneloux tetap masa bodoh. Ketika keesokan harinya dia diketahui meninggal dunia, tubuhnya setengah keluar dari tempat tidur, pandang itu tidak mengatakan sesuatu pun.

Di atas kartu kematiannya tertulis: kasus meragukan.

Hari raya *Toussaint** tahun itu sangat horhoda dari tahun-tahun sebelumnya. Memang betul kondisi udara tepat seperti tahun-tahun lalu. Cuaca panas yang memanjang hingga waktu itu sekonyong-konyong menjadi sejuk. Seperti tahun-tahun lewat pula, angin dingin kini berembus tak berkeputusan. Awan tebal berarak dari cakrawala satu ke kaki langit sebelah lain, menutupi rumah-rumah dengan bayangannya. Setelah awan berlalu, atap-atap itu dilumuri cahaya dingin keemasan dari langit bulan November. Jas-jas hujan mulai bermunculan. Di samping itu, sejumlah besar bahan berkaret dan berkilat juga kelihatan di seluruh kota Oran. Koran-koran memang telah memuat berita, bahwa dua ratus tahun yang lalu, dalam epidemi sampar bersejarah di Perancis Selatan, dokter-dokter mengenakan kain kedap-air demi keselamatan mereka. Toko-toko memanfaatkan berita tersebut untuk memasarkan cadangan persediaan pakaian bermodel kuno, namun yang dianggap mempunyai daya kekebalan.

Tapi semua tanda musim itu tidak dapat membuat orang ingat bahwa kuburan-kuburan diabaikan. Pada tahun-tahun

* Hari Raya Orang-orang Suci (Katolik) 1 November: biasanya diadakan kunjungan ke kuburan. (Nh. D.)

sebelumnya, trem-trem penuh bau kembang krisan. Bondongan wanita-wanita pergi ke tempat-tempat di mana keluarga dikubur dan menghiasinya dengan bunga. Itu adalah hari di mana penduduk mencoba memberi imbalan kepada yang telah meninggal, karena selama berbulan-bulan di-asingkan serta dilupakan.

Tahun itu, tak seorang pun mau berpikir kepada orang mati. Justru karena sudah terlalu banyak memikirkan mereka. Masalahnya bukan lagi mengunjungi kubur mereka dengan sedikit penyesalan ataupun kesedihan. Mereka bukan lagi "yang diabaikan" kepada siapa penduduk merasa membayar hutang dengan kunjungan yang sekali setahun itu. Sejak epidemi mencengkeram kota, orang-orang mati itu menjadi orang luar. Penduduk ingin melupakan mereka. Itulah sebabnya mengapa hari peringatan bagi orang-orang mati *La Toussaint* tahun itu bisa dikatakan tidak dirayakan. Menurut Tarrou di dalam catatannya, Cottard mengatakan bahwa setiap hari adalah hari raya buat orang-orang mati! Memang orang ini semakin hari semakin suka mengejek dan menyindir!

Api pesta kemenangan sampar benar menyala semakin berkobar-kobar di krematorium. Walaupun jumlah yang mati setiap hari tidak bertambah, tapi rupanya sampar telah mapan di puncak perkembangannya. Dan bahwa sampar melak-sanakan pembunuhannya setiap hari dengan keseksamaan serta keteraturan seorang pegawai negeri yang patuh. Menurut teori dan menurut pihak yang berwenang, hal itu merupakan tanda yang baik. Grafik perkembangan sampar yang setelah menanjak lalu mendatar, ternyata menenangkan pejabat yang bersangkutan. Misalnya, Dokter Richard.

"Itu grafik yang bagus!" katanya.

Dia berpendapat bahwa penyakit telah mencapai apa yang dia sebut sebagai *etape.* Mulai saat itu, penyakit akan terus mengurang. Richard percaya, bahwa yang menyebabkan hal itu adalah serum Castel yang baru.

Memang serum itu telah memberi hasil yang tidak dia harapkan. Dokter Castel sendiri tidak membantahnya, tetapi dia berpendapat: dalam hal penyakit, sebenarnya tak satu pun yang bisa diterka lebih dahulu. Karena sering kali sejarah epidemi mengandung perubahan naik turunnya keadaan yang tidak mungkin diramalkan. Sejak lama Pemerintah Daerah ingin menenangkan hati penduduk. Tapi sampar tidak memberi kesempatan hingga waktu itu. Dengan adanya lekuk grafik yang dikira membaik, pihak yang berwenang bermaksud mengumpulkan para dokter untuk memberikan laporan. Tetapi mendadak Dokter Richard disambar sampar! Justru pada fase yang dia sebut sebagai "etape"!

Mengalami kejadian yang jelas mengesankan tetapi bagaimanapun juga tidak membuktikan sesuatu pun ini, Pemerintah Daerah mendadak kembali menjadi pesimis. Sama cepatnya seperti ketika mereka menghayati optimisme sebelumnya. Sedangkan Dokter Castel, dia menahan diri untuk berkomentar, meneruskan membuat serumnya seteliti mungkiri. Hingga waktu itu, tidak ada satu pun tempat atau gedung umum yang tidak diubah menjadi rumah sakit atau perkemahan karantina. Kecuali kantor-kantor Pemerintah Daerah, karena tetap diperlukan guna urusan administratif serta pertemuan rapat dan sidang. Pada umumnya, berhubung dengan keadaan sampar yang kurang lebih tetap pada waktu

itu, kelompok kesehatan yang diatur Dokter Rieux masih bisa menguasai suasana. Para dokter bersama asisten yang bekerja terus-menerus tidak perlu memikirkan cara baru lagi untuk menambah kemampuan mereka. Yang diperlukan adalah meneruskan secara teratur tugas yang dapat dikatakan sudah melewati batas kemampuan manusiawi itu. Jenis infeksi paru-paru yang mendadak ditemukan menjadi berlipat ganda di seluruh penjuru kota. Seakan-akan anginlah yang menyalakan dan menghidupkan kebakaran dalam rongga dada penduduk. Korban penyakit itu lebih cepat meninggal setelah memuntahkan darah di tengah-tengah kedahsyatan batuknya. Dengan bentuk epidemi yang baru itu, kemungkinan penularan bisa tersebar lebih cepat. Tapi pendapat para ahli tetap bertentangan mengenai hal ini. Meskipun begitu, untuk lebih meyakinkan, para petugas kesehatan masih terus mengenakan masker dari kain perban yang disterilkan. Bagaimanapun juga, pada kesan pertama, penyakit itu pasti telah menjalar luas. Tetapi karena kasus sampar *bubonik* mengurang, terjadilah keadaan yang seimbang.

Namun demikian, ada kesulitan lain. Ini disebabkan oleh kesukaran pengadaan bahan pokok. Semakin hari semakin gawat. Maka muncullah spekulasi. Bahan-bahan kebutuhan pokok ditawarkan dengan harga setinggi langit. Oleh sebab itu keluarga-keluarga miskin mengalami hidup sangat merana, sedangkan keluarga-keluarga kaya hampir tidak kekurangan sesuatu pun. Dan sampar, yang dengan politik kerjanya tidak membeda-bedakan serta seharusnya membuat semua penduduk berkedudukan sama, kini memberi akibat kebalikannya. Berkat permainan egoisme yang normal pada manusia, sampar

membuat hati penduduk lebih peka terhadap ketidakadilan. Tentu saja masih ada kesamarataan dalam kematian, padahal tak seorang pun menghendaki kematian. Dalam keadaan seperti itu, si miskin yang kelaparan semakin berpikir ke arah kota-kota dan desa-desa tetangga, di mana ada kehidupan bebas dan makanan tidak mahal. Karena Pemerintah Daerah tidak bisa menyediakan bahan makanan secukupnya, penduduk memperhitungkan, meskipun disertai nalar yang tidak sehat, bahwa seharusnyalah mereka diperbolehkan meninggalkan kota Oran. Pendapat itu dinyatakan dalam rumusan tertulis di dinding kota: "roti atau udara bebas!" Atau diserukan ke arah pejabat pemerintah yang sedang lewat. Semboyan berisi sindiran ini menunjukkan tanda-tanda protes yang cepat bisa ditekan, namun kesan kegawatannya tidak dapat diabaikan begitu saja.

Tak perlu disebutkan bahwa koran-koran harus menuruti anjuran optimisme yang diperintahkan atasan. Bagi yang mau percaya, yang membuat keadaan menjadi khas adalah "contoh-contoh ketenangan dan keberanian" yang ditunjukkan penduduk dan dimuat di surat kabar. Tetapi di kota yang tertutup, di mana tak satu kejadian pun merupakan rahasia, semua orang mengetahui apa sebenarnya yang disebut 'contoh' bagi masyarakat kota. Dan untuk mendapatkan gambaran tepat mengenai ketenangan serta keberanian itu, cukuplah dilihat keadaan dalam karantina atau perkemahan pengucilan yang telah diatur Pemerintah Daerah. Karena secara kebetulan bertugas di tempat lain, penulis kronik ini tidak mengenal keduanya. Itulah sebabnya hanya kesaksian Tarrou yang disuguhkan di sini.

Dalam buku catatannya, Tarrou menceritakan kunjungannya bersama si wartawan Rambert ke satu dari perkemahan-perkemahan karantina, ialah di stadion kota. Itu terletak hampir di pinggir kota, satu sisi bersebelahan dengan jalan yang dilewati trem, sisi lain dengan tanah kosong yang terhampar sampai ke tepi daratan tempat kota dibangun. Stadion itu sudah dikelilingi pagar dinding semen, sehingga tinggal menempatkan penjaga-penjaga pada keempat pintu masuk guna mempersulit pelarian. Dinding itu juga untuk menghalangi orang-orang luar yang ingin tahu, supaya mereka tidak mengganggu mereka yang malang di dalam karantina. Sebaliknya, penghuni karantina sepanjang hari dapat mendengar trem-trem lewat meskipun tanpa melihatnya. Dan melalui suaranya yang lebih gaduh, bisa menerka apa yang ditarik. Juga dapat didengar jam-jam masuk serta keluarnya pegawai kantor-kantor. Dengan begitu mereka mengetahui bahwa kehidupan yang mereka tinggalkan terus berlangsung beberapa meter dari tempat mereka. Dan bahwa dinding semen memisahkan dua dunia yang saling asing satu dengan lainnya, seolah-olah mereka berada di planet-planet yang berbeda.

Tarrou dan Rambert memilih suatu hari Minggu siang untuk pergi ke stadion itu. Mereka ditemani Gonzales, pemain sepak bola yang ditemukan kembali oleh Rambert setelah berpisah lama, dan yang sanggup mengurus penjagaan stadion secara bergilir. Dia akan dikenalkan kepada pengurus perkemahan. Ketika bertemu hari itu, Gonzales mengatakan bahwa sebelum epidemi, pada jam itulah dia berganti pakaian untuk memulai pertandingan. Sekarang setelah stadion diambil-alih, pertandingan-pertandingan terhenti, sehingga dia menganggur.

Dia memang kelihatan seperti kehilangan pekerjaan. Itu adalah salah satu sebab mengapa dia menerima tugas penjagaan, dengan syarat dia hanya bekerja selama akhir pekan. Langit berselaputkan awan. Dengan penuh penyesalan dan hidung yang terangkat ke atas, Gonzales berkata bahwa hari yang tidak hujan maupun panas itu sangat cocok buat sebuah pertandingan. Sesuai dengan kemampuannya, dia membayangkan bau ramuan untuk pijat yang biasa tercium di kamar-kamar tempat ganti pakaian, tribun yang penuh sesak, seragam para pemain yang berwarna menyala di lapangan agak kecoklatan, jeruk yang dibagikan di waktu setengah permainan, atau minuman dalam botol yang serasa mempunyai ribuan jarum mencocok namun menyegarkan tenggorokan kering. Selain itu, Tarrou memperhatikan bahwa selama mereka melewati jalanan pinggiran kota yang rusak, pemain sepak bola itu tidak hentinya menendang batu-batu yang ditemukan. Dia selalu mencoba mengarahkannya tepat ke lubang-lubang selokan. Jika berhasil, berseru seorang diri: "satu nol!" Ketika selesai mengisap rokok, dia meludahkan puntungnya lurus ke depan, lalu berusaha menyambutnya dengan tendangan kaki. Ketika tiba di dekat stadion, sekelompok anak-anak yang sedang bermain tanpa sengaja melemparkan bola ke arah mereka. Gonzales keluar dari jalan, mengembalikan bola itu dengan tendangan yang tepat.

Akhirnya mereka memasuki stadion. Tribun sudah penuh, seluruh lapangan tertutup oleh ratusan tenda merah. Dari jauh, di dalamnya kelihatan ranjang-ranjang dan timbunan kain. Tribun disediakan sebagai tempat berlindung dari udara panas atau di waktu hujan. Di saat matahari terbenam, orang-

orang harus kembali ke tenda masing-masing. Di bawah tribun telah dibangun sejumlah kamar mandi. Kamar-kamar tempat berganti pakaian yang telah dirombak menjadi kantor-kantor perawatan juga ada di sana.

Kebanyakan penghuni karantina waktu itu berada di tribun, sebagian lain hilir mudik di pinggir lapangan. Beberapa orang berjongkok di pintu masuk tenda sambil melayangkan pandangan kosong ke segala penjuru. Di tribun banyak yang terhenyak bermalasan, kelihatan seolah-olah menunggu sesuatu.

"Apa kerja mereka sepanjang hari?" tanya Tarrou kepada Rambert.

"Tidak mengerjakan apa-apa".

Memang hampir semua orang bertangan kosong, lengan tergantung di samping badan, menganggur. Anehnya, pemusatan kerumunan manusia yang sedemikian banyak tidak menimbulkan suara ribut.

"Ketika masuk di sini, mereka ramai," kata Rambert, "tapi setelah sehari dua hari berlalu, bicara mereka semakin berkurang!"

Dalam catatannya, Tarrou mengatakan mengerti mereka. Pada mulanya orang-orang itu berdesakan di dalam tenda, sibuk mendengarkan suara lalat atau menggaruk dirinya, berteriak menyerukan kemarahan ataupun ketakutan mereka jika ada yang sudi mendengarkan. Tetapi ketika perkemahan mulai menjadi padat, orang yang mau mendengarkan semakin mengurang. Kemudian mereka hanya bisa berdiam diri, membisu dan mencurigai. Betul memang! Langit kelabu namun berkilauan itu melimpahkan semacam kecurigaan di atas perkemahan merah di kota Oran.

Ya, mereka semua tampak curiga. Karena dipisahkan dari penduduk lain pastilah ada sebabnya. Dan muka mereka adalah muka orang yang mencari sebab-sebab itu, muka orang yang cemas. Tarrou melihat bahwa semua orang memilki pandangan mata hampa. Mereka tampak menderita karena sama sekali dipisahkan dari apa yang membuat mereka hidup sebelumnya. Dan karena mereka tidak bisa selalu berpikir kepada kematian, mereka tidak memikirkan sesuatu pun. Mereka sedang berlibur. Tarrou menulis,

"Yang paling menyedihkan, mereka adalah orang-orang yang dilupakan. Dan mereka tahu itu! Kenalan telah melupakan mereka karena memikirkan hal atau masalah lain. Ini dapat dimengerti. Demikian pula orang-orang yang mencintai mereka juga telah melupakan, karena harus bersusah payah dalam rencana serta upaya guna mengeluarkan mereka. Karena terlalu memikirkan pembebasan itu, orang-orang yang mencintai tidak berpikir lagi kepada yang akan dibebaskan. Itu juga normal, bisa dimengerti. Dan akhir dari segalanya, kita menjadi sadar bahwa tak seorang pun benar-benar mampu berpikir kepada lainnya. Dalam kemalangan yang paling menyedihkan sekalipun. Karena berpikir terus-menerus kepada seseorang berarti memikirkan dia dari menit ke menit tanpa terputus oleh apa pun. Baik oleh kewajiban rumah tangga, lalat yang terbang, waktu-waktu makan maupun rasa gatal. Tetapi lalat-lalat dan rasa gatal selalu ada! Itulah sebabnya kehidupan sukar dijalani. Dan mereka yang terkurung di karantina mengetahui hal itu."

Pengurus karantina memberi tahu bahwa ada orang yang bernama Othon ingin bertemu. Setelah meninggalkan Gonzales di kantornya, pengurus itu mengantar yang lain-lain ke suatu

sudut di tribun. Jaksa Othon yang duduk memisah, bangkit menyambut. Caranya berpakaian masih sama, dia masih mengenakan kerah yang kaku. Tarrou memperhatikan, hanya rambut di bagian pelipis yang kusut dan salah satu tali sepatunya terlepas. Pak Jaksa kelihatan lelah dan tak satu kalipun menatap wajah lawan bicaranya. Katanya dia senang bertemu mereka, lalu minta supaya mereka menyampaikan terima kasih kepada Dokter Rieux untuk semua yang telah dilakukan bagi keluarganya.

Tak seorang pun ada yang menyahut. Kemudian Pak Jaksa berkata lagi,

"Saya harap Philippe tidak terlalu menderita."

Untuk pertama kalinya Tarrou mendengar Jaksa itu menyebut nama anaknya, dan dia mengerti bahwa sesuatu telah berubah.

Matahari turun di cakrawala. Di antara dua gumpalan awan, sinarnya masuk sepenuhnya ke dalam tribun, memberi warna keemasan di wajah ketiga orang di sana.

" Tidak," kata Tarrou," Dia betul-betul tidak menderita."

Ketika mereka pamit, Tuan Jaksa masih memandang ke arah datangnya sinar. Mereka mengucapkan selamat tinggal kepada Gonzales yang sedang mengamati papan di mana tertulis giliran penjagaan. Dia tertawa sambil menjabat tangan mereka.

" Setidak-tidaknya saya sudah menemukan kembali tempat berganti pakaian," katanya, " satu permulaan yang baik."

Beberapa saat kemudian, Tarrou dan Rambert diantar pengurus karantina menuju pintu keluar ketika terdengar denting mengagetkan dari arah tribun. Disusul bunyi pengeras

suara yang di masa-masa normal digunakan untuk mengumumkan hasil pertandingan atau menampilkan nama-nama regu. Di saat itu suara sengau memanggil para penghuni karantina agar kembali ke tenda masing-masing. Makanan malam akan segera dibagikan. Perlahan-lahan, dengan langkah terseret-seret, orang meninggalkan tribun menuju perkemahan. Sewaktu semua sudah siap, 2 kereta listrik kecil (seperti yang biasa terlihat di stasiun-stasiun) datang melewati sela-sela tenda membawa panci-panci besar. Orang-orang mengulurkan lengan. Dua sendok besar menyelam ke dalam panci, keluar lagi untuk mengisi 2 piring kaleng yang dipegangi lengan-lengan tersebut. Kendaraan meneruskan jalannya, berhenti lagi di depan kemah selanjutnya.

" Ilmiah sekali metodenya!" kata Tarrou kepada pengurus karantina.

" Ya," sahut orang itu dengan suara puas sambil menjabat tangan mereka, " caranya memang ilmiah!"

Senja telah tiba, langit tersingkap. Perkemahan bermandikan cahaya lembut dan sejuk. Dalam kedamaian petang, suara sendok dan piring terdengar dari segala penjuru. Kelelawar beterbangan di atas tenda-tenda, lalu mendadak menghilang. Sebuah trem menyerukan kehadirannya di luar dinding.

Ketika melangkah di pintu keluar, Tarrou mengguman,

" Kasihan Jaksa Othon! Kita harus berbuat sesuatu untuk dia. Tapi bagaimana menolong seorang jaksa!"

6

Di kota ada beberapa perkemahan karantina lain. Tetapi karena kekurangan informasi dan khawatir keliru, penulis tidak dapat menceritakan lebih banyak lagi. Namun dia bisa mengatakan, bahwa adanya perkemahan-perkemahan ini, bau kumpulan manusia yang datang dari sana, kegaduhan pengeras suara di waktu senja, rahasia dinding yang melingkupinya serta ketakutan terhadap tempat-tempat tersebut, sangat membebani kondisi batin penduduk kota kami. Juga menambahi kegelisahan serta kecemasan umum. Insiden dan bentrokan dengan pihak berwenang semakin sering terjadi.

Pagi hari di akhir November menjadi sangat dingin. Hujan keras menyapu jalanan dengan semprotan air deras, membersihkan langit dan membuatnya lepas dari awan sehingga menyinari lorong-lorong kota. Setiap pagi, matahari yang lemah menebarkan cahaya dingin berkilauan. Sebaliknya, di waktu hari berganti petang, udara menjadi hangat kembali. Waktu itulah yang dipilih Tarrou untuk menceritakan sedikit mengenai dirinya kepada Rieux.

Pada suatu malam, kira-kira pukul sepuluh, setelah bekerja keras sepanjang hari, Tarrou menemani Rieux yang akan mengunjungi lelaki tua berpenyakit asma. Cahaya lembut

mengawang di atas rumah-rumah di kawasan kota lama. Angin berhembus ringan, tanpa suara melewati persimpangan-persimpangan yang gelap. Datang dari jalanan yang sepi, mereka dijamu oleh obrolan laki-laki tua itu. Di antaranya, pasien itu mengatakan ada orang yang tidak setuju apabila yang beruntung selalu itu-itu juga, bahwa keadaan tidak mungkin akan demikian seterusnya. Lalu lelaki itu menggosok-gosokkan tangannya dan berkata, suatu ketika akan terjadi perselisihan karena orang sudah merasa bosan. Selama Dokter memberikan perawatan, dia tak pernah berhenti mengomentari peristiwa-peristiwa.

Terdengar ada orang berjalan di atas mereka. Mengetahui bahwa Tarrou tertarik kepada suara itu, istri si sakit menjelaskan bahwa itu adalah tetangga-tetangga yang sedang berada di teras. Sekaligus suami-istri itu memberi tahu bahwa pemandangan terlihat bagus dari sana. Dan bahwa teras-teras gedung sering kali berhubungan dari samping ke samping, sehingga memberi kesempatan kepada wanita-wanita pemukiman tersebut untuk saling berkunjung tanpa keluar dari rumah masing-masing.

"Naiklah ke sana!" undang lelaki itu, "di atas, udara sehat!"

Tarrou dan Rieux tidak menemukan seorang pun di sana kecuali tiga kursi kosong. Dari satu sisi sejauh mata memandang, yang tampak hanya sejumlah teras. Paling ujung bersandar pada gundukan kehitaman dan berbatu-batu, yaitu permulaan rangkaian bukit. Di sebelah lain, di atas jalanan dan pelabuhan yang tersembunyi, pandangan mata terjun ke cakrawala di mana gerakan-gerakan yang samar merupakan

penyatuan langit dan laut. Di sebelah sisi tebing, seberkas sinar yang tak kelihatan sumbernya muncul secara teratur. Itu adalah mercu suar kanal yang sejak musim semi mengarahkan pelayaran supaya membelok ke pelabuhan-pelabuhan lain. Di langit yang bersih dan berkilat karena tersapu angin, bintang-bintang murni berkilauan, kadangkala memudar oleh campuran sinar mercu yang sayup-sayup. Hembusan angin perlahan membawa bau rempah-rempah serta bebatuan. Suasana sunyi-senyap.

Sambil duduk Rieux berkata,

"Udara sejuk di sini. Seolah-olah sampar tidak pernah naik kemari."

Tarrou membelakangi Dokter, memandang ke laut. Beberapa saat berlalu, kemudian dia menyahut,

"Ya, udara sejuk."

Dia duduk di samping Rieux, dengan seksama mengamati. Tiga kali cahaya mercu suar lewat di langit. Bunyi pecah-belah bersentuhan dari jalan jauh di bawah, naik ke tempat mereka. Disusul suara pintu tertutup di rumah tersebut.

"Rieux," panggil Tarrou, nadanya sangat biasa, "Anda tidak pernah bertanya-tanya siapa saya. Apakah Anda menganggap saya sebagai kawan?"

"Ya," jawab Dokter, "Anda adalah kawan saya. Tetapi hingga saat ini kita kekurangan waktu."

"Syukurlah! Itu meyakinkan saya. Maukah Anda mengambil saat ini sebagai saat persahabatan?"

Sebagai jawaban, Rieux hanya tersenyum.

"Begini...»

Dari beberapa petak lebih jauh, terdengar mobil meluncur lama di jalan yang basah. Mobil lewat, sesudah itu, seruan-seruan tidak jelas dari kejauhan mengisi kembali kesepian. Lalu keheningan turun lagi melingkupi kedua lelaki itu bersama ketebalan langit dan bintang-bintangnya. Tarrou bangkit, berdiri di pinggir terali teras menghadapi Rieux yang tetap diam di lekukan tempat duduknya. Tarrou hanya tampak sebagai satu sosok yang besar, membentuk di langit. Dia berbicara lama. Kira-kira, setelah ditulis kembali, beginilah isinya,

"Untuk mudahnya, Rieux, saya katakan bahwa saya sudah menderita sampar jauh sebelum mengenal kota ini bersama epideminya. Sama halnya jika saya katakan bahwa orang-orang lain juga seperti saya. Tetapi banyak orang tidak mengetahuinya, atau yang merasa senang dalam keadaan demikian. Lalu banyak yang tahu, dan ingin keluar dari keadaan itu. Saya, saya selalu ingin keluar.

"Sewaktu muda, saya hidup dengan bayangan kepolosan saya. Berarti hidup tanpa pengertian sama sekali. Saya bukan orang yang bersifat tersiksa; saya telah memulai hidup sebagaimana mestinya. Saya memiliki kecerdasan, berhasil dalam segalanya, berhubungan baik dengan perempuan. Kalaupun saya mempunyai beberapa kecemasan, itu cepat menghilang seperti datangnya. Lalu pada suatu hari saya mulai berpikir-pikir. Dan sekarang ....

"Sebaiknya saya ceritakan bahwa sewaktu muda, saya tidak miskin seperti Anda. Ayah saya seorang jaksa penuntut. Satu kedudukan yang terpandang. Meskipun demikian, karena dasar sifatnya baik hati, dia tidak tampak memiliki jabatan

penting. Ibu saya sederhana dan pemalu. Saya selalu mencintai dia. Tapi lebih baik saya tidak berbicara mengenai dia.

"Ayah saya sangat baik kepada saya, dan saya kira dia bahkan berusaha mengerti saya. Dia mempunyai hubungan dengan perempuan-perempuan lain. Sekarang saya yakin mengenai hal itu. Tapi saya tidak bisa mengatakan bahwa kelakuan itu mempengaruhi perasaan saya. Dalam hal itu dia bertindak sebagaimana dia diharapkan bertindak. Tanpa menyakiti perasaan seorang pun. Pendek kata, dia bukan orang satu-satunya, dia berbuat seperti kebanyakan orang. Dan sekarang setelah dia meninggal, saya menyadari bahwa kalau selama hidupnya dia bukan orang suci, dia juga bukan lelaki yang jahat. Dia berada di tengah-tengah, begitu saja! Dia adalah jenis lelaki kepada siapa kita mempunyai rasa kasih secukupnya dan seterusnya.

"Ayah saya mempunyai keistimewaan: bacaannya sebelum tidur berupa buku petunjuk kereta api *Choix.* Padahal dia tidak sering bepergian. Hanya di waktu liburan kami pergi ke Bretagne, tempat dia memiliki sebuah rumah kecil. Tapi dia mampu memberi tahu Anda secara tepat waktu keberangkatan serta kedatangan kereta Paris-Berlin, gabungan jam dan pergantian kereta untuk pergi dari Lyon ke Varsovie, jarak yang tepat berapa kilometer antara kota-kota besar pilihan Anda. Mampukah Anda mengatakan bagaimana cara bepergian dari Briangon ke Chamonix? Bahkan kepala stasiun pun akan kebingungan! Tetapi ayah saya tidak bingung. Hampir tiap malam dia berlatih memperkaya pengetahuannya dalam hal ini, dan dia sangat bangga di bidang itu. Hobi ayah itu sangat menyenangkan saya. Sering kali saya bertanya kepadanya, lalu men-

cocokkan jawaban yang dia berikan di dalam buku *Choix*. Dengan bangga saya menyatakan bahwa dia betul! Latihan-latihan ini mendekatkan kami, karena dia menghargai maksud baik saya sebagai pendengar. Sedangkan saya menganggap kelebihannya dalam perkeretaapian sama nilainya dengan kelebihan-kelebihan yang lain.

"Tapi saya melantur, barangkali terlalu memberi arti besar kepada laki-laki yang baik, yaitu ayah saya. Sebetulnya dia hanya mempunyai pengaruh yang tidak langsung terhadap perubahan sikap saya. Sekurang-kurangnya dia memberi satu kesempatan kepada saya untuk perubahan itu. Ketika saya telah berumur tujuh belas tahun, dia mengundang saya untuk melihat dan mendengarkan bagaimana dia bertugas. Pada waktu itu ada sebuah perkara besar di pengadilan, dan mungkin dia berpikir saya harus melihat dia dengan segala kemahirannya. Juga saya kira, dengan daya khayal muda saya waktu itu, dia mengharap saya akan terpesona oleh upacara persidangan, sehingga terdorong masuk ke karir yang telah dia pilih. Saya mau datang, karena ingin menyenangkan hati ayah saya; juga karena penasaran ingin melihat serta mendengarkan dia di luar peranan yang biasa dimainkan sebagai seorang ayah di depan kami. Saya tidak memikirkan yang lain-lain. Yang terjadi di pengadilan selalu kelihatan biasa dan memang harus begitu, seperti arak-arakan tanggal 14 Juli* ataupun upacara pembagian hadiah. Pengetahuan saya mengenai semua itu abstrak dan tidak mengganggu ketenangan hati saya.

"Tetapi dari kejadian hari itu, saya hanya teringat kepada satu gambaran: si penjahat. Memang saya percaya bahwa dia

* hari libur nasional Ferancis seperli 17 Agustus bagi RI (Nh. D.)

^ <f> ^ d û c = r i=0))

bersalah. Tidak begitu penting salah karena berbuat apa. Tapi lelaki pendek berambut coklat-merah dan mulai botak, umurnya tiga puluhan, tampak demikian yakin mengakui segalanya. Begitu bersungguh-sungguh ngeri terhadap apa yang telah dia lakukan dan apa yang akan dilakukan orang terhadap dirinya, sehingga setelah beberapa menit, saya tidak bisa melepaskan pandang dari dirinya. Dia bagaikan seekor burung hantu yang ketakutan oleh cahaya terlalu terang. Simpul dasinya tidak tepat di tengah kerah. Tak henti-hentinya dia menggigit kuku di satu tangan, yang sebelah kanan. Pendek kata tidak perlu diulang-ulang, Anda tahu, dia adalah makhluk yang hidup.

"Tetapi saya, tiba-tiba saja saya menyadarinya. Saya yang hingga saat itu hanya berpikir kepadanya melalui penggolongan mudah 'yang tertuduh'. Saya tidak bisa mengatakan bahwa pada waktu itu saya melupakan ayah saya. Saya merasakan seolah-olah sesuatu menghimpit perut saya, dan perasaan itu menghilangkan perhatian saya kepada lain-lainnya, kecuali melulu kepada si terdakwa. Saya hampir tidak mendengar apa-apa, saya hanya merasa bahwa orang yang hidup ini akan dibunuh. Satu naluri hebat bagaikan ombak menggulung saya hingga terbawa ke samping orang itu dan saya turuti dengan kepasrahan mutlak. Barulah saya benar-benar terbangun ketika ayah saya memulai tuntutannya.

"Dalam jubah dinasnya yang berwarna merah, dia bukan lagi laki-laki yang baik hati ataupun penuh kasih. Mulutnya penuh dengan kalimat-kalimat hebat yang keluar beruntun bagaikan ular. Dan saya mengerti bahwa atas nama masyarakat, dia meminta kematian si terdakwa. Dia bahkan minta supaya orang itu dipenggal kepalanya. Memang benar dia hanya

mengatakan 'kepala itu harus jatuh'. Namun itu tidak ada bedanya. Dan memang akhirnya sama saja, karena dia 'mendapatkan kepala itu! Hanya, bukan dia yang memenggal atau menjatuhkannya. Saya mengikuti perkara seterusnya sampai penutupan. Tanpa diduga-duga, saya merasakan kedekatan hati yang sangat lebih meinabokkan terhadap lelaki malang itu daripada terhadap ayah saya. Bagaimanapun juga, menurut kewajiban dan tradisi, ayah saya harus menghadiri apa yang dinamakan secara sopan 'detik-detik terakhir', tetapi yang sebenarnya harus disebut sebagai yang paling biadab dari segala macam pembunuhan.

"Mulai hari itu saya tidak bisa melihat buku petunjuk *Cliaix* tanpa rasa muak yang mengerikan. Mulai hari itu, dengan rasa ngeri saya tertarik kepada pengadilan, kepada hukuman mati, kepada pelaksanaannya. Dan dengan rasa gamang saya menyadari bahwa ayah saya harus berkali-kali menyaksikan pembunuhan. Itu terjadi justru pada hari-hari di mana dia bangun pagi-pagi buta. Ya, benar. Dia memasang weker untuk keperluan tersebut. Saya tidak berani mengatakan hal itu kepada ibu saya, tetapi mulai waktu itu saya memperhatikannya dengan lebih seksama. Lalu saya mengerti bahwa tidak ada perasaan apa-apa lagi di antara kedua orangtua saya, dan bahwa ibu hidup dengan kepasrahan. Ini membantu saya untuk 'memaafkan' dia, seperti yang saya katakan waktu itu kepadanya. Di kemudian hari saya tahu bahwa tidak ada yang harus dimaafkan, karena ibu saya selalu miskin seumur hidupnya sampai saat dia kawin, dan bahwa kemiskinan telah mengajari dia berpasrah.

"Tentulah Anda menunggu-nunggu saya mengatakan bahwa seketika itu juga saya meninggalkan rumah orangtua. Tidak. Saya masih tinggal bersama mereka selama beberapa bulan, hampir satu tahun. Tetapi hati saya luka. Lalu pada suatu malam, ayah saya minta jam pembangun karena harus bangun pagi-pagi. Semalam suntuk saya tidak tidur. Keesokannya ketika dia pulang, saya sudah pergi. Ayah segera menyuruh orang mencari saya. Memang saya datang menemui dia. Tanpa memberinya penjelasan, dengan tenang saya katakan bahwa saya akan bunuh diri kalau dia memaksa saya kembali tinggal bersama mereka. Akhirnya dia menerima, karena sebetulnya dia memang bersifat lembut. Dia berbicara panjang lebar tentang kebodohan saya 'mau hidup sendiri'. Karena begitulah pengertiannya terhadap sikap saya waktu itu, dan saya tidak membantah prakiraan tersebut. Sambil memberikan berbagai nasehat, dia menahan air mata kesungguhan perasaannya. Kemudian, lama sesudah itu, pada waktu saya datang menengok ibu, saya bertemu dengan ayah saya. Saya kira hubungan secara demikian sudah cukup bagi dia. Sedangkan bagi saya sendiri, saya tidak membencinya. Saya hanya merasakan sedikit kesedihan dalam hati. Sewaktu dia meninggal, Ibu saya boyong. Dan seandainya masih hidup, pastilah dia tetap tinggal bersama saya.

"Cerita ini saya tekankan pada permulaannya, karena memang itu adalah permulaan dari segalanya. Sekarang saya akan bercerita lebih cepat. Pada umur delapan belas tahun, saya keluar dari hidup penuh kemudahan memasuki dan mengenal alam kemiskinan. Saya lakukan berbagai pekerjaan untuk mendapatkan nafkah. Itu ada manfaatnya bagi saya. Tapi

yang menarik bagi saya adalah hukuman mati. Saya ingin membayar hutang kepada 'si burung hantu coklat-merah' yang memperkenalkan saya pertama kalinya kepada pengadilan. Jadi, seperti kata orang, saya memasuki dunia politik. Saya tidak mau menjadi penderita sampar, begitulah singkatnya! Saya mengira bahwa masyarakat tempat saya hidup didasari oleh hukuman-hukuman mati. Jadi dengan memerangi masyarakat, saya memerangi pembunuhan. Saya percaya itu benar, orang-orang lain mengatakan demikian kepada saya. Dan akhirnya memang ada benarnya. Lalu saya bergabung dengan orang-orang yang saya sukai yang berpandangan sama, dan saya tetap menyukai mereka. Lama saya bersama mereka. Di semua negeri di Eropah, saya turut berjuang bersama mereka. Tapi itu adalah cerita lain ....

"Tentu saja saya tahu bahwa kadang-kadang kami juga menjatuhkan hukuman-hukuman. Tetapi mereka mengatakan bahwa beberapa kematian itu diperlukan untuk membuat dunia tanpa pembunuhan di kelak kemudian hari. Itu benar di satu pihak. Namun barangkali bagaimanapun juga, saya tidak bisa bertahan dalam kebenaran semacam itu. Karena betul-betul saya menjadi bimbang. Saya masih terus berpikir kepada 'si burung hantu coklat-merah', dan mungkin akan berlarut-larut begitu. Hingga pada suatu ketika saya melihat sebuah pelaksanaan hukuman mati di Hongaria. Dan rasa gamang yang mencekam saya di masa muda, waktu itu mengaburkan pandang saya sebagai lelaki dewasa.

"Pernahkah Anda melihat sebuah pelaksanaan hukuman mati? Tidak, tentu saja belum. Biasanya hanya untuk undangan, yang hadir dipilih lebih dulu. Sebab itu Anda mengira

sebuah eksekusi hukuman mati seperti apa yang ditunjukkan dalam gambar-gambar atau buku: mata si terhukum ditutup kain, tiang tempat dia diikat, dan beberapa serdadu di kejauhan. Padahal tidak! Tidak begitu! Tahukah Anda, bahwa regu penembak berada pada jarak satu setengah meter di depan si terhukum? Tahukah Anda bahwa seandainya terhukum maju dua langkah, dadanya akan tersentuh oleh senapan? Tahukah Anda bahwa pada jarak yang demikian pendek, para serdadu mengarahkan tembakan pada satu sasaran yaitu sekitar jantung, dan dengan peluru-peluru besar yang dipergunakan, mereka bersama-sama membuat lubang yang bisa dimasuki genggaman tangan manusia di dada si terhukum? Itulah yang sebenarnya dan yang pasti tidak Anda ketahui. Karena itu memang merupakan detil yang tidak dibicarakan. Waktu tidur manusia lebih dipentingkan daripada hidup bagi penderita sampar. Dan semua orang tahu bahwa cita rasa yang baik ialah yang tidak mengulang-ulangi detil. Tetapi saya, saya tidak bisa tidur nyenyak mulai saat itu. Rasa tidak enak masih tersekap di mulut saya, dan saya tidak pernah berhenti mengulang-ulangi detil eksekusi. Berarti saya tidak pernah berhenti berpikir kepada kejadian itu.

"Kemudian saya mengerti, bahwa selama bertahun-tahun ini saya tetap sebagai penderita penyakit sampar. Padahal, justru selama bertahun-tahun ini dengan keseluruhan jiwa, saya mengira memerangi sampar. Saya diberi tahu bahwa secara tidak langsung saya menyetujui kematian ribuan orang, bahkan saya telah menyebabkan kematian itu karena menganggap gerakan atau prinsip yang menyeretnya sebagai sesuatu yang baik. Kelihatannya kawan-kawan seperjuangan

saya tidak berkeberatan. Atau begitulah, mereka tidak pernah berbicara secara langsung. Sedangkan saya, kerongkongan saya tersumbat oleh padatnya perasaan. Saya bersama mereka, namun saya sendirian. Kalau saya berkesempatan mengutarakan kebimbangan saya, mereka berkata bahwa saya harus memikirkan baik-baik masalahnya. Sering kali mereka juga memberi alasan-alasan yang mengagumkan untuk membuat saya menelan apa yang tidak bisa saya kunyah. Tetapi saya menjawab bahwa para penderita sampar yang hebat, mereka yang mengenakan jubah dinas warna merah, juga mempunyai alasan-alasan sangat baik dalam hal demikian. Dan bahwa seandainya saya menerima alasan-alasan terpenting serta kebutuhan-kebutuhan yang disebut oleh penderita sampar yang biasa, saya tidak akan bisa menolak alasan-alasan yang diberikan oleh penderita sampar yang hebat. Kemudian mereka menunjukkan kepada saya cara yang baik untuk membenarkan si jubah merah, ialah dengan membiarkan hukuman-hukuman dilaksanakan hanya oleh mereka. Tapi saya berpendapat bahwa kalau kita menyerah satu kali, pasti akan menyerah untuk kedua kalinya dan begitu seterusnya. Rupa-rupanya sejarah membenarkan saya. Pada zaman sekarang, seolah-olah orang berlomba siapa yang bisa membunuh lebih dari lainnya. Mereka semua tergila-gila dalam nafsu pembunuhan. Dan memang mereka tidak mempunyai pilihan lain.

"Urusan saya, bagaimanapun juga, bukanlah soal alasan. Urusan saya adalah 'si burung hantu berwarna coklat-merah'. Pengalaman buruk di mana mulut kotor 'berpenyakit sampar' mengumumkan kepada seseorang yang terbelenggu bahwa dia akan mati, dan si mulut kotor mengatur segala sesuatunya

supaya dia mati setelah malam demi malam berada dalam sekarat sambil menunggu dibunuh dengan mata terbuka. Urusan saya adalah lubang sebesar genggaman di dada manusia. Lalu saya berkata kepada diri sendiri bahwa sementara itu, sekurang-kurangnya yang bisa saya kerjakan, saya menolak tidak akan memberikan satu alasan pun, Anda dengar? Tidak satu alasan pun kepada pembantaian yang memuakkan itu. Ya, saya telah memilih kebingungan yang keras kepala sambil menunggu waktu di mana saya akan bisa melihat secara lebih jelas.

"Sejak waktu itu saya tidak berubah. Sudah lama saya merasa malu. Malu sekali, karena saya juga telah menjadi pembunuh, meskipun tidak langsung, meskipun maksud-maksud saya tetap baik. Dengan mengalirnya waktu, saya hanya menyadari, bahwa di zaman ini, mereka yang lebih baik dari lain-lainnya tidak bisa menahan diri untuk membunuh atau membiarkan orang lain membunuh, karena itu memang termasuk dalam logika di mana mereka hidup. Dan bahwa di dunia ini, tidak mungkin kita berbuat atau bergerak tanpa risiko menyebabkan seseorang mati. Ya, saya masih terus malu, saya mengetahui bahwa kita semua berada dalam situasi sampar dan saya telah kehilangan kedamaian. Waktu ini pun saya masih mencarinya sambil berusaha mengerti mereka semua, juga berusaha untuk tidak menjadi musuh siapa pun. Saya hanya tahu harus mengerjakan apa yang harus dikerjakan supaya tidak menjadi penderita sampar lagi. Dan bahwa hanya itulah satu-satunya yang bisa memberi harapan kedamaian, atau kalau tidak, kematian yang tenang. Itulah yang dapat meringankan beban manusia. Kalau tidak menyelamatkan,

sekurang-kurangnya membuat penderitaan mereka sekecil mungkin, bahkan kadangkala membuat sedikit kebaikan. Itulah sebabnya mengapa saya memutuskan untuk menolak segalanya yang membunuh atau membenarkan orang membunuh. Baik secara langsung atau tidak, disertai alasan-alasan yang baik maupun yang buruk.

"Juga itulah sebabnya epidemi ini tidak mengajarkan sesuatu pun kepada saya, kecuali saya harus memeranginya di sisi Anda. Saya tahu dengan pasti, ya, Rieux, saya mengenal banyak hal dalam hidup ini, bahwa setiap orang adalah penderita sampar. Karena tak seorang pun, tidak, tak seorang pun luput dari dia. Kita harus terus-menerus mengawasi diri supaya tidak lalai satu menit pun untuk tidak bernapas terlalu dekat dengan muka orang lain dan memberi dia penularan. Yang alami adalah kuman. Yang lain-lain, kesehatan, keutuhan, kemurnian, dengan kata lain, semuanya itu akibat dari kemauan. Satu kemauan yang seharusnya tidak pernah berhenti. Orang yang jujur, yang hampir tidak menulari seorang pun ialah dia yang paling kurang ceroboh. Ya, Rieux. Sungguh-sungguh sangat melelahkan menjadi penderita sampar. Tapi lebih melelahkan lagi untuk tidak mau menjadi penderita sampar. Sebab itulah maka semua orang kelihatan capai, karena di zaman ini semua orang agak sakit sampar. Karena itulah maka beberapa orang yang mau mengakhiri menderita sampar mengenal puncak kelelahan, sehingga tak seorang pun akan bisa membebaskan dia selain kematian.

"Dari sekarang hingga saat itu, saya tahu bahwa saya tidak berguna sama sekali di dunia ini. Mulai saat di mana saya menolak untuk membunuh, saya dihukum pengucilan buat se-

terusnya. Yang lain-lainlah yang akan membuat sejarah. Saya tahu juga bahwa rupanya saya tidak bisa menghakimi yang lain-lain itu. Ada satu kwalitas yang tidak saya punyai untuk menjadi seorang pembunuh yang pantas. Jadi, itu merupakan satu kekurangan, bukan kelebihan. Tapi sekarang saya menerima, pasrah sebagaimana saya adanya. Saya telah belajar rendah hati. Hanya, saya katakan, di bumi ini ada bencana dan korban-korban, dan sedapat mungkin harus menolak menjadi sekutunya bencana itu. Barangkali ini kelihatan terlalu sederhana. Saya tidak tahu apakah itu memang sederhana, tetapi saya tahu bahwa itu betul. Saya telah mendengar begitu banyak alasan yang hampir berhasil mempengaruhi saya dan yang telah berhasil mempengaruhi cukup banyak orang, sehingga mereka menerima pembunuhan. Dan saya mengerti, semua kemalangan manusia disebabkan mereka tidak menggunakan bahasa yang jelas. Waktu itu saya memilih berbicara dan berbuat dengan jelas supaya berada di jalan yang betul. Jadi, saya katakan ada bencana dan ada korban, hanya itu. Kalau dengan mengatakan hal itu saya menjadi komplotannya bencana, sekurang-kurangnya saya tidak menghendaki demikian. Saya mencoba menjadi seorang pembunuh yang tidak berdosa. Anda lihat! Itu bukan ambisi yang hebat!

"Tentu saja, seharusnya ada golongan ketiga, yaitu golongan dokter-dokter yang sesungguhnya. Tapi memang kenyataannya golongan ini tidak banyak ditemui, dan pastilah sukar menjadi dokter yang sebenarnya. Itulah sebabnya, untuk membatasi kegagalan, dalam segala hal saya memutuskan berpihak kepada para korban. Di antara para korban, setidak-

tidaknya saya bisa mencari bagaimana saya sampai ke dalam golongan ketiga, yaitu kedamaian."

Ketika mengakhiri kata-kata itu, Tarrou mengayun-ayunkan betisnya, lalu perlahan memukulkan kaki di lantai teras. Setelah diam, setengah bangkit, Dokter bertanya, apakah Tarrou mengetahui kira-kira jalan mana yang harus diambil supaya sampai kepada kedamaian itu.

"Ya," sahut Tarrou, "melalui simpati."

Dua sinyal ambulans mendengung di kejauhan. Seruan-seruan yang tadi kacau, kini mengumpul di suatu tempat di kota, dekat bukit berbatu-batu. Di saat itu pula terdengar suara yang mirip ledakan. Kemudian kembali sepi. Rieux menghitung dua kali sorotan mercusuar. Rupanya angin lebih keras, seketika itu hembusan dari laut membawa bau garam. Kini terdengar jelas napas ombak yang terhempas di tebing. Dengan sederhana Tarrou berkata,

"Jadi, yang menarik bagi saya adalah mengetahui bagaimana seseorang menjadi Santo."

"Tapi Anda tidak percaya kepada Hihan!"

"Itulah! Dapatkah seseorang menjadi Santo tanpa Tuhan? Itu adalah satu-satunya masalah nyata yang saya punyai sekarang!"

Tiba-tiba muncul satu sinar dari arah seruan-seruan tadi. Lalu, terdengar sorakan mengatasi arus angin, sampai ke tempat kedua lelaki itu. Seketika sinar menjadi lemah. Jauh di teras paling pinggir, tampak semacam garis kemerahan yang tinggal. Selama angin tidak berhembus, terdengar teriakan-teriakan lelaki, kemudian bunyi letusan beserta sorakan khalayak.

Tarrou bangkit, mendengarkan. Lalu tidak kedengaran apa-apa lagi.

"Mereka berkelahi lagi di pintu kota."

"Sudah selesai sekarang," sahut Rieux.

Sambil menggumam Tarrou berkata bahwa itu tidak akan selesai, bahwa akan ada korban-korban lagi, karena semua sudah diatur demikian.

"Barangkali begitu," kata dokter, "tapi, Anda tahu, saya lebih merasa senasib dengan mereka yang kalah daripada dengan para Santo. Saya tahu bahwa saya tidak mempunyai cita rasa untuk kepahlawanan dan ke-Santo-an. Yang menarik bagi saya adalah menjadi manusia."

"Ya, kita mencari sesuatu yang sama. Tapi saya tidak seambisius Anda."

Rieux mengira Tarrou berkelakar, sebab itu dia mengamati kawannya. Tetapi dalam sinar samar-samar yang datang dari langit, dia melihat wajah sedih dan bersungguh-sungguh. Angin kembali berhembus. Rieux merasakannya hangat di kulitnya.

Tarrou menggelengkan kepala, katanya,

"Tahukah Anda apa yang seharusnya kita kerjakan untuk persahabatan?"

"Apa saja terserah Anda," sahut Rieux.

"Mandi di laut! Bahkan bagi seorang calon Santo pun, itu adalah kesenangan yang pantas!"

Rieux tersenyum.

"Dengan surat izin, kita bisa pergi ke dermaga. Kalau dipikir-pikir, sangat bodoh kita hanya hidup melulu memperhatikan sampar. Tentu saja manusia harus berjuang bagi para

korban. Tapi kalau di lain pihak dia lidak menyukai apa pun lagi, untuk apa dia berjuang!"

"Ya, betul!" kata Rieux, "ayo!"

Beberapa saat kemudian, mobil berhenti di dekat pagar pelabuhan. Bulan telah naik. Langitberselaputkan awan putih, memantulkan cahaya pucat ke mana-mana. Di belakang kedua lelaki itu tampak kota bertingkat bagaikan anak tangga. Dari sana datang hembusan panas serta tidak sehat yang mendorong mereka ke arah laut. Keduanya menunjukkan surat izin kepada seorang penjaga yang memeriksanya cukup lama. Kemudian mereka masuk melewati lapangan penuh tong, di tengah-tengah bau ikan dan minuman anggur, lalu menuju dermaga. Setelah dekat, bau yodium dan rumput laut menandakan bahwa yang dicari ada di situ. Sesaat kemudian mereka mendengarnya.

Laut bersiul lembut di kaki bongkahan dermaga. Ketika mereka berjalan naik, laut tersembul, tebal bagaikan beledu, permukaan lentur dan licin seperti bulu satwa liar. Mereka mengambil tempat di atas karang-karang yang menghadap ke lautan luas. Air naik ke daratan, lalu turun kembali perlahan-lahan. Alunan napas laut yang tenang memunculkan kemudian menghilangkan pantulan berkilat di permukaan air. Di depan mereka, malam terhampar luas tanpa batas. Di bawah rabaan tangan, Rieux merasakan wajah batu karang yang usang oleh kikisan ombak. Lalu satu kebahagiaan yang aneh menguasai keseluruhan dirinya. Ketika menoleh memandang kepada Tarrou, dia melihat kebahagiaan yang sama di wajah tenang dan sedih itu, tapi kebahagiaan yang tidak melupakan sesuatu pun. Bahkan pembunuhan sekalipun tidak dilupakan!

Mereka melepaskan pakaian. Rieux mendahului menyelam. Mula-mula dingin, air laut terasa hangat ketika dia naik kembali ke permukaan. Setelah beberapa ayunan lengan, dia mengetahui betul bahwa malam itu laut memang hangat. Kehangatan laut-laut musim gugur yang mengambil kembali kepanasan setelah disimpan selama berbulan-bulan. Rieux berenang dengan teratur. Selama dia berenang maju, gerakan kakinya meninggalkan buih memutih, air meluncur di sepanjang lengannya terus menempel ketat pada kedua betis. Bunyi berat yang terjatuh memberi tahu kepadanya bahwa Tarrou juga masuk ke dalam air. Rieux berbalik, berenang menelentang dan diam tenang, menengadah ke langit yang tertelungkup penuh sinar bulan serta bintang. Dia bernapas panjang-panjang. Kemudian semakin jelas mendengar suara air yang terpukul, dengan bunyi aneh dalam kesepian dan kesunyian malam. Tarrou mendekat, Rieux segera mendengar napasnya. Dia menoleh, menjajari kawannya lalu berenang menuruti alur yang sama. Tarrou maju, kekuatannya lebih besar sehingga Dokter harus mempercepat gerakannya.

Selama beberapa menit, mereka berenang dengan kecepatan dan kekuatan yang sama, berdua jauh dari dunia, akhirnya terbebas dari kota dan sampar. Rieux mendahului berhenti. Mereka kembali ke arah daratan perlahan-lahan. Kecuali ketika masuk ke dalam aliran yang dingin, karena dicambuk oleh getaran mengejutkan yang selalu dimiliki laut. Tanpa bicara, berdua mereka mempercepat berenang ke arah daratan.

Setelah berpakaian kembali, mereka meninggalkan pantai tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Tetapi mereka memiliki hati yang sama, dan kenangan malam itu sangat

lembut bagi mereka. Ketika dari jauh kelihatan penjaga sampar, Rieux tahu bahwa Tarrou seperti dia, di dalam hati berkata, bahwa penyakit baru saja melupakan mereka. Bahwa itu memang baik, namun sekarang harus memulai kembali memerangi dia.

Ya, memang harus memulai kembali berjuang, karena sampar tidak pernah lama melupakan seseorang. Selama bulan Desember dia menyala dalam dada penduduk kota, dia menerangi tungku krematorium, dia memadati perkemahan dengan bayangan manusia tak berguna. Dia tidak hentinya maju dengan langkah sabar tanpa ketentuan. Semula Pemerintah berharap udara dingin akan menghentikan kemajuan tersebut. Tetapi tanpa kebingungan, sampar lolos dari jaringan permulaan musim yang keras. Harus menunggu lagi. Namun penduduk sudah bosan menunggu. Seluruh kota hidup tanpa masa depan.

Sedangkan bagi Dokter Rieux, pelarian sesaat yang berisi kedamaian dan persahabatan yang telah diberikan kepadanya, tidak berkelanjutan. Mereka telah membuka rumah sakit lagi, sehingga Rieux tidak mempunyai waktu kecuali untuk berhadap-hadapan dengan para pasien. Tapi dia perhatikan bahwa pada fase itu, di waktu sampar semakin bersifat sampar paru-paru, para penderita kelihatan seolah-olah membantu dokter. Mereka tidak lagi masa bodoh dan berdiam diri seperti yang terjadi pada masa-masa permulaan epidemi. Tampaknya waktu itu mereka lebih bisa melihat dengan tepat apa

kepentingan mereka, dan mereka meminta sendiri apa yang dikira paling menolong guna menanggulangi penyakit. Mereka terus-menerus minta minum, dan mereka menghendaki udara panas. Meskipun Dokter tetap lelah, namun dia merasa kurang sendirian dalam kesibukan sampar itu.

Kira-kira pada akhir Desember, Rieux menerima surat dari Jaksa Othon. Dia masih tinggal di perkemahan. Surat itu mengatakan bahwa waktu karantina sudah selesai. Karena administrasi tidak tahu lagi tanggal masuknya ke sana, maka penahanan Pak Jaksa di karantina merupakan kesalahan. Istrinya yang keluar beberapa waktu lalu, mengajukan protes kepada Pemerintah Daerah. Di kantor itu dia tidak diterima dengan baik, dan diberi tahu bahwa mereka tidak pernah berbuat kesalahan. Rieux mengirim Rambert untuk menangani soal itu. Beberapa hari sesudahnya, Pak Othon mengunjungi dokter. Memang ada kekeliruan dan Rieux merasa sungkan, meminta maaf atas kecerobohan tersebut. Tetapi Pak Jaksa yang kini berbadan lebih kurus, dengan lemas mengangkat lengan lalu berkata secara sangat hati-hati, bahwa setiap orang bisa berbuat kesalahan. Pada waktu itulah Dokter berpendapat bahwa orang itu telah berubah.

"Apa yang akan Anda kerjakan, Pak Jaksa? Berkas-berkas perkara tetap menunggu di kantor, bukan?" tanya Rieux.

"Ah, tidak. Saya tidak akan kembali ke kantor," sahut Tuan Jaksa, "saya ingin mengambil cuti."

"Betul. Anda harus beristirahat."

"Ah, bukan itu maksud saya. Saya ingin kembali ke perkemahan karantina."

Rieux terkejut keheranan,

"Anda baru saja keluar!"

"Ah, saya kurang jelas mengatakannya. Saya dengar di sana ada sukarelawan dari pegawai negeri."

Mata Tuan Jaksa yang bulat sedikit mengedar, sambil tangannya berusaha meratakan rambutnya.

"Saya ingin menyibukkan diri. Dan lagi, di perkemahan itu saya akan merasa lebih dekat dengan anak laki-laki saya. Sangat bodoh rasanya, tapi Anda mengerti maksud saya, bukan?"

Rieux mengamatinya. Seolah-olah dia tidak percaya bahwa di dalam mata yang keras dan datar itu tiba-tiba terpancar sinar kelembutan. Memang pandangnya berkabut. Kemurnian warna metalnya telah menghilang.

Cepat-cepat Dokter Rieux berkata,

"Ya, tentu saja! Saya akan segera mengurusnya jika memang itu yang Anda kehendaki."

Dokter memang segera mengurusnya.

Kehidupan kota berpenyakit sampar kembali berlangsung hingga Natal. Dengan ketenangannya yang efektif, Tarrou meneruskan kegiatannya di mana-mana. Rambert memberitahu Dokter bahwa berkat dua kenalan penjaga, dia telah mengadakan hubungan koresponden gelap dengan istrinya. Dengan cara itu, kadang-kadang dia menerima surat. Lalu dia menawari Rieux kalau-kalau mau memanfaatkan cara demikian. Dokter menyetujui. Untuk pertama kalinya sejak berbulan-bulan, dengan sukar dia menulis kepada istrinya. Dia telah kehilangan kebiasaan mengungkapkan kalimat yang biasanya dulu digunakan. Surat dikirim, tetapi jawabannya lama ditunggu-tunggu. Adapun mengenai Cottard, usahanya

berkembang. Spekulasinya dalam perdagangan gelap membual dia semakin kaya. Sedangkan Grand, masa-masa pesta Natal dan tahun Baru tidak memberi pengalaman yang menyenangkan.

Natal tahun itu lebih bisa dikatakan sebagai pesta neraka daripada pesta surga. Toko-toko kosong dan gelap. Permen coklat tiruan dan kotak-kotak kosong di etalase, trem-trem penuh sesak oleh wajah-wajah sedih. Tak satu pun mengingatkan Natal di tahun-tahun lalu. Pesta yang dahulu menyatukan semua orang, kaya miskin, kini hanya dirayakan oleh beberapa penduduk yang berharta, yang dapat membeli bahan-bahannya di ruang-ruang kotor bagian belakang beberapa toko. Gereja-gereja lebih dipenuhi keluhan daripada perbuatan-perbuatan bersyukur. Di dalam kota yang muram dan beku, beberapa anak berlarian, masih belum sadar terhadap apa yang mengancam mereka. Tetapi seperti di masa-masa lalu, tak seorang pun memberi tahu tentang kehadiran Tuhan yang memiliki tangan penuh pemberian. Tlihan yang tua bagaikan penderitaan manusia, namun baru seperti harapan yang tetap muda. Dalam hati penduduk hanya ada tempat bagi harapan yang sangat tua dan sangat muram. Harapan itulah yang menghalangi manusia pasrah kepada kematian dan yang hanya berupa kegigihan buat hidup.

Hari sebelum Natal, Grand tidak datang seperti biasanya. Rieux agak khawatir, singgah di tempatnya pagi-pagi sekali. Tapi Grand tidak di rumah. Semua kawan relasi Dokter diberi tahu supaya mencarinya. Kira-kira pukul sebelas, Rambert datang ke rumah sakit memberi kabar bahwa dia telah melihat Grand dari jauh. Kawan mereka itu sedang berada di jalanan,

tampak seperti orang bingung. Baru berlalu sebentar, Rambert tidak bisa menemukannya kembali.

Tengah hari udara dingin sekali. Ketika Rieux keluar dari mobil, dia melihat Grand dari jauh, berdiri di depan sebuah etalase penuh barang permainan ukiran kasar dari kayu. Air mata tidak berkeputusan mengalir di wajahnya yang tua. Dan ini sangat mengharukan Rieux. Dia mengerti karena dia juga merasakannya hingga di dasar tenggorokannya. Rieux juga teringat kepada pertunangan Grand yang malang itu. Di depan toko penjual benda-benda Natal, Jeanne hampir bersandar di dada Grand sambil mengatakan bahwa dia bahagia. Jauh di dalam lipatan tahun-tahun yang lewat, di tengah-tengah kota yang sekarang berada dalam cengkeraman epidemi, suara Jeanne yang muda kembali mendengung terdengar oleh Grand. Pastilah demikian! Rieux mengerti apa yang dipikirkan Grand di menit itu juga. Karena Dokter berpikir seperti dia, bahwa dunia tanpa cinta adalah dunia mati. Dan bahwa selalu tiba saat di mana orang merasa bosan terhadap penjara, pekerjaan dan bahkan keberanian untuk minta kembalinya wajah seorang makhluk serta hati yang terpesona oleh kelembutan.

Melalui kaca etalase, Grand melihat Dokter. Tanpa berhenti menangis, dia berbalik, lalu bersandar di etalase sambil memandangi Rieux yang mendekat.

"Ah, Dokter! Ah, Dokter!" katanya.

Tak mampu berbicara, Rieux mengangguk tanda mengerti. Kesedihan itu adalah kesedihannya. Yang menghimpit jantungnya adalah kemarahan sebesar gunung, kemarahan manusia yang menghadapi kepedihan sesama manusia.

"Ya, Grand," akhirnya itulah yang bisa diucapkan Rieux.

"Saya ingin mempunyai waktu buat menulis surat kepadanya. Supaya dia tahu ... dan supaya dia dapat berbahagia tanpa sesalan ...."

Rieux menggandeng Grand, memaksanya berjalan. Grand membiarkan diri ditarik, meneruskan dengan kalimat terputus-putus,

"Sudah terlalu lama itu tersekap. Saya ingin pasrah saja ... Ah, Dokter! Hanya di luar saya tampak tenang. Tapi sebenarnya saya harus berusaha keras sekali supaya kelihatan biasa. Sekarang, sudah tidak tahan lagi!"

Dia berhenti. Sekujur badannya menggigil. Matanya seperti orang gila. Rieux menyentuhnya, panas sekali!

"Anda harus pulang!"

Tapi Grand melepaskan diri, bergegas beberapa langkah, lalu terhenti. Lengannya terulur seperti mencari tempat berpegang, badannya terhuyung ke depan, kemudian jatuh di trotoar. Wajahnya kotor oleh air mata yang masih terus mengalir. Orang-orang yang lewat, berhenti dengan tiba-tiba, memandangi dari tempat berjarak, tidak berani mendekat. Rieux terpaksa mengangkat Grand ke dalam mobil.

Kini Grand terbaring di tempat tidur. Dia sukar bernapas: paru-parunya terkena penyakit. Rieux berpikir, Grand tidak mempunyai keluarga. Apa gunanya diangkut ke pengucilan? Dia sendiri bersama Tarrou akan merawatnya ....

Kepala Grand terhenyak di tengah-tengah bantal. Kulit menjadi kehijauan dan pandangnya tanpa sinar. Dia terus-menerus melihat ke arah perapian, di mana Tarrou telah menyalakan api kecil dengan kepingan-kepingan bekas sebuah peti.

"Sakit sekali," kata Grand.

Paru-parunya terasa membakar, dan dari dasarnya keluar bunyi aneh yang menyertai semua bicaranya. Rieux memberi nasehat supaya dia diam, lalu berjanji akan kembali. Senyum yang aneh terbayang di muka si sakit, bersamanya tampak ekspresi kelembutan. Grand berusaha memejamkan satu mata, katanya,

"Seandainya saya selamat, 'angkat topi', Dokter!"

Tetapi segera sesudah itu, dia tidak bergerak lagi. Tubuhnya lemah lunglai.

Beberapa jam kemudian Rieux dan Tarrou kembali menengok, si sakit setengah bangkit di ranjang. Rieux merasa terkejut melihat perubahan di mukanya akibat penyakit yang membakarnya. Tapi Grand tampak lebih sadar. Dengan suara aneh dia minta supaya segera dicarikan naskah yang disimpan di dalam laci. Tarrou memberikan naskah itu kepadanya. Tanpa melihatnya, Grand memeluk halaman-halaman tersebut, kemudian memberikannya kepada Dokter. Dengan gerakan dia mengundang Rieux supaya membacanya. Itu adalah tulisan pendek, terdiri atas kira-kira lima puluh halaman. Dokter membolak-baliknya, dan mengerti bahwa semua lembaran hanya berisi kalimat-kalimat sama yang berulang kali ditulis dengan susunan lain, diubah, ditambah atau dikurangi. Selalu: bulan Mei, wanita penunggang kuda, dan jalan setapak di Bois bersusunan serta diuraikan dalam cara berlainan. Karya itu juga berisi keterangan-keterangan, kadang-kadang terlalu panjang dalam bentuk lain dari teks yang sama. Tapi di bawah halaman terakhir, terbaca tulisan dicoretkan oleh tangan teliti, dengan tinta yang masih baru: Jeanne-ku tercinta, hari ini Natal ...."

Di atasnya, dengan huruf-huruf kaligrafi sangat rapi, tertulis versi kalimat paling akhir.

"Tolong bacakan," kata Grand.

Dan Rieux membaca,

"Di pagi Mei yang cerah, seorang wanita langsing menunggang kuda Alezane yang megah, berjalan di tengah-tengah bunga jalan setapak di Bois ...."

"Baikkah itu?" tanya Grand, suaranya dikuasai demam.

Rieux tidak memandang kepadanya.

"Ah," kata si sakit, gelisah, "saya tahu betul-betul! Cerah. Cerah. Itu bukan kata yang tepat!"

Rieux memegang tangan yang ada di atas selimut.

"Biarkan, Dokter! Saya tidak akan punya waktu ...."

Dengan susah-payah dadanya terangkat, lalu mendadak dia berseru,

"Bakarlah!"

Dokter ragu-ragu. Tapi Grand mengulangi perintahnya dengan tekanan yang begitu mengerikan dan suara penuh derita, sehingga Rieux melemparkan lembaran-lembaran kertas ke dalam api yang hampir padam. Secepat itu pula ruangan menjadi terang, udara panas menghangatinya untuk waktu yang singkat. Ketika Dokter kembali ke samping Grand, si sakit membelakangi dia, wajahnya hampir menyentuh dinding. Tarrou melihat ke jendela, seakan-akan tidak terlibat. Setelah menyuntikkan serum, Rieux berkata kepada kawannya bahwa Grand tidak akan tahan sampai besok pagi. Tarrou menawarkan untuk tinggal menunggui Grand. Dokter setuju.

Semalaman Rieux dihantui bahwa Grand akan meninggal. Tetapi pagi keesokannya, dia menemukan Grand duduk

di ranjang sedang berbicara dengan Tarrou. Demam telah lenyap. Yang masih kelihatan hanyalah tanda-tanda kelesuan seluruh tubuhnya.

"Ya, Dokter," kata Grand, "saya salah kemarin malam. Tapi saya akan memulainya lagi. Saya masih ingat semua yang saya tulis. Anda lihat kelak!"

Kepada Tarrou, Rieux berkata,

"Kita tunggu lagi."

Tapi sampai tengah hari tidak ada perubahan. Ketika malam tiba, dapat dikatakan Grand telah selamat. Rieux sama sekali tidak mengerti kasus 'kebangkitan kembali' ini.

Kira-kira pada waktu yang sama seorang remaja putri diangkut ke rumah sakit tempat Rieux bekerja. Menurut Dokter, si sakit dalam keadaan parah. Sebab itu begitu masuk rumah sakit, dia dipisahkan. Remaja itu terus-menerus merintih dan menunjukkan gejala sampar paru-paru. Tetapi keesokan harinya, demam menurun. Seperti kasus Grand, Rieux mengira mengenali lagi penurunan suhu di waktu pagi, yang menurut pengalaman, biasanya dianggap sebagai tanda-tanda buruk. Tengah hari, bagaimanapun juga, demam tidak naik kembali. Petang, suhu badan hanya naik beberapa garis seper-sepuluhan. Lalu keesokannya, panas badan telah kembali normal. Meskipun lemah sekali, remaja itu bernapas dengan mudah di ranjangnya. Rieux memberi tahu Tarrou bahwa remaja putri itu juga selamat, walaupun berlawanan dengan semua aturan gejala. Selama pekan itu, di bagian Dokter Rieux terjadi empat kasus yang sama.

Akhir minggu, laki-laki berpenyakit asma menyambut dokter dan Tarrou dengan omong kosongnya yang lebih ribut.

"Sekarang, Dokter! Sekarang mereka keluar lagi!"

"Siapa?"

"Ah! Tikus-tikus tentu saja!"

Sejak bulan April, tak satu pun tikus mati yang ditemukan. Tarrou bertanya kepada Rieux,

"Apakah akan mulai lagi?"

Laki-laki tua berpenyakit asma itu menggosok-gosokkan kedua tangannya,

"Seharusnya Anda lihat bagaimana mereka berlarian! Ah, sangat menyenangkan!"

Dia melihat dua tikus hidup memasuki rumah dari pintu sisi jalan. Tetangga-tetangga mengatakan, binatang-binatang itu juga muncul kembali di rumah mereka. Di beberapa bawah-atap terdengar lagi mereka bergerak, bunyi yang telah lama dilupakan sejak berbulan-bulan. Rieux menunggu pengumuman statistik keseluruhan.

Ternyata statistik itu menunjukkan kemunduran penyakit.

Bagian

Lima

Meskipun kemunduran penyakit itu tidak diharapkan, penduduk kota kami tidak cepat-cepat bergembira. Bulan-bulan yang baru lalu, selain menambah keinginan mereka mendapat kebebasan, juga telah mengajarkan kewaspadaan dan membiasakan mereka semakin tidak mengharapkan epidemi akan segera berakhir. Namun kejadian baru itu menjadi buah bibir penduduk: di hati semua orang menggelitik harapan besar dan tak seorang pun mau mengakuinya. Kejadian-kejadian lain kurang dianggap penting. Korban-korban yang baru tertular, kurang berarti jika dibandingkan dengan kenyataan yang mengejutkan, yaitu statistik menurun. Salah satu tanda bahwa kembalinya masa-masa sehat yang ditunggu dengan sembunyi-sembunyi oleh penduduk kota kami (meskipun mereka tidak mengatakan harapan tersebut), ialah mulai dari waktu itu mereka mau membicarakan, meskipun tampak seolah-olah masa bodoh, bagaimana kehidupan sesudah epidemi akan diatur.

Semua orang sependapat bahwa kepraktisan hidup yang telah lewat tidak akan kembali secara tiba-tiba, dan bahwa lebih mudah merusak daripada membangun kembali. Walaupun

begitu, penduduk mengira akan ada sedikit perbaikan mengenai persediaan bahan-bahan kebutuhan pokok. Itu berarti menghilangkan kesusahan yang paling mendesak. Tetapi sebetulnya, di balik kata-kata remeh tersebut tersemukan harapan luar biasa dan keterlaluan sehingga sering kali mereka menyadarinya. Lalu dengan tergesa-gesa mereka mengatakan bahwa bagaimanapun juga, sampar tidak akan berhenti sekonyong-konyong besok pagi.

Memang sampar tidak berhenti keesokan harinya, tapi kelihatannya dia menjadi lemah, lebih cepat dari yang bisa diharapkan secara nalar. Pada hari-hari pertama bulan Januari, udara dingin menetap dengan gigih, seolah-olah mengkristal di atas kota kami. Padahal belum pernah langit kota Oran berwarna sedemikian biru. Selama berhari-hari, kemegahannya yang diam dan beku terus-menerus melimpahkan cahaya di kota kami. Di udara yang disucikan matahari ini, selama kurun waktu tiga pekan dan berangsur-angsur, sampar memperlihatkan kelemahannya jika ditilik jumlah korban yang semakin mengurang. Dalam waktu singkat, sampar kehilangan hampir seluruh kekuatan yang telah dia kumpulkan selama berbulan-bulan. Dengan melihat tidak adanya korban di antara mereka yang baru tertular penyakit (misalnya Grand dan remaja putri pasien Rieux), namun menjadi lebih aktif di pemukiman-pemukiman tertentu selama dua atau tiga hari, padahal dia menghilang di pemukiman-pemukiman yang lain, disusul melipatgandakan korban pada hari Senin, kemudian hari Rabu membiarkan hampir semua penderita terlepas dari maut. Dengan melihatnya begitu tersengal tergesa-gesa, seolah-olah dia kehilangan ketepatan perhitungan yang disebabkan ke-

gugupan dan kelemahannya, sekaligus kehilangan pula wibawa serta kepercayaan diri yang dahulu merupakan andalannya. Serum Castel yang sebelum waktu itu selalu gagal, tiba-tiba mendapatkan kesuksesan. Setiap tindakan penanggulangan yang dilakukan para dokter yang dulu tidak memberi hasil sesuatu pun, mendadak sekarang dapat dipastikan selalu manjur. Seakan-akan sampar ganti diburu, dan kelemahannya yang sekonyong-konyong itu memberi kekuatan kepada 'tentara' yang hingga waktu itu majal jika dihadapkan dengan dia. Hanya kadang-kadang sampar tertegak giat kembali; dengan gerakan membabi buta mematikan tiga atau empat pasien yang semula diharapkan akan sembuh. Mereka adalah orang-orang yang tidak beruntung dalam epidemi, karena meninggal ketika sepenuhnya mengharapkan sembuh. Begitu juga yang terjadi dengan Tuan Othon, jaksa penuntut, yang terpaksa diangkut dari perkemahan karantina. Memang Tarrou berkata mengenai Tuan Jaksa bahwa dia tidak beruntung. Tetapi tak seorang pun mengetahui, ketika mengatakan hal itu, apakah Tarrou berpikir kepada kematian ataukah kepada kehidupan Hian Othon.

Tetapi pada umumnya, epidemi sangat mundur di segala hal. Pengumuman pihak berwenang yang pada mulanya hanya menumbuhkan harapan kecil, akhirnya berhasil menguatkan kepercayaan penduduk bahwa kemenangan telah direngkuh. Sesungguhnya sangat sukar disebut sebagai satu kemenangan. Yang seharusnya dikatakan ialah, rupanya penyakit meninggalkan kota sebagaimana dia dulu datang. Cara penanggulangan kami tidak berubah; tetapi apa yang dulu tidak memberi hasil, agaknya sekarang memperlihatkan kesuksesan. Seolah-olah epidemi dengan sendirinya telah lelah, atau mungkin pula

dia mengundurkan diri setelah mencapai tujuannya. Dengan perkataan lain, peranannya sudah selesai.

Meskipun begitu, dapat dikatakan, keadaan di kota Oran tidak berubah. Jalan-jalan yang selalu sepi sepanjang hari, di waktu malam penuh khalayak sama seperti sebelum epidemi. Baju tebal serta kain leher merupakan pemandangan yang paling jelas. Tapi jika dilihat lebih seksama, wajah-wajah tampak kurang tegang, bahkan kadang-kadang mereka tersenyum. Lalu barulah penduduk memperhatikan bahwa hingga waktu itu, tak seorang pun ada yang tersenyum di kota Oran. Kenyataannya, baru saja terjadi sobekan pada selubung keruh yang sejak berbulan-bulan menutupi kota. Dan setiap hari Senin, melalui berita-berita radio, penduduk mengetahui bahwa sobekan itu semakin lebar, sampai akhirnya memungkinkan penduduk kota bernapas dengan leluasa. Tapi itu juga masih berupa kelegaan yang disembunyi-sembunyikan, yang tidak ditunjukkan secara terang-terangan. Dulu sebelum masa kemunduran penyakit, penduduk selalu heran dan tidak percaya jika mendengar berita tentang keberangkatan kereta api maupun kedatangan sebuah kapal, atau juga tentang mobil-mobil yang diizinkan berjalan lagi. Sebaliknya sekarang, pada pertengahan bulan Januari, ketika diumumkan kabar tersebut, tak seorang pun terkejut ataupun heran. Barangkali itu merupakan hal yang remeh. Tapi sikap yang berarti sangat kecil ini sebetulnya menunjukkan kemajuan besar bagi penduduk kota kami, dalam hidup mereka yang berisi harapan. Dapat dikatakan, bahwa di saat penduduk mulai mempunyai harapan yang sekecil-kecilnya, maka berakhirlah pemerintahan sampar.

Namun meskipun demikian, reaksi penduduk kota kami banyak yang saling bertentangan selama bulan Januari. Lebih tepat dikatakan, sikap mereka bergantian antara gugup dan gembira, ke sikap tertekan atau depresif. Misalnya di waktu statistik menunjukkan angka-angka yang paling baik, masih dicatat adanya percobaan-percobaan pelarian keluar kota. Kejadian ini sangat mengejutkan pihak Pemerintah, juga mengherankan pos-pos penjagaan itu sendiri. Akibatnya, banyak usaha pelarian itu yang berhasil. Tetapi sebenarnya, orang-orang yang melarikan diri pada waktu itu mengikuti alasan-alasan yang bisa dimengerti. Sampar telah menanamkan rasa tidak percaya di hati penduduk, sehingga mereka tidak dapat membebaskan dirinya dari sifat tersebut. Dengan perasaan bimbang yang sudah mendarah daging itu, mereka sama sekali tidak mempunyai harapan lagi. Oleh karenanya, walaupun periode sampar telah selesai, mereka masih meneruskan hidup mengikuti aturan-aturan semula. Mereka terlambat, tidak mampu mengikuti perubahan keadaan. Sebaliknya, golongan penduduk lain, yaitu mereka yang sampai saat itu terpisah dari yang mereka cintai, karena hidup terkurung dan dalam suasana pasif, angin harapan yang berhembus menyalakan semangat serta ketidakpastian mereka, sehingga mereka tidak bisa mengendalikan diri. Rasa panik menguasai mereka, padahal telah begitu dekat dengan tujuan: kalau-kalau mereka mati! Atau tidak dapat bertemu kembali dengan mereka yang disayangi! Kalau-kalau penderitaan mereka selama ini tidak akan ada imbalannya! Selama berbulan-bulan, meskipun terpenjara dan terkucil, dengan keuletan yang membisu mereka telah bertahan menunggu. Begitu harapan pertama muncul dia telah cukup

merusak apa yang selama ini tidak berhasil dikikis oleh rasa takut atau keputusasaan. Bagaikan orang-orang gila, mereka berebutan untuk mendahului sampar, karena tidak kuasa mengikuti alur kemundurannya sampai detik-detik terakhir.

Di samping itu, pada waktu yang sama juga tampak tanda-tanda optimisme yang nyata, yaitu harga-harga agak turun. Dipandang dari sudut ekonomi, kejadian ini tidak menunjukkan penjelasan sesuatu pun. Kesukaran-kesukaran masih tetap sama, tindakan karantina masih berlaku di pintu-pintu kota, dan persediaan kebutuhan pokok belum ada perbaikan. Yang kelihatan barulah suasana kejiwaan, seolah-olah kemunduran sampar terpantul di mana-mana. Pada waktu itu juga, optimisme meraih mereka yang dulu hidup berkelompok, lalu dipisahkan oleh penyakit. Pasturan dan susteran di Oran mulai mengumpulkan kembali warganya, dan mereka dapat hidup bersama lagi. Demikian pula halnya dengan tentara, mereka kembali bersatu di dalam tangsi yang selama masa epidemi tetap kosong. Mereka mulai mengelompok dalam kehidupan garnisun. Kenyataan-kenyataan kecil ini merupakan tanda-tanda yang besar artinya.

Penduduk Oran hidup dalam kesibukan tanpa suara ini sampai tanggal dua puluh lima Januari. Statistik pekan itu telah menurun sedemikian jauh sehingga Pemerintah Daerah, setelah berkonsultasi dengan komisi medikal, mengumumkan keputusan: epidemi dapat dianggap telah selesai. Tapi walaupun demikian, pengumuman juga menambahkan 'demi kewaspadaan' yang pastilah dimengerti oleh penduduk, pintu-pintu kota tetap tertutup selama dua pekan, dan tindakan-tindakan ketat guna penanggulangan dipertahankan untuk satu bulan

lamanya. Selama periode itu, begitu ada tanda yang paling kecil pun bahwa epidemi akan memulai kembali, "status quo" harus dipertahankan, dan tindakan-tindakan dilanjutkan untuk seterusnya. Tetapi semua orang sepakat untuk menafsirkan tambahan itu hanya sebagai gaya bahasa menutup sebuah pengumuman. Lalu pada tanggal 25 Januari petang, sejenis pesta kegembiraan memenuhi seluruh kota Oran. Untuk melibatkan diri dalam pesta umum itu, *Prefek,* kepala Pemerintah Daerah, memerintahkan supaya penerangan di dalam kota dikembalikan seperti sebelum epidemi. Di jalanan yang terang benderang, di bawah langit dingin dan bersih, penduduk kota kami waktu itu tersebar berkelompok, ramai dan bersuka ria.

Memang benar, masih banyak jendela-jendela yang tetap tertutup, dan keluarga-keluarga yang tinggal di dalamnya menghabiskan malam panjang itu secara diam-diam, tidak seperti orang-orang lain yang gembira dan gaduh. Tetapi, keluarga-keluarga yang berkabung itu kebanyakan juga sangat merasa lega. Baik disebabkan karena tidak khawatir lagi kalau-kalau anggota keluarganya yang lain menjadi korban penyakit, atau karena kesehatan dirinya sendiri tidak terancam. Adapun keluarga-keluarga yang paling merasa tidak terlibat dalam kegembiraan umum itu adalah mereka yang pada waktu itu juga mempunyai saudara yang terkena sampar di sebuah rumah sakit, dan yang ada di karantina-karantina atau di rumah mereka. Keluarga-keluarga itu menunggu sampai bencana betul-betul tidak menghendaki mereka lagi, seperti halnya dia tidak menghendaki orang-orang lain yang bersuka ria itu. Keluarga-keluarga itu pastilah mempunyai harapan, tetapi masih menyimpannya sebagai cadangan dan bertahan tidak meng-

gunakannya sebelum sungguh-sungguh merasa berhak memakainya. Penungguan ini, masa berjaga-jaga yang bisu ini, di tengah-tengah perjalanan antara sekarat dan kegembiraan, terasa semakin kejam lagi karena berada dalam keramaian pesta di seluruh kota.

Tapi kekecualian-kekecualian itu tidak mengurangi kepuasan penduduk lainnya. Barangkali benar sampar belum tuntas dan masih akan membuktikan kehadirannya. Meskipun begitu, semua orang membayangkan keadaan yang bakal terjadi berpekan kemudian: kereta api berangkat sambil bersiul di atas rel-rel panjang, kapal berlayar di lautan penuh sinar. Setelah pesta, hati penduduk akan menjadi lebih tenang dan kebimbangan akan timbul kembali. Tetapi untuk malam itu, seluruh kota bagaikan bergerak, meninggalkan tempat-tempat tertutup, gelap tak berkutik di mana kota telah menancapkan akar-batunya, kemudian maju melangkah bersama-sama bebannya: mereka yang selamat dari sampar. Malam itu, Tarrou, Rieux, Rambert, dan yang lain-lain berada di antara khalayak ramai. Mereka juga merasakan seolah-olah tanah bergeser di bawah mereka. Lama setelah meninggalkan jalan besar, Tarrou dan Rieux masih mendengar kegembiraan itu membuntuti mereka, justru di saat mereka melewati jalan kecil lengang dengan jendela-jendela rumah yang tertutup. Dan justru disebabkan oleh kelelahan, maka mereka tidak bisa memisahkan penderitaan yang masih berlangsung di balik jendela itu dari kegembiraan yang memadati jalanan tidak jauh dari sana. Ya, kebebasan yang sedang mendekat berupa wajah penuh tawa bercampur air mala.

Pada suatu saat, ketika suara gumaman di kejauhan terdengar lebih keras dan lebih ria, Tarrou berhenti melangkah. Di atas batu jalan, sebuah bayangan berlari ringan. Seekor kucing! Yang pertama yang mereka lihat sejak musim semi. Sejenak kucing itu tidak bergerak di tengah-tengah jalan, ragu-ragu, lalu menjilati kaki depannya, menggosok-gosokkan kaki itu dengan cepat di belakang telinga kanan. Kemudian diam-diam meneruskan berjalan, menghilang dalam kegelapan malam. Tarrou tersenyum. Lelaki tua di balkon seberang kamarnya pastilah akan gembira!

Tetapi di waktu sampar tampak menjauh untuk pulang ke lubang sarangnya yang tidak diketahui, dari mana dia telah datang tanpa suara, di kota Oran setidak-tidaknya ada seorang penduduk yang menyesali kepergiannya. Kalau kita mau mempercayai catatan Tarrou, orang itu adalah Cottard.

Sesungguhnya buku-buku catatan itu menjadi agak aneh di saat statistik mulai menurun. Apakah karena Tarrou lelah maka tulisannya sangat sukar dibaca dan terlalu sering melompat dari satu pokok pembicaraan ke hal lain? Tambahan pula (dan ini adalah yang pertama kalinya terjadi) catatan itu tidak bersifat obyektif, melainkan berisi pendapat-pendapat pribadi. Misalnya, di tengah-tengah pemaparan panjang mengenai kasus Cottard, ditemukan sedikit laporan tentang laki-laki tua yang suka mengganggu kucing. Menurut catatan itu, sama seperti dulu, sesudah masa epidemi, sampar tidak mengurangi perhatian Tarrou terhadap tokoh yang menarik bagi dirinya itu. Tapi sayang maksud baik Tarrou untuk tetap memberi perhatian kepada lelaki itu tidak berkelanjutan, karena memang sia-sialah Tarrou berusaha melihat kembali orang tersebut mengganggu kucing-kucing dari balkonnya. Beberapa

hari setelah malam pesta tanggal 25 Januari, Tarrou berdiri di pojok jalan kecil di mana dia dapat melihat balkon lelaki tua itu dengan jelas. Kucing-kucing berada di jalan, memanaskan diri dalam limbahan cahaya matahari, setia kepada waktu kencan mereka. Tapi pada saat biasanya orang tua itu muncul, jendela di balkon tetap tertutup. Dan di hari-hari berikutnya, Tarrou tidak melihat jendela itu kembali terbuka. Lalu dia menyimpulkan bahwa lelaki itu marah atau sudah meninggal. Dan bahwa seandainya dia marah, berarti dia mengira benar dan sampar telah berbuat salah kepadanya. Tapi seandainya dia meninggal, harus dipikirkan (sama halnya dengan lelaki tua berpenyakit asma) apakah pada masa hidupnya dia itu seorang Santo? Tarrou berpendapat bahwa laki-laki tua yang suka mengganggu kucing itu bukan Santo, tetapi dia mengira bahwa dalam kasus orang tua itu ada "gejala-gejala" atau "indikasi" ke-Santo-an. Lalu catatan Tarrou menambahkan,

"Barangkali kita hanya bisa sampai kepada 'hampir' menjadi Santo. Kalau memang begitu, kita sudah harus puas dengan kejahatan kecil-kecilan dan murah hati."

Masih bercampur aduk dengan pengamatan-pengamatan mengenai Cottard, ditemukan pula sejumlah catatan, sering kali berselang-seling. Misalnya tentang Grand yang sekarang dalam keadaan kesehatan makin baik dan mulai bekerja, seperti tidak pernah terjadi sesuatu pun. Lalu lainnya menceritakan ibu Dokter Rieux. Karena Tarrou tinggal bersama Dokter dan ibunya, dicatatlah beberapa percakapan antara wanita itu dan Tarrou, sikap wanita tua itu, senyumnya, dan pendapat-pendapatnya tentang sampar. Semuanya ditulis dengan sangat teliti. Lebih-lebih Tarrou menekankan sikap "di belakang layar"

wanita tersebut. Tentang caranya menjelaskan segala sesuatu dengan kalimat-kalimat sederhana. Tentang kesukaannya memilih jendela menghadap ke jalan yang tenang, di mana di waktu sore dia selalu duduk tegak, tangan tak bergerak, dan pandangnya penuh perhatian ke arah luar hingga senja menyelubungi ruangan. Lalu ibu itu menjadi bayangan hitam dalam sinar kelabu yang berangsur-angsur berubah ke warna lebih gelap, kemudian melumatkan bayangan yang tidak bergerak di depan jendela itu. Catatan Tarrou juga mengatakan bagaimana ringannya ibu Dokter beralih dari sebuah ruang ke ruang lain. Tentang kebaikan hati (meskipun Tarrou belum pernah melihat bukti-buktinya yang pasti ataupun jelas) yang tampak pada sinar mata ketika ibu itu mengurus rumah atau berbicara. Dan akhirnya tentang kenyataan, menurut Tarrou, bahwa ibu Dokter mengetahui segalanya tanpa berpikir, dan bahwa dengan diam-diam serta gerakan seperti bayangan itu, dia tidak berkedip dalam cahaya yang bagaimanapun. Juga tidak dalam cahaya samar namun menyilaukan. Di sini tulisan tangan Tarrou kurang jelas, menunjukkan tanda-tanda lelah yang agak aneh. Baris-baris selanjutnya sukar dibaca. Dan seolah-olah untuk memberi bukti lagi mengenai adanya kelelahan itu, kata-kata berikutnya merupakan pendapat pribadi pertama yang dia catat,

"Dengan mengenal ibu Dokter Rieux, saya menjadi teringat kepada ibu saya. Saya juga menyukai sikap Ibu yang 'di balik layar', dan kepada Ibulah saya selalu ingin kembali. Delapan tahun telah berlalu; saya tidak dapat mengatakan bahwa dia telah meninggal. Dia hanya bersikap agak lebih menyisih, berada lebih 'di balik layar' dari biasanya. Tapi jika saya kembali, dia sudah tidak ada lagi."

Namun kita harus menceritakan apa yang terjadi pada Cottard. Sejak statistik menurun, Cottard telah berkali-kali mengunjungi Rieux dengan berbagai alasan. Tetapi yang sebenarnya, setiap kali dia menanyakan tanggapan Dokter mengenai masa depan epidemi.

"Apakah Anda kira sampar akan berhenti begitu saja? Tiba-tiba? Tanpa memberi tahu?"

Cottard tidak percaya itu akan terjadi. Setidak-tidaknya dia katakan demikian. Tapi pertanyaan-pertanyaan sama yang dia ulangi rupanya menunjukkan bahwa keyakinannya kurang teguh. Pada pertengahan Januari, jawaban Rieux cukup optimistis. Dan setiap kali, jawaban-jawaban Rieux tidak menyenangkan hati Cottard, malahan sebaliknya menimbulkan reaksi. Tergantung hari-harinya, selalu bergantian. Namun yang tetap, mulai dari tidak bersenang hati, lalu mengarah ke kemurungan. Untuk seterusnya, Dokter terpaksa berkata bahwa walaupun statistik mengandung angka-angka yang menunjukkan menghilangnya penyakit, sebaiknya jangan menganggap bahwa sampar telah betul-betul pergi.

"Dengan perkataan lain," kata Cottard, "kita tidak tahu apa-apa! Epidemi bisa kembali sewaktu-waktu?"

"Ya, sama halnya dengan adanya kemungkinan bahwa kasus-kasus kesembuhan semakin bertambah cepat."

Ketidakpastian yang mencemaskan bagi semua orang ini jelas melegakan hati Cottard. Dan di depan Tarrou, dia berbincang-bincang dengan para pedagang kawasan tempat tinggalnya sambil mencoba menyebarkan pendapat Rieux. Memang betul, dia tidak perlu berusaha keras untuk mempengaruhi mereka. Karena setelah letusan kegembiraan sebagai kelanjutan pengumuman Pemerintah, banyak orang yang

menjadi bimbang. Melihat kecemasan itu Cottard kembali percaya terhadap nasib baiknya. Tetapi seperti waktu-waktu yang lalu pula, dia berubah menjadi putus asa. Katanya kepada Tarrou,

"Ya, pintu-pintu kota akhirnya akan dibuka. Anda lihat kelak! Mereka tidak peduli bagaimana nasib saya!"

Sampai tanggal 25 Januari, kawan-kawannya memperhatikan sifatnya yang selalu berubah. Berhari-hari, setelah begitu lama berusaha berbaik-baik dengan daerah tempat tinggal dan lingkungannya, dia berbalik. Sekonyong-konyong dia hidup menyendiri, tidak kelihatan lagi di restoran, di teater ataupun di kafe-kafe yang dia sukai. Tapi meskipun demikian, rupa-rupanya dia tidak bisa lagi meneruskan hidup terbatas dan diam seperti dulu sebelum masa epidemi. Dia mengurung diri di apartemennya, dan memesan makanan dari restoran dekat tempat tinggalnya supaya dikirim kepadanya. Dia keluar hanya pada malam hari dengan sembunyi-sembunyi untuk membeli keperluannya. Selesai dari toko terus mengembara di jalanan yang gelap sepi. Jika Tarrou bertemu dengan dia, Cottard hanya menanggapi percakapan dengan kata-kata pendek. Di waktu yang lain, tiba-tiba dia berbalik menjadi ramah, bicara panjang lebar mengenai sampar, menanyakan pendapat orang-orang, kemudian menyelinap di antara pejalan kaki lain dengan wajah yang gembira.

Tanggal 25 Januari, hari pengumuman Pemerintah Daerah, Cottard kembali tidak menampakkan diri. Dua hari kemudian Tarrou bertemu dengan dia sedang berkelana di jalanan. Cottard minta ditemani sampai di pinggir kota. Tarrou ragu-ragu, karena dia sangat lelah setelah bekerja sepanjang

hari itu. Tetapi Cottard mendesak. Dia kelihatan gugup, dengan kacaunya menggerak-gerakkan tangan serta kepala sambil berbicara keras dan cepat. Dia bertanya, apakah Tarrou mengira bahwa pengumuman itu sungguh-sungguh berarti bahwa sampar sudah selesai. Kata Tarrou, tentu saja kalau hanya pengumuman administratif melulu, tidak cukup menghentikan epidemi. Tetapi memang bisa diprakirakan epidemi akan berakhir. Kecuali kalau ada kejutan lain!

"Ya," kata Cottard, "kecuali kalau ada kejutan. Dan kejutan selalu ada, bukan?"

Tarrou mengingatkan. Pemerintah Daerah telah bersiap-siap terhadap kemungkinan itu, yaitu dengan tetap tertutupnya pintu kota selama dua minggu lagi.

"Itu keputusan yang bijaksana," kata Cottard dengan nada yang tetap gugup namun muram, "karena kalau melihat keadaan sekarang, bisa juga kata-kata Pemerintah tidak ada gunanya!"

Tarrou menyetujui bahwa itu memang mungkin. Tetapi bagaimanapun juga, dia mengira sebaiknya mulai diperhitungkan pintu kota akan segera dibuka, dan kehidupan normal akan cepat kembali lagi di Oran.

"Baiklah! Baiklah!" sahut Cottard, "tetapi apa yang Anda sebut kehidupan normal itu?"

Tarrou menjawab sambil tersenyum,

"Dengan adanya film-film baru!"

Tetapi Cottard tidak tersenyum. Dia ingin mengetahui apakah tidak bakal mengubah sesuatu pun, dan apakah segalanya akan mulai lagi seperti dulu di Oran, seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu bencana pun? Pendapat Tarrou

ialah sampar telah mengubah dan tidak mengubah kehidupan di kota. Tentu saja keinginan penduduk yang terpenting sekarang dan masa mendatang ialah bersikap seolah-olah tak satu pun akan berubah. Tapi jika dipandang dari sudut lain, kita tidak bisa melupakan semuanya, walaupun ada kemauan keras untuk itu, karena sampar memang meninggalkan bekas. Setidak-tidaknya bekas itu tertunjam dalam hati penduduk Oran. Cottard tegas menanggapi bahwa dia tidak tertarik kepada hati dan bahwa hati itu merupakan urusan paling akhir. Yang menarik bagi dia ialah, apakah seluruh administrasi Pemerintahan Kota tidak berubah. Misalnya, apakah semua instansi dan kantor akan bekerja seperti di waktu-waktu sebelum epidemi? Tarrou terpaksa mengatakan tidak tahu-menahu dalam hal itu. Menurut dia, harus diprakirakan semua bagian pemerintahan yang telah terganggu selama epidemi akan menemui kesukaran untuk berfungsi kembali. Juga bisa diprakirakan, banyak masalah baru akan timbul sehingga sekurang-kurangnya, diperlukan pembaruan dalam pelayanan-pelayanan lama.

"Ya," kata Cottard, "itu memang mungkin. Semua orang harus memulai kembali."

Akhirnya kedua pejalan kaki itu tiba di dekat tempat tinggal Cottard. Kini dia kelihatan lebih bersemangat, memaksa diri memandang masa depan dengan kesantaian. Dia membayangkan kota kembali hidup seperti sediakala, menghilangkan masa lalu untuk memulai halaman baru.

"Ya, begitulah!" kata Tarrou, "siapa tahu segalanya akan berlangsung baik pula bagi Anda! Dapat dikatakan, hidup baru akan mulai bagi kita semua."

Mereka berjabatan tangan di depan pintu.

"Anda benar," kata Cottard, kegembiraannya semakin nyata. "Memulai halaman baru! Itu satu pikiran yang baik!"

Di saat itu, dua laki-laki mendadak keluar dari tempat yang gelap. Tarrou hampir tidak mendengar Cottard bertanya apa yang dikehendaki kedua orang itu. Mereka kelihatan seperti pegawai negeri, berpakaian sangat rapi. Keduanya bertanya apakah benar dia yang bernama Cottard. Cottard berseru perlahan, membalikkan badan, kemudian cepat melarikan diri. Karena terkejut, Tarrou dan kedua lelaki itu tidak bergerak, sejenak saling memandang. Kejutan berlalu, Tarrou bertanya apakah maksud kedua orang tersebut. Dingin tetapi sopan, mereka menjawab menginginkan beberapa "informasi". Kemudian mereka pergi ke arah menghilangnya Cottard.

Tiba di tempat tinggalnya, Tarrou menulis kejadian itu, dan selanjutnya mengutarakan kelelahannya. Tulisan tangannya memang membuktikan demikian. Dia menambahkan, katanya masih banyak lagi yang harus dikerjakan. Tidak ada alasan untuk tidak selalu siaga, lalu dia bertanya-tanya sendiri apakah dia sudah siap. Katanya,

"Di waktu siang atau malam, selalu ada satu saat di mana manusia menjadi pengecut, dan hanya terhadap saat itulah dia merasa takut."

Dan dengan kalimat bernadakan jawaban itu Tarrou mengakhiri buku-buku catatannya.

3

Beberapa hari sebelum pembukaan kembali pintu-pintu kota, Dokter Rieux pulang di waktu siang sambil berpikir-pikir apakah telegram yang ditunggu-tunggu sudah dalang. Meskipun hari-hari terakhir itu sama padatnya seperti pada masa-masa epidemi, harapan kebebasan yang semakin dekat sudah memusnahkan rasa lelahnya. Sekarang dia berharap, dan dia gembira karenanya. Tak seorang pun bisa terus-menerus hidup tegang. Satu hal yang menyenangkan jika orang dapat membuka ikatan berkas keketatan yang dijalin guna perjuangan melawan sampar, lalu mengurainya menjadi lepasan yang bebas. Kalau telegram yang ditunggu-tunggu itu juga membawa kabar baik, Rieux akan bisa memulai halaman baru. Dan dia memang berpendapat bahwa semua orang akan memulai halaman baru.

Dia melewati pintu penjaga gedung. Pengganti l^k Michel (yang menjadi korban pertama dalam epidemi) tersenyum kepada Dokter. Wajahnya tertempel pada kaca pintu. Ketika naik ke apartemennya, sambil berjalan di tangga masih terbayang oleh Rieux wajah penjaga yang baru itu, pucat karena mengalami hidup serba kekurangan selama ini.

Ya, Rieux akan memulai kembali begitu periode 'perpisahan' telah selesai, dan dengan sedikit keberuntungan.... Rida waktu itu dia telah sampai di atas, sedang membuka pintu apartemen. Ibunya menyambut sambil memberi tahu bahwa *Monsieur* Tarrou sakit. Kawannya itu bangun pagi seperti biasanya. Tetapi merasa kurang kuat untuk pergi ke luar, lalu kembali berbaring. Ibu Rieux sangat cemas.

"Barangkali bukan sesuatu yang serius," kata Dokter. Tarrou berbaring terlentang, kepalanya yang berat tertanam dalam-dalam di bantal. Dadanya yang lebar dan kuat tergambar di bawah ketebalan selimut. Suhu badannya naik, kepalanya sakit sekali. Gejala-gejala tidak jelas, katanya kepada Rieux, tetapi mungkin juga itu gejala sampar.

Setelah memeriksanya, Rieux berkata,

"Tidak. Belum ada tanda-tanda yang pasti."

Tetapi tenggorokan Tarrou dibakar oleh rasa haus. Di luar kamar, Dokter berkata kepada ibunya, bahwa barangkali Tarrou terkena sampar.

"Oh! Tidak mungkin! Sekarang ini?"

Dan segera sesudah itu menambahkan,

"Kita rawat dia di sini, Bernard!"

Rieux berpikir sebentar,

"Aku tidak berhak berbuat demikian," katanya, " tapi pintu-pintu kota akan segera dibuka. Kukira ini adalah hak pertama yang akan kuambil buat diri sendiri seandainya Ibu tidak di sini."

"Bernard," kata ibunya, "biarkanlah dia di sini, aku juga! Kau tahu bahwa aku baru saja disuntik lagi!"

Tarrou juga baru saja disuntik lagi, kata Rieux. Mungkin

karena lelah, dia telah melewatkan injeksi serum terakhir, serta agak melupakan beberapa kewaspadaan.

Sambil mengatakan itu Rieux pergi ke kamar kerjanya. Ketika kembali ke dekat Tarrou, dia membawa botol-botol berisi serum.

"Ah! Jadi penyakit itulah!" kata Tarrou.

"Belum tentu. Tetapi lebih baik bersiap-siap."

Sebagai jawaban, Tarrou mengulurkan lengannya. Lalu dia mengalami penyuntikan yang berlangsung lama, yang telah demikian sering dia lakukan sendiri kepada pasien-pasien lain. Rieux menatap wajah kawannya, katanya,

"Kita lihat bagaimana nanti sore."

"Saya harus dipisahkan. Ke rumah sakit, Rieux?"

"Belum pasti Anda menderita sampar."

Tarrou berusaha tersenyum,

"Ini adalah pertama kalinya saya melihat Dokter menyuntikkan serum tanpa sekaligus memerintahkan pemisahan atau pengucilan."

Rieux membuang pandang, kalanya,

"Ibu dan saya akan merawat Anda. Di sini Anda lebih tenang."

Tarrou terdiam. Dokter mengatur botol-botol serum sambil menunggu. Kalau kawannya berbicara dia akan menoleh. Tetapi Tarrou tidak berkata sesuatu pun. Akhirnya Rieux mendekati ranjang. Si sakit memandang kepadanya. Wajahnya lesu, tetapi mata yang kelabu itu tenang. Rieux tersenyum kepadanya,

"Cobalah tidur kalau bisa. Saya akan kembali nanti."

Sampai di pintu dia mendengar suara Tarrou memanggil.

Rieux kembali ke samping kawannya. Tetapi Tarrou tampak bergulat terhadap ekspresi yang justru akan dia gunakan untuk mengutarakan isi hatinya. Dengan susah payah dia berkata,

"Rieux, Anda harus berterus terang. Saya perlu mengetahui. Semuanya!"

"Ya," sahut Rieux, "saya berjanji."

Garis-garis wajah Tarrou yang lebar kelihatan bergerak dalam senyumnya.

"Terima kasih. Saya tidak ingin mati. Saya akan melawan. Tetapi kalau memang saya harus kalah dalam pertandingan ini. saya ingin membuat 'saat-saat terakhir yang bagus."

Rieux menunduk, tangannya mencengkam bahu kawannya dibarengi seluruh rasa simpatinya.

"Tidak! Untuk menjadi Santo, harus hidup! Jadi melawanlah!"

Udara yang sangat dingin berangsur agak mengurang sepanjang hari. Tetapi sebagai gantinya, ketika sore tiba, air tercurah deras disertai udara dingin lebih menusuk. Petang hari, Rieux pulang. Tanpa membuka baju tebalnya, dia masuk ke kamar kawannya. Ibunya sedang merajut. Kelihatannya seolah-olah Tarrou tidak beringsut dari tempatnya sejak pagi sewaktu Dokter berangkat. Tetapi bibirnya yang kering putih karena panasnya demam membuktikan kekerasan perlawanannya.

"Bagaimana kabarnya?" tanya Rieux.

Bahu Tarrou yang lebar bergerak, agak tersembul dari selimut.

"Kabarnya," kata Tarrou, "saya sedang kalah dalam pertandingan."

Dokter menunduk. Beberapa *ganglion* terbentuk di bawah kulit yang panas, dan di dadanya terdengar bunyi berdentam, seakan-akan kegaduhan penempaan besi. Dengan anehnya Tarrou menunjukkan gejala-gejala sekaligus dua jenis sampar. Sambil kembali menegakkan diri Rieux berkata bahwa serum belum sempat menggunakan seluruh pengaruhnya. Tarrou mencoba berbicara, tapi kata-katanya tenggelam dalam hanyutan demam yang melanda kerongkongannya.

Sesudah makan malam, Rieux dan ibunya duduk berjaga-jaga di samping ranjang si sakit. Bagi Tarrou, malam telah dimulai dengan perlawanan, dan Rieux tahu bahwa pergulatan keras pertandingkan malaikat sampar itu akan berlangsung hingga waktu subuh. Dalam pergulatan ini, bahu Tarrou yang kuat dan dadanya yang bidang bukan merupakan senjata paling baik; tetapi darah yang tadi telah terpercik di bawah jarum Rieux itulah senjata ampuhnya. Dan di dalam darah ada sesuatu yang lebih 'batiniah' dari jiwa dan yang tak satu pun kepandaian manusia sanggup menguraikan rahasianya. Rieux hanya bisa memandangi kawannya bergulat. Apa yang akan dilakukan Dokter? Provokasi pembengkakan ataukah stimulan yang harus disuntikkan? Berbulan-bulan kegagalan yang berulangkah telah mengajar Rieux untuk menghargai kemanjurannya. Sesungguhnya, tugas satu-satunya bagi Dokter ialah memberi kesempatan kepada suatu kejadian, suatu 'kebetulan' yang bisa pula disebut satu keberuntungan, dan yang telah begitu sering sudi datang hanya kalau ditantang. Memang, keberuntungan harus sudi datang kali ini, karena Rieux berhadapan dengan wajah sampar yang sangat membingungkan. Untuk kesekian kalinya sampar bertekad akan menyesatkan

siasat-tempur yang dipergunakan buat melawan dia. Sampar muncul di tempat di mana dia tidak ditunggu-tunggu, dan menghilang dari tempat di mana kelihatannya telah mapan. Untuk ke sekian kalinya, sampar bertekad membuat kejutan.

Tarrou bergulat tanpa gerak. Sepanjang malam tak satu kali pun dia melawan serangan musuh dengan keresahan, berjuang hanya dengan kebisuan seluruh tubuhnya yang besar. Tak satu kali pun dia berbicara. Dengan demikian, dengan caranya sendiri dia mengakui bahwa tidak mungkin lagi dia membiarkan perhatiannya mengembara. Rieux mengikuti fase-fase pergulatan ini hanya melalui mata kawannya, di suatu waktu terbuka, di lain saat tertutup; pelapukan lebih merekat ke bola mata, atau kebalikannya menggembung dengan pandang yang terpaku pada salah satu benda maupun kembali kepada Dokter dan ibunya. Setiap kali Rieux menemukan pandang itu, dengan susah payah Tarrou tersenyum.

Pada suatu ketika, terdengar langkah-langkah tergesa di jalan. Langkah-langkah itu seperti melarikan diri dari gelegarnya guruh di kejauhan yang berangsur-angsur memenuhi jalan dengan curahan air. Hujan jatuh lagi, kemudian bercampur dengan potongan-potongan es, membuat bunyi ribut di trotoar. Tirai meliuk di depan jendela-jendela. Dalam kegelapan ruangan, perhatian Rieux sebentar terampas oleh hujan, lalu kembali mengamati Tarrou yang diterangi lampu di dekat tempat tidur. Ibu Dokter merajut, kadangkala mengangkat muka memandangi baik-baik si sakit. Dokter sudah melakukan semua yang harus dilakukan.

Setelah hujan berhenti, kesepian semakin padat di dalam kamar; di situ hanya penuh dengan kegaduhan bisu dari satu

pergulatan yang tidak kelihatan. Tegang karena kurang tidur, di perbatasan kesunyian, Dokter seakan-akan mendengar siutan perlahan dan teratur yang telah menyertainya sepanjang masa epidemi. Dia memberi isyarat kepada ibunya supaya pergi tidur. Wanita ini menggelengkan kepala, dan sekilas sinar menerangi pandangnya, kemudian dia meneliti sebuah mata rantai rajutan yang meragukan di ujung jarumnya. Rieux bangkit untuk memberi minum si sakit, lalu kembali duduk.

Memanfaatkan saat-saat tanpa hujan, orang-orang berjalan cepat di trotoar. Langkah mereka bersilangan serta menjauh. Untuk pertama kalinya, Dokter mengakui bahwa malam larut yang penuh pejalan kaki itu mirip dengan malam-malam dahulu sebelum epidemi. Itu adalah malam yang telah bebas dari sampar. Rupanya penyakit yang telah didesak udara dingin, sinar dan khalayak ramai itu terlepas dari kedung gelap di dalam kota, lalu mengungsi di kamar panas ini untuk melaksanakan serangannya terakhir pada tubuh Tarrou yang tidak berkutik. Alu bencana tidak lagi berputar di langit kota, tetapi dia bersiut perlahan dalam udara padat di kamar. Dialah yang didengar Rieux sejak berjam-jam ini. Harus ditunggu, bahwa di situ pula dia akan berhenti, bahwa di situ pula sampar akan mengaku kalah.

Hampir subuh, Rieux mendekati ibunya.

"Sebaiknya Ibu tidur sekarang, supaya nanti pukul delapan dapat mengganti aku. Jangan lupa instilasinya sebelum tidur!"

Ibu Rieux bangkit, melipat rajutannya dan pergi ke samping ranjang. Sejak beberapa waktu Tarrou telah memejamkan matanya. Peluh membuat rambutnya lekat di dahi. Wanita itu

menarik napas panjang, dan si sakit membuka mata. Tarrou melihat wajah lembut yang menunduk ke arahnya. Dari gelombang demam yang bergerak, senyum yang gigih timbul kembali. Tetapi mata itu segera tertutup lagi. Ditinggal sendirian, Rieux duduk di kursi yang baru saja ditempati ibunya. Jalan membisu. Kini kelengangannya menjadi mutlak. Udara dingin di pagi hari mulai terasa di dalam ruangan.

Dokter tertidur. Tetapi suara mobil pertama di waktu subuh membangunkannya. Sedikit menggigil dia memandangi Tarrou, dan mengertilah Dokter bahwa saat-saat tenang serta reda sedang berlangsung, dan bahwa si sakit juga sedang tidur. Roda-roda kayu dan besi gerobak kuda meluncur di kejauhan. Pemandangan dari jendela masih gelap. Ketika Dokter mendekati ranjang, Tarrou memandangnya dengan mata tanpa pengucapan, seolah-olah masih setengah tidur.

"Anda tidur tadi, bukan?" tanya Rieux.

"Ya."

"Bernapas lebih baik?"

"Sedikit lebih baik. Apakah itu berarti sesuatu?" Rieux tidak segera menyahut, kemudian,

"Tidak, Tarrou. Itu tidak berarti sesuatu pun. Seperti saya, Anda mengetahui bahwa keadaan membaik di waktu pagi."

Tarrou menyetujui.

"Terima kasih," katanya, "jawablah saya selalu dengan terus terang."

Rieux duduk di tempat tidur pada arah kaki si sakit. Di dekatnya, dia merasa kehadiran betis, panjang dan keras seperti bagian badan patung di atas kuburan. Napas Tarrou terdengar lebih keras.

"Demam akan naik lagi, bukan Rieux?" tanya Tarrou, suaranya terengah-engah.

"Ya. Tengah hari nanti kita baru akan bisa memastikan."

Tarrou menutup matanya, seolah-olah mengumpulkan seluruh kekuatannya. Ekspresi kelelahan terbaca di garis-garis wajahnya. Dia menunggu naiknya demam yang telah mulai bergerak di suatu tempat di kedalaman dirinya. Ketika dia membuka mata, pandangnya berkabut, dan kabut itu baru tersingkap sewaktu dia melihat Rieux yang menunduk di dekatnya.

"Minumlah!" kata Dokter.

Tarrou minum, lalu membiarkan kepalanya terjatuh kembali di atas bantal.

"Lama," katanya.

Rieux memegang lengan kawannya untuk membujuk, tetapi Tarrou memalingkan muka, tidak menanggapi tekanan simpati yang diberikan Dokter. Tiba-tiba, bagaikan telah berhasil menghancurkan suatu bendungan di kedalaman badan si sakit, tampaklah demam melanda hingga ke dahinya. Ketika pandang Tarrou kembali ke arah Dokter, Rieux menatapnya dengan wajah tegang penuh anjuran keteguhan. Tarrou masih berusaha tersenyum. Tetapi senyuman itu tidak kuasa menembus kerekatan rahang serta bibir yang terkatub oleh selaput buih yang dikeringkan demam. Di wajah yang kaku itu, kedua matanya masih bersinar dengan segala kilat keberaniannya.

Pukul tujuh ibu Dokter Rieux memasuki kamar. Dokter pergi ke ruang kerjanya untuk menelepon rumah sakit, mengatur supaya ada orang lain yang menggantikan dia hari itu. Dia juga memutuskan untuk membatalkan konsultasinya, kemudian membaringkan diri sebentar di dipan kamar kerja-

nya. Namun segera bangkit, kembali ke kamar si sakit. Kepala Tarrou menoleh ke arah ibu Dokter. Dekat di sampingnya, dia memandangi bayangan kecil yang duduk dengan kedua tangan terletak di pangkuan. Tarrou mengamati wanita itu demikian sungguh-sungguh dan terus menerus, sehingga ibu Dokter menempelkan jari ke bibirnya sendiri, lalu bangkit memadamkan lampu di meja kecil dekat ranjang. Di balik gorden, sinar hari dengan cepat tersaring, lalu menembus. Tanpa sinar lampu, sesaat kemudian, sewaktu wajah si sakit tergambar dalam keremangan, wanita itu melihat bahwa Tarrou tetap memandanginya. Dia menunduk, membetulkan letak bantal si sakit. Dan ketika dia akan tegak kembali, meletakkan tangannya sejenak di atas rambut yang basah dan kusut. Waktu itu, ibu Rieux mendengar suara tersekap datang dari kejauhan yang mengatakan terima kasih, dan bahwa semuanya baik-baik sekarang. Ketika ibu Rieux telah kembali duduk, Tarrou sudah menutup matanya. Dan walaupun mulutnya terekat, wajah yang lesu itu seolah-olah kembali tersenyum.

Tengah hari demam mencapai puncaknya. Batuk keras menggoncangkan tubuh si sakit yang baru saja meludahkan darah. *Ganglion* tidak membengkak lagi, tapi tetap ada, keras bagaikan gumpalan besi tertancap pada persendian-persendian. Rieux berpikir tidak mungkin membelahnya. Kadang-kadang di sela-sela alunan demam dan batuk, Tarrou masih memandangi kawan-kawannya. Tapi kemudian, matanya semakin jarang terbuka. Dan pancaran-pancaran singkat di saat pengenalan terhadap kedua anak dan ibu itu pun menjadi semakin lemah. Angin ribut yang menggoncangkan badan dengan gejolak menggelepar serta meneranginya dengan kilat

juga semakin mengurang. Perlahan-lahan Tarrou hanyut di tengah-tengah banjir bandang itu. Sekarang, di hadapannya, Rieux tinggal melihat sebuah topeng diam dan kaku, senyumnya telah menghilang. Jasad ini, tubuh kawannya, kini terkoyak-koyak oleh tusukan tombak malaikat sampar, terbakar oleh rasa sakit di luar batas kemampuan manusia, terlipat dan terbentur ditiup angin jahat dari langit. Di depan mata Rieux, Tarrou tenggelam di dalam banjir sampar. Sedangkan Rieux tidak mampu berbuat sesuatu pun terhadap serangan yang menenggelamkan kawannya. Rieux hanya bisa tinggal di tepian dengan tangan kosong hati terhimpit untuk ke sekian kalinya, tanpa senjata tanpa bantuan menghadapi malapetaka ini. Dan ketika saat-saat terakhir tiba, pandang Rieux dikaburkan oleh air mata yang keluar disebabkan dia tidak berdaya, sehingga dia tidak melihat kepala Tarrou sekonyong-konyong terkulai, wajah menghadap ke dinding, lalu meninggal setelah mendengungkan keluhan pendek, seakan-akan seutas senar utama terputus di suatu tempat dalam dirinya.

Malam berikutnya bukanlah malam pergulatan, melainkan malam kesunyian. Di dalam kamar yang terpisah dari dunia ini, di atas tubuh tak bernyawa yang kini telah berpakaian rapi, Rieux merasakan mengawangnya udara tenang luar biasa yang sama seperti beberapa malam yang lalu di teras lelaki tua berpenyakit asma, jauh di atas penyakit sampar. Ketenangan luar biasa itu terjadi sesudah peristiwa penyerangan pintu kota. Pada malam di teras itu pun dia sudah memikirkan kebisuan yang membubung dari ranjang-ranjang tempat Rieux telah membiarkan orang-orang meninggal dunia. Waktu-waktu istirahat yang sama itu ada di mana-mana. Waktu-waktu sebagai selaan yang sama dan khusuk; selalu ketenangan-

ketenangan sama yang terjadi sesudah pergulatan-pergulatan. Itu adalah kesunyian yang disebabkan oleh kelelahan. Tetapi kesunyian yang sekarang merengkuh kawannya begitu padat, terpadu demikian ketatnya dengan kesepian jalan-jalan dan kota yang telah bebas dari sampar, sehingga Rieux merasa sungguh-sungguh bahwa kali itu berarti kekalahan yang mutlak. Kekalahan yang mengakhiri segala peperangan dan yang membuat kedamaian itu sendiri sebagai satu penderitaan yang tak bisa disembuhkan. Dokter tidak tahu apakah akhirnya Tarrou telah menemukan kedamaian. Tapi pada waktu itu, sekurang-kurangnya, Rieux mengira mengetahui, bahwa baginya tidak akan pernah lagi ada kedamaian. Sama halnya seperti tidak ada gencatan senjata bagi ibu yang kehilangan anak dalam perang, ataupun seorang manusia yang mengubur kawannya.

Di luar, malam tetap dingin. Bintang-bintang menggigil di langit yang terang dan beku. Di dalam kamar temaram itu terasa udara dingin yang memberati kaca jendela, terdengar tarikan napas panjang dan keperakan dari malam kutub. Ibu Rieux duduk di dekat ranjang dalam sikap seperti biasanya, sisi kanannya diterangi lampu meja kecil. Di tengah kamar, jauh dari sinar, Rieux duduk menunggu. Kadangkala istrinya menyelinap ke dalam pikirannya, tetapi setiap kali dia mengusirnya.

Ketika malam tiba, langkah-langkah pejalan kaki menggema jelas dalam udara yang dingin.

"Sudah kauurus semuanya?" tanya ibu Rieux.

"Ya. Aku sudah menelepon."

Kemudian, diam-diam mereka melanjutkan malam berjaga-jaga. Kadang-kadang wanita tua itu memandang ke arah

anaknya. Dan jika Rieux menangkap pandang ibunya, Dokter itu tersenyum. Suara-suara malam yang biasa, terdengar silih berganti di luar. Meskipun izin belum diumumkan, banyak mobil yang sudah berjalan kembali. Suara roda meluncur di batu jalanan, mereka melaju cepat, datang kemudian pergi. Suara-suara orang, panggilan dari kejauhan, sepi kembali, langkah-langkah seekor kuda, dua trem yang berteriak di tanjakan, orang menggumam tidak jelas. Kemudian kembali bunyi napas malam yang tenang.

"Bernard."

"Ya."

"Kau tidak lelah?"

"Tidak."

Rieux mengetahui apa yang dipikirkan ibunya, dan bahwa wanita itu mencintainya pada waktu itu. Tetapi Rieux juga mengetahui bahwa mencintai seseorang bukanlah merupakan sesuatu yang hebat. Atau dengan perkataan lain, cinta tidak pernah cukup kuat untuk menemukan kata-kata yang tepat buat cinta itu sendiri. Begitulah, Dokter dan ibunya selalu saling mencintai dalam kediaman, sampai pada suatu saat nanti, ibunya atau dia akan meninggal dunia. Sedangkan selama hidup mereka, tak satu kali pun mereka mengatakan kedalaman perasaan mereka lebih dari yang telah mereka tunjukkan. Sama halnya seperti ketika Rieux hidup di samping Tarrou. Dan dia telah mati malam ini, tanpa mendapat kesempatan betul-betul menghidupi persahabatan mereka. Tarrou telah kalah dalam pertandingan, seperti yang dikatakannya sendiri. Tetapi Rieux, apakah yang telah dia menangkan? Dia hanya menang karena telah mengenal sampar serta mengingatnya, karena telah

mengenal persahabatan serta mengingatinya, karena telah mengenal perasaan kelembutan serta ditakdirkan untuk mengingatnya suatu hari kelak. Jadi, semua yang dimenangkan manusia dalam permainan antara sampar dan kehidupan adalah pengetahuan dan kenangan. Barangkali itulah yang disebut Tarrou memenangkan pertandingan?

Mobil lain lewat, ibu Dokter Rieux agak beringsut di tempat duduk. Rieux tersenyum kepadanya. Wanita itu berkata tidak lelah, lalu menambahkan,

"Sebaiknya kau pergi beristirahat ke gunung."

"Ya, Bu."

Memang dia akan beristirahat di atas sana. Mengapa tidak. Itu juga satu alasan buat kenangan. Tetapi seandainya memang itulah yang disebut memenangkan pertandingan, alangkah sukarnya hidup hanya dengan apa yang diketahui dan apa yang diingat, tanpa apa yang diharapkan. Barangkali dengan cara itulah Tarrou selama ini hidup, sehingga dia menyadari betapa mandulnya hidup tanpa khayalan. Tidak ada kedamaian hidup tanpa harapan. Dan Tarrou yang tidak mengakui hak manusia untuk menghukum siapa pun, mengetahui bahwa tak seorang pun terhindar dari perbuatan menghukum, dan bahkan para korban pun tidak jarang adalah para pemenggal kepala. Selama ini Tarrou hidup dalam kontradiksi yang tercabik-cabik, dia tidak pernah mengenal harapan. Apakah karena itu maka dia menginginkan ke-Santo-an dan mencari kedamaian dengan jalan pengabdian bagi kemanusiaan? Betul-betul Rieux tidak mengetahui jawabannya, tetapi itu tidak menjadi soal. Bayangan Tarrou yang akan selalu diingat Rieux hanyalah lelaki yang membawa mobil dengan

memegang kemudi dalam genggaman kedua tangannya, atau badan besar yang kini terbaring tidak bergerak. Mengenal berarti satu kehangatan hidup dan satu citra kematian.

Barangkali karena semuanya itulah maka pagi keesokannya Dokter Rieux mampu bersikap tenang ketika menerima berita kematian istrinya. Waktu itu dia berada di kamar kerjanya. Ibunya hampir berlari menyampaikan telegram kepadanya, lalu keluar lagi untuk memberi upah kepada si pembawa. Rieux memegang telegram terbuka sewaktu ibunya kembali. Wanita itu memandang kepadanya, tetapi dengan keras kepala mata Dokter terpaku ke jendela. Sinar matahari pagi yang cerah sedang naik di pelabuhan.

"Bernard," tegur ibu itu.

Dokter menoleh, memandang ibunya seakan-akan tidak mengenalinya.

"Telegram?"

"Ya," akhirnya Rieux berkata, "betul. Dia meninggal seminggu yang lalu."

Wanita itu membuang pandang ke jendela. Dokter terdiam. Lalu dia berkata kepada ibunya supaya tidak menangis, dia sudah mengira itu akan terjadi, tetapi meskipun begitu, sukar juga menerima kenyataan. Dan dia tahu, dengan mengatakan ini penderitaannya bukanlah baru. Karena sejak berbulan-bulan dan sejak dua hari, penderitaan yang samalah yang terus berlangsung.

Pada suatu subuh yang cerah di bulan Februari, akhirnya pintu-pintu kota dibuka, disambut dengan meriah oleh penduduk, surat kabar, radio dan pengumuman resmi dari Pemerintah Daerah, 'lugas penulis hanyalah menceritakan saat-saat gembira sesudah terbukanya pintu-pintu itu, meskipun penulis sendiri termasuk salah seorang yang tidak memiliki kebebasan untuk bergabung dengan penduduk.

Pesta besar dilangsungkan sepanjang hari hingga malam. Di waktu yang sama, lokomotif-lokomotif di stasiun mulai mengepulkan asap dan kapal-kapal di lautan yang jauh mulai menuju ke pelabuhan kota kami. Semua itu menandakan bagi mereka yang sedih karena perpisahan, bahwa hari itu adalah hari pertemuan kembali yang telah lama dinantikan.

Di sini dengan mudah dapat dibayangkan bagaimana perasaan hidup terpisah yang telah dialami banyak penduduk kota kami. Sepanjang hari kereta api-kereta api yang masuk ke dalam kota sama penuhnya seperti kereta yang berangkat ke luar. Masing-masing penumpang telah memesan tempat duduk buat hari itu, jauh hari sebelumnya, yaitu ketika statistik mulai menurun, sambil menunggu keputusan. Karena mereka kha-

watir kalau-kalau keputusan Pemerintah dibatalkan pada detik terakhir. Beberapa penumpang yang masuk kota masih agak gugup. Sebabnya, umpamanya, meskipun mereka mengetahui nasib keluarga atau orang tercinta, namun pada umumnya mereka sama sekali tidak tahu tentang orang-orang lain dan kota Oran sendiri. Mereka memiliki gambaran yang mengerikan mengenai keadaan di kota epidemi itu. Tapi ini hanya terjadi pada mereka yang selama itu tidak dibakar oleh nafsu gairah cintanya.

Orang-orang yang bergairah oleh cintanya terikat pada satu obsesi. Bagi mereka, hanya satu yang telah berubah yaitu waktu. Selama berbulan-bulan perpisahan, waktu tak pernah berlalu secepat kemauan mereka, sehingga mereka ingin mendorongnya agar bergegas, dan terus-menerus mereka hendak mempercepat lagi! Kini di saat mereka mendekati kota, dalam ketegangan mereka ingin memperlambat dan menahan setiap detik sebegitu kereta direm dan memasuki stasiun. Samar-samar namun sekaligus tajam, mereka menyadari menginginkan semacam imbalan karena selama berbulan-bulan itu mereka telah kehilangan hidup cinta mereka. Misalnya, supaya saat kegembiraan itu akan berlalu kurang cepatnya dari waktu penungguan. Istri Rambert sudah diberi tahu sejak lama sebelum pintu kota dibuka, sehingga dia dapat bersiap-siap melakukan apa yang perlu untuk memasuki Oran hari itu. Rambert tergolong di antara mereka yang berada di kamar tunggu atau di peron, sangat tidak sabar dan gugup karena khawatir. Epidemi sampar telah menjadikan perasaan cinta serta kelembutan menyerupai keabstrakan. Kini dengan gemetar Rambert menunggu saat yang akan menghadapkan dia

dengan makhluk nyata, yang selama itu lelah menghidupi perasaan cinta dan kelembutan tersebut.

Dia ingin menjadi dia yang dulu lagi, yang pada permulaan epidemi hendak cepat berlari keluar kota dan melompat menyambut si dia yang tercinta. Tetapi sekarang Rambert tahu, bahwa ini tidak mungkin. Dia telah berubah. Sampar telah menanamkan sejenis sifat kelalaian dalam dirinya, meskipun dengan seluruh kekuatan dia berusaha tidak mengakuinya. Namun kelalaian itu terus hidup dalam dirinya sebagai ketakutan yang tersekap. Bisa dikatakan Rambert merasa sampar berhenti terlalu mendadak sehingga dia kurang menyadari sepenuh-penuhnya. Kebahagiaan datang terlalu cepat, perubahan suasana berlangsung lebih cepat daripada penungguan. Rambert mengerti bahwa segalanya memang akan dikembalikan kepadanya dengan sekaligus; dan bahwa kegembiraan bagaikan rasa terbakar, tidak bisa dinikmati secara perlahan-lahan.

Lagi pula, sadar atau tidak, semua orang seperti Rambert. Penulis memang harus bercerita mengenai mereka semuanya itu. Di peron stasiun mereka memulai kembali kehidupan pribadi masing-masing. Mereka masih merasakan setia kawan dengan saling memandang dan saling tersenyum. Tapi sebegitu tampak asap kereta mendekat, perasaan pengucilan mereka mendadak musna oleh siraman kegembiraan yang membingungkan dan memabokkan. Pada waktu kereta berhenti, perpisahan-perpisahan yang telah lama, yang kebanyakan dimulai di peron itu pula, seketika berakhirlah. Yaitu di saat lengan-lengan merengkuh dengan penuh rasa memiliki tubuh-tubuh yang bentuk nyatanya telah mereka lupakan. Rambert sendiri, dia tidak sempat memandangi seseorang berlari ke

arahnya, tiba-tiba saja si dia terhempas di dadanya! Lalu kedua lengan terkunci melingkari tubuh istrinya, matanya hanya melihat rambut yang telah begitu dia kenal. Sambil menekan-kannya erat ke dirinya, Rambert membiarkan air mata menetes, tanpa mengetahui apakah tangis itu disebabkan oleh kebahagiaan saat itu ataukah oleh penderitaan yang telah demikian lama ditekan. Bagaimanapun juga, air mata itu tidak memungkinkannya meneliti apakah wajah yang berlabuh di lekuk pundaknya itu betul-betul yang telah begitu lama diimpikan; ataukah kebalikannya, wajah seorang yang telah menjadi asing bagi dia. Rambert akan mengetahui nanti apakah kecurigaannya memang benar. Sementara ini, dia ingin berbuat seperti mereka di kelilingnya: percaya, bahwa sampar bisa datang dan pergi lagi tanpa mengubah sesuatu di hati manusia.

Saling berangkulan mereka pulang ke rumah masing-masing. Buta terhadap dunia luar, tampaknya telah memenangkan perjuangan melawan sampar. Melupakan semua kesedihan dan kesusahan orang lain yang juga datang dengan kereta itu tetapi tidak menemukan seorang pun. Mereka ini siap menerima kepastian kekhawatiran yang tumbuh dalam hati karena telah lama tidak mendapat berita dari kota terkurung. Bagi mereka yang hanya bertemankan kepiluan ini, dan bagi yang lain yang waktu itu menghamba kepada kenangan seseorang yang telah meninggal, masalahnya sangat berbeda: perasaan hidup berpisahan telah mencapai puncaknya. Bagi golongan terakhir ini, ibu, suami atau istri dan kekasih yang telah kehilangan kegembiraan hidup bersama makhluk, sekarang entah di lubang tak diketahui yang mana atau melumat dalam timbunan abu, sampar belum berakhir.

Tetapi siapakah yang berpikir kepada orang-orang seperti mereka! Waktu lohor, matahari telah mengalahkan angin dingin yang berembus sejak pagi. Secara tetap, sinarnya tenang tercurah di atas seluruh kota. Segalanya tak bergerak. Di benteng di atas bukit, meriam menggelegar tak henti-hentinya di bawah langit biru tanpa noda. Seisi kota keluar untuk merayakan saat-saat mengharukan. Di mana-mana penderitaan telah berakhir, sedangkan waktu buat melupakannya belum dimulai.

Penduduk berdansa di semua lapangan dan alun-alun. Dalam waktu singkat, lalu lintas bertambah padat. Mobil-mobil yang bertambah jumlahnya semakin sukar lewat di jalanan yang penuh orang. Sepanjang siang semua lonceng gereja dibunyikan, dengungnya mengawang di langit biru keemasan. Memang, di semua gereja sedang dilangsungkan sembahyang syukuran. Pada waktu itu juga, tempat-tempat rekreasi pun penuh sesak. Dan tanpa mengkhawatirkan masa depan, kafe-kafe menjual minuman keras dari sisa-sisa persediaan terakhir. Di bar kafe-kafe tersebut, berdesakan orang yang sama berisiknya dengan mereka di jalanan. Di antara mereka banyak pasangan berangkulan dan saling membelai tanpa mempedulikan pendapat orang lain. Semuanya berbicara keras dan tertawa. Semua perasaan yang disekap selama berbulan-bulan ketika cahaya hidup penduduk menyala kecil, kini dikeluarkan pada saat yang dianggap sebagai hari keselamatan. Esok akan mulai hidup itu sendiri bersama segala macam batasan-batasannya. Untuk sekarang, orang-orang yang berasal dari golongan yang sangat berlainan, berdampingan penuh rasa persaudaraan. Kesamarataan yang tidak dapat diciptakan secara nyata oleh kematian, kini terlaksana berkat kegembiraan telah bebas. Walaupun hanya untuk beberapa jam saja.

Namun kegembiraan berlebih-lebihan yang agak urakan ini tidak menunjukkan semua keadaan kota hari itu. Mereka yang memenuhi jalanan bersama-sama Rambert sore itu, sering kali menyembunyikan rasa kebahagiaan yang lebih peka di balik sikap ketenangan mereka. Kelihatannya mereka adalah pasangan-pasangan atau keluarga-keluarga yang berjalan-jalan mencari angin. Sesungguhnya, kebanyakan mereka itu berziarah ke tempat-tempat di mana mereka telah menderita. Maksudnya ialah untuk menunjukkan tanda-tanda berarti tempat sampar telah menyembunyikan sisa-sisa masa lalunya kepada mereka yang baru datang. Dalam hal ini, mereka cukup puas bertindak sebagai penunjuk jalan yang telah melihat banyak di masa epidemi, dan mereka membicarakan bencana tanpa membayangkan rasa ketakutan. Kesenangan-kesenangan ini tidak membahayakan bagi perasaan. Tapi dalam hal-hal lain, perlawatan semacam itu merupakan kunjungan yang mendebarkan hati. Umpamanya, seorang kekasih teringat pada kecemasannya yang lembut namun menyakitkan bercerita kepada pasangannya: "Di sini, pada waktu itu, aku merindukanmu, tetapi kau tidak ada di sisiku." Turis-turis percintaan ini kemudian saling mengenali di antara jenisnya, karena mereka membentuk kelompok-kelompok berduaan yang berbisik dan bertukarkan rahasia hati di tengah-tengah keramaian. Mereka lebih berhasil daripada orkes-orkes di persimpangan jalan; karena dengan sikap yang demikian, mereka membuktikan adanya kebebasan mutlak. Karena di tengah-tengah keributan suara, pasangan-pasangan yang bahagia ini sambil bergandengan hampir tidak berbicara, Dengan segala kesombongan egoisme serta ketidakadilan kebahagiaan,

menunjukkan bahwa sampar telah selesai dan masa ketakutan telah berakhir. Dengan tenang mereka mengingkari kenyataan, bahwa kota pernah mengenal dunia gila, di mana setiap hari manusia mati bagaikan lalat, mengingkari kebiadaban yang sangat tepat, kegilaan sampar yang penuh perhitungan. Mengingkari pula pengurungan yang mempengaruhi kebebasan, yang menjijikkan terhadap semua yang bukan 'sekarang', bau kematian yang mempesona orang-orang yang tidak tercekik olehnya. Dan akhirnya mereka mengingkari, bahwa kami pernah menjadi rakyat yang kebingungan karena sejumlah dari penduduk berhimpitan dimasukkan ke mulut *oven* krematorium, menguap menjadi asap berminyak. Sedangkan sejumlah yang lain, terbelenggu tanpa daya, dan cemas menunggu gilirannya.

Bagaimanapun juga, itulah yang mencolok pandang Dokter Rieux ketika di waktu sore, sendirian dia berjalan menuju ke pinggir kota. Udara penuh dengung lonceng, dentuman meriam, musik dan teriakan yang memekakkan telinga. Pekerjaan Rieux masih terus, karena tidak ada liburan bagi orang-orang sakit. Dalam kecerahan dan kebersihan sinar yang memandikan kota, naiklah bau daging yang dipanggang dan minuman keras berbumbu adas manis. Bau itulah yang biasa tercium di waktu-waktu sebelum masa epidemi. Di keliling Rieux, wajah-wajah tertawa menengadah ke langit yang terang. Laki-laki dan perempuan berpipi kemerahan saling berciuman disertai berbagai teriakan gugup penuh napsu. Ya, sampar telah berakhir bersama segala rasa ketakutan. Dan lengan-lengan yang berangkulan ini menunjukkan, bahwa sebenarnyalah sampar berarti pengucilan dan perpisahan.

Meskipun merasa sudah mengenalnya, namun baru sekarang Rieux bisa menyebutkan apa yang tampak di wajah orang-orang di jalan selama berbulan-bulan ini. Bagi dia cukuplah dengan memandangi lingkungannya. Pada akhir epidemi, berakhir pulalah kemeranaan dan hidup kekurangan. Penduduk kota benar-benar menghayati peranan yang telah lama mereka mainkan, yaitu sebagai emigran. Pertama-tama karena muka mereka, dan kini karena pakaian mereka. Keduanya menunjukkan asal mereka yang sesungguhnya, yaitu ketidakhadiran dan tanah air yang sangat jauh. Ketika sampar menutup pintu-pintu kota, penduduk melulu hidup dalam ide terkucil. Mereka terpisah dari kehangatan manusia yang membuat orang melupakan semua penderitaan. Di seluruh penjuru kota, lelaki dan perempuan, dengan ketajaman kepiluan yang berbeda, mengharapkan pertemuan kembali yang tidak semuanya sama sifatnya: saudara dengan saudara, ayah dengan anak, kekasih dengan kekasih, dan seterusnya. Namun semuanya sama-sama tidak mungkin terjadi. Dengan seluruh perasaan, kebanyakan dari mereka merindukan seseorang, merindukan kehangatan satu kehadiran, merindukan cinta atau relasi biasa namun penuh kesayangan dan pengertian. Sering kali, tanpa mengetahui, beberapa penduduk merasa sedih karena berada di luar kebiasaan berkawan, karena tidak ada kemungkinan berhubungan dengari mereka melalui cara-cara biasanya orang berkawan: surat, telepon, kereta api, kapal. Beberapa yang lain, lebih jarang, (barangkali sebagai contoh, bisa disebutkan nama Tarrou) menghendaki pertemuan kembali dengan sesuatu yang dia sendiri tidak bisa memastikan apa, namun kelihatan jelas sebagai satu-satunya tujuan yang

diimpikan. Dan karena tidak tahu nama pastinya, maka kadang-kadang dia menyebutnya kedamaian.

Rieux meneruskan berjalan. Semakin jauh dia pergi, khalayak semakin banyak di kelilingnya. Keramaian semakin bertambah, dan seolah-olah pinggiran kota yang dia tuju kelihatan semakin menjauh. Sedikit demi sedikit dia merasa dirinya melumat bersama massa yang berteriak, dan semakin lama dia semakin mengerti arti seruan mereka, karena rupa-rupanya sebagian adalah seruannya sendiri.

Ya, jasmaniah maupun rohaniah, seisi kota telah menderita bersama-sama dalam liburan yang sukar, dalam pengucilan tanpa penawar, serta dalam kehausan yang tidak terpuaskan. Di antara timbunan jasad-jasad tak bernyawa, sinyal ambulans, di antara tanda-tanda yang dengan sepakat mereka namakan nasib, rasa ketakutan yang menetap dan pemberontakan hati yang menderita. Di antara kekejian itu, tak hentinya terdengar kegaduhan suara yang mengedar dan mengingatkan makhluk-makhluk ketakutan ini, bahwa mereka harus menemukan kembali tanah air yang sebenarnya. Bagi mereka semua, tanah air itu berada di semak-semak segar wangi, di bukit, di laut, di negeri-negeri bebas, dan di tempat-tempat di mana perasaan cinta selalu menetap. Dan ke arah itu semua, ke arah kebahagiaan itulah mereka ingin kembali, sambil dengan rasa muak memalingkan diri dari yang lain-lainnya.

Rieux tidak mengetahui sesuatu pun tentang arti pengucilan atau keinginan bertemu kembali itu. Sambil tetap berjalan, didesak dari sana-sini, kadang-kadang dihentikan orang, perlahan-lahan dia tiba di jalan yang tidak begitu penuh.

Dia pikir, tidak terlalu penting apakah sesuatu ada artinya atau tidak. Yang harus dilihat hanyalah apakah sesuatu itu menjawab atau memenuhi harapan manusia.

Dia, Rieux, mengetahui mana yang menjawab harapan tersebut, dan dia melihat jelas sekarang di jalanan pinggiran kota yang setengah lengang. Mereka yang dengan rendah hati mengukuhi kehendak kembali ke rumah orang-orang tercinta, seringkah mendapatkan kepuasan. Memang sebagian dari mereka tetap berkelana di jalanan kota, sendirian karena tidak menemukan kembali orang-orang yang ditunggu. Untunglah mereka yang tidak terpisah buat kedua kalinya! Misalnya mereka yang sebelum epidemi tidak bisa membangun cinta mereka, sehingga selama bertahun-tahun meneruskan hubungan sukar sebagai pasangan-pasangan kekasih yang selalu bertengkar. Mereka ini, seperti halnya Rieux sendiri, terlalu menggampangkan dan menyerahkan masalah kepada waktu. Akibatnya: mereka terpisah untuk selama-lamanya! Tapi orang-orang lainnya, seperti misalnya Rambert, tanpa ragu-ragu telah menemukan kembali si dia yang tidak hadir yang dikira telah hilang. Sebelum meninggalkannya pagi itu, Dokter Rieux berkata kepada Rambert,

"Jangan takut, pergilah! Harus dibuktikan sekarang bahwa selama ini Anda memang benar!"

Setidak-tidaknya, untuk beberapa waktu lamanya mereka akan merasa bahagia.

Mereka mengerti sekarang, bahwa kalau memang ada sesuatu yang selalu bisa diinginkan manusia dan yang kadang-kala terlaksana, itu adalah cinta manusia.

Kebalikannya, bagi mereka yang lain yang telah mengharapkan bantuan di luar kemampuan manusia, mengharapkan sesuatu yang bahkan mereka sendiri tidak membayangkannya, mereka ini tidak mendapatkan jawaban. Kelihatannya Tarrou telah menemukan kedamaian yang sejak lama dia bicarakan. Tapi dia baru menemukannya setelah mati, di saat dia tidak lagi memerlukannya. Sedangkan yang lain-lain, yang tampak berangkulan dan saling memandang penuh gairah cinta di ambang pintu rumah-rumah dalam cahaya senja, mereka telah mendapatkan apa yang mereka idamkan. Karena selama itu mereka mengharapkan satu-satunya yang tergantung kepada mereka sendiri.

Ketika Rieux membelok ke jalan tempat tinggal Grand dan Cottard, dia berpikir: sudah sepantasnyalah jika mereka yang memiliki keinginan terbatas dalam hubungan antara manusia disertai perasaan cintanya yang sederhana namun bermutu itu, dipenuhi kehendaknya. Walaupun hanya kadangkala.

Cerita ini hampir selesai. Tiba saatnya bagi Dokter Bernard Rieux untuk mengaku bahwa dialah penulisnya. Tetapi sebelum mencoretkan kejadian-kejadian paling akhir, sekurang-kurangnya dia merasa berkewajiban mensahkan campur tangannya, dan memberi tahu mengapa dia ingin mempergunakan nada kesaksian yang tidak berpihak. Selama epidemi sampar, profesinya memungkinkan dia melihat dari dekat kebanyakan penduduk kota Oran, lalu mengumpulkan berbagai pendapat mereka. Dengan demikian dia berada dalam posisi yang baik untuk menceritakan apa yang telah dilihat serta dia dengar. Tetapi dia ingin melakukannya dengan batas-batas semestinya. Pada umumnya, dia membatasi diri hanya menceritakan apa yang dia saksikan dengan mata kepala sendiri. Dia tidak membuat penduduk kota, yang sama-sama terkurung dalam penjara sampar, mengatakan atau memikirkan apa-apa yang mungkin bukan pendapat mereka. Dan dalam kronik ini, Rieux hanya mempergunakan teks yang telah sampai di tangannya secara kebetulan, karena diberikan oleh orang lain atau karena kematian kawan, misalnya Tarrou.

Seolah-olah dipanggil sebagai saksi pada suatu tindak kejahatan, sebagaimana seharusnya seorang saksi yang penuh maksud baik, dia berlaku dengan bijaksana. Tetapi sekaligus mengikuti nalurinya yang jujur, dia sengaja berpihak kepada si korban. Dia ingin menggabung kepada manusia, penduduk kota Oran, karena memastikan bahwa mereka memiliki kesamaan perasaan, yaitu cinta, penderitaan dan pengucilan. Sebab itulah, secara sungguh-sungguh dia bisa mengatakan, bahwa tak satu pun rasa kecemasan yang dia tidak turut merasakan. Tak satu pun keadaan sulit tanpa dia turut mengalaminya.

Untuk menjadi saksi yang setia, terutama dia harus menceritakan perbuatan serta kata-kata penduduk, dan apa yang bisa diambil dari tulisan dalam dokumen. Tetapi dia harus bisa menyembunyikan apa yang dia ingin katakan secara pribadi mengenai penungguannya yang lama serta ketegangan-ketegangannya. Kalaupun dia menyitirnya sebagai contoh, itu hanyalah untuk mengerti atau membuat mengerti penduduk kota, agar mereka mempunyai gambaran perasaan mereka sejelas mungkin. Karena sering kali mereka sendiri kebingungan merasakannya. Sebetulnya pengendalian diri ini tidak menyusahkan Rieux. Apabila dia ingin menambahkan pendapatnya kepada ribuan suara penderita sampar, dia dihalangi oleh pikiran bahwa tak ada satu pun penderitaannya yang sama dengan penderitaan orang lain. Ini adalah keberuntungan di dunia di mana kesedihan sering kali merupakan kesepian. Jadi, Rieux harus berbicara untuk seluruh penduduk kota Oran.

Tapi sekurang-kurangnya ada seorang penduduk kota untuk siapa Dokter Rieux tidak bisa berbicara. Memang, pada

suatu hari Tarrou membicarakannya kepada Rieux,

"Kejahatannya yang sesungguhnya hanya satu, yaitu hatinya menyetujui nasib yang mematikan orang dewasa dan anak-anak. Kekurangan dan sifat-sifat yang lain saya mengerti. Tetapi yang satu itu, saya terpaksa memaafkannya."

Maka sepantasnyalah jika kronik ini berakhir dengan menceritakan dia yang memiliki hati sempit, dengan perkataan lain, hati yang kesepian.

Ketika Dokter Rieux telah keluar dari jalanan yang ramai karena pesta, sewaktu membelok ke arah tempat tinggal Grand dan Cottard, dia dihentikan penjagaan polisi. Dia sama sekali tidak mengharapkan kejadian itu. Suara ribut dari pesta di kejauhan membuat daerah itu kelihatan tenang, dan Dokter membayangkan di sana kosong karena sepinya. Dia menunjukkan kartunya kepada polisi.

"Maaf, Dokter," kata polisi, "saya tidak dapat membiarkan Anda memasuki jalan ini. Ada orang gila yang menembaki semua yang kelihatan. Tapi lebih baik Dokter tetap berada di sini. Siapa tahu kami akan memerlukan bantuan Anda!"

Pada saat itu Dokter Rieux melihat Grand berjalan ke arahnya. Grand juga tidak mengetahui apa-apa. Polisi tidak membiarkan dia lewat, tapi dia diberi tahu bahwa tembakan berasal dari gedung tempat tinggalnya. Memang dari jauh mereka bisa melihat bagian depan gedung itu, warnanya kuning oleh sisa-sisa sinar matahari yang tidak panas lagi. Jalan di muka gedung kosong, sehingga tersuguhlah pemandangan lepas luas sampai ke trotoar seberang. Sebuah topi dan secarik gombal tampak terletak di tengah-tengah jalan. Di sebelah lain dari jalan tersebut ada penjagaan polisi, mengimbangi mereka yang telah

mencegat di sisi Rieux dan Grand. Di belakang penjagaan itu, beberapa penghuni berjalan cepat hilir mudik. Setelah diamati baik-baik, barulah kelihatan bahwa beberapa polisi memegang pistol, berlindung di pintu-pintu bangunan yang berhadapan dengan tempat tinggal Grand. Semua jendela gedung tertutup, kecuali salah satu di antaranya yang kelihatan rusak di tingkat dua. Jalan sepi sekali. Yang kedengaran hanya sekilas-sekilas bunyi musik datang dari tengah-tengah kota.

Tiba-tiba berdentamlah dua tembakan pistol, berasal dari gedung di depan. Lalu pecahan-pecahan berloncatanlah dari jendela yang rusak di tingkat dua. Kemudian kembali sepi. Bagi Rieux yang melihat dari kejauhan, dan setelah kegaduhan pesta sepanjang hari, pemandangan di sana seperti bukan sesuatu yang nyata.

Sekonyong-konyong Grand berkata,

"Itu jendela Cottard! Saya kira dia sudah menghilang!"

"Mengapa polisi menembak?" tanya Rieux kepada polisi yang jaga.

"Oh, hanya untuk menarik perhatian orang itu, karena dia menembak siapa saja yang mencoba memasuki gedung. Seorang polisi sudah kena tembakan. Sekarang kami menunggu kendaraan bersama peralatan yang diperlukan."

"Mengapa dia menembak?"

"Tidak ada yang tahu mengapa. Mula-mula penduduk bersuka ria di jalan. Ketika ada tembakan pertama, tak seorang pun menyadari bahayanya. Pada tembakan kedua, kedengaran orang berteriak, seseorang terluka. Lalu yang lain-lain kabur! Hanya orang gila yang menembak tanpa alasan!"

Waktu bagaikan merayap sangat lambat dalam kesenyapan yang kembali merengkuh lingkungan sana. Tiba-tiba, di sebelah lain dari jalan itu, muncul seekor anjing. Sejak lama sekali, inilah anjing pertama yang dilihat Rieux, seekor ras Spaniel yang kotor, dan yang pasti telah disembunyikan pemiliknya hingga saat itu. Kini dia berjalan menelusuri dinding bangunan. Sampai di dekat pintu dia ragu-ragu, lalu terduduk, menjatuhkan diri untuk menggigit kutu-kutunya. Bunyi peluit dari beberapa polisi memanggilnya. Anjing itu menegakkan kepala. Kemudian memutuskan untuk menyeberang jalan, tapi berhenti di tengah, mencium topi. Di waktu itu pula tembakan meletus dari jendela di tingkat dua. Dan seketika itu pun anjing menggelimpang terbalik, sambil keras menggerak-gerakkan kakinya. Kemudian terlentang terkapar, digoncangkan oleh gerakan-gerakan menggelepar.

Sebagai jawaban, lima atau enam tembakan datang dari pintu gedung di muka, dan pecahan-pecahan jendela pun beterbangan lagi. Lalu kembali sepi. Matahari telah bergeser sedikit, keremangan mulai mendekati jendela Cottard. Terdengar perlahan bunyi rem di jalan di belakang Dokter Rieux.

"Itu mereka!" kata polisi.

Polisi-polisi berlompatan dari kendaraan sambil menurunkan tali-temali, sebuah tangga dan dua kotak persegi panjang yang terbungkus kain terpal. Mereka memasuki jalan di keliling petak bangunan, berseberangan dengan gedung tempat tinggal Grand. Sebentar kemudian, meskipun tampak samar-samar, ada tanda-tanda kegiatan di pintu-pintu masuk bangunan tersebut. Disusul lagi oleh waktu penungguan. Anjing

di tengah jalan sudah tidak bergerak. Tetapi kini tubuhnya tergeletak dalam genangan berwarna gelap.

Sekonyong-konyong, dari jendela-jendela bangunan yang dimasuki para polisi terdengar tembakan senapan mesin. Sepanjang suara tembakan itu, jendela yang menjadi sasaran tercacah, hingga terbuka sama sekali dan menunjukkan permukaan yang gelap. Dari tempatnya, baik Rieux maupun Grand tidak dapat melihat jelas. Ketika tembakan berhenti, dari sudut lain di bangunan yang lebih jauh mendentam senapan mesin kedua. Peluru tentulah menembus pigura jendela karena batu bata di sana hancur berhamburan. Pada detik itu pula, tiga polisi berlari menyeberangi jalan, memasuki gedung. Tiga lainnya cepat-cepat menuju tempat yang sama, lalu tembakan berhenti. Beberapa saat menunggu lagi. Sayup-sayup terdengar dua letusan di dalam gedung. Kemudian suara keributan semakin jelas; maka keluarlah dari sana seorang laki-laki pendek yang dipapah polisi sambil terus-menerus berteriak. Bagaikan suatu keajaiban, serentak terbukalah jendela-jendela yang semula tertutup di jalan itu. Orang-orang yang ingin tahu menengok keluar, sedangkan kerumunan lainnya keluar dari rumah-rumah, berdesakan di belakang penjagaan polisi. Selama beberapa saat, mereka menonton lelaki pendek di tengah-tengah jalan, kini kakinya menapak di tanah, kedua lengan diikat oleh polisi. Dia masih terus berteriak. Seorang polisi lain mendekat. Dengan tenang, disertai semacam keseksamaan yang tepat, sekuat tenaga dia memukulkan tinjunya dua kali ke muka laki-laki itu.

"Ya, benar! Itu Cottard," perlahan Grand berkata, "dia sudah menjadi gila."

Cottard tersungkur. Dari tempat mereka, Rieux dan Grand masih melihat polisi itu dengan luwes dan penuh kekuatan menendang bentuk yang terkapar di tanah. Lalu desak-mendesak mulai bergerak menuju tempat Dokter dan Grand.

"Bubar!" kata polisi.

Ketika Cottard dan polisi-polisi yang menangkapnya lewat di sana, Rieux memalingkan muka.

Senja sedang berakhir ketika Grand dan Dokter beranjak dari tempatnya berdiri. Seolah-olah kejadian itu telah menggoncangkan pemukiman yang tertidur, mendadak jalanan yang lengang kini kembali dipenuhi kebisingan suara manusia yang bersuka ria.

Di depan gedung, Grand pamit. Katanya akan meneruskan kerja hobinya di malam hari. Ketika akan naik tangga dia menambahkan bahwa dia sudah menulis surat kepada Jeanne, jadi sekarang dia merasa lebih tenang. Lalu katanya lagi, dia sudah memulai kalimat karangannya,

"Saya hilangkan semua kata sifat di dalamnya!"

Dengan senyum berkelakar, disertai sikap penuh upacara, dia mengangkat topi memberi hormat kepada Dokter. Tapi waktu itu Rieux berpikir kepada Cottard. Bunyi tinju yang dipukulkan ke muka itu terus membuntutinya selama perjalanannya ke rumah lelaki tua berpenyakit asma. Barangkali lebih sukar memikirkan seseorang yang bersalah dari pada memikirkan orang yang telah meninggal.

Sewaktu tiba di tempat pasiennya, seluruh langit telah ditelan malam. Dari kamar terdengar sayup-sayup keramaian kebebasan kota. Laki-laki tua itu seperti biasanya, tenang menguliti kacang polongnya.

"Mereka betul! Baik bersuka ria begitu! Harus ada macam-macam supaya dunia ini lengkap," katanya, "Anda sendirian hari ini, dokter? Di mana rekan Anda?"

Suara letusan sampai di sana. Tetapi itu tidak membahayakan: anak-anak memasang petasan sebagai tanda pesta.

"Dia meninggal," sahut Dokter sambil mengikuti dengkuran dada laki-laki itu.

"Oh!" pasien itu berseru perlahan, sedikit heran.

"Kena sampar," Rieux menambahkan.

Setelah beberapa saat, laki-laki itu berkata:

"Ya. Yang paling baik berangkat lebih dulu. Begitulah hidup. Tapi rekan Anda adalah laki-laki yang tahu apa yang dia kehendaki."

"Mengapa Anda berkata begitu?" tanya Dokter sambil menyimpan stetoskopnya.

"Tidak apa-apa. Dia hanya bicara kalau ingin mengatakan sesuatu. Pendeknya, saya suka kepadanya. Begitulah! Orang-orang lain berkata: "Ah, itu sampar! Kita mengalami epidemi sampar di sini!" Mendengar mereka itu, seolah-olah mereka mengharapkan medali emas, piagam penghargaan! Padahal apa itu sebenarnya sampar ? Itulah hidup. Begitu saja!"

"Jangan lupa inhalasi setiap hari!" Dokter mengingatkan.

"Ah, jangan khawatir, Dokter. Saya masih akan hidup lama. Barangkali saya akan melihat mereka mati lebih dulu. Saya tahu bagaimana cara hidup yang baik."

Sorakan kegembiraan dari jauh seolah-olah menanggapi kata-kata pasien itu. Dokter berhenti di tengah kamar, katanya,

"Bolehkah saya naik ke teras?"

"Oh, tentu saja! Anda ingin melihat mereka dari atas, ya? Silakan! Tapi meskipun dilihat dari atas, mereka tetap yang itu-itu juga. Sama saja!"

Rieux menuju ke tangga ketika laki-laki itu berkata lagi,

"Eh, Dokter! Apa benar mereka akan mendirikan monumen buat mereka yang mati karena sampar?"

"Kata surat kabar memang begitu. Sebuah monumen atau papan peringatan."

"Ah, saya sudah memastikannya! Dan akan ada pidato-pidato."

Dengan suara tercekik laki-laki tua itu tertawa.

"Ah! Dari sekarang saya sudah mendengar: 'Saudara-saudara kita yang telah mendahului....' Lalu setelah upacara, mereka tertawa-tawa mengelilingi meja penuh makanan!"

Rieux telah naik tangga menuju ke atas.

Langit luas dan dingin, berkilauan di atas atap-atap rumah. Di dekat bukit, bintang-bintang tampak mengeras bagaikan batu-batu api. Malam itu tidak begitu berbeda dari malam ketika Tarrou dan dia datang ke sana untuk sejenak melupakan sampar. Saat ini suara laut di kaki tebing terdengar lebih keras. Udara ringan dan tidak bergerak, terlepas dari hembusan asin yang biasa dibawa angin hangat di musim gugur. Tapi suara kota sayup-sayup tetap terpantul di kaki teras, bagaikan bunyi ombak. Hanya, malam ini adalah suara kebebasan. Bukan suara pemberontakan di pintu kota. Di kejauhan kelihatan garis-garis hitam kemerahan menunjukkan jalur jalan-jalan besar dan alun-alun yang diterangi lampu. Di malam yang kini terbebas dari cengkeraman sampar, nafsu menjadi tidak

mengenal batas. Gemuruh detak nafsu itulah yang sekarang sampai di tempat Rieux.

Dari pelabuhan yang gelap, kembang api yang diselenggarakan Pemerintah Daerah Kota Praja mulai naik ke angkasa. Seluruh kota menyambut pertunjukan itu dengan sorakan panjang. Cottard, Tarrou dan istri yang dicintai Rieux, namun yang kini telah tiada, meninggal dunia ataupun bersalah, semuanya telah dilupakan. Pasien berpenyakit asma memang benar! Mereka yang ada di bawah sana adalah orang yang itu-itu juga. Tetap sama. Tetapi itulah sekaligus kekuatan dan kenaifan mereka. Dan di sinilah, di teras, di atas segala kepiluan, Rieux merasa bisa menyatu dengan mereka. Di tengah-tengah seruan yang semakin keras dan semakin panjang, yang terpantul lama hingga ke kaki teras selagi berkas warna-warni semakin banyak membubung ke langit, Dokter Rieux memutuskan untuk menyusun karangan yang akan berakhir di sini. Dengan menulis ini dia menjadi orang yang tidak membungkam, melainkan yang menjadi saksi di pihak para korban sampar, yang setidak-tidaknya mengingatkan ketidakadilan dan kekerasan yang pernah mereka alami. Rieux juga menjadi orang yang mengatakan secara sederhana apa yang bisa dipelajari dalam masa-masa bencana: bahwa pada diri manusia terdapat lebih banyak sifat yang dapat dikagumi daripada dibenci.

Rieux mengetahui bahwa kronik ini bukan tulisan yang menceritakan kemenangan terakhir. Cerita ini hanyalah satu kesaksian dari apa yang seharusnya dikerjakan, dan tentulah akan dikerjakan lagi dalam perlawanan langgeng terhadap teror beserta senjata kegigihannya. Meskipun dibebani percobaan-percobaan pribadi masing-masing, orang-orang yang (walau-

pun tidak bisa menjadi Santo) menolak kekuasaan bencana, namun tetap berdaya upaya menjadi dokter.

Dan memang, sambil mendengar seruan kegembiraan yang naik dari kota, Rieux teringat bahwa kegembiraan itu masih tetap terancam. Karena dia sadar, meskipun khalayak yang bersuka ria itu tidak mengetahui (namun sebetulnya bisa belajar dari buku-buku) bahwa basil sampar tidak pernah mati ataupun menghilang buat selama-lamanya. Bahwa basil dapat menetap berpuluh tahun tertidur di perabotan rumah dan pakaian. Bahwa dia menunggu dengan sabar di kamar-kamar, di *kelder,* di peti-peti, di saputangan ataupun segala alat tulis-menulis beserta kertasnya.

Lalu, barangkali pada suatu hari, guna kemalangan ataupun pelajaran bagi manusia, sampar akan membangunkan tikus-tikus, kemudian menyuruh mereka mati di tempat-tempat terbuka di suatu kota yang bahagia.